ISBN : 978-602-1136-16-4

Ahmad Halid, S.Pd.I, M.Pd.I
Muhammad Ilyas, S.Pd.I, M.Pd.I

Analisis Khittah Nahdliyyah

Sebagai Usaha Membentengi aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah Dan Keutuhan NKRI Di Kalangan Kaum Nahdliyyin Dari Paham Radikal-Sesat Di Lingkungan Kabupaten Jember





Penerbit
UIJ Kyai Mojo


UNIVERSITAS ISLAM
JEMBER

ISBN : 978-602-1136-16-4

Ahmad Halid, S.Pd.I, M.Pd.I
Muhammad Ilyas, S.Pd.I, M.Pd.I

Analisis Khittah Nahdliyyah

Sebagai Usaha Membentengi aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah Dan Keutuhan NKRI Di Kalangan Kaum Nahdliyyin Dari Paham Radikal-Sesat Di Lingkungan Kabupaten Jember





Penerbit
UIJ Kyai Mojo

ANALISIS KHITTAH NAHDLIYYAH

Usaha Membentengi Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan Keutuhan NKRI di Kalangan Kaum Nahdliyyin dari Paham Radikal-Sesat di Lingkungan Kabupaten Jember

Penulis
Ahmad Halid, S.Pd.I, M.Pd.I
Muhammad Ilyas, S.Pd.I, M.Pd.I

Editor:
Siti Muflihatul Hasanah

Desain Grafis dan Layout
Ahmad Fauzi, S.Sos.I, M.I.Kom

Hak Penerbitan @ 2016 UIJ – KYAI MOJO
Jalan Kyai Mojo 101 Jember, Jawa Timur
E-mail:uij.penerbit@yahoo.com

Cetak pertama Desember 2016

Dilarang mengutip dan memperbanyak tanpa izin tertulis dari penerbit, sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun, baik cetak, photoprint, microfilm dan sebagainya

Diterbitkan oleh:
Penerbit UIJ Kyai Mojo

Disupport oleh:
Direktorat Pendidikan Tinggi
Islam Direktorat Jenderal Pendidikan
Islam Kementerian Agama RI

ISBN: 978-602-1138-16-4


Penerbit
UIJ Kyai Mojo

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr.wb.

Segala puji bagi Allah yang Mahapengasih lagi Maha-penyayang. Kami memujinya memohon pertolongan dan hidayahnya. Kami berlindung kepadanya dari godaan Syaithan yang terkutuk yang mempengaruhi jiwa dan amal-amal kami menjadi buruk. Siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tak satupun yang dapat mengaburkannya. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang haq wajib disembah kecuali Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasul Allah.

Tulisan ini berjudul **ANALISIS KHITTAH NAHDLIYYAH:** Sebagai Usaha Membentengi aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah Dan Keutuhan NKRI Di Kalangan Kaum Nahdliyyin Dari Paham Radikal-Sesat Di Lingkungan Kabupaten Jember. Bertujuan untuk mengungkap pemahaman kaum nahdliyyin terhadap khittah nahdliyyah sebagai sumber rujukan kaum nahdliyyin di dalam hidup beragama dan bernegara yang baik yang berpijak pada sumber otoritatif ajaran Islam (al-Qur'an, as-Sunnah, Ijma' Qiyas).

Tulisan ini telah mengungkapkan usaha kaum Nahdliyyin dalam menjaga aqidah aswaja dan keutuhan NKRI melalui penerimaan pancasila dan UUD 1945 sebagai dasar Negara Indonesia. bagi kaum Nahdliyyin, aqidah aswaja adalah aqidah Islam "standard" yang dilegitimasi oleh Rasulullah. Pancasila dan UUD 1945 adalah dasar Negara Indonesia yang resmi, karenanya setiap warga Negara khususnya kaum Nahdliyyin wajib menjunjung tinggi sebagaimana yang telah dirumuskan dalam Khittah Nahdliyyah.

Kaum Nahdliyyin yang menjadi obyek dan informan penelitian (LPAI, BM, pengajian masyarakat di Lingkungan Kabupaten Jember) melakukan pengajian aktif untuk menegakkan *izzul Islam Wal Muslimin* (menyesuaikan kehidupan dengan nilai-nilai ajaran Islam), amar makruf nahi mungkar, menolak paham radikal-sesat; yang bertentangan dengan pengembangan Islam Nusantara, mempertahankan NKRI, serta mencari solusi yang tepat terhadap prolematika umat kontemporer dengan tetap berpijak pada Khittah Nahdliyyah.

Selesainya penelitian ini tidak terlepas dari semua pihak yang telah membantu peneliti, baik fisik maupun psikis berupa dana, kemudahan-kemudahan, bimbingan, saran dan kritik yang bersifat membangun dalam penyusunan naskah.

Pada kesempatan ini peneliti menghaturkan banyak terimakasih dan penghargaan yang setinggi- tingginya kepada yang terhormat :

1. Pihak Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI yang telah mensupport peneliti dari awal sampai selesainya penelitian ini
2. Prof. Dr. Masdar Helmy, P,hD. dan Dr. Jajang Jahroni, P.hD. yang telah membimbing penelitian ini.
3. Pengurus LPAI, kelompok kajian BM dan pengajian rutin Masyarakat Lingkungan Patrang Jember
4. Semua pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan penyusunan tulisan ini.

Peneliti hanya dapat berharap dan memohon kepada Allah, semoga amal baik mereka semua diberi balasan dengan sebaik-baik balasan oleh Allah Swt. Peneliti menyadari tulisan ini masih banyak kekurangan. Untuk itu peneliti mengharap kritik dan saran yang membangun dari pembaca, dengan ucapan terimakasih,

Jazakumullah khairal jaza'
Wassalamualaikum wr.wb.

Jember, Desember 2016
Penulis

DAFTAR ISI

BAB I
PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Belakangan ini banyak gerakan kelompok yang dapat meresahkan masyarakat dengan gerakan paham radikal, bit'ah, takfir, teroris, ISIS. mereka memaksakan kehendak untuk menghim-pun masa bahkan mendok-trin i'tiqad sesat dan menanam-kan akhlaq kebencian anak kepada orang tua dan pemerintah. Orang tua dan pemerintah telah dianggap sesat dan kafir, karena itu menurut mereka, tidak wajib dihormati bahkan patut dimusuhi karena berbeda i'tiqad dengan mereka.

Lajnah Pembinaan Akhlaq Islamiyah (LPAI) sering menghadapi keluhan masyarakat atau orang tua, mereka mengadukan persoalan aqidah gerakan kelompok kecil yang ada masyarakat berusaha mendoktrin anak mudah untuk mengkafirkan orang tua dan tidak patuh kepadanya karena menganggap aqidah yang diyakini orang tua dianggap sesat sampai mau membunuh orang tua.[1] Aqidah ahlussunnah yang dimiliki masyarakat dan kecintaan kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dianggap salah, sesat bahkan kafir, termasuk para ulama berjuang merebut kemerde-kaan RI, perumus pancasila dan UUD 45 dikleam kafir karena menurut mereka telah keluar dari ajaran Islam; tidak menjadikan al-qur'an sebagai dasar hukum Indonesia.

Menurut KH. Abdul Hamid Hasbullah (Ketua Lajnah Pembinaan Akhlaq Islamiyah (LPAI) Kabupaten Jember justru mereka itulah memahami Islam tidak komprehensif, tidak kaffah, tidak luas, akan tetapi mereka parsial, sempit dan kakuh di dalam memahami Islam sehingga mereka melaksanakan ajaran Islam sesuai apa yang mereka pahami sendiri dan hawa nafsunya tampa disertai dengan rujukan pendapat kepada ulama yang jelas nasab ilmu dan akhlaqnya menyambung pada Rasulullah. Sedangkan Mereka itu

[1] Umar, peserta pengajian LPAI di PP al-Azhar Jumat Legi Januari 2016 jam 15.00

tidak memiliki nasab guru yang jelas, tetapi guru mereka adalah Mba Geogle dan buku-buku yang tidak jelas penulisnya.[2] Sejalan dengan pendapat KH Ahmad Sadid Jauhari (Pengasuh Ponpes As-Sunniyah-Kencong-Jember) beliau menjelaskan bahwa:

> mereka mengajarkan i'tiqad sesat, mereka pendatang baru di Negara ini, tidak memahami ulama dan masyarakat yang berdarah-berdarah dalam meraih kemerdekaan RI. Anehnya kelompok radikal, bit'ah, takfir itu tidak mau diajak diskusi maupun berdebat untuk membuktikan secara ilmiah tentang keabsahan penggunaan dalil-dalil aqidah, akhlaq dan pancasila sebagai dasar NKRI yang disepekati para ulama sebagai dasar hukum Negara Indone-sia.[3]

Walaupun mereka (kelompok radikal) tetap melakukan gerakan secara sembunyi-sembunyi untuk mengikis aqidah Ahlussunnah dan meracuni warga untuk benci pada Hukum Negara Indonesia dan diarahkan kepada kecintaan terbentuknya negara Indonesia sebagai negara Islam atau syariat dan khilafah. Ketika ditelusuri ternyata gerakan itu adalah didalangi oleh Yahudi bertujuan untuk merusak persatuan umat Islam dan bertujuan untuk menghancurkan bangsa Indonesia serta bermaksud menguasai potensi dan kekayaan Negara Indonesia. Tetapi wacana tersebut (ISIS, Radikalisme, NII, syariat dan khilafah) itu yang berkembang di Indonesia ternyata telah diketahui penggagasnya adalah politik asing dan biayanya adalah berasal dari asing (Yahudi). NII ajarannya menyimpang karena memerintahkan shalat mengha-dap ketimur, tetap menginginkan Republik Islam Indonesia (RII).[4]

Salah satu cara yang jitu untuk menangkal dan membendung gerakan kelompok-kelompok tersebut adalah internalisasi Khittah Nahdiyyah kepada bangsa Indonesia. Khittah Nahdiyyah telah terbukti mampu menyatukan aqidah Ahlussunnah dari rongrongan

---

[2] Penjelasan KH Abdul Hamid Hasbullah saat pengajian rutin LPAI hari Jumat Legi di Rumah Susun Warga (Rusunawa) Besuk Wirowongso Jember Jalan Cuarah Udang No V Ajung Jember Jam 14:00 Tanggal 26 Februari 2016

[3] Penjelasan KH Ahmad Sadid Jauhari saat membaca kitab Riyadus Sholihin pengajian rutin LPAI Hari Jumat Tanggal 22 Januari 2016, Jam 14:00 tempat Rumah Dinas Kapolres Jember (AKBP M. Sabilul Alif)

[4] Tim Penyusun Puslitbang Kehidupan keagamaan, 2013, Pedoman Penanganan Aliran Dan gerakan Keagamaan Bermaslah di Indonesia, Jakarta, Kemenag RI, hlm.69

kelompok yang menyempal dan juga terbukti keampuhannya di dalam menyatukan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang bersatu, kokoh, maju, beradab, Muslim yang berkarak-ter toleran (tasamuh), tidak ekstrim kanan dan kiri (tawassut), adil (i'tidal) dan amar ma'ruf nahi mungkar.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti dalam penelitian ini merasa perlu untuk mengetahui peran Khittah Nahdiyyah sebagai usaha membentengi aqidah dan persatuan bangsa Indonesia dari paham radikal serta dapat memberikan solusi yang tepat problematika kekinian yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Kabupaten Jember. Organisasi pembi-naan masyara-kat LPAI dan Nahdlatul Ulama (NU) terus mengawal aqidah masyarakat dan gerakan masyarakat yang dapat mengancam keutuhan NKRI (pancasila, UUD 1945) dari pengaruh radikal-sesat, syariah dan khilafah. Nahdlatul Ulama (NU) adalah organisasi Diniyyah yang bergerak diberbagai bidang kehidupan masyarakat seperti bidang agama, sosial, budaya, ekonomi, Negara dan sebagainya. Sedangkan LPAI adalah Lajnah Pembinaan Akhlaq Islamiyah yang bergerak pada pembinaan umat, merespon problematika kekinian, penegakan amar ma'ruf dan nahi mungkar serta menjaga keutuhan NKRI dengan bersama-sama organisasi atau kelompok masyarakat, elemen pesantren, pendidikan, masyarakat dan pihak pemerintah Daerah (Bupati-Dinas-Kecamatan- Kelurahan) serta bersama kepolisian (Kapolres, Polsek, Dandim, Kodim, Tepbek) dan seterusnya.

Permasalahan

Identifikasi permasalahan

Masalah adalah semua kesulitan atau pertanyaan yang menantang manusia untuk memecahkannya, masalah atau pertanyaan yang ditimbulkan harus dijawab melalui penelitian yang mendalam. apabila kita ingin berjalan terus, masalah merupakan diri atau kelompok diri sebagai tantangan.[5] Dari pendapat ini dapat

[5] Winarno Surakhmad, M. Sc., Ed., *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, Tarsito, Bandung, 1998, hlm. 34

diidentifikasi masalah ini bahwa masyarakat Jember terdapat kelompok-kelompok kecil yang mengkafirkan orang lain, Radikalisme, konservatif, suka menbid'akan, menentang Pancasila, UUD 1945. Sebaliknya, Jember terdapat kelompok-kelompok pengajian kaum Nahdliyyin membentengi aqidah aswaja kaum Nahdliyyin, bela Negara, mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Bagi kaum Nahdliyyin beraqidah aswaja dan bela Negara berpedoman pada Khittah Nahdliyyah, telah mengatur tentang aqidah aswaja, cara menjadi warga Negara yang baik, menjunjung tinggi pancasila dan Undang Undang Dasar (UUD) 1945.

Batasan Masalah

Kabupaten Jember merupakan kabupaten yang terdapat banyak pondok pesantren, Jaringan pendidikan masyarakat (dzikir, shalawat, manaqib, tariqod), khatmul qur'an (tadarus al-Qur'an/ Darling), majelis taklim, Muslimatan, Yasinan, Bahtsul masail, Pembinaan akhlaq Islamiyah dan seterusnya didasarkan pada ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah dan mencintai pancasila, UUD 1945. Ada pula kelompok kecil melakukan tindakan yang dapat meresahkan kenyamanan hidup masyarakat menja-uhkan aqidah aswaja menghujat sistem kenegaraan Indonesia. Mereka (kelompok kecil itu) melakukan perlawanan menolak aqidah Ahlus-Sunnah Wal Jama'ah dan pancasila, UUD 1945 sebagai dasar NKRI. Sesuai dengan saran Masdar Hilmy dan Jajang Jahroni "hendaknya penelitian ini, Peneliti melakukan pemetaan sosiologis pada masyarakat yang akan diteliti, berfokus pada kelompok-kelompok kecil yang paling aktif melakukan pembinaan akhlaq Islamiyah dan pancasilais sebagai dasar NKRI.[6] untuk perperkokok aqidah aswaja

[6] Beliau memberikan masukan menyempurnakan judul penelitian, Judul semulah adalah Analisis Khittah Nahdiyyah Sebagai Usaha Membentengi Aqidah Ahlussunnah dan Keutuhan NKRI dari Paham Radikal Sesat (Studi Kasus Pada Masyarakat Kabupaten Jember) menjadi "Analisis Khittah Nahdiyyah Dan Nahdiyyin: Sebagai Usaha Membentengi Aqidah Ahlussunnah dan Keutuhan NKRI dikalangan Kaum Nahdiyyin dari Paham Radikal Sesat (Studi Kasus Pada Masyarakat Kabupaten Jember). Alasan beliau menyempurnakan judul ini adalah untuk menjaga kenetralan diri dan bukan cerminan dari bagian masyarakat yang diteliti. Hotel Marbella Dago Pakar Bandung 15 Agustus 2016 jam 09:25

dan menjaga keutuhan persatuan-kesatuan bangsa dari kelompok radikal-sesat anti pancasila dan UUD 1945.

Kelompok yang menjadi informen pokok penelitian ini adalah Lajnah Pembinaan Akhlaq Islamiyah Jember (LPAI). Informen tersebut menjadi sumber data premer penelitian ini. karena dipandang represent-tative dan dapat menjawab masalah-masalah penelitian ini. Penggunaan obyek penelitian "Lingkungan Kabupaten Jember" karena kelompok yang diteliti/informen (LPAI) kegiatannya berpindah-pindah tempat (anjang sana-sini) setiap bulan diseluruh Kecamatan yang ada di Kabupaten Jember.

Sebagai data penunjang penelitian ini, peneliti mewawancara dengan informan kelompok Bahtsul Masail (BM) di Lingkungan Kabupaten Jember dan Ikatan Takmir Masjid dan Mushalla serta kelompok-kelompok pengajian RT RW di Lingkungan Kelurahan Patrang Jember dengan tujuan untuk memperkuat hasil penelitian ini. Karena itu, penelitian ini akan dibatasi analisis terhadap Khittah Nahdliyyah Sebagai Usaha Membentengi Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah Di Kalangan Kaum Nahdliyyin Dari Paham Radikal-Sesat di Lingkungan Kabupaten Jember

Rumusan Masalah

Menurut Suharsimi Arikunto memberikan pengertian bahwa: "Rumusan masalah adalah apabila telah diperoleh informasi yang cukup dari studi pendahuluan atau studi eksploratoris, maka masalah yang akan diteliti menjadi jelas. Agar penelitian dapat dilaksanakan sebaik-baiknya, maka peneliti harus merumuskan masalahnya, sehingga jelas darimana harus mulai, kemana harus pergi dan dengan apa[7] dan sebagainya. Masdar Hilmy, memberikan saran masalah penelitian ini, beliau menegaskan bahwa dalam perumusan masalah yang lebih bagus adalah merumuskan masalah umum lalu kemudian dipecah lagi menjadi masalah khusus yang operasional.[8] Karena itu, dalam penelitian ini dapat dirumusan

[7]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi V, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 22

[8] Saran Masdar Hilmy saat menguji kelayakan proposal ini di Bandung Tanggal 15 Agustus 2016 Jam 09:25 di Hotel Marbella-Dago Pakar.

masalah adalah bagaimana Analisis Khittah Nahdliyyah Sebagai Usaha Membentengi Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah dan Keutuhan NKRI di Kalangan Kaum Nahdiyyin Dari Paham Radikal-Sesat di Lingkungan Kabupaten Jember. Apabila dirinci dan dioperasionalisasikan menjadi beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengetahuan Nahdliyyin terhadap Khittah Nahdliyyah dan aqidah ahlussunnah, paham radikal-sesat yang berkembang pada masyarakat di Lingkungan Kabupaten Jember?
2. Bagaimana pemahaman Kaum Nahdliyyin terhadap Khittah Nahdliyyah dan hubungannya terhadap aqidah ahlussunnah, keutuhan NKRI di Lingkungan Kabupaten Jember?
3. Bagaimana konsep Khittah Nahdiyyah dalam mempertahankan Indonesia sebagai negara Hukum yang berdasar pada Pancasila dan UUD 1945 di Lingkingun Kabupaten Jember dan bagaimana pandangan Kaum Nahdliyyin kepadanya?
4. Bagaimana Metode Kaum Nahdliyyin dalam memahami aqidah Ahlus-sunnah Wal Jama'ah dan menginternalisasi Khittah Nahdliyyah kepada Kaum Nahdliyyin?
5. Bagaimana Khittah Nahdiyyah dan Nahdlatul Ulama menjadikan Generasi muda Kaum Nahdliyyin memiliki sikap Nasionalisme?
6. Bagaimana Hubungan Kaum Nahdliyyin dengan kelompok Radikal Sesat dalam konteks bernegara?

Tujuan Penelitian

Berdasar pada rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui dan mengana-lisis aktifitas kaum nahdliyyin di dalam analisis, memahami, melaksanakan dan mempertahan-kan Khittah Nahdiyyah sebagai pedoman hidup beragama dan bernegara yang baik. Tujuan secara khusus adalah :

1. Untuk mengetahui pengetahuan kaum Nahdliyyin terhadap Khittah Nahdliyyah sebagai pedoman beraqidah ahlussunnah, dan menolak paham radikal-sesat yang berkembang pada masyarakat di Lingkungan Kabupaten Jember.

2. Untuk menganalisis pemahaman kaum Nahdliyyin terhadap Khittah Nahdiyyah terkait hubungan aqidah ahlussunnah dengan keutuhan NKRI di Lingkungan Kabupaten Jember.
3. Untuk menganalisis konsep Khittah Nahdiyyah dalam mempertahankan Indonesia sebagai negara Hukum yang berdasar pada Pancasila dan UUD 1945 di Lingkingun Kabupaten Jember dan bagaimana pandangan Kaum Nahdliyyi kepadanya
4. Untuk mengetahui metode dan strategi Kaum Nahdliyyin dalam menginternalisasi Khittah Nahdliyyah kepada Masyarakat kaum Nahdliyyin
5. Untuk mengetahui Hubungan Kaum Nahdliyyin dengan kelompok Radikal Sesat dalam konteks bernegara

Lokasi Penelitian

Sebagaimana telah dijelaskan pada batasan masalah tersebut bahwa informen penelitian ini adalah Lembaga Pembinaan Akhlaq Islamiyah Jember (LPAI), berkantor alamat di PP al-Azhar Jl.W. Monginsidi N0. 49 Tegal Besar Jember Telp. (0331)332544. Email: lpai.jember@gmail.com Tempat aktifitas pengajian LPAI tidak menetap, berpindah-pindah tempat sesuai dengan giliran para pesertanya berada di Lingkungan Kabupaten Jember. Khusus data-data tentang pengajian kelompok-kelompok dima-syarakat, peneliti menggunakan Bahtsul Masail, Ikatan Takmir Masjid dan Mushalla dan kelompok-kelompok pengajian yang ada di Lingkungan Kelurahan Patrang. pengajian pada masyara-kat ini adalah sangat aktif mempertahankan tradisi ke-NU-an bahkan membahas problematika umat kekinian. Karena itu lokasi penelitian ini adalah di Lingkungan Kabupaten Jember.

Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi dunia akademik.
   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih nyata pada pengembangan Ilmu sosial keagamaan maupun ilmu lainnya yang terkait, baik bersifat praktis maupun teoritis
2. Bagi Kaum Nahdliyyin dan Pemerintah
   Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi Kaum Nahdliyyin sebagai pedoman beragama dan bernegara dalam menghadapi keberagaman dan berguna pula bagi pemerintah Kabupaten Jember dalam menjalankan tugas amar ma'ruf nahi mungkar serta menjaga keutuhan Negara dari paham radikal-sesat
3. Bagi organisasi dan masyarakat luas
   Penelitian ini dapat mengembangkan wawasan serta keilmuan tentang aqidah Ahlussunnah dan menambah pengetahuan masyarakat tentang dalil-dalil (hujjah) mempertahankan Pancasila, UUD 45 untuk Keutuhan NKRI dari paham radikal-sesat.

Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan dan menghasilkan pemahaman terhadap aqidah Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah dan memperkokoh NKRI sebagai harga mati bagi masyarakat dan keharmonisan sosial keagamaan yang berkembang di Lingkungan Kabupaten Jember
2. Publikasi (Buku) ber ISBN

Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan penelitian ini adalah ditulis menjadi 5 bab. Bab 1 pendahuluan berisikan latar belakang maslah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan, signifikansi dan sistematika

penulisan. Bab 2 Teori meliputi Kajian Teori dan penelitian terdahulu. Bab 3 Metode penelitian meliputi jenis dan pendekatan penelitian, teknik penetapan responden penelitian dan teknik analisa data penelitian. Bab 4 Hasil, berisi hasil penelitian dan diskusi atau temuan penelitian. Sedangkan bab 5 adalah penutup berisikan kesimpulan dan saran-saran.

BAB II
KAJIAN TEORI

Khittah Nahdliyah dan Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah

Pengertian Khittah Nahdliyyah

Kata khitthoh berasal dari bahasa Arab خطة artinya garis, koredor, landasan. Maksudnya adalah garis-garis pembatas, garis-garis yang diikuti, garis-garis yang ditempuh, garis-garis sebagai landasan. Kemudian kata khitthoh disambung dengan kata Nahdliy-yah. Nahdiyah berasal Nahdha artinya kebangkitan. Jadi Khittoh Nahdiyah mempunyai makna sebagai garis-garis aturan) yang selalu ditempuh oleh warga NU secara khusus dan semua umat Islam secara umum.[9] Pengertian tersebut memberikan jalan tempuh yang lurus kepada semua umat Islam dalam menjalankan aktifitas sosial keagamaan, telah disepakati oleh Ulama bahwa Khittoh tersebut menjadi risalah untuk mempermudah dalam menjalankan aktifitas beragama, berorganisasi, sosial budaya. isi dari khittoh itu, merupakan intisari ajaran Islam yang diserap dari al-Qur'an, al-Hadis, Ijma' dan Qiyas serta akomodasi hasil ijtihad para Ulama Mujtahid Mutlhlaq Mustaqil yang dikembangkan di Indonesia.

Penulis Khittoh Nahdiyyah adalah KH Achmad Shidiq (ulama kharismatik asal Jember) pada tahun 1979. Penyusunan khittoh ini dilatarbelakangi salah satunya adalah pemahaman dan penghayatan terhadap apa dan bagaimana NU itu, pada sisi lain, sebagai dokumen-dokumen yang dapat dipergunakan sebagai sarana pewarisan penghayatan khittah.[10] Sebelum KH Achmad Shiddiq

---

[9]Ahmad Khalid, 2015, Khittoh Nahdiyah sebagai upaya pengembangan kehidupan keberagaman dan keagamaan di Indonesia, Jembert. UIJ Kyai Mojo, hlm 10

[10] Abdul Muchith Muzadi, 2003, Apa dan Bagaimana Nahdlatul Ulama, Jember, PCNU Jember, hlm, 76

menurumuskan Khittah Nahdliyyah, sebenarnya NU sudah memiliki Khittah sejak berdirinya tetapi tidak didokumentasikan (tidak tertulis dengan baik), bersifat kesepakatan pendapat para ulama terkait dengan intisari ajaran Islam yang harus dipahami dan dilaksanakan. Sebagaimana dijelaskan oleh KH Abdul Muchid Muzadi bahwa Sesungguhnya intisari atau cikal bakal Khittah Nahdatul Ulama itu suda ada, sudah dimiliki oleh para ulama pendiri, pelopor dan para pendukungnya bahkan berabad-abad sebelum NU didirikan.[11]

Pertanyaannnya al-qur'an, hadis, ijma' dam qiyas sudah ada, mengapa NU masih menggunakan Khittah? Al-qur'an dan hadis merupakan sumber hukum Islam yang otentik berlaku seluruh zaman dan tempat, akan tetapi Khittah NU merupakan rumusan kontret intisari dari al-Qur'an-al-Hadis lebih spesifik di bidang aqidah, syari'ah, akhlaq. Sebagai pedoman berijtihad, bermadzhab dan berdakwa, bersosial budaya, ekonomi, pendidikan dan berbangsa, bernegara dalam menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar. Khittah ini merupakan ciri khas NU sebagai organisasi diniyah dan perjuangan bangsa menuju manusia Indonesia yang unggul (كنتم خير أمة) dan Negara makmur (maju, beradab) dan religious (diridlai Allah) (بلدة طيبة ورب غفور). Negara makmur dan religious menurut khittah Nahdiyyah adalah tidak identik dengan Negara Islam (Darul Islam) dalam konteks keindonesiaan, akan tetapi Negara (بلدة طيبة ورب غفور) adalah hokum Negara yang diatur sesuai dengan nilai-nilai keislaman (Darus Salam).

Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah

Sebelum mendiskursuskan aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah, terlebih dahulu penting memahami "apa itu" Ahlussunnah Wal Jama'ah (ASWAJA). Kajian aswaja sangat menarik untuk selalu dikaji karena aswaja itu adalah bersifat dinamis yaitu satu istilah yang sumbernya dari rasulullah kemudian dipahami dan diiterpretasi menjadi banyak makna dan multitafsir. Karena itu banyak kelompok dalam Islam (73 firqah) yang saling mengklaim diri/kelompoknya adalah kelompok yang paling benar

[11] KH Abdul Muchith Muzadi, 2003; 74

dan masuk surga. Menurut Muhammad Tholhah Hasan istilah aswaja mempunyai pengertian yang luas sekali dan juga mempunyai makna yang terbatas sekali, yang sangat luas Ahlussunnah wal Jama'ah ialah yang selain Syi'ah, sehingga Mu'tazilah, khawarij juga masih masuk kelompok aswaja, sebaliknya pemaknaan yang sangat terbatas mengatakan bahwa aswaja identik dengan al-Asy'ariyah.[12] Secara sederhana pengertian Ahlussunnah Wal Jamaah adalah:

مَا اَنَا عَلَيْهِ وَاَصْحَابِى.

Golongan yang berpegang dengan apa-apa yang aku kerjakan bersama sahabat-sahabatku.

Istilah Ahlussunnah Wal Jama'ah pertama kalinya adalah rasulullah itu sendiri sesuai dengan hadis tersebut. Baru dipopuler-kan pada masa pemerintahan Bani Abbasiyah (750-1258) tepatnya khalifah Abu Ja'far al-Manshur (137-159H./754-775M) dan khalifah Harun Al-Rasyid (170-194H/785-809M), khalifah al-Ma'mun (198-218H/813-833M). Pada masa itu, al-Ma'mun menjadi-kan Mukta-zilah sebagai madzhab resmi negara (kelompok menjseja-jarkan wahyu dengan akal). Kelompok ini mendapatkan kritikan yang tajam dari berbagai ilmuan seperti imam Hanafi dan imam Ahmad Hambali. Sehingga Imam Hanafi diracun akibat penolakan-nya untuk menjadi qadli dan kritikannya kepada mereka akan kesesatan "Muktazilah", sedangkan imam Hambali dipenjara akibat penolaka-nnya pada al-Qur'an itu makhluq. Karena itu, Thalhah Hasan berpendapat "sikap para penguasa pemerintahan Bani Abbasiyah tersebut dipandang oleh mayoritas umat Islam sebagai "cacat politik, cacat teologis dan cacat moral.[13]

Kembali kepersoalan aqidah aswaja. Kata aqidah berasal dari kata *'aqa-da* - ya*'qidu* - *'aqdan* – *aqidatan*, artinya simpul, kokoh, ikatan dan perjanjian, sebutan lain aqidah adalah iman yaitu keyakinan yaitu keyakinan yang tersimpul dengan kokoh dalam hati, melakukan iqrar yang kuat dengan Allah dan rasulnya. Secara istilah sar'i aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah adalah aqidah atau

---

[12] Tholhah Hasan, Muhammad, 2003. *AhlussunnahWaljamaah dalam persepsi dan tradisi NU*. Lantabaro Press: Jakarta,hlm, viii

[13] Tholhah Hasan, 2003:16

keimanan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW dan diyakini oleh para sahabat-sahabatnya dan diikuti oleh umat Islam. Golongan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah adalah golongan yang berpegang teguh dengan apa-apa yang diyakini dan dikerjakan oleh Rasulullah SAW bersama sahabat-sahabatnya.[14]

Pengertian tersebut berdasar pada sabda Nabi Muhammad SAW

اِفْتَرَقَتِ ٱلْيَهُوْدُ عَلىَ اِحْدَى وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً وَتَفَرَّقَتِ ٱلنَّصَارَى عَلَى اِثْنَيْنِ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً وَسَتَفْتَرِقُ اُمَّتِى عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً كُلُّهُمْ فِى النَّارِ اِلَّا وَاحِدَةٌ. مَنْ النَّاجِيَةُ يَارَسَولَ اللهِ؟ اَهْلُ السُّنَّةِ وَٱلَجمَاعَةُ. مَاالسُّنَّةُ وَالْجَمَاعَةُ؟ مَا اَنَا عَلَيْهِ وَاَصْحَابِى.

Yahudi pecah menjadi 71 kelompok, nashrani pencah menjadi 72 kelompok dan umatku mecah menjadi 73 golongan. Semuanya masuk neraka kecuali satu golongan. Siapa yang selamat wahai rasulullah? Ahlusunnah wal jamaah. Apa Ahlusunnah wal jamaah itu? golongan yang berpegang dengan apa-apa yang aku kerjakan bersama sahabat-sahabatku[15].

Hadits tersebut sangat jelas menerangkan sebuah paham atau organisasi agama yang menyempal (berbuat bid'ah, Radikal sesat, rasional, takfir). Beberapa produk dakwa mereka adalah *pertama* mengkafirkan umat Islam dan menghalalkan darahnya, *kedua* mereka mudah membid’akan dan mensyirikan orang lain, *ketiga* mereka memaksakan paham kepada orang lain, *keempat* mereka kerkedog khilafah Islamiyah, mengharamkan hormat pada bendera, mengharamkan pancasila (togut), UUD 45 sebagai dasar hukum negara Indonesia, menyuarakan Indonesia sebagai NII.

Maka yang demikian itu, sudah jauh keluar dari koredor Islam yang diajarkan Rasulullah SAW, para sahabatnya dan bentuk Negara yang telah dirumuskan oleh ulama Indonesia (pesantren). Kelompok yang saling mengkafirkan dan menghalalkan darah umat Islam itu adalah paham radikal sesat, oleh karena itu mereka

---

[14] Ahmad Khalid, 2014. Kuliah Aswaja I Kaidah Ahlussunnah Wal Jama’ah (dinamika pemikiran dan doktrin} Jember, UIJ Kyai Mojo, hlm 1

[15] lihat Sahih Tirmidzi juz X:109

bukanlah termasuk umat Islam yang selamat karena tidak berpegang teguh pada al-qur'an dan hadis. Allah berfirman dalam surat al-Baqarah:285

آَمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آَمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Rasul telah beriman kepada al-Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorang pun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat." (Mereka berdoa): "Ampunilah kami Ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali.

Hadis Rasulullah menjelaskan aqidah Ahlussunnah Wal Jama’ah

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَيْضاً قَالَ : بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوْسٌ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيْدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيْدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لاَ يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ، وَلاَ يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخِذَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّد أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلاَمِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم : اْلإِسِلاَمُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ وَتُقِيْمَ الصَّلاَةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُوْمَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنِ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيْلاً قَالَ : صَدَقْتَ، فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ اْلإِيْمَانِ قَالَ : أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَمَلاَئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ صَدَقْتَ، قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ اْلإِحْسَانِ، قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ . قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ، قَالَ: مَا الْمَسْؤُوْلُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ. قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا، قَالَ أَنْ تَلِدَ اْلأَمَةُ رَبَّتَهَا وَأَنْ تَرَى الْحُفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوَلُوْنَ فِي

الْبُنْيَانِ، ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ : يَا عُمَرَ أَتَدْرِي مَنِ السَّائِلِ ؟ قُلْتُ : اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمَ . قَالَ فَإِنَّهُ جِبْرِيْلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِيْنَكُمْ (رواه مسلم)

Dari Umar radhiallahuanhu juga dia berkata Ketika kami duduk-duduk disisi Rasulullah suatu hari tiba-tiba datanglah seorang laki-laki yang mengenakan baju yang sangat putih dan berambut sangat hitam, tidak tampak padanya bekas-bekas perjalanan jauh dan tidak ada seorangpun diantara kami yang mengenalnya. Hingga kemudian dia duduk dihadapan Nabi lalu menempelkan kedua lututnya kepada kepada lututnya (Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam) seraya berkata, Ya Muhammad, beritahukan aku tentang Islam? maka bersabdalah Rasulullah, Islam itu adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada Ilah (Tuhan yang disembah) selain Allah, dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan menunaikan haji jika mampu, kemudian dia berkata: anda benar. Kami semua heran, dia yang bertanya dia pula yang membenarkan. Kemudian dia bertanya lagi: Beritahukan aku tentang Iman. Lalu beliau bersabda: Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhir dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk, kemudian dia berkata: anda benar. Kemudian dia berkata lagi: Beritahukan aku tentang ihsan. Lalu beliau bersabda: Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatnya, jika engkau tidak melihatnya maka Dia melihat engkau. Kemudian dia berkata: Beritahukan aku tentang hari kiamat (kapan kejadiannya). Beliau bersabda: Yang ditanya tidak lebih tahu dari yang bertanya, Dia berkata: Beritahukan aku tentang tanda-tandanya, beliau bersabda: Jika seorang hamba melahirkan tuannya dan jika engkau melihat seorang bertelanjang kaki dan dada, miskin dan penggembala domba, (kemudian) berlomba-lomba meninggikan bangunannya, kemudian orang itu berlalu dan aku berdiam sebentar. Kemudian beliau (Rasulullah) bertanya: Tahukah engkau siapa yang bertanya?. aku berkata: Allah dan RasulNya lebih

mengetahui. Beliau bersabda: Dia adalah Jibril yang datang kepada kalian (bermaksud) mengajarkan agama kalian. (HR.Muslim)

Kelompok radikal tersebut, telah berani mengkafirkan orang Islam yang jelas-jelas keislamannya (beriman kepada Allah), sesuai dengan ayat dan hadis tersebut. Rasulullah saja tidak semudah mereka "mengatakan kafir" kepada orang lain (kaum kuraisy) dan tidak menganjurkan berperang selama mereka (Yahudi/kaum kuraiys) hidup damai. Sekalipun hati mereka mempermainkan rasulullah (pura-pura ikrar setia kepada Rasul dan Islam), tetapi Rasulullah tetap menganggap mereka itu Islam. Manusia boleh menghukum secara dohirnya saja, tidak menghukum batinnya (hati).

Dasar-Dasar Paham Keagamaan dalam Khittah Nahdliyah

Pesantren merupakan aspek pendidikan tradisi pendidikan tradisional di Indonesia sampai sekarang eksis dalam mengembangkan pendidikan agama Islam yang berdasar ajaran Islam berhaluan ahlussunnah wal jama'ah. Sebagaimana penegasan KH M. Hasyim Asy'ari: wahai para uulama dan para sahabat sekalian yang taat kepada Allah (anda semua) mengikuti ajaran ulama pengikut paham ahlussunnah wal jama'ah (para ulama) pengukut paham ahlussunnah wal jama'ah, para ulama pengikut ajaran pada imam pendiri madzhab yang empat. Engkau sekalian orang-orang yang belajar ilmu pengetahuan agama dari orang-orang yang hidup sebelum kalian dan begitu juga seterusnya dengan tidak kegabah memilih seorang guru dengan penuh ketelitian pula kalian memandang seorang guru dimana kalian menuntut ilmu pengetahuan dari padanya. Oleh karena menuntut ilu itu pengetahuan dengan cara demikian itulah, maka sebenarnya kalian memegang kunci bahkan ia juga menjadi pintunya ilmu pengetahuan agama Islam. Oleh karenanya apabila kalian memasuki suatu rumah hendaknya melalui pintunya, maka barang siapa yang memasuki rumah tidak melalui

pintunya, maka ia dikatakan sebagai pencuru.[16] Atas dasar itu, khittah Nahdiyah dirumuskan sebagai berikut:

a. NU berdasarkan faham keagamaan kepada sumber ajaran Islam "al-Qur'an dan as-Sunnah
b. Dalam memahami dan menafsirkan Islam dan sumber-sumbernya di atas (al-qur'an dan sunnah), NU mengikuti faham Ahlussunnah Wal Jama'ah dan menggunakan jalan /metode madzhab:
   - Di bidang aqidah, NU mengikuti aqidah yang dipopuler-kan oleh imam Abu Hasan al-asy'ari dan imam al-Manshur al-Maturidzi
   - Di bidang fiqih, NU mengikuti salah satu jalan pendekatan madzhab Abu Hanifah, (imam Hanafi), Malik bin Anas (imam Malik), Muhammad bin Idris as-Syafi'i (imam Syafi'i) dan Ahmad bin Hambal (imam Ahmad (Hambali)
   - Di bidang tasawuf. NU mengikuti antara lain imam al-Ghazali dan al-Junaidi al-baghdadi serta imam-imam yang lain.[17]

Mengapa NU di bidang aqidah berguru kepada Imam al-Asy'ari dan al-Maturidi? Karena keduanya pembela Ahlussunnah Wal Jama'ah dan memiliki metode teologi yang mapan dan moderat (dalil naqli dan aqli), pemikiran, doktrin-doktrin dan gagasan-gagasan-nya keduanya telah diuji oleh banyak ulama ternama, memiliki ketajaman dan kedalaman dan keluasan konsep dalam bidang aqidah. Keduanya memurnikan ajaran Islam yang sesuai dengan al-qur'an dan Sunnah. Apakah keduanya tergolong ASWAJA. Penilaian seseorang tentang ASWAJA atau bukan adalah sangat sulit untuk ditentukannya, tetapi dapat dilihat dari segi pemikiran (ilmu, iman) dan amaliahnya. Beliau berdua dari segi pemikiran masuk kategori ASWAJA karena dasar pemikirannya adalah al-qur'an dan sunnah dan dibantu dengan akal sehat. Dari segi amaliah, belaiu berdasar pada al-qur'an dan sunnah juga, seperti yang disabdakan rasulullah

---

[16] KH. M. Hasyim Asy'ari, 1971. Qanun Asasi Nahdlatul Ulama, Menara Kudus, hlm. 37 dalam Zamakhsyari Dhafier, 2011, Tradisi Pesantren; Studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenahi masa depan Indonesia. Jakarta. LP3ES, hlm,228-229

[17] KH. Achmad Shiddiq, 2006, Khittoh Nahdiyah, Surabya, Khalista, hlm, 59

تَرَكْتُ فِيْكُمْ أَمْرَيْنِ اِنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا لَنْ تَضِلُّوْا اَبَدًا كِتَابُ اللهِ وَسُنَّةِ رَسُوْلِهِ

Aku tinggalkan dua perkara kepadamu, jika kamu berpegang teguh kepada keduanya tidak akan sesat selamanya yaitu Kitabullah (al-qur'an) dan sunnah rasulnya.

Dari segi guru-gurunya adalah berasal dari gologan pembela Ahlussunnah Wal Jama'ah, diantara guru-guru al-Asy'ari adalah al-Imam al-Hafizh Zakariya al-Saji, (pakar hadits dan fiqih madzhab al-Syafi'i yang sangat populer di kota Basrah).[18] Abdurrahman bin Khalaf al-Dhabbi, Sahal bin Nuh al-Bashri, Muhammad bin Ya'qub al-Maqburi dan lain-lain (ulama-ulama ahli hadits, tafsir, fiqih, ushul fiqih dan lain-lain. Sehingga al-Asyari menjadi ulama yang menguasai ilmu hadits, ilmu tafsir, ilmu fiqih, ilmu ushul fiqih dan lain sebagainya.

Mengapa Di bidang Fiqh NU belajar dan mengikuti pemahaman fiqh salah satu imam yang 4? (Abu Hanifah, (imam Hanafi), Malik bin Anas (imam Malik), Muhammad bin Idris as-Syafi'i (imam Syafi'i) dan Ahmad bin Hambal (imam Ahmad/ Hambali) kerena imam yang 4 tersebut memiliki kecerdasan (ilmu, iman) yang luar biasa, memiliki karangka ijtihad yang tepat dan berada di tingkat pertama di antara ulama-ulama sesudah dan sebelumnya.

Mengapa di Bidang Tasawuf belajar kepada Iman Ghazali dan Imam Junaid al-baghdadi? Karena beliau memiliki metodologi tasawuf yang bagus dan mampu mengamalkannya dengan tepat sesuai dengan tasawuf dan kontek ke Indonesiaan. Yang perlu dipahami oleh semua umat Islam di Indonesia adalah NU di bidang aqidah bukanlah satu-satunya supaya mengikuti metode al-Asy'ari, al-Matudi akan tetapi masih membuka pintu lebar-lebar untuk mengikuti kepada ulama-ulama yang dipandang mampu melebihi kemampuannya, begitu juga di bidang fiqh.

Di bidang akhlaq/tasawuf standarnya adalah Imam Ghazali dan imam Junaid al-Baghdadi, diperbolehkan mengikuti ulama tasawuf sesudah atau sebelum beliau berdua, asal tidak mengurangi

---

[18]Al-Hafizh Ibn Asakir, *Tabyin Kidzb al-Muftari*, (Damaskus: Percetakan al-Taufiq, 1347 H), hlm. 35.

konsep tasawuf yang dikembangkan keduanya dan dapat dipertang-gung jawabkan kehujjahannya, sebagaimana tasawuf yang dikembangkan dua tokoh tersebut.

Khittah Nahdliyyah Sebagai Usaha Mempertahankan Keutuhan NKRI

Tujuan Khittah dirumuskan

Tujuan Khittah dirumuskan antara lain untuk menjadi pedo-man dan dasar berfikir, bersikap dan bertindak umat Islam terutama bagi NU Jam'iyah dan Jama'ah dan untuk merespon masalah-masalah sistem pemerintahan dan kepartaian politik.[19] Dalam konteks kekinian khittoh sebagai usaha mempertahankan keutuhan NKRI dari serangan kelompok radikal sesat anti Pancasila dan UUD 45, KH. Ahmad Shiddiq menjelaskan bahwa:

> Pancasila bukanlah agama, pancasila tidak bisa diagamakan, karena agama (Islam) adalah sangat luas dan sangat sempurna. Isi Pancasila bagian kecil dari nilai-nilai ajaran Islam, tidak bertentangan dengan Islam, karena itu cocok digunakan sebagai dasar hukum Negara Indonesia sebagai pemersatu bangsa. Indonesia sebagai negara yang majmuk /keberagaman budaya, ras, suku dan agama.[20]

Konsep KH Ahmad Siddiq (Kyai Kharismatik asal Jember) tersebut sangat bagus dan berwawasan luas menjadi solusi yang tepat untuk menyatukan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang satu yaitu bangsa Indonesia tampa memandang perbedaan, perbedaan itu dipandang sebagai kekayaan Indonesia yang harus dipupuk dengan baik supaya menjadi bangsa yang besar dan berdaya saing tinggi. Tetapi ketika menyangkut persoalan pelaksanaan ibadah dilaksanakan sesuai dengan ibadah dan keyakinan masing-masing, tidak boleh memaksakan atau mengganggu umat lain yang sedang menunaikan ibadahnya. Sikap ini dikenal dalam Khittoh adalah

---

[19] KH.Ahmad Shiddiq, tt. Teks Makalah Khittoh Nahdiyah, Jember, hlm, 9

[20] Isi Pidato kenegaraan KH Ahmad Shiddiq, Video arsip. Saat muktamar 27 di stubondo Tahun 1984

sikap **tasamuh**. NU dan Muhammadiyah sejak awal bekerja keras untuk mengembangkan sebuah Islam yang ramah terhadap siapa saja, bahkan terhadap kaum tidak beriman sekalipun, selama semua pihak saling menghormati perbedaan pandangan.tetapi bencana bisa saja bencana terjadi bila pemeluk agama kehilangan daya nalar, kemudian menhakimi semua orang yang tidak sepaham dengan aliran pemikiran mereka yang monolitik.[21]

Berkaitan dengan sejarah perebutan kemerdekaan Indonesia bahwa pejuang kemerdekaan adalah terdiri dari berbagai golongan dan kelompok agama yang resmi (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha) karena itu, tidak bisa Indonesia dijadikan negara Islam, tetapi menggunakan nilai-nilai ajaran Islam (pancasila, UUD 45). Badri Yatim menjelaskan bahwa Negara Republik Indonesia dengan pencasilanya merupakan suatu Negara yang mempunyai syarat-syarat yang jauh lebih mencukupi untuk menjadi negara Islam dari pada Negara yang menamakan dirinya Negara Islam sekarang ini (1956. Lebih jelas lagi pendapat Nasir bahwa pancasila tidak bertentangan dengan Islam, tetapi ia tidak pula identik.[22] Abdurrahman Wahid (Gus Dur) berpendapat "para pendiri bangsa sadar bahwa di dalam pancasila tidak ada perinsip yang bertentangan dengan ajaran agama, sebaliknya, prinsip-prinsip dalam pancasila justru merefleksikan pesan-pesan utama semua agama, yang dalam ajaran Islam dikenal sebagai *maqasid al-Syari'ah* yaitu kemaslahatan umum, (*al-maslaha al-ammah, the common goog*).[23]

Pendapat tersebut sama dengan pendapat KH Ahmad Shidiq dan ulama-ulama lain ketika muktamar NU diselenggarakan bahwa tidak pernah dijelaskan Negara Islam ketika nabi Muhammad menjadi khalifah, yang ada adalah Negara madinah. Negara madinah adalah Negara yang dipimpin oleh Rasulullah mengedepankan nilai-nilai keislaman, kemajuan, peradaban tinggi, kesadaran masyarakat, hidup majmuk, hidup kebersamaan, keadilan bagi seluruh rakyat. Yang demikian itu, lebih cocok dalam konteks

---

[21] Ahmad Syafi'I Maarif, 2009, Prolog; Masadepan Islam Di Indonesia; Ilusi Negara Islam Ekspansi Gerakan Islam Transnasional Di Indonesia. Jakarta, The Wahid Institute, hlm. 7

[22] Badri Yatim, 2001, Soekarno, Islam dan Nasionalisme, Bandung, Nuansa, hlm, 168

[23] Abdurrahman Wahid, 2009. Ilusi Negara Islam Ekspansi Gerakan Islam Transnasional Di Indonesia. Jakarta, The Wahid Institute, hlm. 17

keindonesia dari pada Indonesia sebagai Negara Islam. Indonesia tidak akan pernah merdeka jika Indonesia sebagai Negara Islam, karena diketahui bahwa Indonesia Negara yang majmuk secara budaya, etnis, keberanika ragaman agama, begitu juga yang ikut andil dalam perebutan kemerdekaan adalah dilakukan oleh semua rakyat Indonesia bukan hanya umat Islam saja.

Bentuk Negara Hasil Rumusan Ulama

Bentuk Negara Republik Indonesia pada awal kemerdekaan menjadi topic yang hangat dibicarakan oleh para ilmuan dan ulama pesantren pejuang kemerdekaan Republik Indonesia "Indonesia negara Islam atau tidak". Pada akhirnya ulama dapat merumuskan Negara Indonesia dengan tepat "Bentuk Pemerintahan Islam tidak ditentukan, Ketika yang kita hormati Nabi Muhammad meninggal dunia, beliau tidak meninggalkan pesan apapun bagaimana memilih kepala Negara,.. jadi pemilihan kepala Negara dan banyak lagi mengenahi kenegaraan tidak ditentukan dan dapat dilaksanakan tidak terikat untuk mengikuti suatu system, semua system dapat dilaksanakan pada masyarakat Islam pada setiap tempat.[24] Bentuk Negara atau system Negara yang diinginkan oleh masyarakat Indonesia adalah system Negara yang bisa menegakkan kebaikan, kejujuran, keadilan, manusiawi, tegas, cinta perubahan, demokratis, religious, sosialistik dan sebagainya. Itulah cita-cita bangsa Indonesia menaruk perhatian pada penegakan hukum (sitem Negara Indonesia) yang terkandung dalam rumusan-rumusan pancasila.

Khittah NU mempertahankan pancasila

KH Abdul Muchith Muzadi menjelaskan bahwa ketika penerintah mengajak semua organisasi berasas pancasila, Nahdlatul Ulama dapat menerima ajakan tersebut dengan beberapa pertimbangan antara lain:

a. Sejak semula didirikan, Nahdlatul Ulama tidak mencantumkan asas organisasi (jamiyah) langsung menyebut tujuan, Nahdlatul Ulama menyantumkan asas Islam, ketika Nahdlatul Ulama

[24] KH. M. Hasyim Asy'ari, Pendiri NU, dalam Zudi Setiawan, 2007, Nasionalisme NU, Semarang, CV. Aneka Ilmu, hlm. 63

menjadi partai politik (1952) seperti halnya partai-partai lain mencantumkan ideologinya

b. Menurut Nahdlatul Ulama, Islam bukanlah ideology. Islam adalah agama Allah sedang ideology adalah hasil pemikiran manusia
c. Asas sesuatu organisasi tidak harus agamanya, oleh asas itu kerakyatan, keadilan, kekeluargaan, dan sebagainya.[25]

Lebih khusus pembahasan pancasila pada muktamar Nahdlatul Ulama ke 27 tahun 1984 menghasilkan kesepakatan berikut:

Bismillahirrahmanirrahim:

a. Pancasila sebagai dasar dan falsafah Negara Republik Indonesia bukanlah agama, tidak dapat menggantikan agama dan tidak dapat dipergunakan untuk menggantikan kedudukan agama
b. Sila "Ketuhanan Yang Maha Esa" sebagai dasar Negara Republik Indonesia menurut pasal 29 ayat 1 Undang Undang Dasar (UUD) 1945, yang menjiwai sila yang lain, mencerminkan tauhid menurut pengertian keimanan dalam Islam
c. Bagi Nahdlatul Ulama (NU) Islam adalah akidah dan syariah, meliputi aspek hubungan manusia dengan Allah dan hubungan antara manusia
d. Penerimaan dan pengamalan Pancasila merupakan perwujudan dari upaya umat Islam Indonesia untuk menjalankan syariat agamanya
e. Sebagai kondisi dari sikap di atas, NU berkewajiban mengamankan pengertian yang benar tentang Pancasila dan pengamalannya yang murni dan konsekwen oleh semua pihak.[26]

KH Achmad Shidiq menjelaskan bahwa

Bagi NU, RI merupakan bentuk final dari upaya seluruh bangsa Indonesia sebagai gambaran masyarakat yang dicita-citakan NU adalah masyarakat pancasila yang sosialistik religious. Masyarakat Indonesia dimasa mendatang adalah

[25] KH. Abdul Muchith Muzadi, 2003; 144-145
[26] Putusan hasil muktamar NU ke 27 tahun 1984 di Stubondo

masyarakat pancasila. Dalam pancasila kita masukkan nilai-nilai agama tidak usah nama yang penting isinya.[27]

Pancasila adalah flexible cocok diterapkan di Negara yang majemuk (plural). Pancasila dan UUD 45 adalah payung hukum semua organisasi di Indonesia. Organisasi agama di Indonesia tidak boleh mewacanakan atau melakukan tindakan untuk merubah pancasila dan UUD 45 sebagai dasar negara. Atas dasar itu, 4 pilar (pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhinneka Tunggal Ika) sangat perlu disosialisasikan pada masyarakat dan dikaji secara detil dalam pendidikan Indonesia supaya masyarakat paham apa itu pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhinneka Tunggal Ika. Membangun kesadaran masyarakat tersebut sangat penting dalam rangka membentuk krakter building dan bela Negara. Dari sinilah masyarakat kita bangun kesadaran untuk mengajak secara bersama-sama menjaga keutuhan bangsa dan mencintai tanah air.

Sejalan dengan Syaiful Bahri, mengatakan, bahwa sosialisasi 4 Pilar (pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhinneka Tunggal Ika) penting bagi masyarakat sebagai wahana pendidikan kebangsaan dan media untuk mengajak masyarakat bersama-sama menjaga keutuhan Negara Kesatuan Rebuplik Indonesia (NKRI). Karena sebagai wujud rasa cinta tanah air dan membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya persatuan dan kesatuan.[28] Dia menambahkan "saat ini banyak kelompok masyarakat yang gerakanya membahaya-kan keutuhan NKRI seperti gerakan anti Pancasila dan gerakan radikal lainnya yang berupaya merongrong persatuan dan kesatuan masyarakat Indonesia, sehingga perlu diadakan pendidikan dan pembelajaran pancasila bagi masyarakat". Sebagaimana kita ketahui bahwa filsafat Negara dan bangsa Indonesia adalah pancasila sehingga semua warga negara Indonesia termasuk ilmuan Indonesia penganut filsafat pancasila.[29]

---

[27] Pendapat KH Ahmad Shiddiq waktu muktamar NU di Situbondo tahun 1984

[28] **Jember (beritajatim.com) -** Anggota DPR RI dari Fraksi PKB Dapil Jawa Timur IV (Jember-Lumajang) H.M. Syaiful Bahri Anshori, MP menggelar sosialisasi 4 pilar (Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhinneka Tunggal Ika) di Jember, Kamis (21/4/2016) di Gedung Aula PCNU Kabupaten Jember.

[29] Maskoer Jasin, 2008, Ilmu Alamiah Dasar, Jakarta, Raja Wali Press, hlm 22.

Pertanyaan dalam disiplin filsafat pancasila 'bagaimana permulaan dan akhir dari sesuatu yang ada dimuka bumi ini? Jawaban dari penganut filsafat pancasila adalah semua sudah diatur oleh Allah Yang Maha Esa, Maha Kuasa segala sesuatu. Masyarakat pancasilais adalah masyarakat religious dan sosialis mengedepankan nilai-nilai ketuhanan dan nilai-nilai kemanusiaan menjadi hal yang sangat penting bahkan dapat mengalahkan dengan kebutuhan yang lain.

Hubungan Khittah NU dengan Pancasila sebagai Ideologi Negara

Kebijakan penerapan pancasila sebagai satu-satunya asas bagi ormas dan orpol merupakan kebijakan strategis yang ditempuh pemerintah Orde baru dalam rangkah mengukuhkan kooptasi dan dominasinya terhadap pengelompokan aliran-aliran politik yang masih berkembang dimasyaraka. Tujuan yang ingin dicapai adalah stabilitas politikyang diperlukan untuk menopang pembangunan nasional.[30] NU merespon dengan mempersiapkan rumusan menya-ngkut relasi agama, Negara, dan pancasila dari perspektif syariah (agama). NU tercatat dalam sejarah sebagai organisasi social kemasyarakatan dan keagamaan yang pertamakali menerima dan merumuskan secara konprehensif dalil-dalil keagamaan yang meno-pang sikap dan pandangan itu. NU tampil sebagai organisasi yang memelopori rumusan konseliatif antara islam sebagai agama dan pancasila sebagai ideology.[31]

Perlunya NU merumuskan hubungan Islam dan pancasila adalah selain didasarkan pada sikap social NU, juga didorong oleh pencaturan politik nasional yang tidak pernah lepas dari konflik ideology serta di dalam Islam sendiri belum terdapat kesamaan konsep kenegaraan secara definitive. NU menerima pancasila sebagai asas organisasi didasarkan pada hampiran konsep fitrah, konsep ketuhanan, dan konsep kesejah-teraan.[32]

---

[30] Ali Masykur Musa, 2011, Nasionalisme Dipersimpangan Pergumulan NU Dan Paham Kebangsaan Indonesia, Jakarta, Erlangga, hlm.85

[31] Abdurahman Wahid dalam Ali Masykur Musa, 2011, hlm.85

[32] Martahan sitompul dalam Ali Masykur Musa, 2011, hlm, 87

Secara historis Khittah muncul karena respon terhadap penataan system Ke"NU"an, dan solusi terhadap gejolak masyarakat tentang penerimaan pancasila sebagai dasar Negara. Khittah dan pancasila tidak bisa dipisahkan dalam kontek kenegaraan. Khittah disusun juga mengkaji dan memperkuat pancasila, UUD 1945 sebagai asas tunggal hukum Negara Indonesia yang harus dijunjung tinggi oleh seluruh warga Indonesia. Bagi NU (Khittah) Pancasila, sila pertama sampai ke lima tidak sedikitpun bertentangan dengan Islam, justru ke lima sila tersebut merupakan beberapa intisari dari al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah untuk dijadikan karakter bangsa Indonesia dalam berfikir, bersikap dan bertindak dalam segala macam kehidupan.

Pancasila" terdiri atas dua kata dari bahasa Sansekerta yaitu *palica* memiliki arti lima dan sila adalah asas atau prinsip. pancasila adalah lima (5) prinsip atau asas menjadi pedoman kehidupan dalam berbangsa dan bernegara bagi seluruh warga Indonesia. Sejarah perjalanan Indonesia, pancasila mempunyai sejarah pro dan kontra bahkan banyak memakan korban saat dilakukan perumusan sebagai dasar Negara yang resmi. Pada tanggal 30 September 1965, adalah awal dari Gerakan 30 September (G30SPKI. Pemberontakan ini merupakan wujud usaha mengubah unsur Pancasila menjadi ideologi komunis. Hari itu, enam Jendral dan berberapa orang lainnya dibunuh sebagai upaya kudeta. Namun berkat kesadaran untuk mempertahankan Pancasila, maka upaya tersebut mengalami kegagalan. Maka 30 September diperingati sebagai Hari Peringatan Gerakan 30 September (G30S-PKI) dan tanggal 1 Oktober ditetapkan sebagai Hari Kesaktian Pancasila, memperingati bahwa dasar Indonesia, Pancasila, adalah sakti, tak tergantikan.[33]

Rumusan pancasila meliputi 5 dasar yaitu Peri Kebangsaan, Peri Kemanusiaan, Peri Ketuhanan, Peri Kerakyatan, dan Kesejahteraan Rakyat.[34] Sejalan dengan Soekarno mengemukakan dasar-dasar pancasila adalah Kebangsaan; Internasionalisme;

[33]Diakses pada tanggal 28 Juni 2016 jama 13.00 pada meteri Sejarah terbentuknya pancasila,

[34] Muhammad Yamin, yang berpidato pada tanggal 29 Mei 1945. Yamin merumuskan lima dasar isi dari pancasila.

Mufakat, Dasar Perwakilan dasar permusyawaratan; Kesejahteraan; Ketuhanan. Setelah Rumusan Pancasila diterima sebagai dasar negara secara resmi beberapa dokumen penetapan-nya ialah :

1. Rumusan Pertama : Piagam Jakarta (Jakarta Charter) – tanggal 22 Juni 1945
2. Rumusan Kedua : Pembukaan Undang-undang Dasar – tanggal 18 Agustus 1945
3. Rumusan Ketiga : Mukaddimah Konstitusi Republik Indonesia Serikat – tanggal 27 Desember 1949
4. Rumusan Keempat : Mukaddimah Undang-undang Dasar Sementara – tanggal 15 Agustus 1950
5. Rumusan Kelima : Rumusan Kedua yang dijiwai oleh Rumusan Pertama (merujuk Dekrit Presiden 5 Juli 1959).[35]

Khittah Nahdliyah Menolak Keras Paham Radikal Sesat

Organisasi Keagamaan Masyarakat dalam Khittah

Dalam pandangan Khittah Nahdiyyah maupun Negara Indonesia bahwa organisasi kemasyarakatan sangat penting karena berfungsi sebagai wadah apresiasi dan perjuangan peningkatan kesejahteraan hidup lahir bathin.[36] Khittah menjamin (welcome) kebebasan beragama (Islam, Kristen, Katolik, Hindu Buda) dan kebebasan berorganisasi yang baik dengan tujuan *fastabiqul khairat* (saling mengisi kebaikan, kedamaian dan kemajuan). Organisasi yang dimaksud adalah organisasi kemasyarakatan yang tidak mempunyai visi misi kekerasan dan melanggar hak asasi manusia dan tidak menanamkan kebencian kepada pancasila, UUD 1945, keutuhan NKRI serta tidak mengajarkan aqidah sesat kepada orang lain.

Pancasila dan UUD 1945 itu sendiri telah mengatur memberikan kebebasan beragama, tetapi bukan kebebasan beragama yang

---

[35]Diakses pada tanggal 28 Juni 2016 jama 13.00 pada meteri Sejarah terbentuknya pancasila,

[36] Ahmad Khalid, 2015;32

memperboleh-kan bersikap radikal-sesat sebagaimana telah diakomodir pada Pasal 29 ayat 1 dan 2 disebutkan bahwa:

> Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
>
> Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.[37].

Dalam khittah Nahdiyyah "Ketuhanan Yang Maha Esa" telah diterjemahkan bahwa umat Islam beriman hanya kepada Allah dengan iman atau aqidah Islam ala Ahlussunnah Wal Jama'ah, artinya menjalan-kan ajaran Islam sesuai tuntunan Rasulullah dan para sahabatnya. Karena itu Khittah memberikan gambaran karakter kemasyarakatan yang harus dijalankan oleh setiap umat Islam adalah karakter "tasamuh"[38] toleransi beragama dan menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinannya. Tetapi "tasamuh" yang dimaksud tidak berarti diam ketika melihat penyalahgunaan fungsi agama atau oknum-oknum tertentu mengambil keuntungan pribadi yang berdalil, berlindung pada agama.

Khittah Nahdiyyah dalam menumbuhkan Persatuan Bangsa Indonesia

Dalam Khittah dijelaskan bahwa sebagai organisasi kemasyarakatan yang menjadi bagian tak terpisahkan dari keseluruhan bangsa Indonesia, Nahdlatul Ulama (NU) senantiasa menyatukan diri dengan Persatuan Nasional Bangsa Indonesia. Nahdlatul Ulama (NU) secara sadar mengambil posisi aktif dalam proses perjuangan mencapai dan memper-juangkan serta ikut aktif dalam penyusunan UUD 1945.[39] Keberadaan Nahdlatul Ulama (NU) yang senantiasa menyatukan diri dengan perjua-ngan bangsa, menempatkan Nahdlatul Ulama (NU) dan segenap warga-nya selalu aktif mengambil bagian dalam pembangunan bangsa menuju masyarakat yang adil, yang makmur yang diridlai Allah swt. Oleh karenanya

---

[37] UUD 1945 telah mengelola kehidupan beragama pada Pasal 29 ayat 1 dan 2

[38] KH.Achmad Shiddiq, 2006, 26

[39] Teks Khittah Nahdliyyah

setiap warga Nahdlatul Ulama (NU) harus menjadi warga Negara yang senantiasa menjunjung tinggi Pancasila dan UUD 1945.[40]

Nahdlatul Ulama (NU) bermitra dengan pemerintah, ikut serta membangun Indonesia, berjuang untuk merebutkan kemerdekaan Indonesia, menyusun UUD 1945 sebagai dasar Negara Indonesia. KH Ahmad Shiddiq menjelaskan tentang penerimaan pancasila sebagai Dasar Negara bahwa pancasila Ibarat makanan…. "Pancasila yang sudah kita kunyah selama 36 tahun, kok sekarang dipersoalkan halal dan haramnya". Dilain waktu beliau menjelaskan bahwa:

> Bagi Nahdlatul Ulama (NU), RI merupakan bentuk final dari upaya seluruh bangsa Indonesia sebagai gambaran masyarakat yang dicita-citakan NU adalah masyarakat pancasila yang sosialistik religious. Masyarakat Indonesia di masa mendatang adalah masyarakat pancasila. Dalam pancasila kita masukkan nilai-nilai agama tidak usah nama yang penting isinya.[41]

Pancasila bukanlah hukum Islam tetapi mengandung nilai-nilai keislaman. Pancasila adalah flexible cocok diterapkan di Negara yang majemuk (plural). Pancasila adalah payung hukum semua organisasi di Indonesia. Karena itu Khittoh Nahdiyah mengatur NU mengambil posisi aktif dalam penyusunan UUD 1945, senantiasa menyatukan diri dengan Persatuan Nasional Bangsa Indonesia dan Nahdiyin menjadi warga Negara yang senantiasa menjunjung tinggi Pancasila dan menghormati putusan hukum yang berlaku. Hal ini sesuai dengan penegasan Rais 'Am Nahdlatul Ulama (NU) pertama bahwa:

> Bentuk pemerintahan Islam tidak ditentukan ketika Nabi Muhammad wafat, beliau tidak meninggalkan pesan mengenahi bagaimana memilih mengenahi kepala Negara.. dan kenegraan…. dan tidak ditentukan dan dapat dilakukan tidak terikat untuk mengikuti suatu sistem semua sistem

[40] KH Ahmad Shiddiq, Khittoh Nahdiyah
[41] Pendapat KH Ahmad Shiddiq waktu muktamar NU di Situbondo

dapat dilakukan pada masyarakat Islam dan pada setiap tempat.[42]

Karena itu, Khittah Nahdliyyah dan Nahdlatul Ulama (NU) berada pada barisan terdepan tentang penolakan terhadap Khilafah Islamiyah (Darul Islam) Negara Indonesia, karena Nahdlatul Ulama (NU) menyadari bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk (plural) dan memang Negara Islam di Indonesia tidak sama sekali dibutuhkan akan tetapi yang sangat dibutuhkan adalah mengislamkan pemimpin dan rakyat Indonesia secara utuh.

Khittah Nahdiyyah dan sikap Nasionalisme

Dalam Khittah Nahdliyyah banyak ditemukan konsep tentang sikap Nasionalisme seperti "*organisasi kemasyarakatan.. menyatukan diri dengan Persatuan Nasional Bangsa Indonesia… mengambil posisi aktif dalam proses perjuangan mencapai dan memperjuangkan serta ikut aktif dalam penyusunan UUD 1945… aktif pembangunan bangsa menuju masyarakat yang adil, yang makmur yang diridlai Allah swt… setiap warga Nahdlatul Ulama (NU) harus menjadi warga Negara yang senantiasa menjunjung tinggi Pancasila dan UUD 1945… berjuang untuk merebutkan kemerde-kaan Indonesia, menyusun UUD 1945 sebagai dasar Negara Indonesia*.

Konsep itu merupakan bagian dari sikap nasionalisme, nasionalisme adalah cinta tanah air. Khittah Nahdliyyah mengarah-kan kepada Nahdliyyin untuk mencintai perjuangan dan keutuhan NKRI. Sesuai dengan definisi Nasionalisme itu sendiri adalah 1. Paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri; sifat kenasionalan: *-makin menjiwai bangsa Indonesia;* **2** kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu; semangat kebangsaan.[43]

Nasionalisme yang dimaksud adalah santri (nahdliyyin) memiliki wawasan keislaman yang utuh, wawasan kedaulatan

[42] Pemikiran KH M. Hasyim Asy'ari dalam Qanun Asasi Linahdlatul Ulama,
[43] Kamus Besar Bahasa Indonesia

negara, wawasan kebangsaan, berpolitik, bersaing penguasaan ilmu pengetahuan dan tekhnologi, anti korupsi. Praktik Nasionalisme santri tampak sebagai penggerak yang memperjuangkan atau mempertahankan kemerdekaan, kebebasan, kemakmuran atau kepentingan-kepentingan lainnya dari urusan Negara Indonesia.

Paham Radikal Sesat

Pengertian Paham Radikal Sesat

Radikalisme adalah suatu paham yang dibuat oleh organisasi bertujuan adanya perubahan secara drastis dengan menggunakan cara-cara picik, kekerasan dan sebagainya. Kata radikal dikelompokan sebagai kata sifat, maka dari itu; sisi negatif dari kata radikal sering muncul karena padanan kata tersebut. Sebagai contoh kata radikal yang ditambah imbuhan isme, yang menjadi radikalisme. Radikalisme berubah arti menjadi kata benda berdefinisi paham, sikap dan aksi yang muncul karena intolerensi, fanatik, ekslusif dan revelusioner.[44] Kelompok ini merupakan kelompok sempalan. Kata sempalan memiliki makna patahan, potongan kayu. Kata sempalan ini sering dikaitkan dengan kelompok atau organisasi keislaman yang memiliki ciri-ciri tertentu (khas) dipandang berbeda dengan hal lazim yang ada di dalam masyarakat.[45]

Kemunculan dan perkembangan kelompok "sempalan" yang cenderung eksklusif, ekstrim, dan radikal dalam Islam memiliki sejarah yang panjang dengan akar historis yang amat kompleks…. Karena itu kajian tentang kelompok "sempalan" yang eksklusif dan radikal dikalangan kaum muslimin, harus melibatkan multi dimensional doctri-nal, social, politik, ekonomi dan sebagainya.[46] Dari sudut pandang keagamaan dapat diartikan sebagai paham keagamaan yang mengacu pada fanatisme keagamaan yang sangat tinggi,

---

[44]Susanti. 2012. *Kendala Radikalisme Dalam Membangun Civil Society di Indonesia*,

[45] Tanwir Y. Muskawi, 1999, Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi; Fenomina Sempalan di PTU Sebuah Tantangan Bagi Pendidikan Agama Islam, Jakarta, Logor Wacana Ilmu, hlm.237.

[46] Azyumardi Azra, 1999, Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi; Kelompok Sempalan di Kalangan Mahasiswa PTU Anatomi sosio historis. Jakarta, Logor Wacana Ilmu, hlm.223

sehingga tidak jarang penganut dari paham atau aliran tersebut skeptis bahkan menggunakan kekerasan kepada orang yang berbeda paham atau aliran untuk mengaktualisasikan paham keagamaan yang dianut dan dipercayainya untuk diterima secara paksa.[47]

Golongan yang dimaksud radikal sesat dalam penelitian ini adalah golongan yang tidak beraqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah (aqidah yang diyakini Rasulullah bersama sahabatnya) dan mereka menolak pancasila, UUD 1945 sebagai dasar Negara kesatuan Indonesia, mereka mengingin-kan Indonesia menjadi Negara Islam (NII) atau Khilafah Islamiah di Bumi Indonesia ini.

Dari akar sejarah kelompok-kelompok radikal ini, bukan dari Islam itu sendiri, akan tetapi tumbuh dan berkembang karena dari Negara luar dan adakalanya faktor kepentingan yang terselubung, adanya konflik politik diantara umat Islam itu sendiri setelah Rasulullah wafat, perpecahan diawali pada kekhalifahan Usman bin Affan, dirasakan kuat kelompok radikal ini ketika proses tahkim (albitrase) politik Muawiyah ibn abi Sofyan untuk mengalahkan Sayyidina Ali bin Abi Thalib.

Sejarah politik sejak wafatnya Nabi Muhammad berakhir dengan kekerasan dan pemecah belah umat Islam, padahal di dalam Islam politik merupakan hal yang sangat bagus untuk menentukan peminpin yang adil dan bijaksana serta untuk memajukan peradaban suatu bangsa, menghi-langkan segala bentuk kejahiliaan dan kemiskinan masyarakat. Wajib mendukung peminpin yang terpilih selama peminpin itu tidak dhalim, menjauhi pertengkaran politik bahkan permusuhan yang berakibat retak persatuan bangsa. Sebagai usaha untuk menghindarkan timbulnya keretakan diantara umat Islam, maka dilarang adanya pertengkaran dalam soal agama. Sebab setiap pertengkaran atau perdebatan akibatnya dapat menimbulkan bibit perpecahanyang sangat membahayakan kesatuan dan persatuan umat yang menjurus kearah timbulnya kelemahan dan hilangnya kekuatan dalam tubuh umat.[48]

---

[47] KOMPAS.com/Abba Gabrillin Pengamat hubungan internasional Asrudin Azwar seusai menjadi pembicara dalam sebuah diskusi di Gedung Joeang, Jakarta Pusat, Selasa (31/3/2015).

[48] KH. Tb. M. Amin Abdullah al-Banteni, 1984, Pedoman Pokok Dalam Kehidpan Keagamaan Berdasarkan Ahlussunnah Wal Jama'ah, Banten, hlm, 24

Tanda-Tanda Paham Radikal-Sesat

Kementerian Agama menjelaskan tentang indikator Aliran dan Gerakan Keagamaan Bermasalah adalah sebagai berikut:

a. Membahayakan ketertiban publik, seperti penafsiran dan penye-baran ajaran agama yang nyata-nyata menyimpang, menyesat-kan, menyulut masalah dan mendorong kekacauan atau kerusu-han di tengah masyarakat.
b. Membahayakan keselamatan jiwa, seperti mengajarkan kepada para pengikutnya untuk melukai diri sendiri dan atau orang lain.
c. Mengganggu akhlak publik, seperti ajaran yang memperbolehkan seks bebas dan perzinaan.
d. Membahayakan kesehatan publik, seperti ajaran yang memper-bolehkan menggunakan obat-obatan terlarang.
e. Melanggar hak-hak dasar orang lain, seperti pengkonsepsian dan penafsiran ajaran agama yang dalam penyebarannya memaksaan pencucian otak orang lain baik secara langsung maupun tak langsung (*brain washing*); memobilisasi pendanaan secara manipulatif dari masyarakat.
f. Menyebarkan kebencian dan permusuhan di tengah masyarakat, seperti syiar-syiar baik secara lisan maupun tertulis yang menghalalkan darah orang lain bahkan orang tua kandung, atau mendorong orang lain melakukan kekerasan fisik dan teror.
g. Menganjurkan dan mengajarkan makar terhadap pemerintahan yang sah serta tidak mengakui Pancasila dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.[49]

Keberadaan aliran dan Gerakan Keagamaan radikal sesat yang berkem-bang di Indonesia khususnya di Jember, pemerintah berperan aktif mengambil langkah tegas dengan cara tidak memberikan ruang gerak dan menutup akses mereka sebagai cikalbekal perkembangan aliran tersebut, dalam hal ini aparat penegak hukum

[49]Tim Penyusun Puslitbang, 2013. Pedoman tentang Penanganan Aliran dan Gerakan Keagamaan Bermasalah Di Indonesia, Jakarta, Kemenag-Puslitbang Kehidupan Beragama, hlm.32-33

bertugas secara aktif mengiden-tifikasi dan melarang serta menutup akses aliran-aliran dan gerakan ormas tersebut yang dianggap bertentangan dengan aturan-aturan tersebut.

Tentu supaya tidak ada kesulitan membangun kerjasama yang baik antara sesama instansi pemerintah yang terkait (polisi, ABRI, aparat hukum dll) maupun pendekatan kepada tokoh masyarakat, Ulama, para Kyai, Ustadz dan seterusnya. Tidak membiarkan aliran-aliran dan organisasi tersebut tumbuh dan berkembang sampai memacu konflik dan bahkan berakhir dengan kekerasan dan berdarah-darah.

Pada sisi yang paling ekstrem terdapat kelompok keagamaan yang berpaham konservatif yang tidak hanya melakukan advokasi atas penerapan prinsip-perinsip Islam secara ketat, tetapi juga melegalisasi kekerasan sebagai sarana untuk menegakkan prinsip-perinsip Islam tersebut. Kelompok ini memang sering diberi label dengan berbagai nama seperti fondamentalis, konservatif, radikalis, Islam garis keras, militant Islam, salafi dan sejenisnya.[50] Kelompok-kelompok keagamaan yang berkembang di Indonesia dibagi menjadi tiga tipologi: substansialisme, legalisme atau formalisme, dan spirituallisme. Dari masing-masing tipologi ini terdapat yang tumpang tindih satu sama lain. Paham yang kemudian memuncul-kan gerakan-gerakan keagamaan-substansialisme pada esensinya adalah paradikma pemahaman keagamaan yang lebih memen-tingkan substansi atau isi ketimbang label atau symbol-simbol eksplisit tertentu yang berkaitan dengan agama. Pada pihak lain, paham keagamaan formalisme/legalisme lebih menekankan pada sifat eksklusif yang sebenarnya inheren dalam setiap agama.

Bagi pendukung paham ini, ekspresi keagamaan harus diwujudkan secara eksplisit dalam setiap bidang kehidupan, misalnya; dalam bentuk Bank Islam, asuransi Islam, dan bahkan griya Islam. Lebih jauh lagi formalism dan legalisme dalam lapangan yang murni keagamaan bisa mengambil bentuk misalnya dalam mengadopsian pakaian ala Arab semacam "jalabiyah" atau bahkan

---

[50] Mastuki HS, 2010. Kebangkitan Kelas Menengah Santri Dari Tradisionalisme, Liberalisme, Postradisionalisme Hingga Fundamentalisme. Banten, Pustaka Dunia, hlm. 508

pemeliharaan jenggot dan lain-lain. Kelompok terakhir, spritualisme adalah paham yang menekankan pada pengembangan sikap batiniah yang dapat dicapai melalui keikutsertaan di dalam kelompok-kelompok eksklusif-spiritual-mistik-tasawuf atau tarekat.[51]

Hubungan Paham Radikal dengan Politik Indonesia

Azyumardi menjelaskan tidak semua "sempalan" merupakan sempalan dalam pengertian "menyimpang" dari doktrin Islam. Sebaliknya, penyebutan mereka sebagai kelompok sempalan lebih karena sikap politik dan kultur mereka, yang cenderung berlawanan dengan penguasa muslim, dan bahkan dengan *mainstream* kaum muslim.[52] Sikap politik dan kultur mereka berbasis khilafah Islamiyah (Indonesia Darul Islam) adalah memberlakukan hukum syariat Islam. Asumsi mereka bahwa Indonesia bisa menjadi Negara maju apabila menjadi Negara Islam (Darul Islam). Secara kultur, sikap politik dan cara pandang wawasan bangsa dapat dipengaruhi oleh budaya asing, penyebaran melalui berbagai media elektroni maupun cetak dapat menggeserkan kecintaan kepada Negara Indonesia dengan mempersoalkan pancasila dan UUD 1945.

Fakta sejarah, Negara maju adalah bukan Negara Islam akan tetapi Negara maju adalah Negara yang menjalankan nilai-nilai keislaman sebagaimana pemerintahan kota Madinah yang dipinpin oleh Rasulullah. Mengedepankan pembebasan aqidah jahiliyah, akhlaq mulia, moral, ilmu, kesadaran hukum, toleran, jujur, adil, persatuan dan berhubungan dengan baik antar pemeluk agama. Apalagi dalam kontek kemajmukan di Indonesia, lebih tepat pada model penerpan nilai-nilai Islam (substansi al-qur'an dan as-Sunnah) dari pada menjadi Negara Islam, masyarakat tidak merdeka, Negara kacau balau, kekerasan terjadi, persatuan dan keutuhan bangsa tergadaikan pada sistem Negara yang diperdebatkan sebagai mana berkaitan dengan politik pasca kemerdekaan, Indonesia menghadapi berbagai bentuk pemberontakan yang terjadi dibeberapa

---

[51] Azyumardi Azra, 1999, Konteks Berteologi Di Indonesia Pengalaman Islam. Jakarta, Paramadina, hlm 9

[52] Azyumardi Azra, 1999;233

daerah dengan motif yang hampir serupa yaitu mendirikan negara Islam Indonesia. Hal ini menandakan masuknya pemahaman agama yang kurang tepat dalam ranah politik Indonesia saat itu. Pemberontakan yang terjadi antara lain adalah gerakan DI/TII di Jawa Barat, PRRI di Sulawesi Selatan.[53] Bom bunuh diri, membunuh polisi, merusak sarana ibadah, membunuh orang yang menghalangi jalan mereka dianggap jihad dan pelakunya adalah dianggap mati syahid, karenanya ia akan mendapatkan surga. Kelompok-kelompok itu kelompok paham radikal sesat yang dipengaruhi oleh pemahaman skeptis dan kelompok paham Negara lain dan sebagian adalah setting politik dunia barat dan timur.

Berkembangnya paham-paham radikal seperti Negara Islam Irak dan Suriah (ISIS) di Indonesia, dapat dipengaruhi oleh paham radikal dan sikap politik Negara luar. dinilai tumbuh pesat sejak era pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono.

> ISIS di Tanah Air adalah akumulasi dari gerakan radikalisme sebelumnya. Di pemerintahan SBY, melalui Menteri Agama Suryadharma Ali menyatakan bahwa kelompok Ahmadiyah dan Syiah sebagai kelompok sesat, pemerintah yang terus-menerus menekan kelompok Ahmadiyah dan Syiah, secara tidak langsung membangkitkan semangat organisasi militan untuk membasmi kelompok minoritas tersebut. Menurut dia, semangat militan yang semakin tumbuh tersebut menyebabkan munculnya kembali keinginan untuk membentuk negara Islam di Indonesia. Atas alasan itulah, paham ISIS untuk mendirikan negara Islam dapat diterima beberapa kelompok radikal yang sudah ada sebelumnya di Indonesia. Bisa jadi, anggota Hizbut Tahrir (partai pembebasan) dan NII ingin cepat wujudkan negara Islam. Mereka melihat ada harapan untuk mendirikan negara Islam melalui ISIS, maka mereka berangkat ke sana.[54]

---

[53] Dikutip dari http://sonysikumbang.wordpress.com/2010/10/16/prri-mutiara-bangsa-yang-ternodai/

[54] Asrudin Azwar. 2015, Pengamat Hubungan Internasional Dalam Sebuah Diskusi Di Gedung Joeang, Jakarta Pusat, Selasa (31/3/2015)

Sekecil apapun, gerakan radikalisme tidak sesuai asas dan ideologi negara memang harus ditumpas. Namun, caranya tidak bisa sekadar represif, atau secara militeristik. cara-cara militeristik memang cukup berhasil digunakan pada zaman orde baru. Namun, cara tersebut rawan digunakan penguasa untuk mematikan lawan-lawan politik.[55] tetapi cara yang paling tepat adalah menginternalisasi Khittoh Nahdiyah sebagai pendekatan kepada masyarakat untuk mendoktrin ideologi negara Indonesia. Sehingga akan tertanamkan kecintaan masyarakt terhadap Negara Indonesia berdasar pancasila, UUD 1945. Dengan demikian, masyarakat tidak mudah terpropokasi apalagi bergabung dengan kelompok mereka yang radikal. Cara ini sudah dilakukan oleh para ulama pendiri Negara ini sangat lama dan mengakar kuat pada masyarakat religious dan masyarakat pesantren.

Organisasi dan Sakte berkembang di Indonesia

Kelompok, aliran dan sakte yang telah berkembang lama di Indonesia adalah Ahlussunnah Wal Jama'ah, Syiah, Khawarij, Muktazila dan lain sebagainya. Namun dalam konteks Islam yang dikembangkan di Indonesia sangat banyak organisasi keagamaan yang memiliki perbedaan paham.

Nahdlatul Ulama (Ahlussunnah Wal Jama'ah)[56]

Sesungguhnya yang menjadi pemicu berdirinya NU adalah tindakan penguasa Arab Saudi yang berpaham Wahabi yang telah berlebih-lebihan dalam menerapkan pemurnian ajaran Islam, antara lain:

a. Menggusur beberapa petilasan sejarah Islam, seperti makam beberapa pahlawan Islam dengan dalih mencegah kultus individu
b. Melarang mauludan, bacaan berzanji, diba'an, dianggap kultus individu

---

[55] Karyono Wibowo, KOMPAS.com (31/3/2015).
[56] Ahmad Khalid, 2014, Kuliah Aswaja I; Kaidah Ahlussunnah Wal Jama'ah, Jember, UIJ Kyai Mojo, 86

c. Selalu menghalangi jalan bagi madzhab selain wahhabi terutama madzhab 4 (Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali)
d. Ada keinginan untuk menempatkan diri sebagai penerus khalifah tunggal dunia Islam, antara lain dengan menggundang Negara atau Jama'ah Islam dari seluruh dunia (termasuk Indonesia) untuk menghadiri muktamar khilafah di Arab Saudi yang ternyata gagal dilaksanakan.[57]

Jama'ah Islam Indonesia khususnya para ulama pesantren menen-tang keras dan meyatakan pemikiran, sikap dan tindakan tidak setuju terhadap keputusan Raja Arab Saudi terhadap pelaksa-naan muktamar tersebut. Akhirnya para ulama pesantren dengan serius membentuk panitia yang diberi nama Hijaz untuk sebagai delegasi guna menyam-paikan aspirasi ulama'ulama Indonesia. Tetapi usaha tersebut dikabarkan delegasi ulama pesantren akan ditolak karena tidak memiliki organisasi yang resmi seperti organisasi keagamaan lain yang ada di Indonesia (Syarikat Islam, Muhammadiyah dan sebagainya).

Perkembangan Panitia Hijaz selanjutnya disepekati menjadi organisasi yang permanen dan berhasil diberi nama Nahdlatul Ulama atau sering disingkat dengan NU artinya kebangkitan ulama. NU didiri-kan oleh para ulama' pesantren dan didukung oleh kaum pesantren dan masyarakat. Proklamator pendiri NU adalah **KH.M.Hasyim Asy'ari pada 16 Rajab 1344 H / 31 Januari 1926 M**. Walaupun organisasi ini diberi nama ulama bukan berarti hanya perkumpulan para ulama saja, akan tetapi juga beranggotakan masyarakat atau disebut warga NU. Alasan logic pengambilan nama NU, karena Ulama adalah merupakan pewaris dan mata rantai penyalur ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah. Sebagai organisasi keagamaan kedudukan pewaris disini penting adanya. Tentu kualitas keulamaan di dalam NU harus lebih terseleksi dari pada yang lain. Ada criteria dan persyaratan tertentu yang ketat untuk menjadi ulama NU. Ulama NU harus harus memiliki syarat

[57] KH. Muchith Muzadi. 2003. *Apa Dan bagaimana Nahdlatul Ulama*. Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Jember.hlm.25-26

keimuan, sikap mental, prilaku dan akhlaq. sehingga patut menjadi panutan umat dan tidak panutan kepada yang pihak lain[58].

Dasar-dasar berdirinya organisasi NU antara lain:

a. Surat As-Shaf:4

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَرْصُوصٌ

Artinya: Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berjuang di jalannya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh kuat**.**

Berdasar pada ayat tersebut NU harus berjuang meneggakkan agama Allah dan berusaha memerangi kejahiliahan, kemusyrikan, kebodohan, kemiskinan ilmu, keadilan dan sebagainya.

b. Surat Ali Imron ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itu adalah orang-orang yang beruntung.

Jadi salah satu tugas serius yang menjadi garapan NU adalah *amar ma'ruf nahi mungkar*. Dalam konteks ini NU telah membuk-tikan kepada masyarakat dan manfaatnya telah dirasakan oleh masyarakat luas hingga sekarang.

c. Surat at-Taubah ayat 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

[58]KH. Muchith Muzadi. 2003:.27

Artinya: Dan orang –orang yang beriman laki-laki dan perempuan sebagian mereka adalah menjadi penolong sebagian yang lain mereka menyuruh (mengerjakan)yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar mendirikan sholat menunaikan zakat dan mereka taat kepada Allah dan Rasulnya, mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah, sesungguh-nya Allah maha perkasa lagi maha bijaksana

d. Sabda Rasulullah SAW

اِفْتَرَقَتِ اْليَهُوْدُ عَلىَ اِحْدَى وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً وَتَفَرَّقَتِ اْلنَّصَارَى عَلَى اِثْنَيْنِ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً وَسَتَفْتَرِقُ اُمَّتِى عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً كُلُّهُمْ فِى النَّارِ اِلَّا وَاحِدَةٌ. مَنْ النَّاجِيَةُ يَارَسَولَ اللهِ؟ اَهْلُ السُّنَّةِ وَاْلَجمَاعَةُ. مَاالسُّنَّةُ وَالْجَمَاعَةُ؟ مَا اَنَا عَلَيْهِ وَاَصْحَابِى.

Yahudi pecah menjadi 71 kelompok, nashrani pencah menjadi 72 kelompok dan umatku mecah menjadi 73 golongan. Semuanya masuk neraka kecuali satu golongan. Siapa yang selamat wahai rasulullah? Ahlusunnah wal jamaah. Apa Ahlusunnah wal jamaah itu? golongan yang berpegang dengan apa-apa yang aku kerjakan bersama sahabat-sahabatku.[59]

e. Sabda Nabi Muhammad SAW

Artinya: Demi Tuhan yang memegang jiwa Muhammad ditangan-Nya, akan berfirqah umatku sebanyak 73 firqah; yang satu masuk sorga dan yang lain masuk neraka". Bertanya para sahabat

[59] Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi, lihat Sahih Tirmidzi juz X:109. Walaupun sebagian ahli Hadis mendoifkan status hadis ini, namun NU menganggap hadis ini merupakan hadis yang masih kuat dan sangat penting untuk dijadikan rujukan dalam sebuah organisasi, begitu juga pendapat Imam Ahmad bin Hambal (pembangun Madzhab Hambali) dengan tegas mengatakan bahwa "saya (Imam Ahmad bin Hambal) lebih suka hadis yang dinilai lemah dari pada pendapat seorang laki-laki". Dalam konteks kekinian sebut saja "orang laki-laki itu berupa professor/Doktor atau pendapat syaikh dan sejenisnya) karena sebagus apapun pendapat seseorang pemikir atau ilmuan masih jauh kesempurnaan secara teks dan isinya apabila dibandingkan dengan hadis Nabi Muhammad Saw.

“siapakah firqah (yang tidak masuk neraka) Ya Rasulallah ?” Nabi menjawab:” Ahlussunnah wal Jama’ah”. [60]

Fungsi organisasi NU

a. Sebagai wadah perjuangan para ulama, kyai dan pengikut-pengikutnya dengan tujuan pokok memelihara, melestarikan mengembangkan dan mengamalkan atau melaksanakan ajaran Islam yang berhaluan Ahlusunnah Wal Jama'ah (ASWAJA) (al-qur’an, sunnah) dan para sahabat, ulama sholih.
b. Membangun dan mengembangkan manusia yang bertakwa, cerdas, terampil, berakhlak mulia, tentram adil dan sejahtera, Membela agama, bangsa dan Negara

Tokoh-tokoh pendiri NU sebenarnya sangat banyak, tetapi tokoh yang paling berpengaruh diorganisasi NU ini adalah KH. M. Hasyim Asy'ari, KH. Abdul Wahab Hasbullah, KH. Khalil Masyhuri Lasem, KH. Mas Alwi Abdul Aziz, KH. Ridlwan Abdullah, KH. Abdul Wachid Hasyim dan masih sangat banyak kyai yang lain belum disebutkan.

Organisasi ke-NU-an. NU mempunyai dua wadah pertama NU secara Jam'iyah disebut NU struktural dan kedua NU secara Jama'ah disebut NU kultural. NU secara Jam'iyah dapat dikelola dengan organisatoris dan administrasi sistematik walaupun masih banyak kelemahan. Sedangkan NU secara Jama'ah sampai saat ini belum digarap secara serius dan berjalan secara alami dan tidak melakukan rekrutmen anggota, akan tetapi secara otomatis, masuk NU berdasarkan keturunan, nasab, simpatisan langsung mengaku sebagai warga NU dan membela NU. Kedua wadah tersebut sama-sama pentingnya untuk dikembangkan secara modern, professional dan proporsional.

Oleh karena itu, organisasi ke-NU-an yang dimaksud di sini adalah NU secara structural. Adapun Susunan organisasi NU sebagai berikut:

a. Pengurus besar tingkat pusat (PBNU)
b. Pengurus wilayah propinsi (PWNU)

---

[60] diriwayatkan oleh Imam Thabrani

c. Pengurus cabang kabupaten (PCNU)
d. Pengurus majelis wakil cabang (MWC) kecamatan
e. Pengurus tingkat desa (ranting)

Sejak awal kepengurusan NU terdiri dari dua bagian yakni Syuriah dan Tanfidziyah. Kepengurusan Syuriah diduduki oleh para ulama yang mempunyai wibawa dan kewenangan yang dominan. Bahkan semula pengurus NU hanyalah Syuriyah. Adapun Tanfidziyah hanyalah pelaksanaan teknis administrative semua kebijakan ada ditangan Syuriyah. Dalam perkembangan kemudian, Tanfidziyah mendapatkan porsi yang lebih besar terutama sejak NU menjadi partai politik (1952-1973) namun sampai sekarang dan sampai kapanpun, syuriyah tetap memiliki wibawa dan kewenangan dominan.

Dibawah kepengurusan umum (syuriyah dan Tanfidziyah) ada tiga macam unit kegiatan:

a. Badan otonom, Yaitu unit kegiatan yang mengurus kelompok tertentu dari kaum Nahdliyyin, seperti:
    1. Muslimat NU, (mengurus kelompok perempuan)
    2. Fatayat NU (mengurus kelompok perempuan remaja)
    3. IPPNU (ikatan pelajar putri NU)
    4. IPNU (ikatan putra NU)
    5. Gerakan pemuda Anshor (mengurus kelompok pemuda)
    6. Sarbumusi (sarekat buruh muslimin Indonesia) (mengurus kelompok buruh).[61]
    7. Jami'atul qorra wal huffadz
    8. Jamiyah thoriqod al-Mu'tabarah
    9. Pergerakan Mahasiswa Islam Idndonesia (PMII) dan Lain-lain
b. Lembaga, yaitu unit kegiatan yang bertugas mengurus sebagaian program NU dan merupakan ujung tombak bagi NU ditingkatnya masing-masing. Hubungannya dengan lembaga tingkat diatasnya (atau bawahnya) hanya bersifat teknis, tidak hirearkis. Lembaga NU antara lain:
    1. Lembaga dakwah
    2. Lembaga perekonomian

[61] Dikutip dari karya KH Abdul Muchith Muzadi, 2006. *Mengenal Nahdlatul Ulama*. Masjid Sunan KaliJaga. Jember. Hlm. 11

3. Lembaga pengembangan pertanian
4. Rabithah ma'ahid Islamiyah (asosiasi pesantren)
5. Lembaga pendidikan Ma'arif (mengurus pendidikan formal)
6. Lembaga mabarrot NU
7. Haiah Takmiril Masjid (HTMI)
8. Lembaga kemaslahatan masyarakat NU dan lain-lain.

c. Lajnah
1. Lajnah kajian Pengembangan Sumber Daya Manusia (LAKPESDAM)
2. Lajnah Taklif bertugas penerjemahan, penulisan penerbitan dan penyebaran karya-karya tulis
3. Lajnah Waqofiyah NU
4. Lajnah Bimbingan dan bantuan Hukum
5. Lajnah zakat, infaq, dan shodoqoh
6. Lajnah Falakiyah
7. Dan lain-lain

Tugas utama kinerja pengurus NU yang harus digarap adalah tercapainya tugas berikut:

1. Peningkatan silaturrahim/komonikasi antar ulama
2. Peningkatan kegiatan di bidang keilmuan /pengkajian /pendidikan
3. Peningkatan kegiatan penyiaran Islam, pembangunan sarana-sarana peribadatan, dan pelayanan social
4. Peningkatan taraf dan kuallitas hidup masyarakat melalui kegiatan yang terarah.[62]

Organisasi Muhammadiyah

Muhammadiyyah didirikan tepat pada Bulan Dzulhijjah (8 Dzulhijjah 1330 H) atau November (18 November 1912 M).[63] Kyai Haji Ahmad Dahlan sebagai penggagas Organisasi atau kelompok ini berasal dari kota Kauman Yogyakarta. Embrio kelahiran Muhammadiyah sebagai sebuah organisasi untuk mengaktualisasi-kan gagasan-gagasannya merupakan hasil interaksi Kyai Dahlan

[62] KH Muchith Muzadi, 2006;14
[63] www.muhammadiyah.or.id

dengan kawan-kawan dari Boedi Oetomo yang tertarik dengan masalah agama yang diajarkan Kyai Dahlan, yakni R. Budihardjo dan R. Sosrosugondo. Gagasan itu juga merupakan saran dari salah seorang siswa Kyai Dahlan di Kweekscholl Jetis di mana Kyai mengajar agama pada sekolah tersebut secara ekstrakulikuler, yang sering datang ke rumah Kyai dan menyarankan agar kegiatan pendidikan yang dirintis Kyai Dahlan tidak diurus oleh Kyai sendiri tetapi oleh suatu organisasi agar terdapat kesinambungan setelah Kyai wafat. [64]

Dalam catatan Adaby Darban, ahli sejarah dari UGM kelahiran Kauman, nama "Muhammadiyah" pada mulanya diusul-kan oleh kerabat dan sekaligus sahabat Kyai Ahmad Dahlan yang bernama Muhammad Sangidu, seorang Ketib Anom Kraton Yogyakarta dan tokoh pembaruan yang kemudian menjadi peng-hulu Kraton Yogyakarta, yang kemudian diputuskan Kyai Dahlan setelah melalui shalat istikharah. Artinya, pilihan untuk mendirikan Muhammadiyah memiliki dimensi spiritualitas yang tinggi sebagai-mana tradisi kyai atau dunia pesantren. Gagasan untuk mendirikan organisasi Muhammadiyah tersebut selain untuk mengaktualisasi-kan pikiran-pikiran pembaruan Kyai Dahlan, secara praktis-organisatoris untuk mewadahi dan memayungi sekolah Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah, yang didirikannya pada 1 Desember 1911. Sekolah tersebut merupakan rintisan lanjutan dari "sekolah" (kegiatan Kyai Dahlan dalam menjelaskan ajaran Islam) yang dikembangkan Kyai Dahlan secara informal dalam memberikan pelajaran yang mengandung ilmu agama Islam dan pengetahuan umum di beranda rumahnya. Maka pada tanggal 18 November 1912 Miladiyah bertepatan dengan 8 Dzulhijah 1330 Hijriyah di Yogyakarta akhirnya didirikanlah sebuah organisasi yang bernama "MUHAMMADIYAH".[65]

Kata "Muhammadiyyah" secara bahasa berarti "pengikut Nabi Muhammad". Penggunaan kata "Muhammadiyah" dimaksudkan untuk menisbahkan (menghubungkan) dengan ajaran dan jejak perjuangan Nabi Muhammad. Penisbahan nama tersebut menurut

---

[64] www.muhammadiyah.or.id
[65] www.muhammadiyah.or.id

H. Djarnawi Hadikusuma mengandung pengertian sebagai berikut: "Dengan nama itu dia bermaksud untuk menjelaskan bahwa pendukung organisasi itu ialah umat Muhammad, dan asasnya adalah ajaran Nabi Muhammad saw, yaitu Islam. Dan tujuannya ialah memahami dan melaksanakan agama Islam sebagai yang memang ajaran yang serta dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw, supaya dapat menjalani kehidupan dunia sepanjang kemauan agama Islam. Dengan demikian ajaran Islam yang suci dan benar itu dapat memberi nafas bagi kemajuan umat Islam dan bangsa Indonesia pada umumnya."[66]

Adapun faktor-faktor yang menjadi pendorong lahirnya Muhammadiyah ialah antara lain:

1. Umat Islam tidak memegang teguh tuntunan Al-Quran dan Sunnah Nabi, sehingga menyebabkan merajalelanya syirik, bid'ah, dan khurafat, yang mengakibatkan umat Islam tidak merupakan golongan yang terhormat dalam masyarakat, demikian pula agama Islam tidak memancarkan sinar kemurniannya lagi;
2. Ketiadaan persatuan dan kesatuan di antara umat Islam, akibat dari tidak tegaknya ukhuwah Islamiyah serta ketiadaan suatu organisasi yang kuat;
3. Kegagalan dari sebagian lembaga-lembaga pendidikan Islam dalam memprodusir kader-kader Islam, karena tidak lagi dapat memenuhi tuntutan zaman;
4. Umat Islam kebanyakan hidup dalam alam fanatisme yang sempit, bertaklid buta serta berpikir secara dogmatis, berada dalam konservatisme, formalisme, dan tradisionalisme;
5. dan Karena keinsyafan akan bahaya yang mengancam kehidupan dan pengaruh agama Islam, serta berhubung dengan kegiatan misi dan zending Kristen di Indonesia yang semakin menanamkan pengaruhnya di kalangan rakyat.[67]

Kelahiran dan keberadaan Muhammadiyah pada awal berdirinya tidak lepas dan merupakan menifestasi dari gagasan pemikiran dan amal perjuangan Kyai Haji Ahmad Dahlan (Muhammad

---

[66] www.muhammadiyah.or.id

[67] Junus Salam, 1968: 33, dalam http://suara-muhammadiyah.com

Darwis) yang menjadi pendirinya. Setelah menunaikan ibadah haji ke Tanah Suci dan bermukim yang kedua kalinya pada tahun 1903, Kyai Dahlan mulai menyemaikan benih pembaruan di Tanah Air. Gagasan pembaruan itu diperoleh Kyai Dahlan setelah berguru kepada ulama-ulama Indonesia yang bermukim di Mekkah seperti Syeikh Ahmad Khatib dari Minangkabau, Kyai Nawawi dari Banten, Kyai Mas Abdullah dari Surabaya, dan Kyai Fakih dari Maskumambang.[68] juga setelah membaca pemikiran-pemikiran seperti Ibn Taimiyah, Muhammad bin Abdil Wahhab, Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha.[69]

Dengan modal bermadzhab pada pemikiran-pemikiran seperti Ibn Taimiyah, Muhammad bin Abdil Wahhab, Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha selama bermukim di Kerajaan Saudi Arabia telah mempengaruhi corak pemikiran madzhab Kyai Dahlan. Jadi sekembalinya dari Arab Saudi, Kyai Dahlan mengembang-kan pemikiran-pemikiran para tokoh tersebut. Ide mendasar dari organisasi ini adalah melakukan pembaharuan pada aspek tauhid (‘aqidah), ibadah, mu’amalah, membasmi semua bid’ah, membersihkan kepercayaan dari khurafat, merombak taklid diganti dengan berijtihad.

Aliran Syiah

Kata Syiah berasal dari bahasa Arab yang artinya pengikut, juga mengandung makna pendukung dan pecinta, juga dapat diartikan kelompok. Dalam kamus kata syia’ah dijelaskan

شِيْعَةُ الرَّجُلِ بِالْكَسْرِ أَتْبَاعُهُ وَأَنْصَارُهُ. (القاموس: مادة ش)

Kata Syi’ah berarti pengikut atau penolong. (al-Qamus huruf syin).

Kebiasaan orang arab hidup berkelompok-kelompok. Hidup berkelom-pok itu namanya syiah (setia, pencinta) seperti Syi’ah Ali adalah pendukung atau pembela Ali. Syi’ah Mu’awiyah adalah pendukung Mu’awiyah.[70] Kelompok-kelompok pendukung seperti

---

68 www.muhammadiyah.or.id

69 www.muhammadiyah.or.id

70 KH. Moh. Dawam Anwar, 1997. Mengapa Kita Menolak Syi’ah, Masjid Istiqlal Jakarta, LPPI, hlm.4

itu, menjadi budaya Arab Jahiliyah. Namun ketika Islam disebarkan luas, tradisi pendukung kelompok-kelompok kecil tersebut dihapus oleh Rasulullah, karena rasul saw diutus untuk menyatukan dan mempersatukan umat khususnya umat Islam.

واعتصموا بحبل الله جميعا ولا تفرقوا

Artinya" Dan berpegang teguhlah kalian semuanya kepada tali (agama) Allah dan janganlah kalian bercerai berai (berkelompok-kelompok)." (Ali Imran:103)

Akan tetapi syiah yang berkembang waktu itu adalah syiah ahlussunnah wal jama'ah. Karena syiah yang berkembang waktu itu hanya sebagai pendukung dan pembela, penggemar biasa. Adapun aqidah dan pahamnya kedua belah pihak (Ali dan Mu'awiyah) adalah sama yaitu ahlussunnah. karena bersumber dari kitabullah, al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah.[71] Ali dan Muawiyah adalah beraqidah yang sama (aswaja), tetapi hanya pengikutnyalah yang meyelewengkan ajaran Islam dan aqidah Islam. Hal telah dijelaskan oleh Ali bin Abi Thalib dalam sebuah isi suratnya kepada kaum Ansor bahwa beliau menjelaskan mengenai peristiwa yang dialami Ali dengan Ahli Syam (Muawiyah) dalam perang Siffin:

كان بدء امرنا انا التقينا والقوم من اهل الشام، والظاهر ان ربنا واحد، ونبينا واحد، ودعوتنا فى الاسلام واحد، ولا نستزيدهم فى الاسلام بالله والتصديق برسوله، ولا يستزيدوننا، الامر واحد الا ما اختلفنا فيه من دم عثمان، ونحن منه براء

(Adapun masalah kita, yaitu telah terjadi pertempuran antara kami dengan ahli syam (Muawiyah dan Syiah). Yang jelas Tuhan kita sama, Nabi kita juga sama dan da'wah kita dalam Islam juga sama. Begitu pula Iman kami pada Allah serta keyakinan kami kepada Rasulullah, tidak melebihi iman mereka, dan iman mereka juga tidak melebihi iman kami. Masalahnya hanya satu, yaitu perselisihan kita

---

[71] KH. Moh. Dawam Anwar, 1997,4

dalam peristiwa terbunuhnya (Kholifah) Usman, sedang kami dalam peristiwa tersebut, tidak terlibat.

Oleh karena itu, permasalahannya hanya dalam masalah politik yang disebabkan terbunuhnya Khalifah usman RA dan bukan dalam masalah aqidah, maka ketika Ali mendengar ada dari pengikutnya yang mencaci maki Muawiyah dan kelompoknya, beliau marah dan melarang, seraya berkata:

انى اكره لكم ان تكونوا سبابين ،لكنكم لو وصفتم اعمالهم، وذكرتم حالهم، كان اصواب فى القول وابلغ فى العذر،وقلتم مكان سبكم اياهم، اللهم احقن دماءنا ودماءهم، واصلح ذات بيننا وبينهم

"Aku tidak suka kalian menjadi pengumpat (pencaci-maki), tapi andaikata kalian tunjukkan perbuatan mereka dan kalian sebutkan keadaan mereka, maka hal yang demikian itu akan lebih diterima sebagai alasan. Selanjutnya kalian ganti cacian kalian kepada mereka dengan Yaa Allah selamatkanlah darah kami dan darah mereka, serta damaikanlah kami dengan mereka.

Itulah nasihat pelajaran Ali ra. yang patut dipelajari oleh umat Islam sekarang agar tidak terjadi saling mengkafirkan dan membunuh sesamanya. Mereka yang mencaci maki dan mengkafir-kan serta melakukan pembunuhan, perpecahan bukanlah pengikut Rasulullah dan Ali.

Syi'ah yang berkembang sekarang adalah telah mengalami perubahan makna menjadi pendukung dan pembela pada jalan yang sesat. banyak paham baru bermunculan, bertentangan dengan ajaran Islam yang di bawa nabi Muhammad Saw. **Abdullah bin Saba'** adalah pendata Yahudi dari Yaman berpura-pura masuk Islam pada akhir kekhalifahan Usman bin Affan. Dia salah satu tokoh syi'ah yang berperan sebagai sutradara pemecah belah umat Islam, menfit-nah bahwa Ali yang paling berhak menjadi Khalifah menggantikan Nabi Muhammad Saw. Bahkan dia mengatakan "engkaulah Allah" maka Ali bermaksud membunuhnya, namun dilarang oleh Ibnu Abbas. Kemudian Ali cukup membuangnya ke Madinah (Iran).[72]

[72] KH. Moh. Dawam Anwar, 1997.6

يَرَى اِبْنُ الْمُرتَضَى أَنَّ أَصْلَ الشِّيْعَةِ مَرْجَعُهُ اِلَى ابْنِ سَبَاءٍ, لأَنَّهُ أَوَّلُ مَنْ أَحْدَثَ الْقَوْلَ بِالنَّصِّ فِي الإِمَامَةِ (تاج العروس : ٥-٦).

Ulama syi'ah, Ibn al-Murtadha berpendapat bahwa asal usul Syi'ah disandarkan kepada Abdullah bin Saba', karena dialah orang yang pertama kali mengatakan tentang konsep imamah.[73]

قَالَ أَبُو الْقَاسِمِ سَعْدُ بْنُ عَبْدُ الله الْقُمِّي (٣٠١ هـ): إِنَّ عَبْدَ للهِ بْنُ سَبَاءٍ أَوَّلُ مَنْ أَظْهَرَ الطَّعْنَ عَلَى أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَالصَّحَابَةِ وَتَبَرَّأً مِنْهُمْ, وَادَّعَى أَنَّ عَلِيًّا أَمَرَهُ بِذَلِكَ,

(المقالات والفرق, ص/٢٠). وَبِمثل ذلك أقر الكشي في كتابه رجال الكشي, ص/ ١٠٨). والحسن بن موسى النوبختي في كتابه ("فرق الشيعة", ص/٢٢).

Ulama syi'ah, Abul Qosim bin Sa'ad bin Abdullah al-Qummy (301 H) berkata: bahwa Abdullah Bin Saba' adalah orang pertama yang menghujat Abu Bakar, Umar Dan Utsman dan para sahabat secara teranterangan. Serta tidak mengakui mereka. Dan dia mengatakan bahwa Ali RA yang memerintahkan berbuat hal itu.[74]

Jadi Syiah adalah aliran atau sempalan dalam Islam yang mempersoalkan kekhalifahan Ali dan menolak kekhalifahan sahabat Abu Bakar, Umar dan Usman bahkan mengkafirkannya. Mereka berpanda-ngan sebagai perebut kursi khalifah Ali. Sampai sekarang mereka masih memiliki pandangan bahwa keturunan Ali atau kelompok Syiah sebagai Imam sepanjang zaman, jika ada umat Islam tidak berimam kepada kelompok mereka, maka dianggapnya lemah dan tidak bisa dikatakan umat Islam yang benar.

Syiah merupakan salah satu aliran yang menyempal mengatas namakan Islam. maksud aliran yang menyempal adalah aliran yang

---

[73]Taj al-'Arus, hal. 5-6

[74]*Al-Maaqolaat wal Firoq*, hal. 20; Rijal Al-kasyi, hal 108; firaq asy-syiah, hal 22

mengaku Islam dimana ajaran-ajarannya menyempal dan menyimpang jauh dari garis-garis ajaran Islam disampaikan oleh Rasulullah SAW bersama para sahabatnya.

Dalam sejarah firqah Islam, Syiah banyak menyempal menjadi beberapa sempalan diantaranya:

1. Syiah Imamiyah / Itsna Asyariah (syiah dua belas imam disebut syiah imamah)

Nama ini berawal dari asumsi mereka bahwa Ali menerima wasiat dari Rasulullah di Saqifah Bani Sa'idah sebagai pewaris kekhalifahan, Kemudian akan digantikan oleh keturunan dari perkawinannya dengan Fathimah yaitu Hasan, Husin,Ali Zainal Abidin, Muhammad al-Baqir, Abdullah Ja'far as-Shadiq, Musa al-kahzim, Ali Ar-Ridha, Muhammad al-Jawwad, Ali al-Hadi, Hasan al-Askari dan terakhir adalah Muhammad al-Mahdi. Imam al-Mahdi dikangan mereka penuh dengan tanda Tanya, karena belia dianggap akal muncul lagi kedunia diakhir zaman, ia diberi gelar Imam Mahdi al-Muntazhar (imam yang ditunggu kemunculannya).

2. Syiah Sab'iyah (syiah tujuh)

Syiah ini sebagai kelompok yang mempunyai anggapan bahwa imam (khalifah) umat Islam hanya ada tujuh orang yaitu Ali Kw, Hasan, Husin,Ali Zainal Abidin, Muhammad al-Baqir, Abdullah Ja'far as-Shadiq, Ismail bin Ja'far. Perselisihan antara syiah sab'iyah dan syiah Imamiyah/Itsna Asyariah adalah diskualifikasi Ismail bin Ja'far sebagai khalifah ketujuh, karena ia meninggal mendahului bapaknya (Ja'far) oleh karena itu Syiah Itsna Asyariah berpendapat kekhalifahan ismail bin ja'far harus digantikan adiknya yang bernama Musa al-Kahzim.

3. Syiah Zaidiyah

Syiah Zaidiyah diambilkan dari nama zaid bin Ali sebagai imam kelima, putra imam keempat yaitu Ali Zainal Abidin. Syiah Zaidiyah merupakan kelompok syiah yang berbeda dengan syiah yang lain karena syiah ini sering bertentangan dengan pendapat syiah yang lain tentang imam atau pewaris khalifah. Syiah ini berpendapat bahwa Nabi Saw tidak pernah mewariskan kekhalifahan kepada siapa saja, termasuk Ali kw dan seterusnya akan tetapi Nabi Saw hanya menyebutkan sifat-sifat pengganti

kekhalifahan saja. Kelompok ini menyebutkan ciri-ciri sifat yang harus dimiliki sebagai calon pemangku imamah atau khalifah antara lain beriman dan bertaqwa, ahlu al-Bait, mempunyai ketangkasan bersenjata, memiliki intelektual yang cerdas dan fisik yang kuat" dan seterusnya.

Menganalisis ciri-ciri tersebut pada poin "ketangkasan bersenjata" berarti menolak keras Imam Mahdi sebagai kekhalifah, karena ia tidak ada, kemudian pada poin "memiliki intelektual yang cerdas dan fisik yang kuat" berarti imam yang dinobatkan oleh syiah dua belas atau syiah tujuh dibawah umur atau mati diwaktu mudah atau tidak memiliki kecakapan hidup, maka ditolak kekhalifahan-nya. Kalau demikian pemikiran syiah Zaidiyah berarti salah satu sakte syiah yang moderat, artinya sakte syiah yang mengakui kebodohan, kepicikan dan tololan serta kerakusan yang dialami syiah secara umum dan metelah keluar jauh dari aturan Islam yang hak, dengan demikian, maka usaha sakte syiah Zaidiyah adalah usaha sebagai pembaharu dan sebagai usaha meluruskan syiah yang sudah jauh beloknya dari ajaran rasulullah.

4. Syiah Ghulat.

Syiah ghulat sebagian ahli sejarah mengatakan bahwa nama sakte ini diambilkan dari kata ghala – yaghlu ghuluw yang artinya naik atau bertambah atau ekstrim. Jadi Syiah ghulat adalah kelompok pendukung Ali yang memiliki karakter berlebihan dan ekstrim sehingga Ali dikatakan sebagai derajat ketuhanan dan derajat kenabian bahkan lebih tinggi derajatnya dengan Nabi saw (lihat tulisan Abu Zahrah hlm.39).

Syiah ini empat hal yang selalu diperbincangkan yaitu:

a. Tanasukh yakni keluarnya ruh dari jasad dan menga-mbil pata jasad yang lain. Sehingga Abdullah bin muawiyah bin Abdullah bin Ja'far bahwa ruh Allah berpindah kepada Adam seterusnya pindah kepada imam-imam secara turun temurun.
b. Bada' artinya Allah merubah kehendaknya sesuai dengan perubahan ilmunya
c. Raj'ah bahwa imam mahdi akan datang sebagai pemimpin umat diakhir zaman

d. Tasbih. Mereka beranggapan bahwa Tuhan diserupakan dengan makhluknya atau imam-imam panutan mereka.
e. Hulul bahwa tuhan berada pada setiap tempat dan berinteraksi, berbicara dengan semua bahasa manusia. Tuhan menjelma dalam diri imam-imam mereka sehingga mereka harus disembah.
f. Ghaibah, yaitu menghilangnya imam Mahdi dan mereka mempunyai keyakinan bahwa imam Mahdi bersembunyi di dalam negeri dan tidak bisa dilihat oleh mata kepala manusia, pendapat ini diawali pada awal proklamasi Muhammad bin Hanafiyah sebagai imam Mahdi.

Masih banyak sub syiah yang masih belum diungkapkan di sini, akan tetapi yang perlu diketahui dan diwaspadai adalah Syiah ja'fariyah (Imamiyah Itsna Asyariyah) ia berkembang ke berbagai Negara sampai Indonesia, berpusat di Iran mayoritas (65%) atau yang sering disebut dengan Syiah Khumainiyah, sedangkan syiah Zaidiyah tidak berkembang karena mendekati dengan doktrin Mu'tazilah; ada yang mengatakan lebih dekat kepada doktrin Sunni.

Semua syiah sepakat selalu memperbincangkan ahl al-Bait sampai menjadi Madzhab Ahlul Bait adalah nama samaran dari sekian banyak aliran-aliran Syiah. Dimana setiap aliran Syiah mengklaim alirannya sebagai Madzhab Ahlul Bait. Sebagai contoh, aliran *Syiah Zaidiyah* mengaku sebagai Madzhab Ahlul Bait. Begitu pula aliran Syiah Ismailiyah, mereka juga mengaku sebagai Madzhab Ahlul Bait. Imamiyah Itsna Asyariyah (Ja'fariyah) Bahkan aliran Syiah yang paling sesat saat ini, yaitu aliran Syiah ghulat, juga berani mengaku sebagai Madzhab Ahlul Bait. Tetapi pengakuan mereka tentang ahlu bait hanyalah dari keturunan Ali, Fatimah, Hasan, Husen dan keturunannya sedangkan istri-isri Rasul yang lain tidak dikatakan ahlu al-Bait. Hal ini syiah telah melakukan kesalahan besar karena pendiskualifikasi Ahlu al- Bait kepada istri-istri nabi selain dari sayyidah Khadijah (ibu fathimah) dan ia telah melakukan hal-hal yang bertentangan dengan al-qur'an karena dalam al-qur'an semua istri nabi Muhammad masuk kedalam daftar Ahlu al-Bait.

يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik (al-qur'an surat al-ahzab: 32)

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya (al-qur'an surat al-ahzab:33)

Perbedaan aqidah Syi'ah dengan Ahlussunnah Wal Jama'ah antara lain[75]

1. Tentang Rukun Islam

a. NU (ASWAJA sepakat bahwa Rukun Islam ada 5 yaitu:

1) Syahadatain
2) Sholat lima waktu
3) Puasa
4) Zakat
5) Al-Hajj bagi yang mampu

b. Syiah berpendapat bahwa Rukun Islam ada 5 yaitu:

1) Shalat

[75] Ahmad Khalid, 2014, Kuliah Aswaja I, Kaidah Ahlussunnah Wal Jama'ah (Dinamika Pemikiran dan Doktrin), Jember, UIJ Kyai Mojo, hlm.39-47

2) Puasa
3) zakat
4) Al-Hajj
5) Al wilayah

2. Tentang Rukun Iman:

a. NU (ASWAJA mempercayai 6 rukun iman sebagai berikut:
1) Iman kepada Allah
2) Iman kepada Malaikat-malaikat Nya
3) Iman kepada Kitab-kitab Nya
4) Iman kepada Rasul Nya
5) Iman kepada Yaumil Akhir / hari kiamat
6) Iman kepada Qadha dan Qadar (taqdir baik-buruk dari Allah.

b. Syiah membagi Rukun Iman ada 5 (lima)
1) At-Tauhid
2) Al-Adlu
3) An-Nubuwah
4) Al-Imamah
5) Al-Ma'aad

3. Tentang syahadat

a. NU (ASWAJA menyakini Dua kalimat syahadat (*1. asyhadu an Laailaha illallah, 2.wa asyhadu anna Muhammadan Rasulullah*)

b. Syiah meyakini 3 kalimat syahadat, yaitu *1.Asyhadu an Laailaha illallah, 2.wa asyhadu anna Muhammadan Rasulullah, 3.masih ditambah dengan menyebut dua belas imam-imam mereka.*

4. Tentang Imam

a. NU (ASWAJA Percaya kepada imam-imam tidak termasuk rukun iman. NU Ahlussunnah berpendapat bahwa Jumlah imam-imam tidak terbatas. Jika ada yang membatasi imam-imam hanya dua belas (12) atau jumlah tertentu, maka tidak dibenarkan.

b. Syiah imam hanya ada dua belas, ia termasuk rukun iman. Jika ada orang-orang yang tidak beriman kepada dua belas imam-imam mereka (seperti orang-orang Sunni), maka menurut ajaran Syiah dianggap kafir dan akan masuk neraka.

5. Tentang Khulafaurrasyidin (*Khalifah Rasulullah*)

a. NU (ASWAJA Khulafaurrasyidin yang diakui (sah) adalah :

1. Abu Bakar ra
2. Umar bin khattab ra
3. Utsman bin Affan ra
4. Ali bin Abi Thalib kw.

NU (aswaja) berpegang teguh kepada keputusan hukum yang dikeluarkan oleh keempat khalifah tersebut. Karena sudah mendapatkan jaminan dari rasulullah bahwa khalifah tersebut mustahil berbuat dusta karena mereka telah menda-patkan petunjuk dari Allah, sebgaimana sabda rasul

وَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِى وَسُنَّةِ ٱلْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ ٱلْمُهْتَدِيْنَ

Artinya: Pegang tuguhlah sunnahku dan berpeganglah kepada sunnah khalifah-khalifahku (Abu Bakar ra, Umar bin khattab ra, Utsman bin Affan ra dan Ali bin Abi Thalib kw) yang mendapat petunjuk. Dilanjutkan dengan hadis

عَضُّوْا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ

Artinya: Gigitlah erat-erat olehmu sunnah tersebut dengan geraham mu.

Penguatan rasulullah untuk mengikuti sunnahnya dan sunnah khalifah-khalifahnya bukan main-main akan tetapi sangat keras sampai-sampai disuruh gigit dengan gigi geraham agar tidak mudah lepas. Kemudian NU (ASWAJA berpendapat bahwa Khalifah (Imam) adalah manusia biasa, yang tidak mempunyai sifat Ma’shum. Berarti mereka dapat berbuat salah/ dosa/ lupa. sifat Ma’shum hanyalah dimiliki para Nabi.

b. Syiah berpendapat bahwa ketiga khalifah (Abu Bakar, Umar, Utsman) tidak diakui, pembohong dan kafir. Karena dianggap telah merampas kekhalifahan Ali bin Abi Thalib (padahal Imam Ali sendiri membai'at dan mengakui kekhalifahan mereka). Syiah berpendapat bahwa para imam yang jumlahnya dua belas tersebut mempunyai sifat Ma'shum, seperti para Nabi.

6. **Tentang shahabat**
   a. NU (ASWAJA melarang mencaci-maki para sahabat dan Sayyidah Aisyah, istri Rasulullah sangat dihormati dan dicintai. Beliau adalah Ummul Mu'minin
   b. Syiah mencaci-maki para sahabat tidak apa-apa bahkan Syiah berkeyakinan, bahwa para sahabat setelah Rasulullah SAW wafat, mereka menjadi murtad dan tinggal beberapa orang saja. Alasannya karena para sahabat membai'at Sayyidina Abu Bakar sebagai Khalifah. Siti Aisyah dicaci-maki, difitnah bahkan dikafirkan.
7. **Tentang Hadis Rasulullah**
   a. NU (aswaja) menerima hadis-hadis Rasulullah yang diriwayatkan secara mutawatir dan perawinya dapat dipertanggung jawabkan kredebilitasnya.
   b. Syi'ah
      a) Syi'ah menerima hadis-hadis yang diriwayatkan melalui jalur ahlu bait dan menolak hadis yang diriwayatkan selain ahlu bait.
      b) Syi'ah beranggapan bahwa hadis bukan hanya datang dari Nabi Muhammad tetapi justru lebih banyak dari imam-imam mereka karena perkataan imam mereka dianggap maksum karena itu dianggap hadis, bahkan syiah menganggap perkataan imam-imam mereka sama dengan firman Allah
8. **Tentang kitab hadis**
   a. NU (ASWAJA Kitab-kitab hadits yang dipakai sandaran dan rujukan Ahlussunnah adalah Kutubussittah
      a) Bukhari
      b) Muslim
      c) Abu Daud
      d) Turmudzi
      e) Ibnu Majah
      f) An Nasa'I

      (Kitab-kitab tersebut beredar dimana-mana dan dibaca oleh kaum Muslimin sedunia).
   b. Syiah Kitab-kitab Syiah ada empat :

a) Al Kaafi
b) Al Istibshor
c) Man Laa Yah Dhuruhu Al Faqih
d) Att Tahdziib

(Kitab-kitab tersebut tidak beredar, sebab kebohongannya takut diketahui oleh pengikut-pengikut Syiah (Taqiyah). Sumber otoritatif syiah sebagaimana telah dijelaskan oleh Abdul Husain bin Syarafuddin al-Musawi (Ulama Syi'ah) berkata :

وَأَحْسَنُ مَا جُمِعَ مِنْهَا الْكُتُبُ الأَرْبَعَةُ الَّتِي هِيَ مَرْجِعُ الإِمَامِيَّةِ فِي أُصُولِهِمْ وَفُرُوْعِهِمْ مِنَ الصَّدْرِ الأَوَّلِ إِلَى هَذَا الزَّمَانِ, وَهِيَ: الْكَافِي, وَالتَّهْذِيْبُ, وَالاِسْتِبْصَارُ, وَمَنْ لاَيَحْضُرُهُ الْفَقِيْهُ, وَهِيَ مُتَوَاتِرَةٌ وَمَضَامِيْنُهَا مَقْطُوْعٌ بِصِحَّتِهَا, وَالْكَافِي أَقْدَمُهَا وَأَعْظَمُهَا وَأَحْسَنُهَا وَأَتْقَنُهَا

(المراجعات ص٤١٩)

Sebaik-baik himpunan fatwa Imam Ja'far Shodiq ialah empat kitab yang menjadi rujukan utama syi'ah imamiyah dalam masalah-masalah pokok dan cabang sejak generasi syi'ah yang pertama sampai dengan zaman ini yaitu *al-Kafi, al-Tahdzib, al-Istibshor,* dan *Man La Yahdluruhu al-Faqih.* Kitab-kitab tersebut mutawatir isinya dipastikan shohih, sedangkan al-kafi ialah yang paling dahulu, paling agung, paling baik, paling teliti.[76]

9. Tentang al-Qur'an

a. NU (ASWAJA**)** berpendapat bahwa semua Al-Qur'an tetap orisinil karena al-qur'an dipelihara langsung oleh Allah dari otak-otak dan tangan-tangan bodoh manusia. al-Qur'an terdiri dari 30 Juz, di jamin kemurniannya. Karenanya bagi yang meragukan kemurnian dan keorsinilan al-Qur'an satu ayat saja, maka ia telah menjadi kafir, karena yang demikian itu telah membohongi dan meragukan Firman Allah dalam surat al-Hijr:9

[76] *al-Muroja'aat*, hal 419

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.
Ayat ini sangat jelas memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian al-Qur'an yang ada ditangan pembela aswaja selama-lamanya .

b. Syiah berpendapat bahwa al-Qur'an yang ada sekarang ini menurut pengakuan ulama Syiah tidak orisinil. Sudah dirubah oleh para sahabat (dikurangi dan ditambah). Kecuali yang masih asli al-qur'an yang ada pada syi'ah itu sendiri.

عَنْ جَابِرٍ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا جَعْفَرَ عَلَيْهِ السَّلَامُ يَقُوْلُ: مَا ادَّعَى أَحَدٌ مِنَ النَّاسِ أَنَّهُ جَمَعَ الْقُرْآنَ كُلَّهُ كَمَا أُنْزِلَ إِلَّا كَذَّابٌ, وَمَا جَمَعَهُ وَحَفِظَهُ كَمَا نَزَّلَهُ اللهُ تَعَالَى إِلَّا عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَالْأَئِمَّةُ مِنْ بَعْدِهِ عَلَيْهِمُ السَّلَام.

Diriwayatkan dari Jabir dia berkata bahwa: Abu Ja'far (muhammad al-Baqir) berkata: barang siapa yang mengatakan telah mengumpulkan al-quran sebagaimana aslinya maka dia adalah pembohong. Yang menghimpun dan yang menghafal al-quran sebagaimana diturunkan Allah hanyalah Ali bin Abi Thalib AS dan para imam sesudahnya AS .[77] Salah satu contoh ayat al-qur'an versi syi'ah

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ مَنْ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Artinya: Tunjukilah kami jalan yang lurus. (yaitu) Jalan siapa saja yang engkau beri nikmat pada mereka, dan bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

[77] Al-Kafi, Juz 1, hal 228

Sedangkan versi NU dan umat Islam sedunia (pembela aswaja) adalah

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Artinya: Tunjukilah kami jalan yang lurus. (yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

Syiah meyakini bahwa al-Qur'an terdiri dari 17.000 ayat

علي بن الحكم, عن هشام بن سالم, أن ابي عبد الله عَلَيْهِ السَّلاَمِ قَالَ إِنَّ الْقُرْآنَ الَّذِي جَاءَ بِهِ جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلاَمِ إِلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى الله عَلَيْه وَسَلَّمَ سَبْعَةَ عَشَرَةَ أَلْفَ آيَةٍ.

Dari Abi Abdillah AS, beliau berkata : "Sesungguhnya ayat-ayat al-qur'an yang dibawa oleh Jibril AS kepada Nabi Muhammad SAW adalah sebanyak 17.000 ayat.[78]

Contoh lagi ayat versi syiah

وَعَنْ أَبِي بَصِيْرٍ عَنْ أَبِي عَبْدِ الله فِي قَوْلِ للهِ عَزَّ وَجَل (وَمَنْ يُطِعِ اللهَ وَرَسُوْلَهُ فِي وِلاَيَةِ عَلي وَوِلاَيَةِ الأَئِمَّةِ مِنْ بَعْدِهِ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيْمًا) هكَذا نُزِلَت؟ (الكافي ١/ ٤١٤)

وعَنْ أَبِي عَبْدِ اللهِ (ع) فِي قَوْلِ للهِ عَزَّ وَجَلَّ (فَسَتَعْلَمُوْنَ مَنْ هُوَ فِي ضَلاَلٍ مُبِيْن أَيَا مَعْشَرَ الْمُكَذِّبِيْنَ حَيْث أَنْبَأْتُكُمْ رِسَالَةَ رَبِّي فِي وِلاَيَةِ

[78] Kitab *Al-Kafi*, Juz 2 Hal. 634. (kitab ini adalah salah satu kitab handalan syiah)

عَلّي عَلَيْهِ السَّلاَمَ وَالْأَئِمَّةِ مِنْ بَعْدِهِ مَنْ هُوَ فِي ضَلاَلٍ مُبِيْن) هَكَذَا نُزِلَتْ. (الكافي ١/ ٤٢١)

وَيَرْوِى الكُلَيْنِي بِإِسْنَادِهِ عَنْ أَبِي الْحَسَنِ (ع) قَالَ: وِلاَيَةُ عَلي مَكْتُوبَةٌ فِي جَمِيْعِ صُحُفِ الْأَنْبِيَاءِ وَلَنْ يَبْعَثَ اللهُ رَسُولاً إِلَّا بِنُبُوَّةِ مُحَمَّدٍ صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَوَصِيَّةِ عَلّي عَلَيْهِ السَّلاَمُ. (الكافي ١/ ٤٣٧)

10. Tentang Surga

a. NU (ASWAJA berpendapat bahwa Surga diperuntukkan bagi orang-orang yang taat kepada Allah dan Rasul Nya. Dan Neraka diperuntukkan bagi orang-orang yang tidak taat kepada Allah dan Rasul Nya.

b. Syiah berpendapat bhawa Surga diperuntukkan bagi orang-orang yang cinta kepada Imam Ali, walaupun orang tersebut tidak taat kepada Rasulullah dan Neraka diperuntukkan bagi orang-orang yang memusuhi Imam Ali, walaupun orang tersebut taat kepada Rasulullah.

11. Tentang Raj'ah

a. NU (ASWAJA berpendapat bahwa Aqidah Raj'ah tidak ada dalam ajaran Ahlussunnah. Raj'ah adalah besok diakhir zaman sebelum kiamat, manusia akan hidup kembali. Dimana saat itu Ahlul Bait akan balas dendam kepada musuh-musuhnya.

b. Syiah berpendapat bahwa Raj'ah adalah salah satu aqidah Syiah. **D**imana diceritakan : bahwa nanti diakhir zaman, Imam Mahdi akan keluar dari persembunyiannya. Kemudian dia pergi ke Madinah untuk membangunkan Rasulullah, Imam Ali, Siti Fatimah serta Ahlul Bait yang lain. Setelah mereka semuanya bai'at kepadanya, diapun selanjutnya membangunkan Abu Bakar, Umar, Aisyah. Kemudian ketiga orang tersebut disiksa dan disalib, sampai mati seterusnya diulang-ulang sampai ribuan kali. Sebagai balasan atas perbuatan jahat mereka kepada Ahlul Bait. Syiah mempunyai

Imam Mahdi sendiri. Berlainan dengan Imam Mahdinya Ahlussunnah, yang akan membawa keadilan dan kedamaian.

12. Tentang Nikah Mut'ah

a. NU (ASWAJA berpendapat bahwa nikah Mut'ah (kawin kontrak), sama dengan perbuatan zina dan hukumnya haram. Dalam hal ini NU berdasarkan pada beberapa hadis Nabi sebagai berikut:

رَخَصَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم عام او طاس فِي الْمُتْعَةِ ثَلَاثَةِ اَيَّامٍ ثُمَّ نَهَى عَنْهَا

Artinya: Rasulullah SAW telah memberikan keringanan pada tahun authas untuk melakukan mut'ah tiga hari, kemudian setelah itu beliau melarangnya (HR Muslim)

عن على رضى الله عنه نهى رسول الله ص.م عَنِ الْمُتْعَةِ عَام خَيْبَر

Artinya: Dari Ali Ra. Ia berkata Rasulullah saw telah melarang mut'ah pada tahun khaibar (HR Bukhari dan Muslim)

يا ايها الناس انى كنت اذنت لكم فى الاستمتاع من النساء وان الله قدحرم ذلك الى يوم القيامة فمن كان عنده منهن شيئ فليخل سبيله ولاتأخذوا مما اتيتموهن شيئا

Artinya: Dahulu aku mengizinkan engkau untuk melakukan nikah mut'ah dengan wanita-wanita, sesungguhnya Allah telah mengharamkan hal itu sampai hari kiamat, barang siapa yang melakukan hal itu segeralah meepaskannya dan janganlah kamu mengambil apa-apa yang telah engkau berikan kepadanya (HR Muslim)

b. Syiah Mut'ah sangat dianjurkan dan hukumnya halal. Halalnya Mut'ah ini dipakai oleh golongan Syiah untuk mempengaruhi para pemuda agar masuk Syiah. Padahal haramnya Mut'ah juga berlaku di zaman Khalifah Ali bin Abi Thalib.

Oleh karena itu, bagi umat Islam baik pelajar maupun masyarakat yang tertarik kepada ajaran syi'ah bukanlah tertarik pada aturan-aturan yang dianggap berasal dari Islam (ahlul

bait) akan tetapi hanya tertarik kepada nikah mut'ahnya untuk memuaskan nafsu birahinya.

14. Tentang khamer

a. NU (ASWAJA bahwa Khamer atau arak adalah tidak suci dan haram
b. Syiah adalah Khamer atau arak adalah suci dan halal.

15. Tentang air

a. NU (ASWAJA "Air yang telah dipakai istinja' (cebok) dianggap tidak suci.
b. Syiah "Air yang telah dipakai istinja' (cebok) dianggap suci dan mensucikan.

16. Tentang meletakkan tangan dalam shalat

a. NU (ASWAJA diwaktu shalat meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri hukumnya sunnah.
b. Syiah diwaktu shalat meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri membatalkan shalat.

17. Tentang Amin dalam shalat

a. NU (ASWAJA Mengucapkan Amin diakhir surat Al-Fatihah dalam shalat adalah sunnah.
b. Syiah Mengucapkan Amin diakhir surat Al-Fatihah dalam shalat dianggap tidak sah dan batal shalatnya.

18. Tentang shalat berjama'ah dalam perjalanan

a. NU (ASWAJA Shalat jama' diperbolehkan bagi orang yang bepergian dan bagi orang yang mempunyai udzur syar'i.
b. Syiah Shalat jama' diperbolehkan walaupun tanpa alasan apapun.

Khawarij

Kata *khawarij* berasal dari bahasa Arab, yaitu *kharaja* artinya telah keluar, mucul, timbul atau memberontak. Secara istilah adalah suatu sekte, kelompok, paham awalnya pengikut Ali bin Abi Thalib yang setia, lalu ada persoalan politik mereka keluar untuk meninggalkan barisan Ali karena ketidak sepakatan terhadap keputusan Ali dan utusannya dimana menerima *arbitrase (tahkim)*, dalam *perang siffin* pada tahun 37 H/657 M, dengan kelompok *bughat* (pemberontak) yaitu Muawiyah bin Abi Sufyan persengketaan

masalah khilafah. Khawarij kelompok pertama munculnya di dalam Islam. Memiliki doktrin bahwa yang khianat pada Nabi Muhammad (pemalsu hadis dll) adalah kafir, diluar kelompknya dan melakukan dosa kecil tetapi dilakukan secara terus menerus hukumnya kafir.

Mu'tazilah

Kata mu'tazila diambil dari bahasa Arab yaitu اعتزل atau kata عزل memiliki arti memisahkan atau menyingkirakan. Mu'tazilah berarti orang yang berpisah atau memisahkan diri, menjauhkan diri. Umat Mu`tazilah merupakan kelompok rasional mensejajarkan antara wahyu dan akal manusia dalam memecahkan problematika umat bahkan mengesampingkan wahyu, jika wakyu dan akal itu bertentangan dalam memecah-kan problem itu, maka yang diutamakan adalah dalil akal. Mereka berpendapat al-Qur'an (wahyu) adalah makhluq.

Aliran mu'tazila, menjadi paham resmi Negara ketika pemerintahan khalifah Abbasiyah. Ketika ada ulama mengkritik paham mereka atau tidak sepaham dengan mereka, maka mereka kejam, membunuhnya dengan sadis. ribuan darah kaum muslimin (Ahlus Sunnah) yang terbunuh akibat kekejaman paham mereka. Imam Hanafi (pembangun madzhab Hanafiyah) wafat mengenaskan diracun pada pemerintahan Abbasiyah. Imam Ahmad bin Hambal menjadi siksaan mereka karena menolak untuk memfatwakan al-Qur'an itu makhluq.

Sejarah munculnya aliran mu'tazila muncul di kota Bashrah (Iraq) pada abad ke 2 Hijriyah, tahun 105–110 H, tepatnya pada masa pemerintahan khalifah Abdul Malik Bin Marwan dan khalifah Hisyam bin Abdul Malik. Pelopornya adalah seorang penduduk Bashrah mantan murid Al-Hasan Al-Bashri yang bernama Washil bin Atha' Al-Makhzumi Al-Ghozzal.

Munculnya paham Mu'tazila reaksi keras dari paham Khawarij dan Murjiah mengenai pelaku dosa besar, dimana paham Khawarij berpendapat bahwa pelaku dosa besar adalah kafir, memalsukan hadis adalah kafir. Sedangkan paham Murjiah menyatakan pelaku dosa apapun hukumnya adalah mukmin. Gurunya (Hasan al-Basri)

berpendapat bahwa "orang Islam yang telah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, tetapi ia kebetulan mengerjakan dosa besar, maka orang itu tetap muslim tetapi muslim durhaka (munafiq)". Washil bin Atha' tidak setuju pada pendapat tersebut, menurutnya pelaku dosa besar bukan mukmin dan bukan pula kafir, akan tetapi berada diantara dua tempat (posisi) yaitu *al manzilah baina al-manzilataini*. Setelah mengemukakan pendapatnya Washil berdiri dan meninggalkan gurunya Hasan al-Bashri karena tidak setuju dengan sang guru dan membentuk pengajian baru. Atas peristiwa ini al-Hasan berkata, "i'tazalna" (Washil menjauhkan dari kita) dan dari sinilah nama mu'tazilah dikenakan kepada mereka.

Selain itu, paham mu'tazila mengingkari adanya taqdir, manusia sendiri yang menentukan nasib baik dan buruk manusia, berfaham bahwa Tuhan tidak mempunyai sifat, bahwa manusia membuat pekerjaannya sendiri, bahwa Tuhan tidak bisa dilihat dengan mata di surga, Mi'raj Nabi Muhammad SAW hanya dengan ruh saja, dan lain-lain.

Adapun Kelompok atau paham baru yang muncul akhir-akhir ini kenteks Indonesia adalah Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Jama'ah Islamiyah Indonesia (JII), Front Pembela Islam (FPI), Jama'ah Tabligh (JT), LDII, dan Salafi.

Hizbut Tahrir Indonesia (HTI)

حِزب التحرير حزب سياسي إسلامي يدعو إلى تبني مفاهيم الإسلام وأنظمته وتثقيف الناس به والدعوة إليه والسعي جديا لإقامة دولة الخلافة الإسلامية معتمدا الفكر أداة رئيسة في التغيير

Hizbut Tahrir adalah partai politik islam yang bertujuan membangun paham-paham keislaman dan aturan-aturannya dan menyebarkannya pada orang banyak, serta berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mendirikan negara dalam bentuk *khilafah islamiyah.*[79]

---

[79] al-Mausu'ah al-Muyassarah, jus 1 hal 341

Sejalan dengan Tim Aswaja Center menjelaskan bahwa Hizbut Tahrir adalah sebuah partai politik yang berideologi Islam, bukan organisasi Kerohanian, bukan pula lembaga ilmiah ataupun lembaga akademik dan juga bukan lembaga social. Didirikan diLibanon oleh Syekh taqiyuddin an-nabhani, pertama kali masuk ke Indonesia 1972.[80] Hizbut Tahril bertujuan membangkitkan kembali umat Islam dari kemerosotan, membebaskan ide-ide, system perundang-undangan dan hokum kufurserta membebaskan dari dominasi dari Negara-negara kafir dengan membangun daulah islamiyyah dan mengembalikan Islam kejayaan masa lampau. Aqidah Islam menjadi dasar Negara, politik yang diperankan mempertahankan dan memperhatikan urusan-urusan masya-rakat sesuai dengan hukum Islam.

Garapan HTI paling santer dibidang Tsaqafah (kebudayaan) Islam, bertujuan untuk membebaskan dari aqidah yang rusak, pemikiran yang salah, produk undang-undang dari orang kafir, aksi ini dilakukan dengan uswatun hasanah tampa kekerasan dan senjata. Pembebasan aqidah yang dilakukan oleh Hizbut Tahrir adalah menolak aqidah Ahlussunnah Waljama'ah, akan tetapi HTI memperkokoh aqidah Qadariyah menjadi embrio lahirnya Mu'tazila, pengingkaran terhadap qada dan qadar, pengingkaran siksa kubur, melecehkan umat Islam, mengkafirkan orang lain.[81]

Khilafah Islamiyah merupakan sistem pemersatu umat Islam dan symbol kemajuan Islam masa lalu. Berpangkuh tangan dari usaha mendirikan seorang khalifah bagi kaum muslimin adalah termasuk perbuatan dosa yang paling besar, karena hal tersebut berarti bepangku tangan dari melaksanakan diantara kewajiban Islam yang paling penting dan bahkan wujudnya Islam dalam kancah kehidupan tergantung dengan adanya khalifah.[82]

Jika ditafsir pendapat Taqiyuddin an-Nabhani tersebut, maka Indonesia sebagai Negara kafir (Darul Kufur) "*dosa besar*" karena

---

[80] Tim Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, 2012, Risalah Ahlussunnah Wal Jama'ah; dari pembiasaan menuju pemahaman dan pembelaan aqidah–amaliah NU, Surabaya, Khalista, 93

[81] Tim Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, 2012;117

[82] Taqiyuddin an-Nabhani (penggagas HT) dalam Tim Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, 2012; 112, 117,122, 123

Indonesia tidak menerapkan khilafah Islamiyyah. Menurut HT, ketika Khilafah tidak ada, maka Islam pun tidak ada di muka bumi ini, semua orang di muka bumi menjadi kafir. Peryataan Taqiyuddin tersebut tidak sesuai dengan kenyataan, Indonesia bisa mengalahkan Negara di dunia tentang jumlah terbanyak umat Islam di raih Indonesia. Banyak lembaga pendidikan Islam, pesantren dan ulama, Habaib di Indonesia tidak meng-inginkan Khilafah Islamiyah, justru mereka memperkokoh pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika sebagai dasar Negara yang disikapi dengan nilai-nilai Islam dan tersebarnya Islam di Nusantara ini dengan pola karakter toleran, tawassuth (moderat), tawazun, I'tidal, amar ma'ruf nahi mungkar.

Jama'ah Islamiyah Indonesia (JII)

Organisasi atau kelompok Jama'ah Islamiyah Indonesia (JII) sebagai kelompok radikal-jihad sesat. Ia Embrio dari aktifitas berani mati (berjuang) dalam peperangan Afghanistan melawan Uni Soviet. Dikatakan bahwa JII bukan hanya berasal dari Indonesia tetapi ada juga pejuang yang berasal dari Malaysia, pernah ikut serta membela umat Islam dalam peperangan tersebut pada awal 1980. Selain itu, berdirinya JI terkait erat dengan apa yang disebut Negara Islam Indonesia.[83]

Penggagas organisasi JI didirikan oleh sekumpulan orang, salah satunya adalah Abdul Halim (Abdullah Sungkar), dia juga pendiri pesantren al-Mukmin, Ngruki-Surakarta. Di sela-sela kesibukan sebagai-mana pengasuh pondok pesantren ia juga sebagai peserta Mujahidin Afghanistan dan aktivis papan nama Negara Islam Indonesia (NII). JI dan NII sangat erat hubungannya. JI dilahirkan NII pada tahun 1993 di Torkham Afghanistan.

Kontek pendirian JI diawali dengan semangat jihad yang menggebu-gebu dalam tubuh anggotanya pada semua lini kehidupan, mengharapkan penegakan syariat Islamiyyah. Mereka beranggapan jalan jihad adalah satu-satunya cara bisa mampu penegakan syariat Islam, di lain sisi jihad dipahami sebagai jalan suci yang diperintahkan Allah kepada setiap manusia. Doktrinal mereka,

[83] Tim Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, 2012;132

Gugur di medan jihad (jihad versi JI) sebagai syuhada, surga dan kenikmatan Allah yang akan didapatkannya.

Pelaksanaan Jihad versi JI terkadang sebagaian anggotanya menghalalkan jalan kekerasan, termasuk bom bunuh diri. Hal ini tampak pada kasusu peledakan beberapa bom, seperti Bom Bali 1 dan 2, Bom J.W Marriott, Bom malam natal 2000 dan bom Kadubes Australia, yang didalangi dan dilakukan oleh para aktivis JI seperti Imam Samudra, Mukhlas, Ali Imran, dan Ghufran, Dr Azahari dan Nurdin M.Top keduanya warga Negara Malaysia dan anggota terpenting JI.[84]

Garapan jihad awal JI adalah Negara-negara Asia seperti Malaysia, Filipina, Thailand, Indonesia. Sepeninggal Abdul Halim (Abdullah Sungkar) pemimpin utama JI, mengalami perkembangan gerakan yang cukup mendasar. Ekspansi gerakan terjadi diberbagai wilayah, termasuk pendirian Kamp. Militer Hudaibiyah di Filipina Selatan untuk pelatihan kemiliteran aktivis JI serta pendirian beberapa Madrasah seperti Madrasah Lukmanul Hakim Malaysia.[85] Tetapi dalam perjalanan JI mengalami friksi perpecahan, khusunya sejak didirikan Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) pada tahun 2000. Ustadz Abu Bakar Ba'asyir, peminpin (amir) JI sepeninggal Abdul Halim, didaulat menjadi Amir tertinggi MMI. (Sebelumnya Ba'asyir hijrah kemalaysia bersama Sungkar karena menolak asas tunggal pancasila, dan baru kembali ke Indonesia setelah bergulir reformasi dan Pancasila tidak lagi menjadi asas tunggal, pada tahun 1998). Sebagaian anggota elit dari JI asas pemilihan tersebut, namun sebagian lainnya menolak, sehingga mereka yang menolak keluar dari JI. Meski demikian JI tetap eksis melakukan aktivitasnya dalam mewujudkan cita-cita organisasi yakni tegaknya syariat dan Negara Islam di Asian Tenggara.[86]

Front Pembela Islam (FPI)

FPI dideklarasikan pada 17 Agustus 1998 bertepatan tanggal 24 Rabiuts Tsani 1419 H di halaman Pondok pesantren Al Um,

[84] Tim Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, 2012;132-133
[85] Tim Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, 2012;133
[86] Tim Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, 2012;133

Kampung Utan, Ciputat, di Selatan Jakarta oleh sejumlah Habaib, Ulama, Mubaligh dan Aktivis Muslim dan disaksikan ratusan santri yang berasal dari daerah Jabotabek.[87] Pendirian organisasi ini hanya empat bulan setelah Presiden Soeharto mundur dari jabatannya, karena pada saat pemerintahan orde baru presiden tidak mentoleransi tindakan yang menantang[88] kepemerintahannya. Dengan dilatar belakang pendiriannya antara lain:

a. Adanya penderitaan panjang ummat Islam di Indonesia karena lemahnya kontrol sosial penguasa sipil maupun militer akibat banyaknya pelanggaran HAM yang dilakukan oleh oknum penguasa.
b. Adanya kemungkaran dan kemaksiatan yang semakin merajalela di seluruh sektor kehidupan.[89]

Atas dasar Lalar pendirian tersebut sebagai tujuan FPI didirikan yaitu untuk menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar diproyeksikan sebagai wadah ulama, umat Islam dan masyarakat dalam menegakkan *Amar Ma'ruf* dan *Nahi Munkar* secara utuh di setiap aspek kehidupan berbangsa dan bernegara untuk menyelamatkan bangsa Indonesia dan membela agama Islam yang dilecehkan oleh oknum-oknom luar maupun dalam negeri. Menegakkan *Amar Ma'ruf* dan *Nahi Munkar* dan mempertahankan harkat martabat Islam dan umat Islam merupakan kewajiban tidak bisa dikesampingkan atau dikalahkan dengan kepenti-ngan yang lain.

FPI mulai dikenal warga dengan model penegakan nahi mungkar menggunakan cara sendiri (main hakim sendiri), tidak kompromi dengan pihak aparat yang berwenang, FPI memiliki meliter disebut Laskar Pembela Islam. Laskar ini bertugas operasi penutupan klub-klub malam, tempat prestitusi atau pelacuran, bencong, dan tempat-tempat maksiat lainnya, seperti warung remang-remang, operasi hotel, kelompok trek-trekan, tempat karaoke maksiat, dan sebagainya.

Tindakan kontroversial yang dilakukan oleh FPI mendapatkan kecaman negative dari masyarakat maupun penegak hukum karena

---

[87] https://id.wikipedia.org/wiki/Front_Pembela_Islam
[88] https://id.wikipedia.org/wiki/Front_Pembela_Islam
[89] https://id.wikipedia.org/wiki/Front_Pembela_Islam

aksi mereka main hakim sendiri dan anarkis, sering terjadi perusakan pada hak milik orang lain. Aksi tersebut tidak sesuai dengan tatacara penegakan hukum di Indonesia dan tidak moderat dalam memaknahi ayat-ayat dan hadis tentang perintah *nahi mungkar* (mencegak kemung-karan). FPI itu sendiri menolak tudingan miring yang ditujuakan padanya. Karena itu, FPI perlu memperbaiki sistem aksinya dan kerjasama dengan pihak pemerintah, ulama dan masyarakat dengan cara yang arif, sehingga FPI kedepan dapat diterima bahkan bisa disegani oleh publik.

Habib Rizieq, sebagai ketua FPI, menyatakan bahwa FPI merupakan gerakan lugas dan tanpa kompromi sebagai cermin dari ketegaran prinsip dan sikap. Menurut Rizieq kekerasan yang dilakukan FPI dikarenakan kemandulan dalam sistem penegakan hukum. FPI akan mundur bila hukum sudah ditegakkan.[90]

Pada bulan Mei 2006, FPI berseteru dengan Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Pertikaian ini berawal dari acara diskusi lintas agama di Purwakarta Jawa Barat, Gus Dur, yang hadir di sana sebagai pembicara, sempat menuding organisasi-organisasi Islam yang mendukung Rancangan Undang-Undang Anti Pornografi dan pornoaksi disokong oleh sejumlah jenderal. Perdebatan antara Gus Dur dan kalangan FPI pun memanas sampai akhirnya mantan presiden ini turun dari forum diskusi.[91] Pada bulan Juni 2006 Ketua Fraksi Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) Tjahjo Kumolo dan Ketua Umum DPP Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) Muhaimin Iskandar meminta Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan Kapolri Jenderal Pol Susanto untuk menindak ormas-ormas anarkis secepatnya. Pemerintah, melalui Menko Polhukam Widodo AS sempat mewacanakan pembubaran ormas berdasarkan peraturan yaitu Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1985, namun hal ini hanya berupa wacana, dan belum dipastikan. Kabarnya pendirian ormas di Indonesia harus berdasarkan Pancasila.[92]

---

[90] https://id.wikipedia.org/wiki/Front_Pembela_Islam
[91] https://id.wikipedia.org/wiki/Front_Pembela_Islam
[92] https://id.wikipedia.org/wiki/Front_Pembela_Islam

Jama'ah Tabligh (JT)

Pendiri Jama'ah Tabligh adalah Syeikh Muhammad Ilyas Kandahlawi (1303-1363H).[93] Ia dilahirkan di Desa Kandahlah di kawasan Muzhafar Nagar, Utar Prades, India. beliau adalah seorang sufi pengamal dari beberapa Thariqat seperti Sabiriyyah, Naqshabandiyyah, Qadiriyyah dan Suhrawardiyyah. Beliau meneruskan jejak tasawwuf ayahnya bernama Syaikh Muhammad Ismail adalah seorang ruhaniwan besar dan seorang penganut tasawwuf yang sangat abid dan zahid. Dia telah mengabdikan hidupnya dalam ibadah dan tidak lagi terlalu disibukkan dengan urusan dunia yang suka menjalani hidup dengan ber-uzhlah, berkhalwat dan beribadah, membaca al-Quran serta mengajarkannya dan ilmu-ilmu agama. Ibunya bernama Shafiyah Al-Hafidzah adalah seorang Hafidzah al-Qur'an. Keluarga Maulana Muhammad Ilyas terkenal sebagai gudang ilmu agama. Saudaranya antara lain Maulana Muhammad yang tertua, dan Maulana Muhammad Yahya.[94] Diantara saudaranya yang paling terkenal adalah Syaikh Muhammad Ilyas Kandahlawi. ia menghembuskan nafas terakhirnya, sebelum adzan Shubuh. Sepeninggal Syeikh Muhammad Ilyas Kandahlawi kepemim-pinan JT diteruskan oleh puteranya, Syeikh Muhammad Yusuf Kandahlawi (1917 – 1965 M).[95]

Pendirian Jama'ah Tabligh muncul di India karena dilatarbelakanngi faktor kondisi umat Islam yang ada di India saat itu sedang merosotnya akhlaq mulia masyarakat India, rusaknya aqidah, lemahnya Iman, dan degradasi moral pemuda. Mereka bahkan umat Islam dunia telah lemah dalam berdakwah untuk syiarkan Islam. Masyarakat mencampuran adukkan keimanan dan kesyirikan, tidak membedakan mana yang halal dan yang haram, tidak mampu mengkasifikasi mana perbuatan sunnah dan bid'ah serta ada usaha pemurtadan yang dilakukan oleh para misionaris Kristen pada saat itu Inggris sedang menjajah negara India.

Perkembangan Jama'ah Tabligh ke Daerah-Daerah di Indonesia dilakukan dengan cara melakukan komunikasi dakwah keseluruh

[93] Tim Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, 2012;129
[94] https://www.facebook.com/notes/yuniardi...jamaah-tabligh
[95] https://www.facebook.com/notes/yuniardi...jamaah-tabligh

lapisan masyarakat dan melalui perjalanan (keluar untuk berdakwah; sebagai metode handalan jama'ah tabligh) di dalam negeri maupun luar negeri. Metode ini sangat efektif dalam berdakwah dalam rangka mengajak dan mendatangi umat untuk beriman, beramal sesuai dengan tuntunan Rasulullah. Dakwah yang dilakukan oleh jama'ah tabligh tidak ada struktur organisasi, seperti ketua, sekretaris, bendahara dan seterusnya, tetapi murni kemauan sendiri, menggunakan dana sendiri, tidak membedakan aliran, tidak berbicara golongan, tidak berbicara politik, tetapi berbicara ilmu agama, iman, shalat, ibadah dan amal umat.[96] Beliau juga menjelaskan bahwa urusan dakwah merupakan kewajiban setiap umat Islam, urusan dakwah bukan hanya kewajiban Ulama atau Kyai, Ustadz, akan tetapi umat ini semuanya ikut ambil bagian dalam berdakwah. Setiap umat muslim dituntut apa yang ia ketahui tentang ajaran Islam sesuai dengan porsinya masing-masing walaupun hanya sedikit (tidak menguasai ilmu yang luas) dengan metode jaulah maqamiyyah (dakwah keliling di Daerah Masing-masing) dan Jaulah Intiqaliyyah (berdakwah berkeliling ke wilayah-wilayah bahkan kenegara lain). Keluar Rumah 3 hari setiap bulan, 40 hari setiap tahun, 4 bulan selama hidupnya.[97]

Materi dakwah Jama'ah Tabligh adalah iman, shalat, fadailul amal dengan merujuk pada kitab-kitab yang ditulis oleh pembela Ahlussunnah Wal Jama'ah seperti *Riyadus Shalihin* (Imam Nawawi), *at-Targhib wa at-Tahdzib* (al-Mundziri), *al-Adab al-Mufrad* (Imam Bukhari) dan kitab khusus yang ditulis pendirinya seperti *Malfudhat Ilyas* dan *Hayat al-Shahabat* karya Syaikh Muhammad Yusuf.

Materi kajian yang dilakukan secara rutin dan pendidikan pada umat, para dai Jama'ah Tabligh menyebutnya sebagai *Tadrib wa Tarbiyyah/Tashfiyyah wa Tarbiyah* (pelatihan dan pendidikan/ pensucian dan pendidikan), dan *amar makruf nahi mungkar* dilakukan dengan pendekatan yang lunak, bijaksana, optimis, momunikatif,

[96] Interview dengan sdr Ahmad (Dai Jama'ah Tabligh berasal dari Curah Takir) Hari Sabtu Tanggal 9 Juli 2016 jam 08:30 Wib.

[97] Interview dengan sdr Ahmad (Dai Jama'ah Tabligh berasal dari Curah Takir) Hari Sabtu Tanggal 9 Juli 2016 jam 08:30 Wib.

individualis, lemah lembut, memahamkan visi dunia dan akhirat dengan pertimbangan iman yang benar.

Aliran Wahabi

Aliran Wahabi didirikan oleh Muhammad bin Abdul Wahhab bin Sulaiman bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Rasyid at Tamimi lahir pada tahun 1115 H di pedesaan al-Uyainah yang terletak di sebelah utara kota Riyald, Ia wafat di usia yang sangat tua dengan umur sekitar 90 tahun. Meninggal dunia pada tahun 1206 H. pertama kali dia menyebaran ajarannya di daerahnya Huraimalan, banyak mendapatkan tantangan dari masyarakat sekitar. Bahkan ayahnya Syekh Abdul Wahhab juga menentangnya. Sejak Muhammad kecil ayahnya sudah mempunyai firasat buruk dan sering mengingatkan masyarakat dari kejahatan Muhammad. Ketidak cocokan Muhammad dengan ayahnya berlanjut hingga dia dewasa dan mulai menyebarkan ajarannya.[98]

Muhammad menganggap ayahnya cenderung mengikuti ajaran sufiyah dan berlebihan mencintai orang-orang sholih. Tidak hanya dengan ayahnya, saudara kandungan Syekh Sulaiman bin Abdul Wahhab juga menantangnya. Bahkan beliau dua karangan sebagai bantahan terhadap Muhammad. Bantahan pertama beliau beri judul *al Syawa'iq al Ilahiyah fi al Radd 'ala al* Wahhabiyah dan kedua berjudul *Fashl al al Khitab fi al Radd' a;a Muhammad bin Abd al wahhab.* Karena banyaknya yang menantang ajarannya maka Muhammad lebih memilih berdakwah dengan sembunyi-sembunyi. Baru setelah ayahnya wafat dia berani lantang dalam menyebarkan ajarannya.[99]

Wahabisme juga digambarkan sebagai aliran pemikiran, madzhab, dan gerakan paling tidak toleran dalam Islam, yang berusaha dengan cara-cara apapun termasuk kekerasan untuk pengembangan dan penerapan Islam murni yang mereka pandang sebagai Islam yang paling benar. Ini bisa dilihat dari pemikiran dan kiprah Muhammad Ibnu Abdul Wahab (pendiri aliran wahabiyah) yang sejak abad 18 menguasai lanskap keagamaan di Arabia, setelah mereka Makkah dan Madinah dengan kekerasan. Ia sangat mene-

[98] Tim Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, 2012;73
[99] Tim Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, 2012;74

kankan pentingnya kaum muslimin untuk kembali kepada Islam yang 'murni' dari bid'ah, khurafat dan takhayul; semua ini harus dibasmi dengan cara apapun, termasuk dengan kekerasan.[100]

Sebagian pengikut aliran Wahabi, tidak menyukai pada penggunaan istilah "wahabi", mereka lebih menyukai istilah "salafi" salah satu alasannya, penamaan dakwah yang diemban oleh Muhammad dengan nama wahhabiyah yang dinisbatkan kepadanya adalah penisbatan yang keliru dari sisi bahasa, kerena ayahnya tidak menyebarkan dakwah ini.[101] Ajaran pokok dari aliran wahabi adalah pemurnian dibidang tauhid (keyakinan umat Islam) dengan sebutan *al-Muwahhidin* (kaum yang tauhidnya bersih) tetapi lemah dibidang fiqh. Usaha pemurnian aqidah yang dilakukan Wahabi berlebihan sampai terjadi bid'ah yaitu mengkafirkan umat Islam. Ia mengkafir-kan umat Islam yang ziarah kubur, mereka hanya bertawassul, dan ia membalikkan ayat yang sebetulnya turun sebagai peringatan untuk kaum kafir ia pergunakan ayat ini untuk mengkafirkan umat Islam.[102] Sehingga aliran Wahabi berusaha keras untuk menghilang-kan makam-makam para shahabat Nabi dan pejuang Islam yang ada di Mekkah. Padahal makam-makam beliau itu sangat penting untuk dirawat sebagai pelajaran bagi penziarah meningkatkan keimanan dan kecintaan pada agama Allah dan Rasulnya, juga dapat memperkuat semangat dakwah Islamiyah melawan orang-orang kafir yang memusuhi Islam dan Umat Islam. Tidak haya itu, aliran Wahabi juga mengkafirkan orang yang memuji Nabi Muhammad saw "*Ya Muhammad*" (bershalawat), dan mengkafir-kan orang yang beristighatsah kepada Rasulullah.[103]

Di antara ulama yang menantang ajaran Muhammad adalah gurunya sendiri yaitu Syekh Muhammad bin Sulaiman al-Kurdi pengarang *Hasyiyah Syarh Ibnu Hajar 'ala Bafadlal*. Di antara perkataan beliau: "Wahai putra Abdul Wahhab saya menasehatimu

---

[100] Azyumardi Azra, Ekstremisme Wahabi dan Islam Washatiyah, sebagai pengantar buku yang ditulis Syaikh Idahram, 2012, Mereka Memalsukan Kitab-Kitab Karya Ulama Klasik; Episode Kebohongan Publik Sakte Salafi Wahabi, Yogyakarta, Pustaka Pesantren. hlm. 19-20

[101] Tim Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, 2012;72

[102]Tim Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, 2012;74

[103] Tim Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, 2012;79

karena Allah ta'ala agar kamu menjaga lisan kamu dari menyesatkan umat islam. Kalau kamu mendengar dari seseorang yang menyakini bahwa istighatsah dapat memberikan manfaat dari selain Allah maka ajarkan kepada orang tersebut ajaran yang benar dan jelaskan bahwa tidak ada yang dapat memberikan manfaat kecuali Allah. Kalau ia menolak kebeneran maka kafirkan orang tersebut. Tidak alasan bagimu untuk mengkafirkan mayoritas umat. Dan kamu telah menyimpang dari mayoritas umat, maka kekufuran lebih dekat terhadap orang yang menyimpang dari mayoritas umat karena ia telah mengambil jalan selain jalan umat islam. Dan sesungguhnya serigala itu akan memangsa kambing yanhg terpencar dari gerombolannya.[104]

Aliran Wahabi di Indonesia lebih terkenal "Salafi" Tim ASWAJA NU Center menyebutnya ajaran ini berkembang di Minangkabau pengikutnya adalah H. Sumanik dan Luhak Tanah Datar, H. Piabong dari Luhak 50 Kota, H. Miskin dari Luhak Agam. Salah satu yang melatar belakangi terbentuknya Nahdhatul Ulama (NU) tidak lepas adanya reaksi terhadap situasi umat Islam ketika itu.[105] reaksi terhadap situasi umat Islam ketika itu, mayoritas Umat Islam di Indonesia khususnya kaum pesantren menilai bahwa ajaran Wahabi banyak keluar dari ajaran Islam versi pemahaman pembela Islam Alussunnah wal jama'ah seperti melarang bermadzhab, Qunnut Subuh, semua bid'ah sesat, mengkafirkan umat islam yang jelas beriman, dan banyak pemalsuan terhadap karya tulis ulama Alussunnah wal jama'ah.

Aliran Salafi

Seperti yang telah ditegaskan di atas bahwasanya aliran Salafi merupakan pengembangan ajaran Wahabi, lebih menyukai istilah salafi dari pada menggunakan sebutan Wahabi. Aliran Salafiyah masuk ke Indonesia bermacam-macam warna. Warna yang paling asli ialah dakwah Muhammad bin Abdul Wahhab yang dibawa oleh ulama-ulama Sumatra barat pada awal abad ke-19. Paham salafiyah juga berpengaruh secara relative terhadap organisasi-organisasi

[104] Tim Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, 2012;75
[105] Tim Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, 2012;78

islam di Indonesia, misalnya muhammadiyah, sarikat islam persatuan Indonesia, (persis) al-Irsyad. Tokoh-tokoh seprti Ahmad Dahlan, A. Hasan, Munawwar Kholil dll. Dikenal sebagai penggerak purifikasi Indonesia yng anti sirik dan bid'ah.[106]

Di indonesia dakwah salafiyah tidak ada satu ragam namun amat berbagai-bagai secara garis besar setidaknya ada dua gerakan yakni salfiyah yamani dan salafi haraki. ***Salafiyah Yamani*** ditujukan untuk menyembut para dai salafi alumni Madrasah Salafiyah Muqbil bi Hadi al-Wad'I yang terletak dikota Sa'dah Desa Dammas, Yaman. Sepakat dengan metode dakwah Muqbil bin Hadi al-Wad'I dikenal paling keras sikapnya terhadap "ahli bid'ah dan kelompok-kelompok menyimpang. Sedangkan ***Salafiyah Harakiyyah*** adalah gerakan dakwah salafiyah yang menerapkan metode pergerakan (Harakiyyah), meskipun tidak sama persis, serupa dengan metode yang ditempuh oleh jama'ah-jama'ah dakwah Islam seperti Ikhwanul Muslimin, Hizbut Tahrir, Jama'ah Islamy, Negara Islam Indonesia. Pola inilah yang membedakan dengan ***Salafiyah Yamani***.[107] Bahkan ia (Salafiyah Yamani) mengklaim temanya sendiri bahwa Salafi Haraki telah melakukan bid'ah dan politik praktis.

Tim Aswaja Center menjelaskan bahwa banyak macamnya istilah Salafi yang berkembang seperti Salafi Sururi, Salafi Jihadi, Salafi Wahdah Islamiyyah, Salafi Turatsi, Salafi Ghuraba, Salafi Ikhwani, Salafi Hadadi, Salafi Turaby. Nama-nama tersebut tidak sekedar istilah, namun saling mengklaim kebenaran dan mengkampanyekan permu-suhan; ketika seseorang duduk di Majlis Salafi Turatsi Ustadz-Ustadz as-Shafwah mengatakan haram hukumnya bermajelis dan bertaklim dengan Salafi Yamani; ketika seseorang duduk dan belajar bersama dengan Salafi Wahdah Islamiyyah, maka pemuka-pemuka Salafi Wahdah mengatakan Salafiyyin aliran Salafi Turatsi itu *hizbi* antek PKS dan Ikhwanul Muslimin. Ketika seseorang hadir di Taklim kelompok Salafi Sururi, ustadz-ustadnya mengatakan bahwa Salafi Wahdah Islamiyyah adalah Khawarij-maaf-anjing-anjing yang mengunakan sistem berhala. Ketika seseorang berkumpul bersama Salafiyah Yamani mengatakan bahwa Salafi Sururi, Salfi

---

[106] Tim Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, 2012;81
[107] Tim Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, 2012;82

Haraki, Salafi Turatsi, Salafi Ghuraba, Salafi Wahdah Islamiyah, Salafi Persis, Salafi Ikhwani, Salafi Hadadi, Salafi Turaby, bukanlah Salafi, tapi salaf-i (salafi imitasi) yang Khawarij, bid'ah dan Hizbi.[108]

Organisasi LDII

Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) pertama kali berdiri pada 3 Januari 1972 di Surabaya, Jawa Timur dengan nama Yayasan Lembaga Karyawan Islam (YAKARI). Pendirinya adalah Nur Hasyim, Edi Masyadi, Bahroni Hertanto, Soetojo Wirjo Atmodjo BA dan Wijono BA.[109] Lembaga ini mengalami perubahan nama beberapa kali, perubahan nama terjadi untuk menyesuaikan dan memenuhi usulan kebutuhan sebuah organisasi yang datangnya dari dalam sendiri atau luar, baik karena ada problem atau tidak, dengan tujuan untuk memperbaiki tarjet prospeknya. Kelompok ini mena-makan awal YAKARI, diubah menjadi LEMKARI lalu diubah lagi menjadi LDII.[110] sampai sekarang.

Ideology pendirian Aliran ini adalah visi dakwah Islamiyah, Pendidikan, Pengajian, Keterampilan, Kepemudaan dan Olahraga, Pemberdayaan ekonomi rakyat dalam tubuh LDII itu sendiri dengan mengadakan kegiatan Usaha Bersama (UB) yang berbasis di tingkat Pimpinan Cabang (PC) yang tersebar di seluruh Indonesia.[111] Dibalik ideology tersebut, ada tuduhan masyarakat kepada LDII bahwa LDII mengkafirkan dan menajiskan orang lain, disamping pensaksian masyarakat itu, mantan pengurus LDII juga mengakui bahwa LDII ada kesesatan di dalam berdakwa seperti doktrin LDII bahwa "Harta benda di luar kelompok mereka dianggap halal untuk diambil walau

---

[108] Tim Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, 2012;83

[109] http://id.wikipedia.or/wiki/Lembaga_Dakwah_Islam_Indonesia

[110] http://id.wikipedia.or/wiki/Lembaga_Dakwah_Islam_Indonesia; Pada Musyawarah Besar (Mubes) tahun 1981 namanya diganti menjadi Lembaga Karyawan Islam (LEMKARI), dan pada Mubes tahun 1990, atas dasar Pidato Pengarahan Bapak Sudarmono, SH. Selaku Wakil Presiden dan Bapak Jenderal Rudini sebagai Mendagri waktu itu, serta masukan baik pada sidang-sidang komisi maupun sidang Paripurna dalam Musyawarah Besar IV LEMKARI tahun 1990, selanjutnya perubahan nama tersebut ditetapkan dalam keputusan, MUBES IV LEMKARI No. VI/MUBES-IV/ LEMKARI/1990, Pasal 3, yaitu mengubah nama organisasi dari Lembaga Karyawan Dakwah Islam yang disingkat LEMKARI yang sama dengan akronim LEMKARI (Lembaga Karate-Do Indonesia), diubah menjadi Lembaga Dakwah Islam Indonesia, yang disingkat LDII.

[111] http://id.wikipedia.or/wiki/Lembaga_Dakwah_Islam_Indonesia

dengan cara bagaimanapun, seperti mencuri, merampok, korupsi, menipu, asal tidak ketahuan/tertangkap. Dan kalau berhasil menipu orang Islam di luar golongan mereka, dianggap berpahala besar." mengingkari ajaran-ajaran dasar Islam, yang mengkafirkan muslim non-LDII, yang memandang orang non-LDII sebagai "najis", yang mengekploitasi kekayaan para anggotanya, serta menghancurkan ikatan kekeluargaan. Bila ada orang non-LDII shalat di masjid mereka, dengan segera tempat salat itu akan dicuci kembali. Begitu juga kalau ada orang non-LDII bertamu di rumah mereka, bekas duduk tamu tersebut harus segera dicuci. Alasannya, ya karena "najis".[112]

Selain pengakuan mantan anggota LDII tersebut, banyak bukti kesesatan LDII, Fatwa-fatwa yang dapat dijadikan dasar pertimbangan dengan organisasi lain seperti:

a. MUI dalam Musyawarah Nasional VII di Jakarta, 21-29 Juli 2005, merekomendasikan bahwa aliran sesat seperti LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) dan Ahmadiyah agar ditindak tegas dan dibubarkan oleh pemerintah karena sangat meresahkan masyarakat. Bunyi teks rekomendasi itu sebagai berikut: "Ajaran Sesat dan Pendangkalan Aqidah. MUI mendesak Pemerintah untuk bertindak tegas terhadap munculnya berbagai ajaran sesat yang menyimpang dari ajaran Islam, dan membubarkannya, karena sangat meresahkan masyarakat, seperti Ahmadiyah, Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), dan sebagainya. MUI supaya melakukan kajian secara kritis terhadap faham Islam Liberal dan sejenisnya, yang berdampak terhadap pendangkalan aqidah, dan segera menetapkan fatwa tentang keberadaan faham tersebut. Kepengurusan MUI hendaknya bersih dari unsur aliran sesat dan faham yang dapat mendangkalkan aqidah. Mendesak kepada pemerintah untuk mengaktifkan Bakor PAKEM dalam pelaksanaan tugas dan fungsinya baik di tingkat pusat maupun daerah.[113]

---

[112] Mantan LDII blak-Blakan berbicara kesesatan LDII atau bisa dicek pada http://id.wikipedia.or/wiki/ Lembaga_Dakwah_Islam_Indonesia

[113] Himpunan Keputusan Musyawarah Nasional VII Majelis Ulama Indonesia, Tahun 2005, halaman 90, Rekomendasi MUI poin 7, Ajaran Sesat dan Pendangkalan Aqidah.

b. Menganggap kafir orang Muslim di luar jama'ah LDII. Dalam Makalah LDII dinyatakan: "Dan dalam nasehat supaya ditekankan bahwa bagaimanapun juga cantiknya dan gantengnya orang-orang di luar jama'ah, mereka itu adalah orang kafir, musuh Allah, musuh orang iman, calon ahli neraka, yang tidak boleh dikasihi.[114]
c. Menganggap najis Muslimin di luar jama'ah LDII dengan cap sangat jorok, turuk bosok (vagina busuk). Ungkapan Imam LDII dalam teks yang berjudul Rangkuman Nasehat Bapak Imam di CAI (Cinta Alam Indonesia, semacam jamboree nasional tapi khusus untuk muda mudi LDII) di Wonosalam Jombang tahun 2000. Pada poin ke-20 (dari 50 poin dalam 11 halaman): "Dengan banyaknya bermunculan jamaah-jamaah sekarang ini, semakin memperkuat kedudukan jamaah kita (maksudnya, LDII, pen.). Karena betul-betul yang pertama ya jamaah kita. Maka dari itu jangan sampai kefahamannya berubah, sana dianggap baik, sana dianggap benar, akhirnya terpengaruh ikut sana. Kefahaman dan keyakinan kita supaya dipolkan. Bahwa yang betul-betul wajib masuk surga ya kita ini. Lainnya turuk bosok kabeh."[115]
d. Menganggap sholat orang Muslim selain LDII tidak sah, hingga dalam kenyataan, biasanya orang LDII tak mau makmum kepada selain golongannya, hingga mereka membuat masjid-masjid untuk golongan LDII. Bagaimanapun LDII tidak bisa mengelak dengan dalih apapun, misalnya mengaku bahwa mereka sudah memakai paradigma baru, bukan model Nur Hasan Ubaidah. Itu tidak bisa. Sebab di akhir buku Kitabussholah yang ada Nur Hasan Ubaidah dengan nama 'Ubaidah bin Abdul Aziz di halaman 124 itu di akhir buku ditulis: KHUSUS UNTUK INTERN WARGA LDII. Jadi pengakuan LDII bahwa sekarang sudah memakai paradigma baru, lain dengan yang lama, itu dusta alias bohong.

---

[114] Makalah LDII berjudul Pentingnya Pembinaan Generasi Muda Jama'ah dengan kode H/ 97, halaman 8.

[115] CAI 2000, Rangkuman Nasehat Bapak Imam di CAI Wonosalam. Pada poin ke-20 (dari 50 poin dalam 11 halaman).

e. Penipuan Triliunan Rupiah: Kasus tahun 2002/2003 ramai di Jawa Timur tentang banyaknya korban apa yang disebut investasi yang dikelola dan dikampanyekan oleh para tokoh LDII dengan iming-iming bunga 5% perbulan. Ternyata investasi itu ada tanda-tanda duit yang telah disetor sangat sulit diambil, apalagi bunga yang dijanjikan. Padahal dalam perjanjian, duit yang disetor bisa diambil kapan saja. Jumlah duit yang disetor para korban mencapai hampir 11 triliun rupiah. Di antara korban itu ada yang menyetornya ke isteri amir LDII Abdu Dhahir yakni Umi Salamah sebesar Rp 169 juta dan Rp 70 juta dari penduduk Kertosono Jawa Timur. Dan korban dari Kertosono pula ada yang menyetor ke cucu Nurhasan Ubaidah bernama M Ontorejo alias Oong sebesar Rp22 miliar, Rp 959 juta, dan Rp800 juta. Korban bukan hanya sekitar Jawa Timur, namun ada yang dari Pontianak Rp2 miliar, Jakarta Rp2,5 miliar, dan Bengkulu Rp1 miliar. Paling banyak dari penduduk Kediri Jawa Timur ada kelompok yang sampai jadi korban sebesar Rp900 miliar.[116]
f. LDII dinyatakan sesat oleh MUI karena penjelmaan dari Islam Jamaah. Ketua Komisi fatwa MUI (Majelis Ulama Indonesia) KH Ma’ruf Amin menyatakan, Fatwa MUI: LDII sesat. Dalam wawancara dengan Majalah Sabili, KH Ma’ruf Amin menegaskan: Kita sudah mengeluarkan fatwa terbaru pada acara Munas MUI (Juli 2005) yang menyebutkan secara jelas bahwa LDII sesat. Maksudnya, LDII dianggap sebagai penjelamaan dari Islam Jamaah. Itu jelas.[117]

---

[116] Sumber Radar Minggu, Jombang, dari 21 Februari sampai Agustus 2003, dan akar Kesesatan LDII dan Penipuan Triliunan Rupiah karya H.M.C. Shodiq, LPPI Jakarta, 2004.
[117]Sabili, No 21 Th XIII, 4 Mei 2006/ 6 Rabi’ul Akhir 1427, halaman 31

Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu diantaranya adalah:

Hefni Zain, 2008, Berjudul "Persepsi Kyai Kampung Di Jember tentang Latar Belakang Maraknya Aliran Sesat Dan Cara Megatasinya Di Era Reformasi, STAIN Jember"

Temuan penelitian yang dilakukan oleh Saudara Hefni Zain tersebut dapat dikemukakan diantaranya bahwa sejalan dengan arus reformasi yang berkembang di tanah air, aliran keagamaan keagamaan juga bermunculan di tengah kehidupan masyarakat dibeberapa wilayah Kabupaten Jember. Hasil penelitian ini dijelaskan bahwa *Pertama* factor-faktor yang melatar belakangi aliran sesat menurut persepsi kyai kampong di Jember meliputi dua factor internal dan ekternal. Factor internal meliputi pemahaman keagamaan yang mersial dan mengandalkan persangkaan lemahanya iman, mengikuti bisikan syetan sedangkan factor eksternal meliputi antara lain pengaruh budaya non islam, rekayasa musuh-musuh islam kurang efektifnya pembinaan lembaga-lembaga terkait, reformasi yang kebeblasan.

Kedua kreteria aliran sesat persepsi Kyai Kampung di Jember antara lain mengingkari rukun iman, dan sebagian maupun seluruhnya, meyakini dan mengikuti aqidah dan syariah yang bertentangan dengan dalil syari'ah, meyakini turunnya wahyu setelah al-qur'an, mengingkari otentisitas dan pembenaran al-qur'an, melalakukan penafsiran yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah tafsir, mengingkari kedudukan hadist Nabi sebagai sumber Islam, mengingkari Nabi Muhammad sebagai Nabi dan Rasul terakhir, mengkafirkan sesama muslim, bukan berlandaskan pada dalil Syar'i melainkan karena bukan kelompoknya.

Perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh saudara Hefni Zain, terletak pada dua unsur, unsur pertama yang dilakukan peneliti adalah meneliti dari sisi paham radikal sesat dan mengkafirkan umat islam serta mengkaji kelompok-kelompok yang menentang keutuhan NKRI sementara hasil penelitian Hefni Zain fokus pada

penelitian aliran sesat dari sisi keagamaan yang didasarkan pada perswepsi kyai kampung di Kabupaten Jember. sedangkan penelitian ini fokus kajiannya lebih luas, mencakup paham radikat dan aliran sesat, paham penentang konsep negara (Pancasila, UUD 1945) sebagai Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia serta penelitian ini mengkaji Khittah Nahdliyyah dari sisi keagamaan dan kenegaraan.

Abu Hapsin dkk. Judul Penelitian "Radikalisme Religio Politik Di Jawa Tengah, 2004. Balitbang Prov. Jateng bekerjasama dengan IAIN Wali-songo. Jl.Imam Bonjol 190 Semarang.

Hasil temuan lapangan penelitian yang dilakukan oleh Abu Hapsin dkk adalah latar belakang kemunculan gerakan radikalisme ini adalah karena teks suci keagamaan (al-Quran dan Hadist) bersifat terbuka, bisa ditafsirkan secara literal dan kontekstual, sehingga memunculkan berba-gai kelompok keagamaan (moderat, radikal, fundamen-talis) yang pada akhirnya melahirkan *in group* dan *out group feeling* dan evaluasi sepihak. Sering terjadi *overlapping* antara kepentingan agama dan kepentingan komunitas keagamaan. Kenyataan menunjukkan bahwa agama mampu membangkitkan emosi yang dalam sering dijadikan sebagai alat mobilisasi sosial. Kekerasan dengan kemasan agama menjadi sangat mungkin. Model-model perjuangan yang dipilih terkait dengan pencitraan keagama-an, dominasi budaya masyarakat, kekuatan dukungan sosial dan peran media.

Radikalisme religio politik mudah tumbuh dalam berbagai kondisi sebagai berikut. **Pertama**, kondisi dimana ruang-ruang untuk lahirnya sikap kritis dan peluang untuk mengkritisi keadaan baik untuk lingkup sosial maupun pemerintahan /Negara terbuka lebar. Kampus terutama kampus-kampus (dari pendidikan umum) merpakan lahan yang paling mudah timbulnya kelompok maupun gerakan redikalisme ini. Organisasi keagamaan lahir dikampus-kampus. **Kedua,** dalam situasi dimana kesenjangan sosial-politik dan ekonomi telah menggejala secara meluas, sebagai akibat dari pemerintahan yang korup dan tidak adil, sehingga menumbuhkan perasaan frustasi di antara kaum terpelajar dan

aktivist keagamaan terhadap keadaan itu. Dalam kondisi seperti ini, mereka akan dengan mudah terbawa kepada kebutuhan perubahan dan sekaligus karena berlaku dan diberlakukan syariat Islam.

Ketiga, ketika tumbuh ketidak percayaan kepada tokoh-tokoh agama,ormas-ormas keagamaan, dan orsospol yang membawa-bawa nama agama tetapi didalam tindakannya dianggap telah menyimpangjauh dari spirit dan moralitas islam Akibatnya, memunculkan adanya pemikiran alternative yang bisa diusung oleh kelompok idialis. Berkumpulnya kaum idealist ini memungkinkan terakomodasinya pemikiran dan gerakan radikal dalam rangka mengembalikan spirit keagamaan yang baru. Munculnya ideology-ideologi dan gerakan-gerakan radikalisme hamper selalu ditandai oleh (a) suatu keadaan yang semakin jauh dari kondisi yang diidealkan menurut faham keagamaan; (b) tersumbatnya komunikasi antara kelompok-kelompok pemanggil keputu-san (penguasa) dengan kelompok-kelompok kritis karena masing-masing di antara mereka sudah tertanam perasaan kecurigaan, kekhawatiran, dan ancaman; dan (c) melunturkan kewibawaan terutama tokoh-tokoh agama karena sikap dan tindakan yang lebih berpihak kepada penguasa, sehingga generasi muda mulai kehilangan kepercayaan dalam satu segi dan keinginan untuk mengekspresikan perasaan tidak puas secara kolektif sambil mengharapkan tumbuhnya semangat baru Islam.

Untuk mengeleminasi tumbuh-berkembangnya aliran dan gerakan radikalisme religio politik, bisa ditempuh dengan cara-cara sebagai berikut. **Pertama**, perlunya ada kebijakan-kebijakan yang berpihak kepada kaum lemah, sekaligus perlakuan yang adil bagi setiap warga di muka hukum. **Kedua**, jika kelahiran radukalisme disebabkan antara lain oleh tersumbatnya komunikasi maka pemerintah harus mulai terbuka dan membuka diri untuk dapat terjadinya komunikasi guna mencegah persoalan kebangsaan secara partisipasif. **Ketiga**, para tokoh-tokoh agama harus mulai memberi contoh yang baik dan konsisten, sehingga mereka terutama kaum muda tumbuh kepercayaannya lagi untuk mengikuti jejaknya. **Keempat**, perlu penyadaran kepada mereka

bahwa Indonesia adalah Negara yang pluralistic baik dari segi etnis maupun agama-agama yang dipeluk. Penyadaran itu penting untuk menyadarkan bahayanya "dominasi mayoritas, tirani minoritas"

Syamsun Niam, 2007, Potret Persaudaraan Umat beragama: melacak tradisi keberagamaan demi terwujudnya kerukunan umat beragama di Desa Tanun, kecamatan papar, kabupaten Kediri.

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Saudara Syamsun Niam, penelitian tersebut menghasilkan bahwa keragaman, etnis, budaya, suku dan agama secara sosio-culture, akan memunculkan sejumlah potensi yang dapat dijadikan penyokong atau bahkan menjadi penghambat kemajuan bangsa (disebut positif dan negatif) dari penelusuran hasil penelitian tersebut ada dua alasan penelitian ini dilakukan *pertama,* masyarakat yang majemuk akan menjadi kekuatan yang dahsyat manakala keberadaan masing-massig unsure social dihargai dan diberikan kesempatan untuk berkembang, sehingga masing-masing unsur akan memperkaya khazanah social maupun budaya bangsa, *kedua,* menunjuk pada dimensi masa depan bangsa yang bercirikan globalisasi di era global, pada satu sisi, interaksi hubungan antar bangsa termasuk antar umat beragama akan semakin intens karena dukungan teknologi transportasi, teknologi komunikasi maupun teknologi informasi, lalu lintas barang, orang dan jasa akan semakin intensif yang tentunya pada batas-batas tertentu akan semakin menumbuhkan pengakuan akan adanya identitas budaya yang beragam. Pada sisi yang lain, keadaan tersebut bisa membutakan diri terhadap kenyataan budaya global yang beragam, hanya akan melahirkan sikap-sikap eksklusif yang dapat menihilkan realitas social dan berujung pada upaya menumbuh suburkan paham-paham ekslusif (tertutup) dari sinilah dimumkinkan konflik-konflik social yang sewaktu-waktu muncul ke permukaan, sehingga dapat mendistorsi persaudaraan atar warga, termasuk antar umat beragama.

Persamaan hasil penelitaian yang dilakukan saudara Syamsun Niam dengan judul masalah penelitian ini yang akan diteliti adalah dari sisi kemajemukan bangsa Indonesia di pahami sebagai kekaya-

an bangsa indonesia dalam perspektif budaya, etnis, dan agama semakin memperkokoh persaudaraan-persaudaraan senasib dan sebangsa Indonesia serta diperkuat konsep Ukhuwah Islamiyah yang diusung oleh Nahdlatul Ulama' (Ukhuwah Insaniyah, Ukhuwah Wathaniyah, Ukhuwah Islamiyah) sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Khittah Nahdiyah.

Dody S. Truna: Konstruksi Narasi Islamisme Dan Pandangan Terhadap Radikalisme Dan Terorisme

Hasil Penelitian terhadap Organisasi dan Gerakan Dakwah Islam di Jawa Barat merujuk pada pendapat Noorhaidi Hasan menyebutnya Anti-Amerikanisme, Sikap ini ditunjukkan oleh kelompok-kelompok radikal fundamentalis sekaligus sebagai balasan atas sikap anti-fundamentalisme yang ditunjukkan oleh Amerika dan sekutunya. Pernyataan George W. Bush "You are either with us or with terrorists" tidak memberi pilihan lain bagi kelompok ini kecuali mengambil pilihan kedua. Gelombang demonstrasi anti-Amerika dilakukan oleh berbagai kelompok seperti Lasykar Pembela Islam, Lasykar Mujahidin Indonesia di kawasan Kedutaan Amerika di Jakarta untuk menyatakan permusuhan. Para informan menggambarkan pandangan mereka bahwa ancaman terhadap Islam dan umatnya datang dari kekuatan Barat, yang direpresentasikan oleh Amerika Serikat (AS) dan sekutu-sekutunya. Invasi dan campur tangan AS pada hampir segala urusan dalam negeri negara-negara di dunia menunjukkan ambisinya untuk menguasai dan menekankan kepentingannya di setiap negara tersebut bagi kepentingan AS sendiri. Ini adalah bentuk fundamentalisme AS berhadapan dengan fundamentalisme Islam.

Akibat dari keadaan seperti ini, AS begitu dibenci oleh gerakan-gerakan radikal dan fundamentalis. Eko Prasetyo menjelaskan empat alasan kenapa Amerika begitu dibenci oleh gerakan fundamentaslime Islam. *Pertama,* Amerika seringkali dianggap sebagai dalang dari banyak pemerintahan boneka yang kejam. *Kedua*, tentu Amerika dituduh sebagai penyebar kultur modern, sekuler dan hedonis. *Ketiga*, Amerika menjadi dalang

dari skenario perekonomian yang ujungnya menempatkan kaum Muslim hanya sebagai konsumen. Dan *keempat*, yang paling terang Amerika terbukti melakukan imperialisme, invasi bahkan pendudukan pada kawasan-kawasan Muslim.

Isu berikutnya yang digali adalah dukungan terhadap pembentukan Negara Islam. Seperti pada kasus formalisasi Syari"at Islam, keinginan penduduk beragama Islam untuk pembentukan negara Islam sering muncul hampir pada setiap peristiwa politik yang terjadi di negeri ini. Isu negara Islam lebih sering muncul di persidangan-persidangan di parlemen serta pada wacana politik gerakan-gerakan dan partai-partai Islam. Sejumlah organisasi dan gerakan Islam mengusung isu ini ke permukaan dalam upaya membangun opini dan menyusun kekuatan massa. HTI dengan konsep khilafahnya adalah yang paling gencar saat ini,di samping gerakan-gerakan garis keras atau radikal seperti, Ansharut Tauhid, Lasykar Jihad, Majelis Mujahidin, dan sebagainya.

Aspek berikutnya yang digali dalam penelitian ini adalah sikap informan terhadap aksi-aksi *sweeping* disertai tindak kekerasan, terutama di tempat-tempat atau tempat- tempat tertentu yang digunakan untuk perbuatan maksiat. FPI adalah ormas yang paling rajin dan serius menangani masalah ini. Beberapa informan setuju dilakukan tindakan seperti ini asal sebelumnya diberitahukan terlebih dahulu ke aparat. Mereka berpendapat bahwa jika polisi tidak melakukan apa-apa, maka aksi-aksi yang dilakukan FPI boleh saja dilakukan.

Menurut Tiar Anwar Bachtiar persoalan kemaksiatan harus diselesaikan secara serius oleh negara. Tapi karena tidak diselesaikan secara serius akhirnya membuat FPI bertindak sendiri. Banyak kasus hukum terpaksa harus deselesaikan oleh masyarakat tanpa melibatkan aparat karena kelalaian aparat itu sendiri. Maka, peristiwa-peristiwa itu harus dilihat dari konteksnya. Kalau polisinya tegas, tampaknya tidak akan muncul begitu. Tetapi jika tidak, maka FPI ini sudah *on the track*. Justifikasi terhadap kekerasan dengan menngaggap polisi tidak menjalankan tugasnya dikemukakan secara tegas oleh Habib Salim, Ketua FPI Subang. Menurutnya, kekerasan adalah akibat

perbedaan pendapat masyarakat dengan polisi karena telah mengetahui tetapi tidak bertindak atau membiarkan tindak kejahatan. Ia menambahkan, di lapangan seringkat oknum polisi menjadi *beking* miral, togel, dan lain-lain. Akibatnya, lanjut Salim, masyarakat tidak sabar dan terpancing atau terprovokasi melakukan kekerasan seperti menganiaya, membakar kios miras, togel, dan lain-lain. Selain itu, kata Salim, kekerasan oleh FPI sering terjadi karena faktor perlawanan dari pemilik miras yang melakukan perlawanan bahkan menyewa preman.

Terorisme berbeda dengan aksi sweeping yang masih memperoleh dukungan dari para informan yang diwawancarai, aksi terorisma sama sekali tidak memperoleh dukungan. Dari semua informan yang diwawancarai semuanya menolak aksi-aksi teror yang dilakukan oleh kelompok radikal jihadis. Argumen mereka untuk menolak aksi terorisme tersebut tidak jauh berbeda antara satu dengan yang lain. Namun demikian, menurut salah seorang informan, di negara demokrasi mereka perlu diberi ruang untuk menjalankan Islam yang mereka yakini. Ia juga meminta pemerintah membuka peluang diskusi yang netral, tidak memihak terhadap aparat dan mencarikan solusi yang layak dan pantas bagi mereka.Informan lainnya memandang tindakan radikalisme bukan jihad. Menurutnya, di Indonesia yang melakukan terorisme itu hanya kelompok-kelompok tertentu saja, dan itu oknum umat Islam saja. Ia menegaskan, tindakan terorisme telah menghancurkan citra Islam karena orang mencap itu sebagai tindakan umat Islam. Miftah Farid, berpandangan bahwa terorisme secara syariat tidak bisa dibenarkan. Islam tidak mengajarkan aksi-aksi jihad seperti itu. Dan yang kedua, menurut Farid, aksi-aksi terorisme merusak strategi dakwah yang selama ini dibuat. Tokoh Islam lain, K.H. Sobari, mengungkapkan bahwa kelompok teroris salah menafsirkan jihad. Apalagi aksi bom bunuh diri itu menurutnya murtad. Islam tidak mengajarkan seperti itu. [118]

[118] Diakses dan dirujuk dari internet tentang aliran-aliran sesat.

Ahmad Khalid, 2015, berjudul *Khittoh Nahdiyah Sebagai Usaha Pemersatu Keberagaman Keagamaan Di Indonesia*.Jember, UIJ Kyai Mojo

Hasil Penelitiannya adalah "menyangkut kehidupan bersama seluruh rakyat Indonesia, maka keadilan, kesejahteraan, kenyamanan hidup adalah prioritas utama dalam hidup. Karena itu, Negara haruslah dibangun atas dasar ketuhanan, kemanusiaan (kebersamaan), keadilan, persatuan dan musyawarah.[119] adalah tugas utama dan tanggungjawab bersama dalam mewujudkan Negara yang maju, Negara yang dewasa, Negara yang berdaulat, Negara yang makmur. Oleh karenanya setiap warga Indonesia harus menjadi warga Negara yang senantiasa menjunjung tinggi Pancasila dan UUD 1945.

NU bermitra dengan pemerintah, ikut serta membangun Indonesia, berjuang untuk merebutkan kemerdekaan Indonesia, menyusun UUD 1945 sebagai dasar Negara Indonesia. KH Ahmad Shiddiq menjelaskan tentang penerimaan pancasila sebagai Dasar Negara bahwa pancasila Ibarat makanan "Pancasila yang sudah kita kunyah selama 36 tahun, kok sekarang dipersoalkan halal dan haramnya"[120] Karena itu, Khittoh Nahdiyyah mengatur bangsa Indonesia mengambil posisi aktif dalam pembenaran pancasila dan penyusunan Piagam Jakarta, serta proaktif mengawal pancasila dan UUD 1945 dari usaha pelemahan yang dilakukan organisasi masyarakat radikal, NU senantiasa menyatukan diri dengan Persatuan Nasional Bangsa Indonesia dan Nahdiyyin menjadi warga Negara yang senantiasa menjunjung tinggi Pancasila dan menghormati putusan hukum yang berlaku.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Ahmad Khalid dengan penelitian ini adalah pertama, penelitian saudara Ahmad Khalid bersifat deskriptif-subyektif-penelitian kepustakaan pada Khittah Nahdiyyah dan karya-karya lainnya yang relevan, sedangkan penelitian ini adalah bersifat deskriptif-subyektif-penelitian lapangan terhadap Kaum Nahdliyyin. Kedua, data penelitian ini menggunakan hasil rekaman kegiatan pengajian Kaum Nahdiyyin pada aktifitas keagamaan dan sosial beudaya seperti aktifitas LPAI, Bahtsul Masail, Ikatan Takmir Masjid dan Mushalla, serta pengajian rutin masyarakat kelurahan patrang.

---

[119] Pancasila

[120] Pendapat KH Ahmad Shiddiq waktu muktamar NU di Situbondo

BAB III
METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian

Dalam bahasan ini peneliti perlu menjelaskan bahwa pendeka-tan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan orang-orang dan prilaku yang dapat diamati[121] dan menyertakan alasan-alasan singkat mengapa pendekatan ini digunakan dan disertai dengan orientasi logis untuk memahami makna suatu gejala atau problematika obyek penelitian ini. Di samping itu juga menggunakan pendekatan fenomenologis yaitu salah satu metode penelitian yang berusaha memahami perilaku-perilaku manusia 'apa yang dikatakan, dilakukan orang sebagai produk dan orang tersebut menafsirkan dunianya, peneliti dapat menginterpretasikan gelaja tersebut tidak hanya basil pengamatan sendiri, melainkan memandang sesuatu dan sudut pandang orang lain.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah menggunakan jenis penelitian studi kasus artinya kegiatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, penuh perhatian terhadap sesuatu fenomena aktual yang menjadi fokus perhatian. Fokus penelitian ini adalah internalisasi khittah dan mempertahankan aqidah Ahluaaunnah Wal Jama'ah dan membasmi paham radikal sesat (suka mengkafirkan, membid'akan, menghalalkan yang haram, melakukan tindakan kekerasan dan menolak pancasila, UUD 1945, mendoktrin masyarakat tentang Negara Islam Indonesia (khilafah islamiyah). Dengan demikian, maka sangat

[121] Moleong, 2000, Moelong, Lezi, J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 2005, Bandung : Remaja Rosdakarya.hlm.3

penting untuk dilakukan analisis terhadap persoalan-persoalan tersebut yang ada di lingkungan Kabupaten Jember.

Lokasi Penelitian

Peneliti mengambil obyek penelitian Lajnah Pembinaan Akhkaq Islamiyah (LPAI) Jember berlokasi di lingkungan Kabupaten Jember karena LPAI pengajiannya sekecamatan yang ada di Kabupaten Jember, Kecamatan Patrang menjadi lokasi pengambilan informan penelitian pada kelompok Kaum Nahdliyyin yang melakukan pengajian rutin di Lingkungan. Alasan mengambilan obyek penelitian LPAI karena LPAI adalah kelompok pengajian kaum nahdliyyin yang paling banter bergerak membentengi aqidah aswaja dan mendengkal radikalisme sesat di Kabupaten Jember, sedangkan Bahtsul Masail Nahdliyyin, ikatan takmir masjid dan mushalla dan pengajian rutin masyarakat hanya sebagai data pendukung. Obyek penelitian ini dapat mewakili untuk menjawab masalah-masalah penelitian ini atau Jember terdapat organisasi keagamaan dan social masyarakat yang majemuk sering terjadi pengkafiran, bid'ah dan masyarakat yang menolak pancasila, UUD 1945 dengan menyuarakan Negara Islam Indonesia (khilafah Islamiyah).

Hal demikian bisa membuat kerusuhan dan kekerasan apabila tidak diadakan pembinaan aqidahnya dan cinta tanah airnya. Karena itu, LPAI dan NU bekerjakeras melakukan pembinaan dan pembelajaran terhadap masyarakat serta mensosialisasikan aqidah aswaja (Khittah Nahdliyyah). Masyarakat supaya beraqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah dan dibekali tatacara menjaga keutuhan NKRI dengan menjunjung tinggi pancasila dan UUD 1945 sebagai dasar tegaknya Negara Indonesia.

Teknik Penentuan Informan

Penelitian kualitatif lebih menekankan pada kedalaman informasi yang diperolehnya. Menurut Faisal bahwa: "Dalam penelitian kualitatif pemilihan informan, peristiwa atau situasi sosial tertentu

menggunakan purposive (bukan secara *seek*) yaitu atas dasar apa yang diketahui tentang variasi-variasi elemen-elemen yang ada.[122] Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat, organisasi keagamaan, kelompok pengajian rutin, para Kyai, dan Kepolisian yang ada di kabupaten Jember.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik Observasi

Suatu kegiatan observasi dapat dikelompokkan sebagai kegiatan pengumpulan data penelitian apabila memiliki kriteria sebagai berikut.[123]

1) Pengamatan digunakan dalam penelitian dan telah diren-cakan secara serius;
2) Pengamatan harus berkaitan dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan;
3) Pengamatan dicatat secara sistematik dan dihubungkan dengn proporsisi umum dan bukan dipaparkan sebagai suatu yang hanya menarik saja;
4) Pengamatan dapat dicek dan dikontrol mengenai keab-sahannya.

Observasi dalam penelitian ini menggunakan Model Observasi Partisipatif Pasif. Dimana peneliti dalam penelitian ini tidak terlibat dalam kegiatan subjek penelitian secara langsung.

Teknik Wawancara

Metode Interview Menurut Sutrisno Hadi adalah dipandang sebagai suatu metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematik dan berdasarkan kepada tujuan penyelidikan.[124] Melalui metode interview ini, peneliti melakukan wawancara secara mendalam berinteraksi dengan aktif

---

[122] Faisal, 1990: 56

[123] Bungin, Burhan. 2011. Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik,dan Ilmu Sosial lainnya. Jakarta: Kencana.:118

[124] Sustrisno Hadi, 1993 Metodologi Penelitian Kualitatif, Jakarta, hlm 193

untuk mengumpulkan data yang diinginkan peneliti. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang

a. Sejarah berdirinya organisasi keagamaan di masyarakat
b. Profesionalisme masyarakat dalam membina organisasinya,
c. Kondisi proses pengajian, doktrin dan sebagainya

Teknik Dokumentasi

Metode dokumentasi dapat diartikan sebagai metode penelitin untuk memperoleh keterangan-keterangan atau informasi dari catatan pristiwa masa lalu. Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa metode dokumentasi adalah "Teknik mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya".[125] Dari definisi diatas maka dapat dipahami bahwa metode dokumenter adalah suatu cara yang digunakan dalam mengumpulkan data dari dokumen-dokumen yang ada, sesuai dengan data yang diperlukan. Sehingga metode ini digunakan untuk mempelajari data-data yang sudah didokumenkan, baik yang resmi maupun tidak resmi. Dalam hal ini data yang akan diperoleh adalah:

1) Denah lokasi organisasi masyarakat sebagai tempat melaksanakan kegiatan
2) Data tenaga paham radikal sesat
3) Jumlah kelompok Radikal sesat

Studi Kepustakaan

Studi pustaka dalam penelitian sangat penting,karena berperan sebagai ruh penelitian sebagai memberikan referensi, mem-berikan perbandingan teoritik. referensi digunakan sebagai komparasi data, sehingga lebih menyempurnakan penja-ringan data di lapangan. Peneliti memilih judul buku yang relevan dengan masalah penelitian ini, sehingga peneliti memiliki dasar sebagai penguat hasil penelitian yang akan dilaksanakan sesuai dengan prosedur penelitian ini.

[125] Suharsimi Arikunto, 2002, Metodologi Penelitian Kualitatif, Yoyakarta, 206

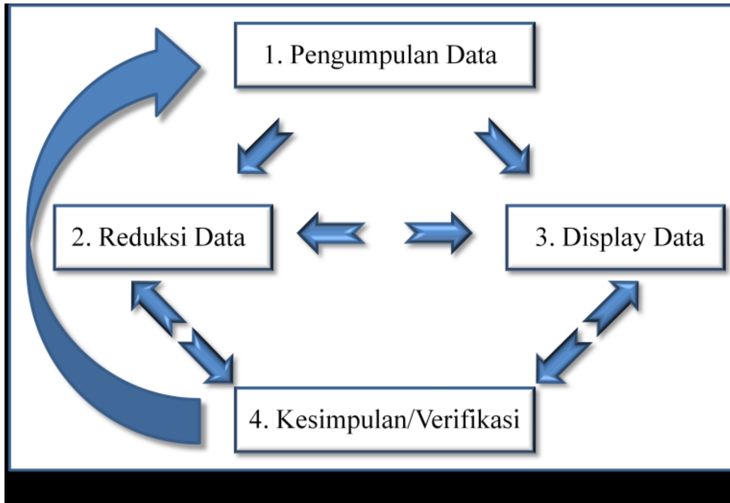
Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan reflektif. Deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk member gambaran penyajian laporan tersebut.[126] Reflektif adalah analisa yang berpedoman pada cara berfikir reflektif. Pada dasarnya berfikir reflektif ini adalah kombinasi yang kuat antra berfikir dedukatif dan induktif, atau mendialogkan data teoritik dan data empirik secara bolak balik dan kritis. Kemudian metode deskriptif reflektif tersebut akan dipertajam dengan metode Content Analisis (analisis isi). Penggunaan metode analisis deskriftif reflektif dan conten analisis dengan tujuan peneliti bebas menganalisa data yang diperoleh melalui kegiatan penelitian di lapangan tidak terikat pada dogma atau intervensi yang menyebabkan kekusutan dan kehinaan hasil penelitian.

Analisis data pada penelitian ini sesunguhnya dilaksanakan secara bersamaan dengan pengumpulan data. Pertama kali peneliti mengumpulkan data, memahami data sudah mulai menganalisis, karena tanpa pemahaman data yang diperoleh, peneliti akan menemui kesulitan untuk mencari data pendukung berikutnya. Analisis data yang dihasilkan saat penelitian berlangsung, dapat dilakukan tiga tahap model air yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.[127]

[126] Lexy, J., Moleong, 6
[127] Burhan Bungin., 99

Ketiga model ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Pengumpulan Data; pada penelitian kualitatif proses pengumpulan data dilakukan sebelum penelitian, pada saat pelaksanaan dan di akhir penelitian; bahkan sebaiknya proses pengumpulan data sudah dilakukan ketika penelitian masih berupa konsep Bahkan Creswell menyarankan bahwa peneliti kualitatif sebaiknya sudah berpikir dan melakukan analisis tema dan pemilahan tema pada awal penelitian

Reduksi data, yaitu proses penggabungan dan penyeragaman bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (script) yang akan di analisis. Data- data yang sudah terkumpul diolah untuk menemukan hal-hal pokok berkaitan Khittah Nahdliyyah untuk membentengi aqidah aswaja dan mempertahankan NKRI dari paham Radikal sesat, misalnya data pengajian LPAI, BM, pengajian masyarakat yang diperoleh sesuai atau ada hubungan dengan usaha yang dikembangkan oleh kaum nahdliyyin. Termasuk pula mengecek kebenaran data dengan membandingkan data dengan sumber lain.

Display data yaitu merangkum data yang diperoleh dengan susunan yang sistematis dengan pengklasifikasian data sehingga setiap pertanyaan penelitian dapat terjawab. Pemeriksaan seluruh data dan informasi untuk mengetahui kelengkapan dan keabsahannya. Apabila masih kurang, maka perlu dilengkapi lagi. Menyusun daftar *check,* yakni setiap akhir wawancara atau

pembahasan satu topik diusahakan untuk menyimpulkan secara bersama dengan sumber data, juga dilakukan konfirmasi narasumber terhadap laporan hasil wawancara, sehingga apabila ada kekeliruan pendapat dapat diperbaiki atau bila ada kekurangan dapat ditambah dengan informasi baru. Dengan demikian, data yang diperoleh sesuai dengan yang dimaksud oleh narasumber.

Penarikan kesimpulan; yaitu tahap penafsiran data sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti memberi makna dan arti sesuai dengan pandangan dan pemikiran peneliti untuk mencapai satu kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian.

Teknik Pengujian Keabsahan Data

Keabsahan data berfungsi sebagai pengukur, pengecek data yang telah dihasilkan, apakah termasuk data yang benar-benar absah dan dapat dipertanggung jawabkan kesahihannya atau tidak. Peneliti menggunakan pengecekan keabsahan data. ***Pertama*** peneliti menggunakan metode triangulasi bahwa peneliti akan mengecek hasil keabsahan data dengan memanfaatkan dengan sesuatu yang lain[128] atau pemeriksaan terhadap hasil data melalui sumber lainnya. ***Kedua*** peneliti menggunakan metode diskusi artinya peneliti akan berdiskusi dengan berbagai pihak terkait data-data yang dihasilkan. ***Ketiga*** peneliti menggunakan metode komparasi artinya peneliti akan mencocokkan hasil penelitian dengan hasil penelitian para ahli. k***eempat*** peneliti menggunakan metode penerimaan kritikan dan saran. Peneliti akan membuka wadah kritikan dan saran kepada semua pihak guna menyempurnakan hasil penelitian ini.

[128] Lexy, J., Moleong, 330

BAB IV
HASIL PENELITIAN

Hasil Data Penelitian

Lajnah Pembinaan Akhlaq Islamiyah (LPAI) Jember

Latar mula terbentuknya organisasi masyarakat "LPAI" Jember adalah *pertama*, Reaksi dari kristenisasi masyarakat kabupaten Jember; banyak Gereja berdiri tampa persyaratan perijinan, banyak umat Islam bersekolah diluar sekolah Islam, banyak umat Islam masuk Kristen karena ekonomi lemah. *Kedua*, Banyak tumbuh berkembang aliran Radikal-Sesat: mengkafirkan, membid'akan dan menolak pancasila, UUD 1945 serta mengancam keutuhan NKRI, karena itu, sangat perlu untuk memperta-hankan usaha-usaha ulama terdahulu dalam mengembangkan ajaran Islam ala aswaja dan bernegara ala aswaja. *Ketiga*, kemaksiatan merajalela di Kabupaten Jember; dapat meresahkan masyarakat Islam, dan eksploitasi SDA, SDM yang tidak menguntungkan masyarakat setempat justru berdampak negative bagi generasi umat.

Oleh sebab itu para Ulama Jember bersama semua elemen masyarakat dan pemerintah turun tangan menyelesaikan keresahan-keresahan tersebut, sehingga para Kyai dan para tokoh masyarakat berkumpul untuk memusyawarakan persoalan-persoalan keumatan tersebut, musyawarah tersebut melahirkan organisasi "LPAI" (Lajnah Pembinaan Akhlaq Islamiyah) Jember sebagai wadah apresiasi masya-rakat untuk melakukan amar makruf nahi mungkar diprakarsai oleh KH Yusuf Muhammad (Kyai Yus) Pengasuh PP Darus Shalah (cucu KH Muhammad Shidiq Talangsari Jember) pada Tahun 1990 M. Ketua dipercayakan kepada KH, Abdul Hamid Hasbullah (sampai sekarang), para ulama Jember tidak ada yang mau menggantikan Kyai Abdul Hamid Hasbullah, dipandang beliaulah yang sangat pas dan mampu memimpin LPAI.

Pengajian LPAI dilaksanakan setiap bulan tepatnya hari Jumat Legi (jum'at manis) jam 13:30–17.00 anggota pengajian dari berbagai organisasi/kalangan yang ada di Kabupaten Jember, diantaranya adalah masyarakat sipil, takmir Masjid, Ulama (Kyai pesantren) Jember, Kyai Mushalla, MUI Jember dan pemerintahan: Bupati bersama jajarannya (kedinasan), DPRD bersama Jajarannya, Kapolres-kapolsek bersama jajarannya, DANDIM dan sebagainya. Inti kegiatannya adalah:

- Pembacaan Rotibul Haddad
- Shalawat Nabi
- Sambutan Tuan Rumah
- Shalat Ashar berjama'ah
- Kajian Kitab Hadis (Riyadusshalihin)
- Dialog keummatan (mengenahi semua aspek kehidupan).
- Penutup/Doa.[129]

Pertama, Pembacaan Ratibul Haddad dimasksudkan supaya peserta pengajian LPAI tidak kekhausan spiritual, membekali peserta supaya terbiasa berdikir, berdoa bersama, disamping tersebut bacaan Ratibul Haddad diyakini memiliki fadlilah keselamatan bagi yang membacanya. *Kedua*, Bacaan shalawat kepada Nabi Muhammad dirpoyeksikan kepada peserta pengajian LPAI mencintai shalawat Nabi, meningkatkan kecintaannya kepada Rasulullah serta mengikuti sunnahnya. Sudah menjadi tradisi kaum Nahdliyyin setiap acara pengajian maupun kegiatan serimunial membaca shalawat Nabi Muhammad, pasti diiringi dengan Hadrah bahwa kesenian hadrah merupakan budaya lokal yang harus dilestarikan untuk kepentingan dakwah Islamiyah.

Ketiga, Pembacaan Kitab Riyadus Shalihin dimaksudkan sebagai bahan materi wajib pengajian LPAI untuk memiliki pengetahuan hadis/ sunnah rasulullah dan memperdalam pemahaman-nya pada ajaran Islam. Belajar Hadis sangat penting bagi umat islam; sebagai sumber otoritatif yang kedua setelah al-qur'an. LPAI memiliki pemahaman bahwa hadis dhaif pun lebih baik dan bermutu dari pada pendapat ulama, itu ungkapan tegas

---

[129] Profil LPAI dan Isi Undangan setiap jumat legi/manis, tempatnya berpindah sesuai dengan permintaan jama'ah yang bersedia ditempati pengajian LPAI Jember. Tahun 2016.

dari KH Abdul Hamid Hasbullah bantahan kepada kelompok-kelompok yang sering mendlaifkan hadis amaliah kaum Nahdliyyin.[130]

Keempat, Pada sesi dialog keumatan, para peserta pengajian LPAI mengajukan pertanyaan kepada moderator pengajian, pertanyaan tersebut ditujukan kepada pihak-pihak yang berwenang misalnya kepada Kyai, kepada Bupati, kepada Kapolres, Kepada DPRD dan kedinasan yang lain di Kabupaten Jember. Dialog keumatan ini, Kyai memberikan jawaban diambilkan dari Kitab Kuning (kitab berbahasa Arab) sesuai dengan bidang kitabnya (kitab Tafsir, kitab Aqidah, Fiqh dan Tasawuf). Kitab Kuning adalah kitab yang ditulis dengan bahasa Arab diproyeksikan sebagai kitab wawasan keislaman yang luas hasil ijtihad maupun pemikiran para ulama. Penyebutan Kitab Kuning diperkenalkan kaum Nahdliyyin sebagai tradisi keilmuan ulama pesantren dan kaum nahdliyyin. Ulama Nahdliyyin memutuskan pertanyaan-pertanyaan umat lebih banyak merujuk pada dalil kitab kuning dibandingkan dengan hasil ijtihadnya, karena ada semacam kesepakatan bagi Kaum Nahdliyyin dalam pengambilan keputusan suatu hukum, terlebih dahulu mencari pendapat ulama dalam kitab kuning, baru ketika tidak ditemukan hukumnya menggunakan ijtihadnya.

Visi LPAI Jember

Menjadi organisasi masyarakat Islam yang terkemuka dan mampu bersaing menyebarkan Ajaran Islam diberbagai bidang, berbasis Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah dan berkomitmen menegakkan pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 serta menjaga keutuhan NKRI.

Misi LPAI Jember

Misi merupakan penjabaran visi LPAI dalam bentuk rumusan tugas, kewajiban, tanggung jawab, dan rancangan tindakan yang digunakan untuk pengembangan organisasi / Dakwah Islamiyah. Misi ini

[130] KH. Abdul Hamid Hasbullah, Pengajian LPAI di Mumbulsari Jember, Tanggal 28 Oktober 2016

menjadi penciri organisasi masyarakat (LPAI). Berdasarkan visi tersebut, misi yang dilaksanakan adalah sebagai berikut.

1. Melaksanakan ajaran Islam berbagai bidang kehidupan dengan memanfaat-kan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berbasis Nilai-nilai keislaman sehingga peserta LPAI mampu berkreasi, berinovasi dan beradaptasi dalam berdakwah dengan baik.
2. Melaksanakan pengajian berbasis Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah dan berorientasi pembinaan akhlaq islamiyah
3. Melaksanakan amar makruf nahi mungkar dengan bekerja sama dengan para ulama, umara dan pihak lain yang terkait serta menerapkan hasil-hasil usahanya bersama di bidang terkait
4. Melaksanakan pengkajian (dakwah) dan mencari solusi terhadap problematika umat serta memberikan layanan bimbingan yang prima berorientasi pada pengembangan aqidah, fiqh dan akhlaq islamiyah supanya tercipta aman, damai harmonis dan menjadi *baldatun thayyi-batun wa rabbun ghafur*.
5. Melaksanakan pengembangan potensi diri masyarakat di bidang pemaha-man ajaran Islam berbasis Ahlus-sunnah Wal Jama'ah
6. Memelihara kondisi LPAI yang bersih, nyaman dan aman, serta suasana pengajian/ kajian yang kondusif dan demokratis secara berkelanjutan untuk mengembangkan ajaran Islam berbasis Ahlussunnah Wal Jama'ah dan tegaknya pancasila, Undang-Undang Dasar 1945 dan utuhnya NKRI.

Tujuan LPAI Jember

Tujuan umum yang hendak dicapai LPAI selama kurun waktu pencapaian visi tahun 2021 adalah menyelenggarakan pembinaan akhlaq yang berkualitas tinggi untuk menghasilkan sosok utuh umat Islam yang memiliki karakter dan kompetensi yang luas pada pemahaman ajaran Islam basis Ahlussunnah Wal Jama'ah menerapkan pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 serta menjaga keutuhan NKRI. Secara khusus tujuan LPAI adalah sebagai berikut.

1. Menghasilkan pemahaman dalam melaksanakan ajaran Islam

berbagai bidang kehidupan dengan memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berbasis Nilai-nilai keislaman sehingga peserta LPAI mampu berkreasi, berinovasi dan beradaptasi dalam berdakwah dengan baik.
2. Menghasilkan pengajian yang bermutu berbasis Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah dan berorientasi pada pembinaan akhlaq islamiyah,
3. Menghasilkan Amar Makruf Nahi Mungkar dengan bekerja sama dengan ulama dan umara dan penerapan hasil-hasil usahanya bersama bidang terkait
4. Menghasilkan pengajian, pengkajian (dakwah) dan mencari solusi yang tepat terhadap problematika umat serta membe-rikan layanan bimbingan yang prima berorientasi pada pengembangan aqidah, fiqh dan akhlaq islamiyah ala Ahlussunnah Wal Jama'ah
5. Menghasilkan pengembangan potensi diri masyarakat di bidang pemaha-man ajaran Islam berbasis Ahlussunnah Wal Jama'ah
6. Menghasilkan kondisi LPAI yang bersih, nyaman dan aman, serta suasana pengajian/ kajian yang kondusif dan demokratis secara berkelanjutan untuk mengembangkan ajaran Islam berbasis Ahlussunnah Wal Jama'ah dan tegaknya pancasila, Undang-Undang Dasar 1945 dan utuhnya NKRI.

Sasaran dan Strategi Pencapaiannya

Uraian sasaran dan penjelasan mengenai strategi dan tahapan pencapaian dari masing-masing tujuan strategis, adalah sebagai berikut:

Sasaran untuk mencapai tujuan 1: Menghasilkan binaan akhlaq mulia, bersaing yang baik/fastabiqul khairat berbasis Ahlussunnah Wal Jama'ah dan menjunjung tinggi pancasila, UUD 1945 adalah:

a) meningkaatnya akhlaq mulia pada peserta pengajian LPAI,
b) Jumlah pengajian semaking bertambah dan daerah pengajian LPAI tersebar keseluruh Kecamatan di Kabupaten Jember
c) Jumlah Kyai/ulama sangat banyak mengikuti pengajian LPAI
d) Pembinaan akhlaq Islamiyah
e) Peserta pengajian LPAI mendapatkan pembinaan yang baik dan
f) Tersedianya layanan bimbingan ilmiah sesuai dengan kemam-

puan LPAI

Strategi untuk mencapai tujuan 1:

1) Sistem pengajian LPAI dikembangkan berbasis Ahlussunnah Wal Jama’ah
2) Melengkapi fasilitas teknologi informasi dalam bidang pengajian LPAI
3) Pengembangan kemampuan LPAI dalam melaksanakan pengajian yang memenuhi standar mutu Ahlussunnah Wal Jama’ah
4) Keluarga LPAI belajar terus menerus masalah yang tumbuh baik di dalam maupun di luar negeri
5) Kyai LPAI wajib untuk mendalami problematika kemummatan yang akan dibahas pada pengajian LPAI
6) Pengembangan solusi terhadap masalah-masalah kemanu-siaan

Sasaran untuk mencapai tujuan 2: Menghasilkan pengajian yang bermutu berbasis Islam Ahlussunnah Wal Jama’ah dan berorientasi pada pembinaan akhlaq islamiyah:

a) Meningkatnya pengajian LPAI,
b) Para Kyai LPAI menulis materi yang akan dikaji pada pengajian LPAI
c) Hasil pengajian LPAI dipublikasi dalam bentuk jurnal /buku
d) Adanya kantor dan laboratorium LPAI yang memadai sebagai tempat layanan bimbingan akhlaq berbasis aswaja.

Strategi untuk mencapai tujuan 2:

(1) Pendayagunaan hasil pengajian LPAI
(2) Membagikan hasil pengajian LPAI berupa buku kepada masyarakat yang membutuhkan
(3) Pengembangan kerjasama kepada semua elemen masyarakat yang relevan
(4) LPAI dirasakan menjadi harapan semua umat di Jember bahkan Indonesia

Sasaran untuk mencapai tujuan 3: Menghasilkan Amar Makruf Nahi Mungkar dengan bekerja sama dengan ulama dan umara dan penerapan hasil-hasil usahanya bersama bidang terkait

a) adanya struktus pengurus yang memadai dan kerjasama dengan pihak lain,

b) adanya SOP dialog problematika keumatan
c) adanya SOP Amar Makruf Nahi Mungkar
d) meningkatnya jumlah dan kualitas peserta binaan LPAI di masyarakat

Strategi untuk mencapai tujuan 3:

1) Meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengajian LPAI berdasarkan aturan pengajian LPAI yang telah ditentukan
2) Meningkatkan jumlah diseminasi dan peserta pengajian LPAI dalam penelaahan pada terhadap isu-isu kekinian yang dinamis
3) Meningkatkan ketersediaan tenaga, fasilitas dan kemitraan yang lebih luas bagi peserta LPAI

Sasaran untuk mencapai tujuan 4: Menghasilkan pengajian, pengkajian (dakwah) dan mencari solusi yang tepat terhadap problematika umat serta memberikan layanan bimbingan yang prima berorientasi pada pengembangan aqidah, fiqh dan akhlaq islamiyah ala Ahlussunnah Wal Jama'ah

a) berdakwah dengan cara Hikmah, Mauidlah, Hasanah, dan Jadalah ala Ahlussunnah Wal Jama'ah
b) memecahkan masalah umat dengan baik sesuai dengan kapasitas LPAI dan tidak melampaui batas-batas wajar,
c) melakukan bimbingan aqidah, fiqh dan akhlaq islamiyah ala aswaja
d) berkembangnya kreativitas peserta bimbingan LPAI dibidang kesalihan umat

Strategi untuk mencapai tujuan 4:

1) Pengembangan kegiatan pengajian LPAI berorientasi pada bimbingan akhlaq islamiyah ala aswaja
2) Pengembangan kegiatan LPAI yang berorientasi pada peningkatan akhlaq di bidang pemecahan problem
3) Memfasilitasi masyarakat untuk memecahkan persoalan-persoalan keumatan

Sasaran untuk mencapai tujuan 5: Menghasilkan pengembangan potensi diri masyarakat di bidang pemahaman ajaran Islam berbasis Ahlussunnah Wal Jama'ah adalah:

a) Terselenggaranya sistem pengajian LPAI yang netral, bebas dan mandiri

b) Peserta LPAI memiliki potensi diri masyarakat.
c) Pemahaman ajaran Islam berbasis Ahlussunnah Wal Jama'ah

Strategi untuk mencapai tujuan 5:

1) Mengoptimalkan peran LPAI
2) Pelaksanaan perbaikan managemen mutu LPAI
3) Pemanfaatan hasil perbaikan managemen mutu LPAI untuk peningkatan kualitas peserta pengajian LPAI

Sasaran untuk mencapai tujuan 6: Menghasilkan kondisi LPAI yang bersih, nyaman dan aman, serta suasana pengajian/ kajian yang kondusif dan demokratis secara berkelanjutan untuk mengembangkan ajaran Islam berbasis Ahlussunnah Wal Jama'ah dan tegaknya pancasila, Undang-Undang Dasar 1945 dan utuhnya NKRI adalah

a) Pengajian LPAI dilakukan dengan suasana dan kondisi yang bersih, nyaman dan aman, serta suasana pengajian
b) Pengajian LPAI berjalan kondusif dan demokratis secara berkelanjutan untuk mengembangkan ajaran Islam berbasis Ahlussunnah Wal Jama'ah
c) Pengajian LPAI menjunjung tinggi pancasila, Undang-Undang Dasar 1945 dan utuhnya NKRI

Strategi untuk mencapai tujuan 6:

(1) LPAI melakukan kajian yang objektif, berdasar pada rujukan yang kuat
(2) LPAI melakukan aktifitas secara istiqamah
(3) LPAI melakukan pengajian yang memperkuat pancasila, Undang-Undang Dasar 1945 dan utuhnya NKRI,
(4) LPAI menyatakan dengan keras menolak paham radikal-sesat yang berakibat pada pemecahan persatuan umat dan meruntuhkan keutuhan NKRI
(5) LPAI melakukan Pengajian setiap bula sekali pada hari Jum'at Manis (legi) jam 13:30 Wib. Tempat pengajian berpindah tempat di seluruh kecamatan Jember.

Sosialisasi Pembinaan Akhlaq Islamiyah (LPAI) Jember

Upaya penyebaran/sosialisasi visi, misi dan tujuan LPAI Jember adalah sebagai berikut.

Upaya penyebaran/sosialisasi visi, misi dan tujuan LPAI dilakukan secara terus menerus, dengan berbagai cara dan media, antara lain melalui:

a. Memasang visi, misi, dan tujuan LPAI melalui banner di tempat pengajian, di Jalan-Jalan, dan papan pengumuman serta memasang dalam kalender.
b. Disampaikan pada rapat pelaksanaan pengajian LPAI.
c. Disampaikan setiap selesai pengajian dan surat undangan dan pemberi-tahuan
d. Dicantumkan pada buku hasil pengajian LPAI.
e. Diunggah pada *website LPAI*
f. Dikomunikasikan oleh para Kyai setiap menghadiri acara pengajian.

Pemahaman peserta LPAI dan Masyarakat Umum terhadap visi, misi dan tujuan LPAI

Untuk mengukur tingkat pemahaman terhadap visi misi, maka dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pengajian LPAI, SOP LPAI dalam melaksana-kan amar makruf nahi mungkar, memberantas semua bentuk kemaksiatan, pro aktif menyelesai-kan keresahan masyarakat utamanya di bidang aqidah, keragaman fiqh dan akhlaq islamiyah.[131]

Bahtsul Masail Problematika Umat

Bahtsul Masail (BM) adalah kelompok pengajian yang dilakukan secara rutin oleh Kaum Nahdiyyin dalam rangka membahas masalah-masalah kekinian yang berkaitan dengan hukum Islam baik aqidah, syariah dan akhlaq dan isu-isu kontemporer dan kebangsaan didasarkan pada penela'ahan pada kitab kuning yang ditulis ulama' timur tengah klasik maupun kitab yang ditulis ulama Indonesia. Bahtsul Masail merupakan tradisi pengembangan keilmuan kaum Nahdliyyin, sangat berkembang dikalangan kaum Nahdiyyin mulai dari Bahtsul Masail tingkat Kabupaten, Kecamatan dan kelurahan / Desa rutin melakukan pengkajian pada Kitab Kuning dan mencari solusi problem

[131] Profil Lajnah Pembinaan Akhlaq Islamiyah Jember (LPAI), 2016

keummatan. Kelompok kecil ini (bahtsul masail Dusun) disamping belajar alim agama juga bertujuan melatih ketangkasan membaca kitab kuning dan kecerdasan menyelesaikan masalah. Pesertanya beragam, mulai dari santri yang sudah memiliki basis kitab kuning, santri setengah bisa baca kitab kuning dan santri/kaum Nahdiyyin sama sekali tidak bisa baca kitab kuning, tetapi memiliki kemauan keras untuk paham agama dan bisa baca kitab kuning.

Baca Kitab Kuning hal yang biasa dikalangan Nahdliyyin dalam rangka pencarian solusi yang tepat pada problematika yang dihadapi Nahdliyyin pada semua sektor kehidupan. Kelompok baca kitab kuning ini adakalanya berasal dari ikatan alumni suatu pesantren, ikatan pelajar maupun kelompok pengajian di desa. Output pengajian baca kitab kuning yang berasal dari ikatan alumni suatu pesantren atau masyarakat desa lebih banyak pada proses pembelajaran "ingin tahu' baca kitab kuning. Pembelajaran basis Kitab Kuning bagi Kaum Nahdliyyin ini agar lebih tepat sasaran, maka perlu upaya-upaya untuk menyempurnakan organisasinya, diselenggarakan dengan baik dan sistematis, sehingga dapat dipahami pesertanya (kaum Nahdliyyin) lebih mudah dan praktis dan bukan sesuatu yang menakutkan atau sesuatu yang dibenci. Berbeda dengan baca kitab kuning di LPAI dan LBMNU merupakan benar-benar pencarian solusi kemumatan berpijak pada sumber otoritatif (al-Qur'an dan al-Hadis).

Kitab kuning yang dikaji, diantaranya adalah al-Iqna', Bughiyyatul mustarsyidin, I'anatut Thalibin, Fathul Wahhab, Fathul qarib, al-Bajuri, Tafsir Jalalin, tafsir qurtubi, ibnu katsir, at-thabari, Ihyaulumuddin, Riyadusshalihin dan sangat banyak kitab yang lain sesuai dengan masalah-masalah yang dibahasnya, biasanya setiap peserta pengajian Bahtsul Masail membawa kitab masing-masing yang mereka miliki. Sehingga pengambilan jawaban-jawaban atas permasalahan ditentukan kitab-kitab yang mereka bawa seperti peserta BM ada yang membawa kitab al-Um (karya imam Syafii) dan al-Muatha' (karya imam malik). Semakin tinggi kitab yang dirujuk semakin berkualitas jawaban-jawaban yang disepakatinya.

Ikatan Tamir Masjid Dan Mushalla Jember

Organisasi yang berada pada aktifitas kemasjidan, memiliki aktifitas pengajian rutin dalam rangka membina anak muda supaya memiliki kecintaan dan kepedulian pada masjid dan dakwa islamiyah, mencegah kenakalan remaja serta aktifitas yang dilakukan untuk menjaga aqidah dan akhlaq mulia pemuda, membangkitkan semangan perjuangan para pemuda. Mushalla juga berfungsi sebagaimana masjid pada umumnya, menjadi pusat pendidikan anak-anak (Kaum Nahdliyyin) yang diasuh oleh Kyai langgar.[132], ia juga tokoh masyarakat yang berpengaruh ditengah-tengah masyarakat memiliki ilmu agama yang luas. Pendidikan mushalla mengajarkan pendidikan agama secara dasar seperti mengajarkan anak ilmu al-qur'an, ilmu akhlaq, fiqh dan ilmu aqidah.

Adanya ikatan takmir masjid dan mushalla ini, para kyai yang mengurus masjid dan kyai langgar bersama-sama ikut memikirkan dan membentengi aqidah ahlussunnah wal jama'ah dari kelompok-kelompok tertentu yang berbeda dengan aqidah ahlussunnah.

Adapun pengurus Ikatan Takmir Masjid dan Mushalla adalah

Pembina	: KH. Abdul Hamid Hasbullah
Ketua	: H. Bambang Budi Soesetyo
Sekretaris	: Edy Prasetyo PD
Bendahara	: M. Aturi
Humas	: H. Imron[133]

Pengajian pada kelompok ini lebih banyak pada aktifitas atau pengajian yang bersifat umum, ceramah, shalawatan dan Dzikrul Ghafilin yang dibina Gus Baikun (cucu KH Ahmad Shidiq Jember),

---

[132] Sebutan lain dari pada Langgar adalah Mushalla, surau. Kyai Langgar adalah kyai atau ustadz yang mengajarkan ilmu agama yang dasar kepada santi-santri mudah, (tingkatan awal belajar agama), seperti mengajarkan tatacara membaca al-qur'an tingkat jilid (jilid 1-6), tamat jilid 6 melanjutkan ke al-Qur'an mengajarkan tajwid, mengajarkan ilmu akhlaq, ilmu aqidah dan ilmu fiqih secara menghafal. Kitab rujukan ilmu akhlaq biasanya kitab akhlaqul lil banin dan taklimul muta'allim. Ilmu aqidah menggunakan kitab "aqidatul awam" Kifayatul Awam" dan kitab fiqhnya menggunakan Kitab "safinatunnaja, "sullamuttaufiq". Kealiman kyai langgar tentu berada dibawah kemampuan Kyai pengasuh pesantren. Sedangkan ilmu alat (nahwu&sharfu) diajarkan kepada santri mushalla yang senior, sistem pendidikannya di sore hari sampai malam hari, sedangkan santrinya tidak menetap, berangkat dari rumah masing-masing.

[133] Sumber data, Dokumentasi, IMM diperkuat hasil interview dengan Bapak Edy Prasetyo, yang banyak memberikan informasi tentang data-data yang mengenahi Ikatan Takmir Masjid dan Mushallah

pidato, sedangkan audien (pesertanya) sebagai pendengar saja (pasif). Seperti shalawatan, memperingati hari besar Islam dan isi ceramahnya dikaitkan dengan persoalan-persoalan kekinian yang dapat diambil sebagai jawaban-jawabannya.

Pengajian Di Lingkungan Kelurahan Patrang

Kelompok yang ada di lingkungan Cangking Kelurahan Patrang adalah Pengajian al-Ikhlas Pengajian Nurul Hidayah, pengajian al-Hidayah dan Pengajian RW dikelurahan (18 RW). Kelompok pengajian ini adalah pengajian kaum nahdliyyin tetapi ada sebagian kecil dari luar kaum Nahdliyyin, mereka ikut untuk menjaga kerukunan umat dan juga tidak membeda-bedakan umat Islam. Agenda pengajiannya antara lain:

- Belajar membaca al-Qur'an,
- Yasinan dan Tahlil
- Ceramah agama
- Doa bersama.[134]

Pengurus Pengajian di Lingkungan Cangkring Patrang

Pelindung	: 1. Lurah Patrang
	: 2. Ketua RW 004
	: 3. Ketua RT 1,2 dan 3
Pembina	: 1. KH. Much. Faisol
	: 2. Kyai Zainullah
Ketua	: Sugianto
Sekretaris	: Muhammad Faqih
Bendahara	: Agus Riyanto
Sesi-sesi	
1. Dakwah	: Sunarto
2. Perlengkapan	: Abu Nahrawi
3. Humas	: Deni Widiyanto.[135]

---

[134] Ceramah agama dimaksudkan peserta pengajian ingin belajar Islam, topiknya disesuai dengan momentum atau PHBI, penceramah biasanya mendatangkan kyai yang ternama di jember maupun luar jember.

[135] Dokumentasi Pengajian al-Ikhlas, patrang Jember, 2/11/2016; 18;40

Isi dari pengajian masyarakat tersebut sangat mendasar dan mudah dipahami, karena juga disamakan dengan daya serap peserta pengajian yang mayoritas lemah pemahaman keislamannya. Materi pengajiannya lebih banyak membahas persoalan aqidah dan amaliyyah, akhlaq. Sedangkan fiqih hanya dibahas dengan kebutuhan pokok saja seperti bab shalat, bersuci, puasa, zakat, haji. Tidak memabahas fiqh secara luas, karena ada beberapa alasan dari pengajian tersebut *pertama,* masyarakat masih membutuhkan ilmu aqidah, ilmu alqur'an, akhlaq terlebih dahulu, baru ilmu fiqh disamapaikan secara mendalam jika masyarakat menguasai ilmu aqidah dan akhlaq, alasannya adalah ilmu fiqh banyak perbedaan pendapat, kuatir masyarakat/peserta pengajian itu bingung atau berpecah belah. Kedua kurangnya dai yang pas mengajarkan ilmu fiqh.

Temuan Penelitian

Pengetahuan Nahdliyyin terhadap Khittah Nahdliyyah dan aqidah ahlussunnah, paham radikal-sesat yang berkembang pada masyarakat di Lingkungan Kabupaten Jember

Sebelum pengungkapan data tentang pengetahuan Nahdliyyin terhadap Khittah Nahdliyyah terlebih dahulu peneliti tampakkan persoalan dakwah dan amar makruf nahi mungkar versi LPAI, dijelaskan oleh kyai hamid Hasbullah bahwa "seluk beluk berdirinya LPAI berawal dari gagasan Kyai Yus (KH Yusuf Muhammad, almarhum) penggagas berdiriya LPAI Tahun 1990). Bersama sejumlah kiai lintas golongan, Kyai Yus sepakat berdakwah (melakukan gerakan nyata) di tengah masyarakat. Terutama untuk menyuarakan amar makruf nahi munkar yang selama ini terkesan kurang mendapat respons dari aparat. "Kalau tidak, siapa lagi yang mau menyuarakan kegelisahan umat," ujar Kyai Hamid, kepada Jawa Pos Radar Jember.

Tentu saja, kata Kyai Hamid, sebelum melangakah lebih jauh, aktivis LPAI mengadakan rapat yang hasilnya disampaikan kepada instansi berwenang, khususnya aparat penegak hukum maupun pemda. Intinya, mereka (LPAI) minta agar aparat segera membereskan, menertibkan, maupun menutup tempat-tempat yang dianggap bernuansa maksiat. Jika tidak, LPAI sendiri yang bergerak dengan segala "risikonya". Nah, tindakan tegas inilah yang yang kemudian dikesankan LPAI sebagai organisasi keras dan radikal. Padahal, kata Kyai Hamid, sebelum bertindak tegas, pihaknya sudah melakukan berbagai pendekatan, termasuk koordinasi dengan aparat penegak hukum maupun pemda. Bahkan, di berbagai aksi, mereka juga dikawal oleh polisi, satpol PP, maupun aparat terkait lainnya. "Jadi, kami tidak bertindak liar tanpa koordinasi," tambah H Thamrin AY, akademisi, sekaliKyai tokoh muda NU.

Sejumlah aksi yang sempat membuat "keder" peaku atau pengelola tempat maksiat adalah ketika menuntup tempat hiburan di Hotel Sultan Palace, sumbersari, diskotik Expose Komplek Mall Condro, warung remang-remang di Jl Rembangan, dan yang kini menjadi rasan-rasan adalah diskotik di Hotel Aston, Jl sentot Prawiro, Kaliwates. Termasuk juga kerap "menyoal" pembangunan tempat ibadah yang tak prosedural, sehingga menggelisahkan kelompok lain. Itu merupakan "trade mark" (negatif) yang kerapmuncul di benak sebagian masyarakat Jember. Padahal, kata Thamrin, masih banyak aktivitas positif lain yang dilakukan LPAI. Misalnya, berdakwah di lingkungan Lapas Jember, dengan memberi wawasan keagamaan yang komprehensif, sehingga para narapidana bisa insyaf dan kembali ke jalan yang benar. Juga memberi santunan kepada para duafa, terutama di daerah pinggiran.

Yang paling signifikan, kata Kyai Hamid, adalah keberhasilan-nya mendesak pemda agar semua seragam siswa mulai SD hingga SLTA menutup aurat, tanpa pandang bulu, kalau perlu bagi siswi muslim diwajibkan memakai jilbab, sehingga sesuai dengan ajaran agamanya. Keinginan itu akhirnya terwujud, tanpa haru melalui polemik berkepanjangan, apalagi aksi hura-hura. Meski demikian, Kyai Hamid dan kawan-kawannya masih belum puas. Masih banyak mimpi yang belum terwujud, termasuk adanya peraturan daerah

(perda) antimaksiat, antimiras, antiprostitusi, serta pengawasan ketat rumah kas-kosan. Pihaknya tak mungkin bergerak lebih jauh, kecuali dalam kondisi "darurat". Makanya, Kyai Hamid, minta agar perda-perda yang demikian itu hendaknya segera dibuat dan disahkan oleh wakil rakyat dan pemda Jember.

Mengapa keberadaan LPAI cukup diperhitungkan oleh aparat dan masyarakat Jember? Di antaranya faktor ketegasaannya dalam menyuarakan kebenaran hati masyarakat, Siapa pun pimpinan daerahnya, baik bupati maupun anggota muspida lainnya. Mereka sepakat melakukan "katakan yang benar, walau itu pahit". Atau bahkan bersemboyan "lebih baik hidup terhormat, atau mati syahid," misalnya.

LPAI sebagai organisasi kecil yang dihadiri sekitar seratus orang setiap pengajiannya di desa-desa, juga dikawal oleh kepolisian dan para kyai atau tokoh karismatik jember, diantaranya, KH Muhyidin Abdussomad, KH Lutfi Achmad, KH Misbah Umar, KH Sadid Jauhari, KH Baharudin Rasyid, dan banyak lagi. Di dalamnya juga terdapat para aktivis dari berbagai kelompok, seperti ICMI, ISNU, FPI, PITI, termasuk tokoh pemerintahan. Bahkan, Kapolres AKBP Sabilul Alif termasukl jamaah aktif LPAI. Malah di rumah dinasnya sudah dua kali ketempatan acara rutin untuk membahas berbagai hal yang dihadiri para kyai karismatik.

Sebagai organisasi yang memiliki banyak anggota, kini LPAI sedang mengurus akta badan hukum ke Kemenkumham agar keberadaannya dianggap legal. Apalagi saat ini leglitas sebuah organisasi sangat penting, terlebih jika untuk mendapat bantuan dana pemerintah. Meski bagi LPAI bantuan dana tak begitu penting, karena ingin menjadi organisasi independen tanpa terikat oleh siapa pun dan kelompok mana pun.

Bagi LPAI, kata Kyai Hamid, siapa pun yang memimpin Jember tak ada masalah. Pihaknya bisa bermitra, sekaliKyai juga melakukan "kontrol" demi membangun Jember lebih baik, khususnya menyangkut moralitas agama warga masyarakat. Dia menegaskan bahwa LPAI bukan kelompok radikal, ekstrimis, apalagi suka berbuat anarkisme. Organisasi ini, kata alumnus IAIN

Jember ini, membantu pemerintah dalam menegakkan aturan dan perbaikan akhlak.[136]

Pemahaman peserta Pengajian LPAI (kaum Nahdliyyin) tentang Khittah Nahdliyyah kurang memahami secara luas, berikut petikan interview

> "masih ada 'sebagian kecil" dari Nahdliyyin dan Nahdliyyat (masyara-kat bawah) belum memahami Khittah Nahdliyyah bahkan ada juga bagian dari orang NU terpelajar menganggap paham tentang Khittah Nahdliyyah, tetapi pada hakikatnya mereka tidak memahami Khittah secara benar. [137]

Begitu juga kelompok pengajian kaum Nahdliyyin di masyarakat memberikan jawaban bahwa:

> "Khittah Nahdliyyah tidak banyak diketahuinya, hanya sebagian kecil dari peserta pengajian yang mengetahui Khittah Nahdliyyah. Karena banyak sebab, diantaranya tidak ada program untuk mengkaji khittah secara utuh, ketua pengajian juga kurang memahami khittah itu sendiri, pengajian lebih menyoroti masalah-masalah umum keislaman karena jama'ahnya dari berbagai golongan, tetapi yang menjelaskan tentang materi kaitannya dengan khittah hanya sedikit, akan tetapi persoalan cara beriman dan beribadah sesuai dengan isi khittah yaitu menggunakan jalan madzhab."[138]

Peneliti mendapatkan data dari pengajian Nurul Hidayah bahwa:

> "kajian pengajiannya meliputi belajar al-Qur'an, Yasin-Tahlil, ceramah Kyai. Belajar al-qur'an dengan metode terjemah, diman peserta pengajian yang bisa mengaji mengajarkan kepada peserta lain yang belum bisa membaca al-Qur'an, kemudian bersama-sama mendengar-

[136] Dokumentasi, disampaikan Bapak Anas Pasar Tanjung, kepada peneliti saat peneliti bertanya tentang dakwa LPAI (sh/c1/hdi)/ tanggal 16 Nopember 2016

[137] Interview bersama Ishaq; peserta pengajian LPAI 28 Oktober 2016

[138] Wawancara dengan peserta pengajian RW kelurahan Patrang Jember

kan dan terjadi Tanya jawab dipandu oleh Kyai yang mengisi pengajaiannya. Yasin Tahlil dimaksudkan sebagai tawasul doa yang dikirimkan kepada leluhurnya yang seiman supaya mendapatkan ampunan dan kenikmatan di Kuburnya. Ceramah Kyai berisikan semangat beribadah dan meningkatkan keimanan dan pola hidup yang baik di dunia.[139]

Pengetahuan Kaum Nahdliyyin terhadap aqidah ahlussunnah, paham radikal-sesat maka Ikatan Takmir Masjid dan Mushalla memiliki aktifitas pengajaian yang sangat baKyai untuk membangkitkan semangat belajar dan meluruskan aqidah sebagaimana hasil interview dengan Mulyadi bahwa

"Ikatan takmir masjid dan mushalla memiliki kajian rutin bekda subuh hari ahad tempat masjid Istiqomah perumahan Tegalbesar- mengkaji hukum dan persoalan aqidah yang berkembang diantara organisasi-organisasi yang ada di Jember. Menurut beliau kelompok salafi pernah bertujuan untuk merebut masjid tersebut, karena Kaum Nahhdliyyin di sekitar Masjid tersebut tidak peduli bahkan ada salah satu imam masjid tersebut berhasil direkrut oleh kelompok salaif, dan sekarang dia menjadi pengikut sedia salafi, cara pakaian, tata shalat, dzikirnya serupa 100% dengan salafisme.[140]

Pengetahuan Kaum Nahdiyyin terhadap aqidah ahlussunnah sejak belajar Islam pertama kali yang diajarkan Kyai adalah doktrin aqidah melalui haffalan sifat-sifat wajib bagi Allah sebagai berikut:

"Peneliti mengikuti acara pengajian sampai selesai, materi ceramah pengajian Nurul Hidayah, 02 Nopember 2016 jam 18.30. masyarakat Nahdliyyin dari tahun ketahun membiasakan tradisi shalawatan, dzikiran membaca shalar Nariyyah[141] sebelum berjama'ah shalat fardlu,

---

[139] Obserpasi partisipan tanggal 8 Nopember 2016 di mushalla al-Munqidz . jam 18.00-19.20

[140] Interview dengan Mulyadi (Imam Masjid Istiqamah Tegalbesar)

[141] Observasi partisipan, pengajian Nurul Hidayah, 08 Nopember 2016

sambil menunggu jama'ah, muaddzin membacakan dzikir 20 sifat wajib bagi Allah, bagi kaum nadliyyin mengetahui aqaid yang 50 merupakan kewajiban yang dibebankan kepada umat Islam bagi yang baligh dan berakal sehat.[142]

Kaum Nahdliyyin mengkaji Khittah Nahdliyyah secara holistic dilakukan pada YPNU Jember seperti Universitas Islam Jember, berikut kutipannya:

"mengkaji Ahlussunnah Wal Jama'ah (ASWAJA) secara tuntas dan mendalam, penguasaan terhadap aswaja disegala bidang disiplin ilmu, menjadi visi misi Universitas Islam Jember.[143]

Sejalan dengan visi misi LPAI sebagai berikut:

Visi LPAI Jember

Menjadi organisasi masyarakat Islam yang terkemuka dan mampu bersaing menyebarkan Ajaran Islam diberbagai bidang, berbasis Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah dan berkomitmen menegakkan pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 serta menjaga keutuhan NKRI.

Misi LPAI Jember

Misi merupakan penjabaran visi LPAI dalam bentuk rumusan tugas, kewajiban, tanggung jawab, dan rancangan tindakan yang digunakan untuk pengembangan organisasi / Dakwah Islamiyah. Misi ini menjadi penciri organisasi masyarakat (LPAI). Berdasarkan visi tersebut, misi yang dilaksanakan adalah sebagai berikut.

1. Melaksanakan ajaran Islam berbagai bidang kehidupan dengan memanfaat-kan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berbasis Nilai-nilai keislaman sehingga peserta LPAI mampu berkreasi, berinovasi dan beradaptasi dalam berdakwah dengan baik.
2. Melaksanakan pengajian berbasis Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah dan berorientasi pembinaan akhlaq islamiyah
3. Melaksanakan amar makruf nahi mungkar dengan bekerja sama dengan para ulama, umara dan pihak lain yang terkait serta

[142] Observasi partisipan, penjelasan penceramah pada pengajian al-Ikhlas, 09 Nopember 2016 jam 18.30. dirumah pak yatmin RT 1 Patrang

[143] Lihat brosur Universitas Islam Jember tahun akademik 2016/2017

menerapkan hasil-hasil usahanya bersama di bidang terkait

4. Melaksanakan pengkajian (dakwah) dan mencari solusi terhadap problematika umat serta memberikan layanan bimbingan yang prima berorientasi pada pengembangan aqidah, fiqh dan akhlaq islamiyah supanya tercipta aman, damai harmonis dan menjadi *baldatun thayyi-batun wa rabbun ghafur*.
5. Melaksanakan pengembangan potensi diri masyarakat di bidang pemaha-man ajaran Islam berbasis Ahlus-sunnah Wal Jama'ah
6. Memelihara kondisi LPAI yang bersih, nyaman dan aman, serta suasana pengajian/ kajian yang kondusif dan demokratis secara berkelanjutan untuk mengembangkan ajaran Islam berbasis Ahlussunnah Wal Jama'ah dan tegaknya pancasila, Undang-Undang Dasar 1945 dan utuhnya NKRI.[144]

Kaitan dengan paham Radikal-sesat di Jember, hasil obserpasi peneliti dapat menghimpun data dari penjelasan Kapolres (Sabilul Alief) berikut penjela-sannya:

> Kapolres Jember mmenjelaskan bahwa polisi Jember telah menangkap 2 orang diduga teroris, pengadilan sudah mengidenti-fikasi 2 orang itu bagian dari gerakan teroris. Dengan tegas sabilul "kalau ada indikasi Radikalisme di Jember harus ditangkap' tetapi selama ada pengajian, maka terorisme, radikalisme sulit masuk ke Jember. Kapolres Jember memerintahkan kepada Kapolsek-Kapolsek di jember yang memiliki perhutanan seperti Temporjo, Mumbulsari, Ambulu.. segera melakukan operasi dan mengecek hutan-hutan disekitarnya, kemungkinan ada latihan perang-perangan. Kalau ada kelompok yang praktik perang-perangan perlu dicurigai. Begitu juga para Kyai, kalau ada tokoh atau guru mengajarkan bunuh diri itu halal, maka laporkanlah ke Kapolres.[145]

---

[144] Profil Lajnah Pembinaan Akhlaq Islamiyah (LPAI) Kabupaten Jember

[145] Pidato Kapolres (Sabilul Alief) pada Pengajian Rutin Lajnah Pembinaanaan Akhlaq Islamiyah (LPAI) Jember yang insya Allah diadakan pada: Hari/Tanggal: Jum'at Manis / 22

Pemahaman Kaum Nahdliyyin terhadap Khittah Nahdliyyah dan hubungannya terhadap aqidah ahlussunnah, keutuhan NKRI di Lingkungan Kabupaten Jember.

Semua kaum Nahdliyyin memahami bahwa Khittah Nahdliyyah adalah garis-garis, sikap yang harus dilalui oleh setiap kaum Nahdliyyin. Sesuai dengan kerangka teoritik yang dikutip dari gagasan KH Abdul Muhith Muzadi berikut rujukannya:

> Khittah dirumuskan dalam Muktamar NU ke 27 melalui proses panjang dengan maksud supaya NU tetap berjalan dalam trayek dan relnya yang benar supaya cita-cita dan tujuan NU tercapai… yang paling pokok NU adalah Jamiyah diniyah segala sikap dan langkahnya selalu bersumber dari jatidiri diniyah ini[146]

Jadi setiap Nahdliyyin telah mengetahui bahwa khittah merupakan kumpulan aturan-aturan normative yang harus dipahami dan diamalkan oleh setiap Nahdliyyin, utamanya dibidang aqidah, fiqh dan akhlaq dan pola-pola hidup kemasyarakatan untuk menjaga keutuhan NKRI.

> KH. Abdul Hamid Hasbullah menjelaskan bahwa perbedaan islam Jama'ah dengan Kaum Nahdliyyin terletak pada doktrinal "baiat". Bagi Islam Jama'ah menggunakan "bait" sebagai aqidahnya, jika tidak mengikuti bait mereka, maka yang lain kafir, najis, tidak mau bermakmum dalam shalat. Menurut Kyai Abdul Hamid, kelompok Islam jama'ah itu pernah shilaturrahim

---

Januari 2016 Jam: 13.30 WIB Tempat: Rumah Dinas Kapolres Jember; Jl. Panjaitan / Depan RRI Jember. Sumber data diambil dari Video Rekaman Peneliti.

[146] KH. Abdul Muhith Muzadi. 2009. Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional Di Indonesia, Jakarta, The Wahid Institut, hlm 292

kerumah beliau' berdiskusi' katanya "dia sudah kembali khittah..[147]

Muhammad Thamrin AY, menjelaskan masalah yang sedang dihadapi oleh kaum Nahdliyyin Jember

> Kabupaten Jember sudah ada indikasi Amalillah[148] suatu Yayasan yang ada di Jombang merekrut Janda-Janda sebagai anggota, tiap bulan mengadakan pengajian dengan membayar semacam tabungan, di Jember sudah 25 orang menjadi anggota, jauh-jauh ke Jombang kok berani, padahal bukan pondok, bukan kyai rumah biasa….. Kurir Bandar Narkoba anak muda menjadi sasaran, mengapa anak muda? Karena anak muda tidak bisa di hukum berada di bawa umur.[149]

Penjelasan Kyai Hamid dan Muhammad Thamrin tersebut usaha untuk memper-kokoh aqidah aswaja (Khittah Nahdiyyah) dan keutuhan NKRI. Keutuhan Negara tergantung aqidah dan persatuan bangsanya. Jika aqidah yang dianut oleh bangsa Indonesia adalah aqidah Islam Jama'ah (sistem bait) dan amalillah sebagai kedok, maka bangsa Indonesia akan ada perang saudara, akibat mengkafirkan dan menajiskan yang lain. sehingga persatuan akan ikut runtuh. Telah terbukti bahwa kelompok Amalillah itu sesat dan perbuatan Kriminal, diawali dengan pengajian lalu pesertanya diajak untuk menabung uang, dikemudian hari uang itu akan kembali lebih banyak. Ternyata uang itu, tidak kembali. Banyak korban dalam hal ini, peneliti berjumpa dengan korban Amalillah, berikut petikan wawancaranya"

---

[147] Diskusi seputar Islam Jama'ah, menurut kyai hamid mereka itu berasal dari Kediri dan berkembang disana, 28 November 2016 masjid Roudlatul Muttaqin Mumbulsari, pengajian itu didokumentasikan "rekam".

[148] Yayasan Amalilah mendoktrin pesertanya menabung uang dan uang tersebut akan kembali lagi dengan jumlah yang besar, padahal amalilah ini adalah penipuan yang dilakukan oleh kelompok tertentu.

[149] Muhammad Thamrin, mebjelaskan masalah yang sedang dihadapi oleh kaum Nahdliyyin dan umat Islam keseluruhan. Tanggal 23 September 2016

> Saya sudah lama menabung di Amalillah, saya yakin suatu hari nanti uang itu akan kembali, diibaratkan orang bersedekah, pasti ada kembalinya atas kekuasaan Allah.[150]

Salah satu penyebab dia bercerai dengan keluarganya karena dia bergabung dengan kelompok "Amalillah"[151] diberi peringatan dia tidak mau berhenti, tetap saja dia percaya pada Amalillah bahwasanya uang yang tersimpan diamalillah dapat dinikmati ketika pensiun, akibatnya dia tidak dapat uang pensiunan, dia banyak hutang, SK pensiunnya menjadi jaminan di Bank, dia sekarang kerja kuli toko bangunan milik pak Abdul Halim.[152]

Konsep Khittah Nahdliyyah dalam mempertahankan Indonesia sebagai negara Hukum yang berdasar pada Pancasila dan UUD 1945 di Lingkingun Kabupaten Jember dan bagaimana pandangan Kaum Nahdliyyi kepadanya.

Umat Islam (kaum Nahdliyyin) mempertahankan Indonesia sebagai negara Hukum yang berdasar pada Pancasila dan UUD 1945 perlu memahami Islam Nusantara sebaggaimana yang dijelaskan oleh KH Abdul Hamid Hasbullah bahwa

> LPAI membahas Islam Nusantara bahwa tradisi lokal yang dimiliki Indonesia merupakan hubungan yang sinergik dengan ajaran Islam seperti peringatan maulid Nabi, tahlilan, peringatan bulan muharram, sya'banan, peringatan 17 AKyaitus, halal bihalal dan seterusnya, tradisi nusantara tersebut, secara Islam tidak bertentangan justru itu yang menandakan karakter keislaman Nusantara.[153]

Menurut DANDIM Jember

[150] Interview dengan korban "Palil" mantan meliter angkatan darat, "pensiun" dia sejak bertugas di tentara tiap bulan setelah gajian menabung diamalillah dan harapannya uang itu kembali seperti yang dicontohkan oleh para kelompok Amalilah memberikan gambaran katanya itu si fulan telah berhasil hartanya' uangnya banyak (kaya) karena sebab Amalillah.

[151] Amalillah versi korban adalah dipercaya sebagaimana memberikan pinjaman modal, kemudian modal itu dijalankan oleh pihak Amalillah, kemudian bagi hasil. Jangankan dapat hasil, modal saja tidak kembali bahkan sertifikat rumahnyapun diambil oleh pihak Bank.

[152] Interview dengan Suryadi adik ipar 10 September 2016 tempat Besuk Wirowongso Ajung Jember. Jam 19.15

[153] KH Abdul Hamid Hasbullah, 28 November 2016 sejalan MUI Jember sepakat gerakan Islam Nusantara.

> Konsep perkembangan Indonesia harus dievaluasi mulai dari orde lama, baru dan orde reformasi, ada tantangan bagi pemerintah atau kehidupan. Kalau pemerintah tidak konsekwen, maka boleh terjadi apa yang dikuatirkan oleh masyarakat yaitu "disintegrasi masa" Indonesia terdiri dari beberapa pulau, maka akan merdeka, eksploitasi SDA, dikuasai asing, polisi perlu memperketat pengawasannya. Peran penting ilmu pengetahuan/ ipteks, disitu ada kerawanan, radikalisme, perang ideologi, pengaruh asing menguasai, maka NKRI akan hancur.[154]

Tahun depan (pasar bebas) orang Indonesia harus menjadi pemain, bukan menjadi pekerja (karyawan mereka) jangan sampai Indonesia dikuasai oleh dataran chaina. Karena itu setiap kelompok pengajian, organisasi masyarakat Islam moderat dan khususnya Kaum Nahdliyyin harus dibina dan dikembangkan dengan baik supaya dapat beradaptasi dengan pasar global yang gemilang. Sehingga memiliki tenaga kerja yang aswajais.
KH. Ahmad Shiddiq menjelaskan bahwa:

> Pancasila bukanlah agama, pancasila tidak bisa diagamakan, karena agama (Islam) adalah sangat luas dan sangat sempurna. Isi Pancasila bagian kecil dari nilai-nilai ajaran Islam, tidak bertentangan dengan Islam, karena itu cocok digunakan sebagai dasar hukum Negara Indonesia sebagai pemersatu bangsa. Indonesia sebagai negara yang majmuk / keberagaman budaya, ras, suku dan agama.[155]

Aqidah ahlussunnah yang dikembangkan oleh pesantren dan kecintaan kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dianggap salah, sesat bahkan kafir, termasuk para ulama berjuang merebut kemerdekaan RI, perumus pancasila dan UUD 45 dikleam kafir karena menurut mereka telah keluar dari ajaran Islam; tidak menjadikan al-qur'an sebagai dasar hukum Indonesia. Menurut Y Suyitno (Guru Besar Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), berikut penjelasannya:

---

[154] Penjelasan DANDIM saat pengajian rutin LPAI tanggal 23 September 2016.
[155] Isi Pidato kenegaraan KH Ahmad Shiddiq, Video arsip. Saat muktamar 27 di stubondo Tahun 1984

usaha yang dilakukan oleh umat Islam sekarang akan kebencian kepada pancasila sesungguhnya otak itu bukan berasal dari orang Islam itu sendiri, akan tetapi berasal dari otak orang yahudi bertujuan untuk menghilangkan sila pertama "ketuhanan yang maha esa" karena sila ini menurut yahudi menjadi wadah pemersatu umat Islam. Selain Sila ini Yahudi berusaha keras mengembangkan IPS. Tidak lagi mengembangkan Tekhnologi karena menurut mereka tekhnologi yang mereka kembangkan sudah berhasil menguasai dunia, tinggal IPS masih menjadi sasaran capaian program kurikulum pendidikan mereka mencapai 75%. Dari segi penguasaan potensi kekayaan Indonesia, mereka telah mengetahuinya dengan detil. Menurut mereka cara menguasainya dilakukan dengan pendekatan IPS dan bahasa Indonesia dengan baik.[156]

Masuk akal, gerakan kembali kepada silah pertama "Ketuhanan Yang Maha Esa" dipopulerkan oleh umat Islam Indonesia sedangkan umat non Muslim di muka bumi ini tidak ada yang menyuarakan Ketuhanan Yang Maha Esa. Jika sila ini lemah visi misi Yahudi dengan mudah menghancurkan umat Islam Indonesia.

Metode dan strategi Kaum Nahdliyyin dalam menginternalisasi Khittah Nahdliyyah kepada Masyarakat kaum Nahdliyyin

Pengajian di Masyarakat menggunakan motode ceramah /pidato dan metode tanya jawab.[157] Menurut Ketua PCNU metode yang dapat diterapkan dalam memahami Aswaja adalah metode Mau'idla Hasanah, metode bil Hikmah dan metode Jadalah. Metode Mau'idla Hasanah, metode bil Hikmah cocok untuk kalangan umum tapi mitode Jadalah adalah metode khusus kalangan tertentu untuk

---

[156]Dokumen berupa catatan peneliti bersama Prof. Dr. H.Y.Suyitno, 2016, Dosen Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Wawancara dengan Peneliti saat reakreditasi progran Studi, jam 15.00 Wib tanggal 30 April 2016

[157] Obserpasi pada pengajian al-Ikhlas, Nurul Hidayah dan pengajian RW kelurahan Patrang, hari Rabu dan Kamis tanggal 8 November 2016

berdebat mereka yang meragukan aswaja dan al-Qur'an, al-Hadis sebagai sumber otentik ajaran Islam.[158]

Menurut KH Abdul Hamid dan Muhammad Thamrin, metode yang pas dalam membina Kaum Nahdliyyin adalah dimulai dengan keluarga sendiri dengan metode internalisasi sebagai membentengi keluarga guna menanamkan nilai-nilai aqidah aswaja. Baru kemudian melakukan improvisasi dibidang kesenian, dibidang halaqah, di bidang seminar.[159] disamping itu KH Abdul Hamid menjelas-kan bahwa menegakkan Amar Makruf Nahi Mungkar perlu dilakukan dengan metode yang tepat. Tidak main hakim sendiri perlu bekerjasama dengan semua elemen yang terkait dalam pemerintahan maupun kemasyarakatan. Cara ini yang selama ini dilakukan di LPAI. Sehingga respon masyarakat welcome pada kegiatan LPAI.[160]

Khittah Nahdliyyah dan Nahdlatul Ulama menjadikan Generasi muda Kaum Nahdliyyin memiliki sikap Nasionalisme

Melalui BPNU memerintahkan kepada kaum Nahdliyyin bahwa "..tidak boleh lengah sedikitpun dengan susupan-susupan kaum radikal, titipan isu yang membahayakan NKRI, stabilitas Nasional dan toleransi antar umat beragama, tarjet utama mereka bukan ahok, terlalu kecil ahok hanya entry point, tarjet mereka hancurnya Islam moderat di Indonesia, Islam yang ramah diganti dengan Islam yang penuh kebencian seperti yang meluluhlantakkan Negara-negara timur tengah.[161]

Ketua PCNU Jember menyangga persoalan tersebut secara ilmiyah bahwa beliau setuju untuk mengklarifikasi pendapat Nusron terkait pembelaan pada peryataan akhok "dibohongi al-Maidah 51" berikut petikan penjelasannya:

---

[158] Disampaikan saat acara Bahtsul Masail PCNU Jember "Daurah Aswaja" seminar Internasional tanggal 1 Nopember 2016 di Universitas Islam jember.

[159] Penjelasan Muhammad Thamrin saat Tanya jawab persoalan umat pengajian LPAI tanggal 23 September 2016. Data ini berada pada rekaman peneliti

[160] Penjelasan KH Abdul Hamid saat Tanya jawab persoalan umat pengajian LPAI tanggal 23 September 2016.

[161] Pernyataan ketua PBNU, menjadi perbincangan di pengajian LPAI 28 Oktober 2016 di masjid Raudlatul Muttaqiin, Sumbersari Jember.

> Silahkan LBMNU mengkaji secara ilmiah dan mendalam persoalan tafsiran al-Maidah 51, dengan catatan "*mampu menempatkan pada tempatnya; porsi yang benar ditempatkan pada kebenaran, yang salah ditempatkan yang salah, juga harus mengetahui penempatan yang benar ditempatkan ditempat yang salah, yang salah ditempatkan yang benar; karena ada pemilukada DKI Jakarta*, jangan dipengaruhi oleh kepentingan terhadap penyataan Nusron "*yang paling benar adalah Allah dan Rasulnya*" pernyataan ini benar tidak bertentangan" berbeda misalnya "*yang tahu hanya Allah dan Rasulnya*". Mengetahui ilmu tafsir pada ayat-ayat yang bukan mutasyabihat, shabat dan para ulama' pun mengetahuinya, tetapi karena bahasa yang dipakai oleh Nusron Wahid "*yang paling*" mengetahui hanyalah Allah dan Rasulnya, maka pernyataan itu benar, dan perlu ditempatkan pada tempat yang benar dan ulama tafsirpun membenarkan.[162]

Kaum Nahdliyyin Indonesia berwacana pengembangan Islam dengan model Islam Nusantara. Islam Nusantara adalah Islam yang dikembangkan dikepulauan Indonesia bahwa tradisi nusantara relevan-konektifitas dengan nilai-nilai ajaran Islam. Sebagaimana kajian LPAI tentang Islam Nusantara berikut kesimpulannya:

> Nusantara memiliki karakter yang paling unik untuk dikaji. Dari sisi budaya Nusantara bersentuhan dengan Islam. Penyebaran Islam di Nusantara dilakukan dengan jalan islamisasi budaya Nusantara, tradisi masyarakat dialeketi-kan dengan Islam yang ramah, toleran dan bukan dengan cara Islam intoleran yang sering dilakukan oleh kaum transnasional. Sebagaimana yang dilakukan Wali Songo

[162] Ketua PCNU, Abdullah Syamsul Arifin, 28 Oktober 2016, jam 18.00, diinterview oleh peneliti saat beliau memberikan kuliah pada Mahasiswa Pasca IAIN Jember, menurut beliau pengurus NU Jember memperkarakan saudara Nusron Wahid terhadap pernyataan-pernyataannya terkait peryataan ahok (calon Gubernur DKI Jakarta), supaya diberhentikan sebagai pengurus NU, sebelum ide itu sampai pada pusat, Nusron Wahid mundur sendiri dari pengurus NU karena beliau juga tidak diperbolehkan oleh aturan NU, dia rangkap jabatan Partai Politik.

bahwasanya Islam itu disiarkan di Nusantara dengan metode tradisi seni (wayang), sufi, perdagangan, pernikahan. Cara inilah yang kemudian Islam didialeketikan dengan keragaman masyarakat nusantara. Ajaran Islam itu sendiri sangat luas dan beragam, mampu bersentuhan dengan perkem-bangan apapun termasuk perkembangan budaya.[163]

Hubungan Kaum Nahdliyyin dengan kelompok Radikal Sesat dalam konteks bernegara

Para Kyai LPAI berupayah untuk menjadikan kaum Nahdliyyin dan peserta pengajian LPAI mampu memahami konsep yang benar tentang aqidah aswaja, hal ini terlihat materi dan persoalan yang diangkat pada pengajiannya seputar bahasan kelompok radikal, kemaksiatan yang berkembang di Jember, mewaspaadai serangan global untuk melemahkan umat Islam Indonesia. Hampir setiap pengajian jama'ahnya menemukan kasus-kasus yang serupa seperti perebutan masjid kaum Nahdliyyin yang dilakukan oleh salafisme-wahabisme, perekrutan anak-anak dan kaum Nahdliyyin yang lemah pemahaman agamanya. Atas dasar itu, melakukan pengkaderan aswaja kepada kaum nahdliyyin dan berdialog dengan mereka seperti Kyai NU menggugat Tahlil dan semacamnya, tidak hanya dengan cara itu, tetapi NU pun berusaha untuk mendatangkan pada ahli dari timur tengah untuk menjelaskan siap itu salafisme, wahabisme, ibnu Taimiyah, Ibnu Qayyum dan seterusnya, Syaikh Dr. Samir Khauli menjelaskan siapa itu Salafisme Wahabisme

> "yang dimaksud dengan "salafus shalih" adalah ulama pendiri madzhab (imam Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali) bukan salafiyah wabiyah, menurut beliau Salafiyah Wahabiyah kelompok dakwa Islamiyah yang tidak memiliki pemahaman luas pada ajaran Islam, mereka hanya mengaku salafus shalih, suka berkata syirik-syirik, bid'ah-bid'ah. Padahal sudah dijelaskan oleh imam

[163] Pengajian LPAI tanggal 23 September 2016

Syafi'i bid'ah itu dibagi dua yaitu bid'ah hidayah dan bid'ah dhalalah.[164] Lebih lanjut beliau menjelaskan sebenarnya aqidah Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyum al-Jauziyah ajarannya itu dikembangkan oleh salafi wahabi.

Ketua MUI Jember menjelaskan tentang kolompok radikal yang berkembang di Jember berikut hasil penjelasannya:

> "Persoalan Radikalisme, kelompok sesat, takfir, menajiskan dan seterusnya, belum ditangani secara serius oleh para ulama dan pemerintah, itu disebabkan karena keterbatasan data-data sebagai bukti bahwa kelompok tersebut sesat, takfir dan menajiskan kelompok lain (kamu Nahdliyyin).[165]

Ketua MUI menyarankan kepada pihak siapa saja, ketika mengetahui ada radikalisme, pentakfiran dan segala macam, hendaknya menulis atau dengan cara lain supaya dapat dijadikan bukti pelanggaran secara agama maupun hokum yang berlaku di Indonesia, sehingga yang demikian lebih memudahkan oleh pihak yang terkait untuk mengadilinya. Menurut H Muh. Iqbal bahwasanya kelompok Radikal berbeda manhajnya dengan Kaum Nahdliyyin.. sudah sangat jelas.. apalagi? Mereka harus dilawan dengan manhaj ahlussunnah. Konsep bernegara mereka juga telah jelas menetang pancasila.[166]

---

[164] Syaikh Dr. Samir Khauli al-husaini; Dosen Global Uiversitas al-Bairut,; Daurah Aswaja Internasional; penurus cabang Nahdlatul Ulama Jember di Universitas Islam Jember, selasa Tanggal 01 Nopember 2016.

[165] Keterangan ketua MUI Jember Prof. Dr, H. Abdul Halim Soebahar, MA. Menjelaskan saat menaggapi seputar paham radikal, kelompok membid'akan kelompok lain, Hari/Tanggal: Jum'at Manis / 22 Januari 2016 Jam: 13.30 WIB Tempat: Rumah Dinas Kapolres Jember; Jl. Panjaitan / Depan RRI Jember.

[166] Interview dengan H Muh. Iqbal, 11 Nopember 2016 jama 08.40

Konstruksi Pemahaman Kaum Nahdliyyin tentang paham Radikal-Sesat

Diskursus kaum Nahdliyyin tentang Negara Islam Indonesia sudah dikaji (bahtsul masail) sejak lama menjalang kemerdekaan Indonesia dari para penjajah. Ulama dari kalangan Nahdliyyin menolaknya dan penolakan itu secara jelas tentang Darul Islam Indonesia tampak pada saat muktamar NU di Situbondo dengan penegasan oleh KH Ahmad Shiddiq bahwa NU menerima pancasila sebagai dasar NKRI. Namun peneriman tersebut diwarnahi pro kontra, sebagian Ulama NU ada yang tidak setuju dengan NU menerima pancasila, karena dianggap pemikiran yang liberal - radikal, begitu juga sebagian Ulama NU tidak setuju pengurus NU diisi oleh anak-anak NU yang dianggap Radikal atau Liberal.

Tampa disadari pemikiran "Radikal" tumbuh dan berkembang di tengah-tengah kaum Nahdliyyin, utamanya bentuk ikhtiyar organisasi dalam menjalankan "amar makruf nahi mungkar" yang diimplementasikan oleh pengikutnya atau sikap keras kaum Nahdliyyin terhadap penolakan pada sistem atau kebijakan pemerintah yang dapat merugikan akhlaq generasi muda kaum Nahdliyyin. namun, di lain pihak, pemahaman untuk mendefinisikan radikalisme terjadi secara dengkal untuk memahami dan membedakan radikalisme-liberalisme-terorisme. Kaum Nahdliyyin sering salah kaprah untuk menangkap gejala seseorang atau sikap kyai dalam interaksi sosial, sering dihukumkan radikal atau liberal atas pemikiran-pemikiran atau solusi yang dijadikan rujukan.

Hal demikian terjadi secara kesadaran dan kesepakatan bersama (bagian tertentu) terhadap hegemoni isu yang kemudian mendasari sebagai pijakan konstruksi radikalisme. Ada pula pemahaman radikal dipahami sebagai *high politic* atau urusan politik kepentingan suatu kelompok tertentu yang tidak mendapatkan pengaruh dan ideologynya tidak tersalurkan sehingga membuat terobosan-terobosan baru terkadang dilakukan diluar nalar kesadaran.

Kyai Abdul Hamid sendiri sering dianggap keras karena perlawanannya pada pelaku maksiat, gaya berbicara blak-blakan,

dan kritikan-kritikan kepada pemerintah atas kebijakan yang kurang konstruktif justru sebagian yang lain beliau dianggap radikal.[167] LPAI juga dianggap identik dengan model dan figur Kyai Hamid, tetapi sebagiannya menganggap cara demikian positif dan konstruktif sebagai dasar pikiran dan penegak amar makruf nahi mungkar bahkan cara keras pada saat-saat tertentu sangat dibutuhkan. Islam tidak hanya membenarkan dengan cara moderat tetapi cara tegas, berperang pun dibenarkan dalam Islam selama tidak keluar dari koridor-koridor syariat Islam.

Oleh karena itu pemantapan terhadap substansi radikalisme menjadi sangat penting agar kaum Nahdliyyin bisa memahami persoalan sampai pada keakar-akarnya dan mampu menilainya sehingga mereka mampu menempatkan sisi mana radikalisme itu menjadi sesuatu yang mengancam aqidah ahlussunnah wal jama'ah, serta sisi yang mana Radikalisme mengancam keutuhan NKRI, termasuk memahami sisi yang mana radikalisme konstruktif terhadap perkembangan aqidah dan kemajuan bangsa dan Negara Indonesia.

Makna Radikal dalam kamus adalah sama sekali; besar-besaran dan menyeluruh, keras; kokoh dan maju dan tajam (dalam berfikir). Radikalisme adalah paham politik kenegaraan yang menghedaki adanya perubahan dan perombakan besar sebagai jalan untuk mencapai taraf kemajuan.[168]

Makna konstruksi radikalisme yang dikehendaki oleh kaum Nahdliyyin adalah pemikiran yang luas dalam pengembangan ajaran Islam, serta penegakan hukum yang adil sesuai dengan hukum yang disepakati dalam undang-undang yang berperinsip pada pancasila dan UUD 1945. Sebagaimana disepakati bahwa akal sehat, pancaindra dan intuisi merupakan elan vital dalam memahami agama dan unsure-unsurnya, berikut pesan imam al-Ghazali yang diteladani oleh kaum Nahdliyyin:

[167] Penjelasan Kyai Hamid saat pengajian LPAI di Wirolegi Sumbersari Jember tanggal 22 September 2016

[168] Pius A Partanto & M. Dahlan Al Barry. 1994. Kamus Bahasa Indonesia. Surabaya, Arkola, hlm. 648

فان العقل المجرد اذا لم تقترن بالحواس لم يقض بهذه
القضايا، وانما ادركها بواسطة الحواس... فلا تشك
في صدق المحسوسات اذا استثنيت امورا عارضة
مثل ضعف الحواس وبعد المحسوس وكثافة الوسط.

Sesungguhnya akal semata bila tidak deberangi pancaindra tidak bisa memutuskan proposisi-proposisi ini, melainkan ia dapat menangkapnya dengan perantaraan pancaindra. Maka janganlah anda meragukan kebenaran hasil-hasil empiri sensual, bila anda kecualikan faktor-faktor aksidental, seperti lemahnya indra, jauhnya obyek yang diindra dan tebalnya perantara.[169]

ومن كذب العقل فقد كذب الشرع اذ بالعقل علم
صدق الشرع ولولا صدق دليل العقل لما عرفنا الفرق بين
النبي والمتنبي والصادق والكاذب، وكيف يكذب العقل
بالشرع وما ثبت الشرع الا بالعقل

Dan barang siapa mendustakan akal, nyata-nyata telah mendustakan syara' sebab dengan akallah diketahui kebenaran syara'. Sekiranya tidak adakebenaran dalil akal, kita tidak akan mengetahui perbedaan antara nabi dengan yang mengaku nabi dan antara yang benar dengan yang bohong. Bagaimana munkin akal didustakan oleh syara, padahal syara' tidak ditetapkan (kebenaran dan kesahannya) kecuali dengan akal.[170]

والوصية الثانية ألا يكذب برهان العقل أصلا،
فان العقل لا يكذب ولو كذب العقل فلعله كذب في
اثبات الشرع اذ به عرفنا الشرع فكيف يعرف صدق
الشاهد بتزكية المزكي الكاذب، والشرع شاهد
بالتفاصيل والعقل مزكي الشرع.

---

169 Al-Ghazali, Mi'yarul Ilm, hln.187
170 Al-Ghazali, Qanun al-Ta'wil, hln, 126

Wasiat kedua, janganlah sekali-kali mendustakan akal sebab akal tidak berdusta, sekiranya akal berbohong bisa jadi ia berbohong pula dalam menetapkan syara’ sebab dengan akallah, kita mengetahui syara’ bagaimana mungkin diketahui kebenaran saksi berdasarkan rekomendasi seseorang yang berbohong, syara’ adalah saksi mengenai[171]

ولا يبعد ايها المعتكف في عالم العقل أن يكون
وراء العقل طورا اخر يظهر فيه مالا يظهر فى العقل كما
لم يبعد كون العقل طورا وراء التمييز. فلا تجعل أقصى
الكمال وقفا على نفسك.[54]

Tidak jauh kemungkinannya wahai orang yang terpaku dialam akal, adanya dibelakng akal potensi lain yang padanya tampak apa yang tampa pada akal sebagaimana mudah dipahami adanya akal sebagaimana sarana lain dibelakng tamyiz dan pengindraan yang padanya tersingkap keanehan-keanehan dan keajaiban-keajaiban yang tidak terjangkau indra dan tamyiz karena itu janganlah anda menjadikan puncak kesempurnaan itu terbatas pada diri anda sendiri.[172]

Berfikir logika (radikal) al-Ghazali tersebut boleh dikembangkan terhadap penyelesaian masalah dengan tidak mengesampingkan dalil al-Qur’an dan as-Sunnah. Disamping hal tersebut cara lain juga bisa dipakai dalam memahami dan menjalankan ajaran Islam seperti bertaqlid, mengikuti cara bermadzhab, diperbolehkan untuk mendapatkan gambaran objektifitas dan orsinilitas serta validitas di dalam memahami realitas sosial (tradisi, ritual dan budaya intelektual) yang dimiliki kaum Nahdliyyin. Dari realitas sosial ini sesungguhnya penyebab vonis kafir, bid’ah, syirik yang dilontarkan oleh kaum transnasional.

Tetapi berfikir radikal yang dilarang bagi kalangan Nahdliyyin adalah berfikir ala Mu’tazilah, dimana pemikiran Mu’tazila mensejajarkan antara wahyu dengan akal. Terkadang wahyu dan akal dipertentangkan yang menjadi rujukannya justru akal bukan wahyu bahkan Wahyu itu dipahami makhluq.

[171] Al-Ghazali, Qanun al-Ta’wil, hln, 127
[172] Al-Ghazali, Misykat, hlm, 109

Kemudian yang dianggap radikal-sesat oleh kaum Nahdliyyin adalah sekelompok orang atau organisasi yang aqidahnya bertentangan dengan aqidah Ahlussunnah wal jama'ah dan dibidang kenegaraan menolak pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika dan Keutuhan NKRI sebagai dasar Negara Indonesia. Memaksakan kehendak bahwa Indonesia sebagai Negara Islam (khilafah Islamiyah) dan sistemnya al-Qur'an dan as-Sunnah. Sementara yang tidak setuju atau yang mengikuti pancasila, UUD 1945 dikatakan kafir dan najis.

Kaum Nahdliyyin juga memahami bahwa radikalisme dalam berbagai perspektif seperti radikalisme dalam perspektif politik, sosiologis, hukum, budaya, ekonomi dan radikalisme dalam perspektif agama. Bagi kaum Nahdliyyin dan Indonesia seluruhnya heboh dibidang radikalisme agama dan politik.

Analisis Data Hasil Penelitian

Pengetahuan Nahdiyyin terhadap Khittah Nahdliyyah dan aqidah ahlussunnah, paham radikal-sesat yang berkembang pada masyarakat di Lingkungan Kabupaten Jember

Hasil penelitian bahwa masih ada 'sebagian kecil" dari Nahdliyyin dan Nahdliyyat (masyarakat bawah) belum memahami Khittah Nahdliyyah bahkan ada juga bagian dari orang NU terpelajar menganggap paham tentang Khittah Nahdliyyah, tetapi pada hakikatnya mereka tidak memahami Khittah secara benar. Temuan ini sesuai dengan penjelasan KH Abdul Muchith Muzadi bahwa "*sebagaian besar orang NU hanya dengar-dengar saja, tidak membacanya, apalagi mempelajarinya secara seksama*"[173] ini merupakan titik lemah kaum Nahdliyyin, harus menjadi fokus perhatian NU dan Nahdliyyin kedepan sebagai start memulai khidmahnya pada pendidikan masyarakat Nahdliyyin, lebih baik apabila Khittah Nahdliyyah menjadi kitab wajib kajian-kajian diberbagai tempat.

---

[173] Diambil dalam Jember, NU Online

Sebagian umum Masyarakat Nahdliyyin kurang memahami Khittah Nahdliyyah, mereka lemah pada kesadaran membaca, sibuk dengan pekerjaannya masing-masing, mereka lebih senang belajar melalui mendengarkan pengajian, ikut shalawatan, dzikiran, yasinan, tahlilan dan semacamnya.[174] Dikatakan sebagai masyarakat lebih senang shalawatan, dzikiran, dzikiran, yasinan, Tahlilan dari pada mengkaji khittah secara khusus. Kelompok-kelompok pengajian kaum Nahdliyyin saat diinterview memberikan jawaban bahwa khittah Nahdliyyah tidak banyak diketahuinya, hanya sebagian kecil dari peserta pengajian yang mengetahui Khittah Nahdliyyah. Bagian penting saja yang dibahas dan dirujuk sesuai dengan problematika umat atau pertanyaan-pertanyaan masyarakat, contoh bagaimana cara bermadzhab Kaum Nahdliyyin? Bagaimana karakter kemasya-rakatan kaum Nahdliyyin), Bagaimana bentuk bela Negara Kaum Nahdliyyin untuk memperkokoh NKRI?, munculnya pertanyaan tersebut, kaum Nahdliyyin baru belajar dan mengutip rumusan-rumusan yang ada dalam Khittah Nahdliyyah. Khittah Nahdliyyah dikaji dan dibahas secara detel pada lembaga khusus yang ada dalam pendidikan naungan Yayasan Pendidikan NU (YPNU) dan Ma'arif, LBMNU.[175]

Walaupun masyarakat tidak secara langsung memahami khittah Nahdliyyah, namun mereka sudah melaksanakan isi Khittah Nahdliyyah, seperti bidang aqidah, masyarakat Nahdliyyin beraqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah dengan pendekatan madzhab, mengikuti Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi. Pengetahuan Kaum Nahdliyyin di bidang fiqh, mengikuti empat imam yaitu Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i dan Imam Hambali. Pada pelaksanaannya Kaum Nahdliyyin memiliki kebebasan untuk memilih pendapat salah satu imam tersebut seperti bagaimana tatacara shalat yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah, kaum nahdliyyin memilih jalur madzhab artinya memahami tatacara shalat lewat metodologi imam Syafi'i, begitu juga seterusnya. Di bidang Negara, Nahdliyyin sangat patuh pada pemimpin yang adil,

[174] Wawancara dengan peserta pengajian LPAI Jember 28 Oktober 2016.
[175] Lihat kurikulum pendidikan aswaja dan satuan acara pembelajaran (Silabus, Taksonomi, RPP, Kontrak Pembelajaran) YPNU Jember; UIJ; MKU

menjunjung tinggi Pancasila dan Undang-Undang 1945 sebagai dasar hukum NKRI serta mengamalkan sikap kemasyarakatan "tawassuth, I'tidal, Tawazun, Tasamuh dan amar makruf nahi mungkar.

Ikatan pelajar NU seperti IPNU, PMII juga diakui, tidak ada kajian secara khusus tentang Khittah tetapi proses MAPABA, PKD, PKL membahas Khittah pada unsur sikap kemasyarakatannya sebagai modal dasar pengetahuan pergerakan aswaja bagi mahasiswa kelak menjadi Nahdliyyin yang berkualitas.[176] YPNU pun sendiri mengkaji Khittah Nahdliyyah secara holistik. Pengkajian secara tuntas tentang khittah adalah lembaga pendidikan seperti Universitas Islam Jember, mengkaji Ahlussunnah Wal Jama'ah (ASWAJA) secara tuntas dan mendalam, penguasaan terhadap aswaja disegala bidang disiplin ilmu, menjadi visi misi Universitas Islam Jember[177], sehingga Aswaja menjadi Matakuliah wajib dan unggulan Universitas, serta disertai praktik aswaja di pesantren maupun di kampus. Dalam desain RPP tersebut sangat jelas pembelajaran pada materi khittah, mahasiswa menganalisis khittah secara baik bahkan mahasiswa diharuskan menghafal isi Khittah dengan tujuan mahasiswa sebagai ilmuan yang dapat dijadikan corong UIJ untuk mengajar masyarakat dalam mempertahankan aqidah aswaja dan meneruskan perjuangan para ulama NU di bidang dakwa, social dan mempertahankan keutuhan Negara Indonesia.[178]

Menurut Kepala LP2ANU Universitas Islam Jember bahwa tujuan pendidikan Aswaja adalah untuk menjadikan mashasiswa (kaum nahdliyyin) berkarakter aswaja, sasaran pendidikan aswaja tidak hanya cakup mahasiswa tetapi semua civitas akademika bahkan masyarakat sekitar kampus. Kedepan Desain aswaja masuk pada interdisipliner pendidikan sesuai dengan fakultas yang dimiliki Universitas Islam Jember seperti fakultas Hukum, FaPertanian, FAI,

---

[176] Akhir-akhir ini, kajian IPNU, PMII mengkaji pada isu-isu global; wawasan intektual, politik dan kebangsaan dan pertambangan yang ada di Jember.

[177] Lihat brosur Universitas Islam Jember tahun akademik 2016/2017

[178] Dokumentasi, 2013, Buku Pedoman Praktik Aswaja Di Pesantren, Universitas Islam Jember. Secara mendetel kajian khittah Nahdliyyah dapat dilihat pada SAP dan silabus, RPP dosen setiap tatap muka.

FKIP, Fisip. Learning outcome: mahasiswa hukum mampu menguasai ilmu hukum yang bercirikan aswaja beserta aplikasinya, mahasiswa pertanian adalah mampu menguasai ilmu pertanian yang bercirikan aswaja beserta aplikasinya. Mahasiswa FAI adalah mampu menguasai Ilmu Guru keagamaan Islam yang bercirikan aswaja beserta aplikasinya. Mahasiswa FKIP mampu menguasai ilmu keguruan umum yang bercirikan aswaja beserta aplikasinya. Mahasiswa Fisip adalah mampu menguasai ilmu social dan ilmu politik yang bercirikan aswaja beserta aplikasinya.[179] Dengan demikian kaum Nahdliyyin akan menjadi umat Islam beraqidah aswaja, bernegara ala aswaja dan semua disiplin kehidupannya mencerminkan nilai-nilai Islam berkarakter aswaja.

Masyarakat yang memahami Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah adalah masyarakat yang belajar di pesantren, sekolah Islam, Perguruan Tinggi Islam dan masyarakat umum yang belajarnya pada ulama pembela Sunni baik saat pengajian umum, pengajian rutin maupun pengajian hajatan seperti walimatul urus, walimatul hajj, walimatul khitan, walimatul hamli, walimatul haul dan sebagainya. Sementara masyarakat atau siswa/ mahasiswa yang tidak belajar pada pendidikan dan pengajian tersebut sangat sulit untuk dapat memahami Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah.[180] Pada kegiatan itu, biasanya seorang Kyai menjelaskan agama dikonteks-kan pada aqidah Aswaja, fiqh aswaja. Sehingga masyarakat umum mengenal aswaja secara mendasar.

Pengetahuan Kaum Nahdliyyin terhadap Aqidah Ahlussunnah sejak belajar Islam pertama kali yang diajarkan (ceramahkan) Kyai adalah aqidah ahlussunnah wal jama'ah, kitabnya antara lain *aqidatul awam, kifayatul Awam*. Strategi kyai dalam mengajarkan aqidah kepada santri pemula (mushalla, pesantren) adalah menggunakan hafalan terhadap *nadlam aqidatul awam*, Kaum Nahdliyyin wajib menyakini 50 keyakinan adalah **Keimanan kepada Allah SWT** Sifat wajib bagi Allah SWT ada 20, Sifat mustahil bagi Allah SWT ada 20,

[179] Interview dengan kepala LP2ANU (Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Aswaja An-Nahdliyyah), tanggal 22 Oktober 2016 di Ruangan LP2ANU (diskusi tentang peringatan hari santri nasional)

[180]Muhammad Thamrin AY, 2016 hari Jumat manis. saat memimpin sebagai moderator pengajian LPAI di Kantor Puslit Kopi dan Kakao Jember, Jam 15.00

dan Sifat jaiz bagi Allah SWT ada 1. **Keimanan kepada para rasul:** Sifat wajib bagi rasul ada 4, Sifat mustahil bagi rasul ada 4 dan Sifat jaiz bagi rasul ada 1, jumlah keseluruhan ada 50 aqaid yang harus diimani oleh Nahdliyyin.[181]

Kaitan dengan paham Radikal-sesat di Jember, hasil observasi peneliti dapat menghimpun data dari penjelasan Kapolres (Sabilul Alief) beliau menjelaskan bahwa "Kapores menyambut baik LPAI karena sebagai sarana penambahan ilmu agama dan meluruskan keimanan yang lurus. Menurut Sabilul Alief persoalan aqidah tidak bisa dihubungkan dengan kasus kriminalitas, kasus Kriminal itu bisa diselesaikan dengan hukuman, bisa jadi ditembak dan lainnya, sedangkan kasus aliran aqidah radikal-sesat tidak selesai dengan hukum, tembak dan sebagainya, tetapi aqidah radikal sesat harus dilawan dengan aqidah yang lurus (aqidah aswaja). Ketika ditanya (kaum Radikal) itu menjawab saya bukan teroris, tetapi mempertahankan aqidah saya pak, mereka siap mati demi mem-pertahankan aqidahnya itu.. kemudian kapolres Jember melanjutkan penjelasannya bahwa polisi Jember telah menangkap 2 orang diduga teroris, pengadilan sudah mengidentifikasi 2 orang itu bagian dari gerakan teroris. Dengan tegas sabilul "kalau ada indikasi Radikalis-me di Jember harus ditangkap' tetapi selama ada pengajian, maka terorisme, radikalisme sulit masuk ke Jember. Kapolres Jember memerintahkan kepada Kapolsek-Kapolsek di Jember yang memiliki perhutanan seperti Temporjo, Mumbulsari, Ambulu.. segera melakukan operasi dan mengecek hutan-hutan disekitarnya, kemungkinan ada latihan perang-perangan. Kalau ada kelompok yang praktik perang-perangan perlu dicurigai. Begitu juga para Kyai, kalau ada tokoh atau guru mengajarkan bunuh diri itu halal, maka laporkanlah ke Kapolres.[182]

---

[181]Observasi partisipan, peneliti mengikuti acara pengajian sampai selesai, materi ceramah pengajian Nurul Hidayah, 02 Nopember 2016 jam 18.30. masyarakat Nahdliyyin dari tahun ketahun membiasakan tradisi dzikiran sebelum berjama'ah shalat fardlu, sambil menunggu jama'ah, muaddzin membacakan dzikir 20 sifat wajib bagi Allah, bagi kaum nadliyyin mengetahui aqaid yang 50 merupakan kewajiban yang dibebankan kepada umat Islam bagi yang baligh dan berakal sehat.

[182] Pidato Kapolres (Sabilul Alief) pada Pengajian Rutin Lajnah Pembinaanaan Akhlaq Islamiyah (LPAI) Jember yang insya Allah diadakan pada: Hari/Tanggal: Jum'at Manis / 22

Kapolres Jember (Sabilul Alief) menyambut baik sebagai tuan rumah pengajian LPAI dikediamannya (perumahan Kapolres) mengemukakan berikut petikannya: "Setiap senin pagi ada upacara di Polres, saya menyampaikan (Sabilul Alief) kepada jajarannya bahwa setiap anggota kepolisian harus paham agama sesuai dengan agama yang dianutnya, jika muslim, maka harus paham Islam dengan cara belajar pada ulama, belajar shalat dan mengaji, masjid polres Jember sebelum tiba waktu shalat menghidupkan suara mengaji dan adzan tepat waktu, dilanjutkan dengan shalat jama'ah, itu dimaksudkan agar setiap anggota kepolisian hidup hatinya dan berdoa kejahatan dapat dikalahkan".[183]

Walaupun masyarakat kurang memahami Islam sebagaimana pemahaman kaum pesantren maupun kaum berpendidikan agama, namun persoalan keimanan dan budaya masyarakat sangat kuat dan mengikat dengan pemahaman keislaman yang diajarkan dan diamalkan para Kyai pesantren, Kyai Mushalla, Kyai Kampung dan lumrahnya tradisi keagamaan maupun budaya pada suatu lingkungan masyarakat tertentu. Jika ada sesorang yang tampil berbeda paham (radikal) atau menerobos tradisi masyarakat, maka masyarakat memandangnya, iman dan perbuatan orang tersebut menyimpang dari ajaran Islam dan tradisi masyarakat setempat. Sehingga masyarakat memberlakukan sikap yang kurang baik bahkan perbuatan kasar / Keras hukuman masyarakat pada orang tersebut. Contoh tradisi masyarakat dalam memperingati kemerdekaan RI adalah mengadakan selamatan masal, menaikkan Bendera dan menghormatinya. Sementara ada seorang yang memiliki paham radikal, tidak menyukainya bahkan melakukan perlawanan kepada masyarakat dengan cara berkata "selamatan masal itu bid'ah", dan menaikkan bendera, menghormatinya adalah syirik dan kafir bagi yang merayakannya.[184] Masyarakat menilai aliran tersebut sebagai aliran

---

Januari 2016 Jam: 13.30 WIB Tempat: Rumah Dinas Kapolres Jember; Jl. Panjaitan / Depan RRI Jember. Sumber data diambil dari Video Rekaman Peneliti.

[183] Kapolres Jember (sabilul Alif) saat mengisi acara LPAI yang dilaksanakan di perumahan kapolres jember jalan Panjaitan atau depan RRI Jember hari Jum'at Legi tanggal 22 Januari 2016 jama 14.30 WIB.

[184] Ustadz Umar, Peserta rutin pengajian LPAI Jember, memberikan penjelasan kepada peneliti saat interview di Baiturrohmah Kedungpiring Tegalbesar (Pinggir Jalan Besar) sebelah Barat Kantor JTV (Jawa Post), Jum'at Manis / 19 Agustus 2016

radikal dan bukan bangsa Indonesia yang mencintai Negara dan mengingat jasa para syuhada, pejuang kemerdekaan RI.

Azyumardi Azra[185] memberikan penegasan yang terang benderang tentang terjadinya radikalisme dikalangan umat Islam disebabkan dua factor yaitu internal dan eksternal. Faktor Internal terjadi karena:

1. Pemahaman literal, *ad hoc* dan sepotong-potong atas kitab suci atau doktrin tententu dalam agama
2. Paham eskatologis dalam kalangan umat beragama (kiamat, imam mahdi, ratu adil, messiah)
3. Sekterianisme atau fanatisme terhadap aliran atau faham tertentu yang ada dalam agama
4. Konflik kepemimpinan agama; kontestasi kepemimpinan dan pengaruh

Sedangkan faktor eksternal adalah

1. Politik; ideologi sekuler Negara-bangsa; sekularisme Darwinisme social; religiously unfriendly ideology
2. Ketimpangan power–sharing; dominasi kelompok politik/ kelompok agama tertentu
3. Ketimpangan ekonomi dan sumberdaya; meluasnya kemiskinan dan pengangguran
4. Kepincangan hubungan internasional; ketidakadilan terhadap Negara tertentu;
5. Globalisasi, liberalisasi, demokratisasi, penyebaran paham, ideology dan gerakan trans-nasional

Kemudian beliau memberikan alternative untuk mengatasi kesenjangan tersebut antara lain

1. Revitalisasi faham agama moderat, jalan tengah (wasatiyah) secara komprehensif

---

[185]Azyumardi Azra sebagai tokoh intelektual UIN Jakarta ‘memperkuat Islam Aswaja mengapa peneliti mengutip Azyumardi karena secara kebetulan peneliti ditengah-tengah melakukan penelitian ini mengikuti seminar yang dilaksanakan IAIN Jember dengan pembicara Prof. Dr. H. Azyumardi Azra, wawasan beliau memberikan sumbangsih kuat bahwa salafisme-wahabisme-HTIsme dan liberalisme dapat meruntuhkan persatuan umat Islam dan NKRI. 16 September 2016

2. Pemberdayaan Religious-besed Civil society Organizations untuk menguatkan komitmen kebangsaan multicultural
3. Penegakan hukum secara tegas dan terukur
4. Penciptaan keadilan social, ekonomi dan politik
5. Penuatan paham dan ideology kebangsaan
6. Koordinasi antar-kementerian / lembaga pemerintah
7. Penataan hubungan dan keadilan internasional
8. Deradikalisasi komprehensif dan integrated;[186]

Ciri kelompok yang dipandang radikal oleh masyarakat Jember adalah mereka berjenggot (jenggot idealis), celana cingkrang, dahi berbekas merah, anti tahlil, anti ziarah kubur, suka membid'akan dan mengkafirkan orang lain.[187] Pengajian al-Ikhlas, merupakan pengajian salah satu masyarakat yang mempertahankan tradisi Nahdliyyin yaitu membaca Yasin, Tahlil, Istighatsah, baca shalat dan sebagainya, sebagai upaya mempertahankan tradisi Nahdliyyin yang dapat memperkokoh aqidah ahlussunnah dan menumbuhkan pola hidup rukun dimasyarakat.[188] Pengajian ini tidak hanya kegiatan tahlil dan yasinan saja, melainkan ada pembinaan aqidah, fiqh dan akhlaq.[189]

Pengajian rutin LPAI yang dilaksanakan satu bulan sekali setiap Jum'at Manis atau jum'at Legi, membahas problematika umat kekinian telah membahas ciri-ciri kelompok radikal-sesat, berikut ini petikan catatan lapangan yang menjelaskan ciri-ciri kelompok radikal sesat adalah:

1. Kelompok itu selalu membid'akan orang lain
2. Selalu mencari hadis-hadis tekstualis terhadap perbuatan atau aktifitas keagamaan maupun social politik ekonomi, budaya dan sebagainya.
3. Memahami ayat sepotong-potong
4. Tidak mau merujuk pada kitab-kitab hadis, aqidah, fiqh dan akhlaq yang ditulis oleh pembela ahlussunnah wal jama'ah

---

186 Proses Tanya jawab dengan Azyumardi Azra, saat kuliah umum PascaSarjana IAIN Jember, di Aula IAIN Jember, Hari Senin Tanggal 16 September 2016 Jam 14.30

187 Pak Edy, Pengurus Ikatan Masjid dan Mushalla, memberikan penjelasan kepada peneliti saat interview di Masjid Raudlatul Muttaqin, Mumbulsari Jember.

188 Ketua pengajian al-Ikhlas, setiap Malam Kamis, jam 18.30-20.00.

189 KH. Moh.Faisol, Pembina pengajian al-Ikhlas lingkungan cangkreng, patrang jember

5. Mengaku tidak menggunakan hadis dhoif (bukan hadis palsu) tetapi lebih nengedepankan pendapat gurunya atau jalan ijtihad.
6. Tekstualis memahami ayat dan hadis
7. Tidak mau bermadzhab karena madzhab itu adalah bid'ah. Mereka dengan yakin berijtihad. Padahal ijtihad harus memenuhi persyaratannya.[190]

Masyarakat di Lingkungan Kabupaten Jember tepatnya Kecamatan Patrang Kelurahan Patrang memiliki organisasi keagamaan dan sosial yang plural, tetapi juga agamis, sopan santun tinggi sesama Rukun Warga, Rukun Tetangga tetap terjaga. Masyarakat ini rutin mengadakan pengajian, dan melakukan gotong royong (sosial) dan menjaga keamanan yang dipimpin oleh Ketua RW dan RT.[191] Masyarakat ini, memiliki pengajian rutin yang diselenggarakan antara lain dilaksanakan malam Rabu pengajian Nurul Hidayah khusus muslimat dilaksanakan jam 18:40 s/d 20:40 malam kamis jam 18.30–20.00, nama pengajian al-Ikhlas, pengajian khusus jama'ah muslimin. Malam Jum'at pengajian Yasinan dan Tahlilan dilaksanakan mulai jam 18:30 s/d 20:00 pengajian khusus jama'ah muslimin. Pengajian rutin RW dilaksanakan di Kelurahan yang dibina Bapak Lurah. pesertanya semua anggota pengajian rutin masing-masing RW di lingkungan kelurahan patrang berkumpul pada minggu ke 3 dengan mengundang dai sebagai penceramah untuk membimbing masyarakat menuju jalan yang diridlai Allah.[192]

Disamping pengajian tersebut, Kecamatan bersaman Kelurahan desa dan semua warga bersama-sama memperkuat nasionalisme masyarakat dengan berbagai aktifitas seperti memeriahkan 17 AKyaitus dan memeriahkan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam).[193] Dari keterangan Lurah dan Bapak Rudi Kaswara bahwa pengajian tersebut merupakan usaha untuk mempertahankan aqidah Ahlus-

---

[190] Pengajian LPAI Jumat Manis tanggal 06 Mei 2016 jam 13.30 di Pondok Pesantren al-Azhar (Rumah KH. Abdul Hamid Hasbullah) Jl.W.Monginsidi N0. 49 Tegal Besar Jember

[191] Wawancara bersama Rudi Kaswara ketua RW 04 Lingkungan Cangkring Patrang pada hari sabu sabtu tanggal 9 September 2016 tempat depan masjid Nurul Hidayah Patrang Jam 15.00

[192] Wawancara bersama Hj. Kasirun Ketua Koordinator Pengajian RW Ling. Cangkring Patrang. jam 07.00 hari Rabu 21 September 2016, di rumahnya jalan Jambu RW 004 RT 01

[193] Ediy salah satu Koordinator pengurus Takmir Masjid dan Mushallah Jember tanggal 23 September di desa Wirolegi Masjid Raudlatussalam Sumberjo' peneliti berdiskusi sesuai selesai mengikuti pengajian LPAI di tempat tersebut.

Sunnah Wal Jama'ah, melestarikan tradisi pendidikan keagamaan masyarakat serta pengajian rutin tersebut, diproyeksikan untuk dapat menangkis paham-paham baru (radikal-sesat) supaya mental warga dan persatuan warga tetap terjaga. gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat sebagai ikatan memperkuat sosial warga, kerukunan warga pada Kelurahan Patrang Lingkungan Cangkring RW 04 RT 1,2 dan 3 kegiatan ini sangat kuat dan sudah mengakar cukup lama. Pengajian RW kelurahan Patrang dimaksudkan untuk belajar agama, belajar mengaji al-Qur'an, juga menyadarkan orang tua akan pentingnya pemahaman agama pada orang lanjut usia, orang tua dan anak. Banyak orang tua tidak memperhatikan perkembangan agama dalam diri anak, banyak anak meninggalkan shalat, pergaulan bebas, benci pada orang tua bahkan ada yang mau mencelakainya, itu disebabkan juga karena factor orang tua; salah didikan sejak usia kecil.[194]

Ikatan Takmir Masjid Dan Mushalla Jember memberikan penjelasan kepada peneliti bahwa "Ikatan Takmir Masjid Dan Mushalla Jember menolak keras kepada Aliran Wahabi dan Salafi "Rakyat di Indonesia atau Umat Islam ini butuh dakwa Islam yang sejuk dari ajaran Islam yang haq, itulah Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah, Islam Yang *Rahmatan Lil Alamiin* dan buka Islam yang suka membuat provokasi dan perpecahan, tidak bisa menjaga perbedaan, ekstrem dan suka mengkafirkan. diketahui Salafi Wahabi yang datang ke Indonesia kerap membuat hal-hal kontradiktif dan provokatif bagi warga (Nahdliyyin), menyesatkan, membid'akan mengkafir syirikkan segala amalia muslimin/kaum Nahdliyyin. Anggapan mereka bahwasanya kaum Nahdliyyin mengedepankan hawa Nafsu dari pada menggunakan dalil-dalil syar'i, padahal tidak sedikitpun amaliah yang dilakukan oleh Nahdliyyin keluar dari syar'i, karena ibadah dan amaliah nahdliyyin berdasar pada dalil al-qur'an, as-Sunnah, ijma' dan qiyas. Ketika al-Qur'an, as-Sunnah tidak ditemukan dalil khususnya maka nahdliyyin mencari hukum ijma (kesepakatan ulama), jika tidak ditemukannya, maka Nahdliyyin menggu-nakan jalan qiyas (pendapat individu).

[194] Wawancara dengan ketua coordinator pengajian RW kelurahan patrang tanggal 23 September 2016 seusai mengadakan pengajian di halaman kantor kelurahan patrang.

Sementara salafisme dan wahabi-sme alergi pada ijma' dan qiyas, sehingga jika umat Islam (nahdliyyin) beramaliah berdasar pada pendapat ulama mu'tabarah (ijma') dan qiyas, maka salafisme menilai bid'ah bahkan syirik. Ini yang salah bukanlah kaum nahdliyyin justru Nahdliyyin lebih maju dan berkembang dibandingkan salafi wahabi. Karena salafi wahabi pura-pura tidak mau bermadzhab, sementara banyak pendapatnya yang merujuk pada pendahulunya. Kata merujuk pendapat itu sendiri kan sudah bermadzhab bersandar, mengikuti pada pemahaman orang lain. Sesungguhnya jalan madzhab itu cara memahami Islam melalui metodologi pemahaman Islam yang telah dilakukan oleh ulama terdahulunya. Karena dipandang luas dan menyambung silsilahnya kepada rasulullah, juga memiliki kepriba-dian yang tangguh dan berakhlaq akhlaqullah.

Salafisme wahabisme mengkampanyekan 'kembali kepada al-Qur'an dan al-Hadis, memurnikan "aqidah" dan ijtihad sendiri dalam memutus-kan hukum. Justru kaum nahdliyyin segala usahanya menyetir ayat-ayat al-qur'an dan al-Hadis, mengguakan aqidah aswaja, fiqh aswaja, akhlaq aswaja. Itu merupakan usaha yang luar bisa dalam memurnikan ajaran Islam. Persoalan "ijtihad" kaum nahdliyyin memandang bahwa ijtihad itu tidak semua orang mampu, tetapi hanya bisa dilakukan oleh orang tertentu yang memenuhi criteria standar yang ditentukan para ulama. Inilah alasan Nahdliyyin menggunakan madzhab dalam mengimplemen-tasikan hukum Islam, mengikuti Imam Hanafi, Imam Malik, Imam Syafi'i dan imam Ahmad bin Hambal. Hal ysng demikian telah dijelaskan dalam Khittah Nahdliyyah bahwa "tidak semua orang mampu memahami sendiri dan menyimpulkan pendapatnya mengenahi sesuatu langsung dari al-Qur'an dan al-Hadis secara benar sehingga dapat dipertanggung jawabkan kemurniannya. Diperlukan system yang dapat dipertanggung jawabkan bagi seorang yang perlu punya pendaat atau perlu melakukan suatu hal yang mengenahi ajaran agama:

1. Bagi yang memenuhi syarat dan sarana untuk mengambil kesimpulan pendapat (istimbat/استنباط) sendiri dapat menggunakan system ijtihad yaitu beristimbath sendiri

2. Bagi yang tidak memenuhi syarat atau yang meragukan kemampuan-nya sendiri tidak ada yang dapat dilakukan kecuali mengikuti hasil ijtihad atau istimbath orang lain yang mampu, yang disebut dengan istilah system taqlid.

Memaksa semua orang beristimbath sendiri, bukan saja tidak tepat tetapi juga sangat membahayakan kemurnian ajaran agama Islam, membahayakan as-Sunnah Wal Jama'ah

Rasulullah bersabda:

اِذَا اُسِدَ اْلاَمْرُ اِلَى غَيْرِ اَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

Tatkala suatu masalah diserahka kepada bukan ahlinya, maka tunggulah saat (kehancuran perkara itu).[195]

Salafisme-Wahabisme memang banyak dan sering menuduh kaum Nahdliyyin sebagai penganut Ajaran Nenek Moyang (tradisi). Seperti pesan dari dai Salafi ditulis; "Sekira para kyai Aswaja NU mau menanggalkan hawa nafsu dan sikap fanatisme yang membabi buta terhadap tradisi leluhur mereka, niscaya mereka bakal mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada para dai dari Salafi yang telah meluruskan makna Ahlu Sunnah wal Jamaah yang selama ini mereka pahami secara keliru"

Jawaban:

Justru dai dari Salafi yang baru mengetahui ijtihad Islam dan belum mengerti seluk-beluk metode ijtihad para ulama sejak dahulu. Apa yang telah kami amalkan memiliki landasan ijtihad sebagai berikut:

1. Qiyas Dalam Ibadah
   - Sumber Hukum Qiyas;
     Ulama ahli Tafsir, Syaikh Fakhruddin ar-Razi, menjelaskan firman Allah dalam QS an-Nisa': 59, sebagai 4 sumber hukum dalam Islam:

قَوْلُهُ : { أَطِيْعُواْ اللهَ وَأَطِيْعُواْ الرَّسُوْلَ } يَدُلُّ عَلَى وُجُوْبِ مُتَابَعَةِ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ . قَوْلُهُ : { وَأُوْلِى الْأَمْرِ مِنْكُمْ } يَدُلُّ عِنْدَنَا عَلَى أَنَّ إِجْمَاعَ الْأُمَّةِ حُجَّةٌ ... قَوْلُهُ : { إِنْ تَنَازَعْتُمْ فِى شَىْءٍ فَرُدُّوْهُ إِلَى اللهِ وَالرَّسُوْلِ } يَدُلُّ عِنْدَنَا عَلَى أَنَّ الْقِيَاسَ حُجَّةٌ

[195] KH. Achmad Siddiq, 2006. Khittah Nahdliyyah. Surabaya, Khalista, hlm.36-37

“Firman Allah (ta`atilah Allah dan ta`atilah Rasul) menunjukkan kewajiban mengikuti al-Quran dan Hadis. Firman Allah (dan ulil amri) menunjukkan bagi kita bahwa Ijma’ umat Islam adalah sebuah hujjah. Dan firman Allah (jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu...) menunjukkan bagi kita bahwa Qiyas adalah sebuah hujjah”[196]

- Khilafiyah Qiyas Dalam Ibadah

Metode Qiyas semacam ini memang menjadi khilafiyah diantara lintas ulama Madzhab, sebagaimana dikatakan oleh Syaikh Ali bin Muham-mad al-Ba’li:

مَسْأَلَةٌ يَجْرِى الْقِيَاسُ فِى الْعِبَادَاتِ وَالْأَسْبَابِ وَالْكَفَّارَاتِ وَالْحُدُوْدِ وَالْمُقَدَّرَاتِ عِنْدَ أَصْحَابِنَا وَالشَّافِعِيَّةِ خِلَافًا لِلْحَنَفِيَّةِ

“Qiyas berlaku dalam masalah ibadah, sebab-sebab syariat, kaffarat (denda/sanksi), hukum pidana dan ukuran, menurut ulama kami (madzhab Hanbali) dan madzhab Syafiiyah, berbeda dengan madzhab Hanafiyah”[197]

Contoh dari hasil ijtihad ini adalah membaca niat dalam salat, salaman setelah salat, adzan di kubur

2. Mengamalkan Hadis Dlaif

Ulama Salafi menvonis mengamalkan hadis dlaif adalah bid’ah, padahal tidak demikian. Sudah sejak masa ulama Salaf hadis dlaif diamalkan, bahkan hal ini diakui oleh Ibnu Taimiyah yang diberi gelar Syaikhul Islam oleh Salafi:

فَصْلٌ قَوْلُ أَحْمَد بْنِ حَنْبَلٍ : إذَا جَاءَ الْحَلَالُ وَالْحَرَامُ شَدَّدْنَا فِي الْأَسَانِيدِ ؛ وَإِذَا جَاءَ التَّرْغِيبُ وَالتَّرْهِيبُ تَسَاهَلْنَا فِي الْأَسَانِيدِ ؛ وَكَذَلِكَ مَا عَلَيْهِ الْعُلَمَاءُ مِنْ الْعَمَلِ بِالْحَدِيثِ الضَّعِيفِ فِي فَضَائِلِ الْأَعْمَالِ : لَيْسَ مَعْنَاهُ إثْبَاتُ الِاسْتِحْبَابِ بِالْحَدِيثِ الَّذِي لَا يُحْتَجُّ بِهِ ؛ فَإِنَّ الِاسْتِحْبَابَ حُكْمٌ شَرْعِيٌّ فَلَا يَثْبُتُ إلَّا بِدَلِيلِ شَرْعِيٍّ

(Fasal) Perkataan Ahmad bin Hanbal: “Jika ada hadis yang menjelaskan halal dan haram, maka kami sangat ketat dalam menilai sanadnya. Jika ada hadis dalam masalah dorongan

[196] Tafsir al-Kabir Mafatih al-Ghaib, 5/248-251
[197] Mukhtashar Ushul al-Fiqh ala Madzhab Imam Ahmad bin Hanbal, 1/151

beribadah atau motifasi meninggal-kan larangan, maka kami memberi kelonggaran dalam sanadnya", demikian halnya para ulama yang mengamalkan hadis dlaif dalam hal keutamaan beramal; maksudnya adalah bukan untuk menetapkan hukum sunah dengan hadis yang tidak dapat dijadikan hujjah. Sebab, sunah adalah hukum syar'i maka tidak dapat dijadikan ketetapan hukum kecuali dengan dalil Syar'i.

وَإِنَّمَا مُرَادُهُمْ بِذَلِكَ : أَنْ يَكُونَ الْعَمَلُ مِمَّا قَدْ ثَبَتَ أَنَّهُ مِمَّا يُحِبُّهُ اللَّهُ أَوْ مِمَّا يَكْرَهُهُ اللَّهُ بِنَصٍّ أَوْ إجْمَاعٍ كَتِلَاوَةِ الْقُرْآنِ ؛ وَالتَّسْبِيحِ وَالدُّعَاءِ ؛ وَالصَّدَقَةِ وَالْعِتْقِ ؛ وَالْإِحْسَانِ إلَى النَّاسِ ؛ وَكَرَاهَةِ الْكَذِبِ وَالْخِيَانَةِ ؛ وَنَحْوِ ذَلِكَ ... وَمِثَالُ ذَلِكَ التَّرْغِيبُ وَالتَّرْهِيبُ بِالْإِسْرَائِيلِيَّاتِ وَالْمَنَامَاتِ وَكَلِمَاتِ السَّلَفِ وَالْعُلَمَاءِ وَوَقَائِعِ الْعُلَمَاءِ وَنَحْوِ ذَلِكَ مِمَّا لَا يَجُوزُ بِمُجَرَّدِهِ إثْبَاتُ حُكْمٍ شَرْعِيٍّ ؛ لَا اسْتِحْبَابٍ وَلَا غَيْرِهِ وَلَكِنْ يَجُوزُ أَنْ يُذْكَرَ فِي التَّرْغِيبِ وَالتَّرْهِيبِ ؛ وَالتَّرْجِيَةِ وَالتَّخْوِيفِ . فَمَا عُلِمَ حُسْنُهُ أَوْ قُبْحُهُ بِأَدِلَّةِ الشَّرْعِ فَإِنَّ ذَلِكَ يَنْفَعُ وَلَا يَضُرُّ

Maksud mereka (Imam Ahmad dan lainnya) adalah melaksanakan hal-hal yang disenagi oleh Allah atau yang tidak disenangi berdasarkan dalil nash atau ijma' ulama, seperti membaca al-Quran, tasbih, doa, sedekah, memerdekakan budak, berbuat baik kepada manusia, menjauhi dusta, khianat dan sebagainya.... Demikian halnya dorongan ibadah dan menjauhi larangan dengan dasar kisah-kisah Israiliyat, mimpi-mimpi, perkataan ulama Salaf, kejadian yang dialami para ulama dan hal yang tidak boleh dijadikan hukum Syar'i hanya karena hal diatas. Bukan menjadi hukum sunah atau lainnya. Namun boleh disebutkan dalam hal mendorong ibadah, menjauhi dosa, memberi harapan atau menakut-nakuti. Maka, sesuatu yang diketahui baKyainya atau buruknya berdasarkan dalil Syar'i maka hal itu boleh dan tidak berbahaya (Syaikh Ibnu Taimiyah, Majmu' al-Fatawa 4/50)

Contoh amaliah yang merujuk kepada hadis dlaif adalah Talqin di makam. Sedangkan contoh mengamalkan dari para ulama adalah melepas tali pocong dari sebagian Tabiin. Contoh

mengamalkan mimpi adalah doa fida' baik tahlil 70.000 kali maupun al-Ikhlas 100.000 kali, mondoakan orang yang meninggal (tahlilan), yasinan, shalawatan, tawassul dan lain-lain. Jika Ibnu Taimiyah boleh mengamalkan, mengapa pengikutnya menolak? Bahkan mengingkarinya

3. Mengamalkan Tradisi

Masalah inilah yang paling banyak dituduh sebagai mengamalkan ajaran nenek moyang, yaitu tradisi. Padahal tidak semua tradisi harus dijauhi, bahkan tradisi yang dinilai baik oleh umat Islam boleh diamalkan, sebagaimana riwayat berikut:

عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ : مَا رَأَى الْمُسْلِمُوْنَ حَسَنًا فَهُوَ عِنْدَ اللهِ حَسَنٌ وَمَا رَآهُ الْمُسْلِمُوْنَ سَيِّئًا فَهُوَ عِنْدَ اللهِ سَيِّىءٌ وَقَدْ رَأَى الصَّحَابَةُ جَمِيْعًا أَنْ يَسْتَخْلِفُوْا أَبَا بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ (رواه احمد والحاكم والطبراني والبزار . قال الذهبي قي التلخيص : صحيح وقال الهيثمي رجاله ثقات

"Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: "Apa yang dilihat baik oleh umat Islam, maka baik pula bagi Allah. Dan apa yang dilihat buruk oleh umat Islam, maka buruk pula bagi Allah. Para sahabat kesemuanya telah berpandangan untuk mengangkat khalifah Abu Bakar" (Riwayat Ahmad, al-Hakim, al-Thabrani dan al-Bazzar. Al-Dzahabi berkata: Sahih. Al-Haitsami berkata: Para perawinya terpercata)

Mufti al-Azhar, Syaikh Athiyah Shaqr, berfatwa:

وَهَذَا الْأَثَرُ اسْتَدَلَّ بِهِ جُمْهُوْرُ الْعُلَمَاءِ عَلَى أَنَّ الْعُرْفَ حُجَّةٌ فِي التَّشْرِيْعِ وَلَكِنْ بِشَرْطِ عَدَمِ تَعَارُضِهِ مَعَ النُّصُوْصِ الصَّرِيْحَةِ وَالْأُصُوْلِ الْمُقَرَّرَةِ .... قَالَ الْعُلَمَاءُ : إِنَّ الْعُرْفَ لَا يُؤْخَذُ بِهِ إِلَّا بِشُرُوْطٍ مِنْهَا أَنْ يَكُوْنَ مُطَّرِدًا أَوْ غَالِبًا أَىْ شَائِعًا بَيْنَ الْكَثِيْرِيْنَ مَعَ مُرَاعَاةِ أَنَّ لِكُلِّ جَمَاعَةٍ عُرْفَهَا وَمِنْهَا أَلَّا يَكُوْنَ مُخَالِفًا لِنَصٍّ شَرْعِيٍّ كَشُرْبِ الْخَمْرِ وَلَعْبِ الْمَيْسِرِ وَالتَّعَامُلِ بِالرِّبَا ... (فتاوى الأزهر – ج ١٠ / ص ٣٣٦)

Atsar (Ibnu Mas'ud) ini dijadikan dalil oleh mayoritas ulama bahwa 'urf atau kebiasaan adalah sebuah dalil dalam agama,

namun dengan syarat tidak bertentangan dengan ajaran agama dan kaidah ushul yang telah ditetapkan... ulama berkata: Urf atau kebiasaan tidak digunakan kecuali dengan beberapa syarat, diantaranya harus berlaku secara umum oleh kebanyakan orang, serta melestarikan kebiasaan masing-masing. Diantaranya juga tidak bertentangan dengan dalil agama, seperti minum khamr, permainan judi dan transaksi riba...”[198]

Kriteria tradisi dengan syarat diatas juga dibenarkan dalam pandangan ulama 4 madzhab, seperti oleh Syaikh Zadah al-Hanafi dalam Majma’ al-Anhar 5/361, Syaikh ad-Dasuqi al-Maliki dalam Hasyiah ‘ala asy-Syarh al-Kabir 15/372, al-Hafidz as-Suyuthi asy-Syafi’i, Asybah wa an-Nadzair, 1/164, dan Syaikh asy-Syinqithi dalam Syarah Zad al-Mustaqni’ 6/166.[199]

Salah satu latar belakang pembentukan Ikatan Takmir Masjid dan Mushalla, sebagai respon terhadap aliran salafi, tahlil itu bid’ah, bahkan ada kalangan salafisme yang ekstrem sampai pada pengkafiran orang tua (ibu,bapak) sendiri yang berbeda aliran, menurutnya perbedaan aliran di tubuh Salafi Wahabi memiliki doktrin bahwa perbedaan aqidah atau diluar kelompok salafi dianggap kafir. Ini paradigma bahkan ideology khawarij dan syiah yang dipakai mereka untuk membelah persatuan umat Islam (nahdlyyin/sunniyyin).[200]

Takmir Masjid Nurul Hidayah Lingku-ngan Cangkring Patrang menjelaskan bahwa “pernah menKyaiir kelompok yang mengaku hendak menyiarkan Islam kepada masyarakat dengan menempati masjid tersebut, alasan beliau menolak mereka, karena diduga keras ajaran yang dibawanya tidak sesuai dengan aqidah dan tradisi masyarakat setempat.”[201]

Kasus serupa tersebut sering terjadi, oleh karena itu Ikatan Masjid, kelompok pengajian masyarakat Nahdliyyin ingin

---

[198] Fatawa al-Azhar 10/336. Dikutip dari media social LPAI dan panitia undangan pengajian LPAI sebagai bahan / materi pembahasan di LPAI tanggal 28 September 2016

[199] Aswaja NU Center Jatim dan LBM PWNU Jatim

[200] Interview dengan jama’ah ikatan takmir masjid dan mushalla Jember (Abdul Wahid-pakem), tanggal 17 Oktober 2016 jam 10:15

[201] Interview dengan ketua Takmir Masjid “Nurul Hidayah” Patrang Jember tanggal 20 September 2016 di Rumahnya (Jalan Mangga) hari Selasa jam 20:12

menyalamatkan pengaruh aliran Salafi Wahabi; banyak masjid dan mushalla masyarakat sunni menjadi tempat dakwah mereka. Kelompok Syiah merupakan kelompok keagamaan yang diwaspadai oleh masyarakat Kaum Nahdliyyin. Salafisme, Wahabisme, Syiahisme, Khawarijisme justru tergolong kelompok keagamaan kategori ahlul bid'ah-sesat. Konsep Rukun iman syiah, rukun Islam syiah, al-Qur'an dan as-Sunnah syiah, dan sahabat serta ahlul bait konsep syiah, berbeda dengan konsep ahlussunnah sehingga perbedaan itu menyangkut persoalan yang prinsip, tidak bisa ditolerir.

Doktrinal Ahlussunnah perbedaan rukun Iman, rukun Islam tersebut menyebabkan pendiskualifikasi sebagai umat Islam aswaja, karena telah dianggap kontradiktif dengan ajaran Islam ala ahlussunnah (ajaran Islam yang dibawa rasulullah). Menurut doktrin aswaja bahwa rukun Iman dan rukun islam adalah paten (tetap) tidak bisa berubah dan tidak bisa digugat (tafsir, dikritik dll).[202]

Hizbut Tahril Indonesia (HTI) berpandangan pada pengingkaran terhadap siksa kubur, Qada dan Qadar, melecehkan umat Islam, mengkafirkannya serta memperbolehkan mencium wanita yang bukan isteri.[203] I'tiqad ini kontradiktif dengan ajaran

---

[202] Rukun Iman ada enam (iman kepada Allah, Malaikat, kitab-kitab Allah, Rasul Allah, hari akhir, dan qadla –qadar Allah yang baik dan yang jelek. Sedangkan rukus Islam yang diyakini kaum sunni (Nahdliyyin) adalah membaca dua kalimat syahadat, mengerjakan shalat wajib 5 waktu, mengeluarkan zakat, berpuasa di bulan Ramadlan dan mengerjakan ibadah haji bagi yang memiliki kemampuan (sehat dan bekal materi).

[203]Dokumentasi "Keterangan dari KH. Muhyiddin Abdusshomad, saat mengisi pelatihan dan praktik aswaja di PP al-Azhar, teksnya sebagai berikut:

السُّؤَالُ: مَا حُكْمُ الْقُبْلَةِ بِشَهْوَةٍ مَعَ الدَّلِيْلِ؟ الْجَوَابُ: ... قَدْ فُهِمَ مِنْ مَجْمُوْعِ ٱلأَجْوِبَةِ الْمَذْكُوْرَةِ أَنَّ الْقُبْلَةَ بِشَهْوَةٍ مُبَاحَةٌ وَلَيْسَتْ حَرَامًا... لِذَلِكَ نُصَارِحُ النَّاسَ بِأَنَّ التَّقْبِيْلَ مِنْ حَيْثُ هُوَ تَقْبِيْلٌ لَيْس بِحَرَامٍ لأَنَّهُ مُبَاحٌ لِدُخُوْلِهِ تَحْتَ عُمُوْمَاتِ ٱلأَدِلَّةِ الْمُبِيْحَةِ لأَفْعَالِ ٱلإِنْسَانِ الْعَادِيَةِ، فَالْمَشْيُ وَالْغَمْزُ وَالْمَصُّ وَتَحْرِيْكُ ٱلأَنْفِ وَالتَّقْبِيْلُ وَزَمُّ الشَّفَتَيْنِ إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ مِنَ ٱلأَفْعَالِ الَّتِيْ تَدْخُلُ تَحْتَ عُمُوْمَاتِ ٱلأَدِلَّةِ...فَالصُّوْرَةُ الْعَادِيَةُ لَيْستْ حَرَامًا، بَلْ هِيَ مِنَ الْمُبَاحَاتِ، وَلَكِنْ الدَّوْلَةُ تَمْنَعُ تَدَاوُلَهَا...وَتَقْبِيْلُ رَجُلٍ لِامْرَأَةٍ فِي الشَّارِعِ سَوَاْء كَانَ بِشَهْوَةٍ أَمْ بِغَيْرِ شَهْوَةٍ فَإِنَّ الدَّوْلَةَ تَمْنَعُهُ فِي الْحَيَاةِ الْعَامَّةِ...فَالدَّوْلَةُ فِي الْحَيَاةِ الْعَامَّةِ قَدْ تَمْنَعُ الْمُبَاحَاتِ...فَمِنَ الرِّجَالِ مَنْ يَلْمَسُ ثَوْبَ الْمَرْأَةَ بِشَهْوَةٍ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَنْظُرُ إِلَى حِذَائِهَا بِشَهْوَةٍ، وَيَسْمَعُ صَوْتَهَا مِنَ الرَّادِيُو بِشَهْوَةَ، وَتَتَحَرَّكُ فِيْهِ غَرِيْزَةُ الْجِنْسِ عَلَى وَجْهٍ يُحَرِّكُ ذَكَرَهُ مِنْ سَمَاعِ صَوْتِهَا مُبَاشَرَةً، أَوْ مِنَ الْغِنَاءِ، أَوْ مِنْ قِرَاءَةِ إِعْلاَنَاتِ الدِّعَايَةِ أَوْ مِنْ وُصُوْلِ رِسَالَةٍ مِنْهَا، أَوْ نَقْلٍ لَهُ مِنْهَا مَعَ غَيْرِهَا...فَهَذِهِ أَفْعَالٌ بِشَهْوَةٍ كُلُّهَا تَتَعَلَّقُ بِالْمَرْأَةِ، وَهِيَ مُبَاحَةٌ لِدُخُوْلِهَا تَحْتَ أَدِلَّةِ ٱلإِبَاحَةِ. اهـ.

Islam ala Ahlussunnah Wal Jama'ah. I'tiqad Salafi Wahabi, Syiah dan HTI bertentangan dengan Khittah Nahdliyyah baik di bidang aqidah maupun konsep bernegara. Salafi Wahabi dan HTI memiliki kesamaan persepsi yakni menghendaki Negara Indonesia sebagai Negara Islam (*Darul Islam*), Khilafah Islamiyyah, karena menurut anggapan mereka bahwa hanya dengan khilafah Islamiyyah persoalan yang dihadapi Indonesia seperti korupsi, keadilan dan seterusnya bisa ditegak. Sementara Khittah Nahdliyyah dan Kaum Nahdliyyin justru berbalik bahwa Negara Indonesia bisa menjadi Negara merdeka, dan *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur*, adalah bisa dicapai hanya dengan menerapkan sistem Negara "*Darus Salam*" bukan dengan "*Darul Islam*".

Sistem Negara "*Darus Salam"* yang dimaksud adalah sistem Negara yang mensejahterakan rakyat Indonesia dengan cara mengaplikasikan nilai-nilai agama Islam, seperti yang terkandung dalam pancasila, dari nomor satu sampai lima tidak ada yang bertentangan dengan ajaran Islan justru sebaliknya sangat islami dan berdasar pada al-qur'an dan sunnah Rasulullah (ketika rasulullah memimpin sebagai khalifah). Negara "*Darus Salam*' telah dirumuskan oleh NU bahwa umat Islam supaya berlaku toleran dan meninggalkan apapun bentuk kekerasan, ekstrem, terorisme, bersikap moderat, ukhuwah, tawassuth, tawazun, dan amar ma'ruf nahi mungkar.

Mengenahi konsep "*Darus Salam*", para ulama NU berdasar pada kitab kuning karya Imam al-Mawardi "*Ahkam As Sulthaniyyah*" dan merujuk pada ***Piagam Madinah*** serta tidak ada

---

(Soal: Bagaimana hukum ciuman dengan syahwat beserta dalilnya? Jawab: Dapat dipahami dari kumpulan jawaban yang lalu bahwa ciuman dengan syahwat adalah perkara yang mubah dan tidak haram... karena itu kita berterus terang kepada masyarakat bahwa mencium dilihat dari segi ciuman saja bukanlah perkara yang haram, karena ciuman tersebut mubah sebab ia masuk dalam keumuman dalil-dalil yang membolehkan perbuatan manusia yang biasa, maka perbuatan berjalan, menyentuh, mengecup dua bibir dan yang semacamnya tergolong dalam perbuatan yang masuk dalam keumuman dalil... makanya status hukum gambar (seperti gambar wanita telanjang) yang biasa tidaklah haram tetapi tergolong hal yang mubah tetapi negara kadang melarang beredarnya gambar seperti itu. Karena negara bisa saja melarang dalam pergaulan dan kehidupan umum beberapa hal yang sebenarnya mubah ... di antara lelaki ada yang menyentuh baju perempuan dengan syahwat. sebagian ada yang melihat sandal perempuan dengan syahwat atau mendengar suara perempuan dari radio dengan syahwat lalu nafsunya bergejolak sehingga dzakarnya bergerak dengan sebab mendengar suaranya secara langsung atau dari nyanyian, atau dari suara-suara iklan atau dengan sampainya surat darinya ... maka perbuatan-perbuatan itu seluruhnya disertai dengan syahwat dan semuanya berkaitan dengan perempuan. Kesemuanya itu boleh, karena masuk dalam keumuman dalil yang membolehkannya)

Nas al-Qur'an maupun al-Hadis yang menjelaskan Negara Islam (*Darul Islam*). Itu artinya bahwa pancasila dan UUD 1945 sah menjadi dasar Negara Indonesia, tidak perlu digugat dan dikafirkan. Para Ulama NU membela pancasila dan mendirikan Negara "*Darus Salam*" dengan cara mengeluarkan fatwa resolusi Jihad pada Tanggal 22 Oktober 1945 bahwa membela tanah air, bangsa Indonesia sama dengan membela agama.

Pemahaman Kaum Nahdliyyin terhadap Isi Khittah Nahdiyyah dan hubungannya terhadap aqidah ahlussunnah, dan keutuhan NKRI di Lingkungan Kabupaten Jember

Khittah Nahdliyyah salah satu bagian yang dibanggakan oleh Kaum Nahdliyyin dari sekian banyak prestasi yang dimiliki oleh Nahdlatul Ulama. Khittah Nadliyyah mengatur cara beragama dan bernegara yang baik, termasuk di bidang akhlaq, aqidah, fiqih dan cara mempertahankan Negara Indonesia. Akhlaq yang dikembang-kan dalam khittah adalah mengikuti konsep akhlaq imam Ghazali dan imam Junaid al-Baghdadi. Dua imam besar ini mengajarkan akhlaq hidup dengan kesederhanaan, menghindar dari kemewahan dunia. Hal demikian sesuai dengan bahasan akhlaq yang dikenhendaki oleh khittah.

Pengajian LPAI menguraikan akhlaq kesederhanaan tersebut yang dijelaskan oleh KH Ahmad Sadid Jauhari menjelaskan tentang akhlaq Rasulullah yang harus diteladani oleh Kaum Nahdliyyin diantaranya "sikap kesederhanaan "faqir" Rasulullah dan para sahabatnya. Beliau menerangkan keserderhanaan hidup "Ashabul Kuffah" sampai mereka ada yang terjatuh di dalam shalat berjama'ah, jama'ah yang lain ada yang menilai "oh itu orang gila". Ashabul Kuffah orang yang taat pada perintah Rasul, "dilarang untuk meminta-minta" kemudian ashabul kuffah mendapat jaminan karena ada bab memuliakan tamu, sebelum dijamu oleh Abu Bakar, ditengah jalan menuju rumah Abu Bakar, mereka terjatuh karena kelaparan. Hidup dengan sederhana, rasa lapar bagian dari pada

iman.[204] Peserta pengjian LPAI (kaum nahdliyyin) dapat meneladani tentang kehidupan Rasul dan para sahabatnya. Walaupun hidup sederhana ini dianggap tidak popular, tetapi orang yang menganggap penting mencontoh hidup sederhana (faqr) adalah orang yang beriman yang kuat, sebagaimana Kyai Abdul hamid mengutip syarah Ratibul Haddad "iman ada 4 tingkatan" *pertama* imannya Ashabul Yamin yaitu keimanan orang biasa dan apabila ada gangguan (godaan) mereka agak terganggu atau berubah keimanannya. *Kedua,* Iman Muqarrabin, yaitu imannya orang-orang yang dekat pada Allah, mereka mampu mengimani yang ghaib benar-benar ada. Ketiga, imannya shiddiqin, syuhada' shalihin. dan *keempat* imannya para Nabi (nabiyyin) mereka selamat dalam hidupnya apabila sampai pada tingkatan ini karena mereka mantap dengan kenabian, bagaimana faqir Nabi dan seterusnya.[205]

Di Jember sudah ada indikasi Amalillah[206] suatu Yayasan yang ada di Jombang merekrut Janda-Janda sebagai anggota, tiap bulan mengadakan pengajian dengan membayar semacam tabungan, di Jember sudah 25 orang menjadi anggota, Thamrin menuturkan "jauh-jauh ke Jombang kok berani", padahal bukan pondok, bukan kyai tapi rumah biasa. Menurut Thamrin yang penting mulai keluarga sendiri mewaspadai karena kemaksiatan dan serangan semakin melebar, seperti Kurir Bandar Narkoba anak muda menjadi sasaran, mengapa anak muda? Karena anak muda tidak bisa dihukum berada di bawa umur.[207] Kapolsek Kaliwates diminta menanggapi oleh LPAI, beliau menjawab membenarkan bahwa "miras dan narkoba sasarannya anak usia dibawah 16 Tahun", pertama usaha kurir narkoba dalam mempengaruhi anak muda terlebih dahulu dicandukan dengan minuman keras (miras) baru katika anak kecanduan pada miras, kemudian ditawarkan narkoba.

---

[204] Salah satu isi pengajian LPAI yang disampaikan oleh KH Ahmad Sadid Jauhari, taggal 23 September 2016 beliau membacakan Kitab Hadis 'Riyadusshalihin" pada subbab "sikap kesederhanaan"

[205] KH Abdul Hamid Hasbullah, menambah penjelasan dari keterangan kyai Sadid, peneliti merekam saat melakukan penelitian.

[206] Yayasan Amalillah mendoktrin pesertanya bahwa menabung uang dan uang tersebut akan kembali lagi dengan jumlah yang besar, padahal amalilah ini adalah penipuan yang dilakukan oleh kelompok tertentu.

[207] Muhammad Thamrin, mebjelaskan masalah yang sedang dihadapi oleh kaum Nahdliyyin dan umat Islam keseluruhan. Tanggal 23 September 2016

Karena itu menurut Kapolsek perlu pendekatan individu atau pribadi untuk mencegahnya.[208] Motif ini dilakukan pihak luar Islam berusaha untuk merusak generasi muslim dan citra muslim itu sendiri. Itu dipandang lebih efektif untuk menghacurkan umat Islam dari dalam. Umat Islam Indonesia tidak bisa diserang secara fisik atau dihentikan dakwahnya, justru semakin kuat persatuannya, sebagaimana persatuan umat Islam pasca kemerdekaan, sulit untuk dikalahkan dengan senjata dan teknologi modern, tetapi senjata ampuh yang dapat melumpuhkan umat Islam, bisa dijajah lewat cara yang halus, seperti budaya, tradisi, pendidikan dan seterusnya.

Khittah Nahdliyyah ramai dibicarakan apabila ada momen penting, memasuki babak pemilu, politik, persoalan takfir, teroris, isu-isu keagamaan, Khittah Nahdliyyah menjadi rujukan dan bahan pembahasan ramai apabila terjadi konflik agama, social, budaya. Tetapi ketika suasana damai dari persoalan tersebut, maka Khittah Nahdliyyah sepi dari pembicaraan dan kajian yang mendalam pada isi yang terkandung dalam khittah tersebut. Hal itu telah dibenarkan oleh KH Abdul Muchith Muzadi "sebab orang NU sendiri tidak mempelajari Khittah NU dengan serius, cenderung merasa sudah mengerti, padahal belum pernah membacanya dengan baik dan lengkap.. sebagian besar hanya dengar-dengar saja, tidak membaca-nya apalagi mempelajarinya dengan seksama.. menyebabkan orang NU salah paham tentang Khittah, karena mereka tahunya Khittah NU "hanya" mengatur hubungan NU dengan politik praktis dan partai-partai… Khittah NU mengatur NU seluruhnya mencakup karakter dasar tawassuth, I'tidal, tawazun, amar makruf nahi mungkar, dasar-dasar pemahaman al-Qur'an dan al-Hadis dengan pendekatan bermadzhab, dasar-dasar akhlaq NU, sikap kemasyara-katan, kebangsaan dan kenegaraan NU, sikap terhadap ulama dan keulamaan.[209]

---

[208] Kaposek Kaliwates, merespon persoalan anak muda yang terjerumus miras dan narkoba, tanggal 23 September 2016

[209] Dirujuk dari buku "Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional Di Indonesia, Editor: Abdurrahman Wahid, buku ini dirujuk berkat anjuran informan ketika Tanya jawab pengajian LPAI tanggal 23 September 2016 Sumbersari, hari jumat jam 15:30. Peserta pengajian LPAI telah mengetahui bahwa kaum Nahdliyyin kalangan politikus atau orang yang memiliki kepentingan, maka Khittah NU terkadang dijadikan alat untuk mencapai tujuannya. Tetapi untuk kajian kekeagamaan kaum nahdiyyin Khittah ini

Pengajian LPAI menjelaskan bahwa "keanekaragaman yang ada di Kabupaten Jember (keragaman agama, suku, ras maupun tradisi) tidak bisa dihindari, sudah menjadi *sunnatullah*. Keanekaragama tersebut perlu dipelihara dengan baik, supaya masyarakat dapat hidup damai berdampi-ngan dengan berbeda-beda, tidak terjadi interaktif negative ditengah-tengah plural, telah diakui secara faktual bahwa ketegangan-ketegangan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat pluralis itu, adakalanya sebab faktor perbedaan agama, dirasakan paling kuat pengarugnya disbanding-kan faktor kultur, ekonomi, sosial dalam kelangsungan hidup berbangsa di Jember". Atas dasar itu, kaum Nahdliyyin perlu mengkaji secar menda-lam tentang Khittah Nahdliyyah terkait dengan persoalan pluralisme dan kebebasan beragama, supaya tidak memiliki tafsiran yang keliru dan menyimpang dari rumusan para ulama.

KH Muhammad Firjaun Barlaman menanggapi persoalan tradisi Jengge[210] yang dilakukan oleh masyarakat Suco Sumbersari, banyak ulama LPAI dan Kyai Langgar, Pesantren melarang tradisi tersebut karena meyerupai sesembahan atau ritual Budha, menyembah jin dll, tetapi Anak bungsu KH Achmad Shidiq (tokoh penggagas Khittah Nahdliyyah) dengan berfikir tenang, luas, sabar bertindak, menjawab problem Jengge ini bahwa masyarakat maupun ulama perlu hati-hati menyelesaikan persengketaan jengge ini, perlu berfikir rasional, juga berfikir bagaimana wali songo memasukkan nilai-nilai ke islaman ke dalam budaya hindu, budha, yang demikian bagian varian dakwa yang harus dilakukan oleh ulama Indonesia dan berfikir ke Indonesiaan.[211]

---

benar-benar di telaah dengan baik sisi aqidahnya, syariahnya dan akhlaqnya serat hal-hal yang berkaitan dengan konsek kemasyarakatan dan bernegara.

[210]Jengge (patung) adalah tradisi peninggalan nenek muyang dianggap tradisi ritual (menyembah patung) ala Hindu, budha. Tradisi Jengge ini dijember dipopulerkan oleh kepala Desa Suco Sumbersari bermaksud dijadikan ritual selamatan Desa Suco setiap tahun, namun mendapat kritikan dan bantahan yang keras dari tokoh agama Islam bahkan ulama kabupaten Jember ikut menyelesaikannya, persoalan ini diperkarakan oleh masyarakat yang kontra sampai pada kepolisian ikut menanganinya. Tetapi kepala Desa Suco dengan bersikukuh tetap mempertahankannya karena dia ingin tradisi Jengge ini dijadikan ikon wisata.

[211]KH Muhammad Firjoun Barlaman bin KH. Achmad Shiddiq Talangsari Jember, catatan /notulen dokumentasi LPAI, sesi Tanya jawab problematika ummat kekinian.

Banyak kyai (ulama) memutuskan problematika umat diselesaikan dengan ilmu hukum dan hukum fiqh, padahal ilmu hukum dan hukum fiqh itu sendiri belum tentu bisa menyelesaikan dengan baik, akan tetapi perlu menggunakan dimensi hukum lain seperti dimensi tasawuf, dimensi budaya, dimensi kearifan lokal, itu jauh lebih baik diterapkan pada masyarakat majemuk (kebhinnekaan), dan pada masyarakat yang belum fashih mengenal Islam. *Pertama,* dimensi tasawuf, masyarakat diajak meneyelesaikan persoalan umat (masyarakat) lewat proses spiritual, rasa dan moral. Cara tasawuf ini mampu mengayomi masyarakat dari berbagai masalah bahkan bisa mempererat hubungan sesama manusia.

Kedua, dimensi budaya, masyarakat diajak berpedoman pada adat istiadat dan berbudaya dengan baik dan mengkonstruksi kebiasaan-kebiasaan yang tidak sesuai dengan karakter dan watak pada suatu masyarakat setempat. *Ketiga*, dimensi kearifan lokal, masyarakat memiliki kesepekatan-kesepekatan, norma-norma, kesusilaan yang berlaku pada masyarakat adat setempat. Norma-norma tersebut "tidak tertulis" hanya berdasar pada kesepakatan bersama, tetapi ketika ada yang memperten-tangkan, maka masyarakat secara otomatis tidak bersahabat dengan mereka bahkan masyarakat akan memberlakukan mereka secara tidak baik.

Kaum Nahdliyyin di Jember memahami kelompok-kelompok radikal sesat yang berkembang mengelompokkan Negara sebagai wilayah teologis yang takterpisahkan dengan institusional Indonesia' kelompok radikal berasumsi bahwa ketidakadilan, krisis multidimesional, disebab-kan hukum syariat Islam tidak ditegakkan seperti "qisas potong tangan bagi koruptor, rajam bagi pelaku zina, hukum mati bagi pembunuhan". Pertanyaannya siapa yang bisa menjamin bahwa Negara apabila menerapkan hukuman mati, potong tangan, rajam, Negara bisa menjadi aman, tidak ada pembunuhan, tidak ada penzinahan di Indonesia?

Para ulama perumus "Khittah Nahdliyyah" berpendapat bahwa kedamaian, keadilan, bebas dari pembunuhan, penzinahan serta kemaksiatan yang lain tumbuh karena beberapa faktor yaitu manusia itu sendiri, aturan dan wawasan teologis-hukum yang diterapkan. *Pertama*, faktor manusia itu sendiri, bahwa manusia

harus memahami ajaran Islam secara benar, jika manusia (kaum Nahdliyyin) memahaminya dengan benar maka tidak ada yang berani melanggarnya. *Kedua*, semua aturan/pancasila itu baik, yang membuat tidak baik adalah pemerintah atau oknum yang menegakkan hukum tidak konsisten.

Ketiga, memahami teologis-hukum Islam secara benar dan dilaksana-kannya dengan baik. Jika konsep fiqh diterapkan dalam suatu Negara dengan benar, maka masyarakat akan merasakan kedemaian dan keadilan. Sebaliknya masyarakat akan kehilangan haknya akibat penerapan fiqh yang tidak benar dalam Negara. Sebagaimana yang dialami masyarakat pada Bani Abbasiyah, penyiksaan aqidah, cacat demokrasi dan sebagainya. Bani Abbasiyah paham Mu'tazilah menjadi madzhab dan dasar negaranya, sehingga ulama sunni menjadi sasaran penyiksaan para penguasa, seperti Imam Hanafi wafat diracun penguasa Bani Abbasiyah, imam Hambali dipenjara sebab menolak doktrin Mu'tazilah "al-Qur'an itu makhluq. Begitu juga Saudi Arabiyah, paham Wahabi menjadi dasar negaranya. berbeda dengan Indonesia, Ulama Nahdliyyin tidak menjadikan NU sebagai dasar Negara Indonesia. Padahal memungkinkan Indonesia di-NU-kan sebab mayoritas muslim dan kaum Nahdliyyin. Merupakan kemajuan ulama Nahdliyyin dalam memahami "fiqh-negara" ditempatkan pada tempat yang benar.

Termasuk bagaimana ilmu fiqh memoertahankan keutuhan NKRI bahwa kaum Nahdliyyin (LPAI, BM, kelompok pengajian masyarakat) sependapat bahwa kaum nahdliyyin harus konsisten bahkan bila perlu harus fanatic pada NKRI (haram selain NKRI) ini sebagai upaya untuk mempertahankan kemerdekaan dan keutuhan NKRI, sebagaimana ilmu fiqh yang diputuskan oleh K.H. Hasyim Asy'ari dengan fatwa sebagai berikut :

a. Kemerdekaan Indonesia yang diproklamasikan pada tanggal 17 AKyaitus wajib dipertahankan,
b. Republik Indonesia, sebagai satu-satunya pemerintahan yang sah, harus dijaga dan ditolong;
c. Musuh Republik Indonesia yaitu Belanda yang kembali ke Indonesia dengan bantuan Sekutu (Inggris) pasti akan

menggunakan cara-cara politik dan militer untuk menjajah kembali Indonesia,

d. Umat Islam terutama anggota NU harus mengangkat senjata melawan Belanda dan Sekutunya yang ingin menjajah Indonesia kembali,
e. Kewajiban ini merupakan perang suci (jihad) dan merupakan kewajiban bagi setiap Muslim yang tinggal dalam radius 94 kilometer, sedangkan mereka yang tinggal di luar radius tersebut harus membantu secara material terhadap mereka yang berjuang.

Fatwa ini sampai sekarang tumbuh subur dikalangan kaum Nahdliyyin jiwa jihadnya untuk menjaga keutuhan NKRI dari jajahan bangsa lain. Perkumpulan ulama di Surabya juga membicarakan fiqih Negara tentang "kemerdekaan Indonesia harus dipertahankan dan Republik Indonesia dalah satu-satunya pemerintahan yang sah yang harus dilindungi meskipun dengan mengorbankan harta dan nyawa. Kemudian KH Hasyim Asy'ari mengeluarkan fiqih jihad dengan untuk menggugah semanagat juan kaum Nahdliyyin, popular disebut Resolusi Jihad.

Konsep Khittah Nahdiyyah dalam mempertahankan Indonesia sebagai negara Hukum yang berdasar pada Pancasila dan UUD 1945 di Lingkingun Kabupaten Jember dan pandangan Kaum Nahdliyyin kepadanya

Nahdlatul Ulama adalah perkumpulan atau *Jam'iyyah Diniyyah Islamiyyah Ijtima'iyyah* (Organisasi Sosial Keagamaan Islam) untuk menciptakan kemaslahatan masyarakat, kemajuan bangsa, dan ketinggian harkat dan martabat manusia. Tujuan Nahdlatul Ulama adalah berlakunya ajaran Islam yang menganut faham Ahlussunnah wal Jamaah untuk terwujudnya tatanan masyarakat yang berkeadilan demi kemaslahatan, kesejahteraan umat dan demi terciptanya rahmat bagi semesta.[212] Yang dimaksud "berlakunya ajaran Islam yang menganut faham Ahlussunnah wal Jamaah" bukan Negara

---

[212] Dikutip dari Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Nahdlatul Ulama; Bab IV, Pasal 8

Islam (*Darul Islam*) tetapi Negara yang diatur dengan sistem apa saja, akan tetapi berdasar atau diberlakukan dengan menggunakan nilai-nilai Islam berpaham Ahlussunnah Wal Jama'ah. Dalam Khittah Nahdliyyah telah ditegaskan dengan jelas tentang konsep bernegara Indonesia yaitu menjunjung tinggi pancasila dan UUD 1945 sebagai dasar Negara Indonesia.

Konsep ini yang dikembangkan oleh Kaum Nahdliyyin bahwa wajib setiap warga Negara Indonesia hormat dan taat pada pemimpin yang sah selama pemimpin itu tidak berbuat dlalim dan kemungkaran. Wajib pula memerangi kelompok-kelompok teterte-ntu yang berusaha menistakan agama, mengkotomi dan mengancam keutuhan NKRI. LPAI Jember mengkaji tentang apakah ada dalil dan contoh Rasulullah mendirikan Negara Islam? Bagaimana hukum merubah dasar hukum Negara Indonesia? Kyai LPAI dengan tegas menjawab bahwa tidak ada dalil al-qur'an maupun perintah Rasul tentang pembetukan Negara Islam. Negara Islam dan khilafah adalah system ijtihadiyyah. Hukum merubah dasar Negara Indonesia tidak boleh karena menimbulkan mafsadah (perpecahan umat[213]), boleh karena hukum itu hasil ijtihad pada ulama terdahulu. Khittah mempertahankan pancasila harga mati sebagai dasar hukum NKRI.

Menurut Anshor Jember Kesesatan yang paling krusial bahkan mengancam akidah maupun stabilitas NKRI adalah kesesatan dalam menafsirkan al-Qur'an seperti yang dilakukan aliran NII dan kawan-kawannya saat menjelaskan ayat tentang Musa yang diperintahkan untuk menyembelih *"baqaratun shafraaun"* (sapi emas). Ayat ini ditafsirkan NII dan kawan-kawannya menjadi burung garuda (lambang negara Indone-sia). Selain itu, menafsirkan ayat *"inna dinna indallahi Islam"* ditafsirkan "sesungguhnya negara yang diterima di

[213] Mari arahkan fikiran pada proses perjuangan kemerdekaan RI, bangsa Indonesia terjadi perselisihan yang dahsyat dikalangan rakyat Indonesia, ada yang mengusulkan Indonesia menggunakan Hukum Islam (Negara Islam) ada yang tidak setuju dengan penggunaan Hukum Islam, tetapi menggunakan Institusi yang berdasar pada Pancasila dan UUD 1945. Dengan kecerdasan para ulama dan prestasi ulama Nahdliyyin akhirnya Indonesia bukan negara Islam tetapi negara Darus Salam, menjadikan pancasila sebagai dasar negara Indonesia' para ulama mendelegasikan KH Wahid Hasyim (wakil kaum Nahdliyyin) mengikuti merumuskan pancasila, akhirnya pancasila menghasilkan rumusan berdasar dengan nilai-nilai ajaran Islam, tidak ada yang bertentangan dengan sumber hukum Islam dan tradisi ke Indonesiaan.

sisi Allah hanyalah negara Islam”. Kesesatan yang bisa mengancam akidah umat Islam yaitu ajaran yang disebarkan aliran Syiah yang menuhankan Ali dan bahkan shalatnya berbeda dengan Rasulullah. Jadi, masalah Syiah selain akidah yang sesat dan menyesatkan, dari segi politik sangat mengancam stabilitas keutuhan NKRI. Sebab, ketika mereka sudah memiliki *power* yang kuat, mereka akan melakukan pemberontakan.[214]

Ketua PCNU, Abdullah Syamsul Arifin mengataka, Nahdlatul Ulama berkomitmen mengawal dan menjaga Republik Indonesia dan siap menghadapi siapapun yang akan mengotak-atik NKRI. "Beberapa langkah akan diambil PCNU Jember diantaranya “mempertegas dan mendorong pemerintah pusat Kemenkumham dan Kemendagri untuk membubarkan ormas-ormas penentang NKRI dan Pancasila, Pemprov, Kabupaten Jember kami harap membuka forum untuk menutup kegiatan ormas penentang Pancasila dan merongrong NKRI,"[215]bahkan mereka akan membantai kaum Nahdliyyin dan kaum yang berbeda aqidah dengan Syiah sebagaimana pembantaian umat Islam – Sunniyyin yang ada di Iraq, Iran dan sekitarnya.

KH. Muhyiddin Abdusshomad, menjelaskan bahwa “musuh” kita (Nahdliyyin) sekarang dan kedepan sangat berat karena mereka dari kalangan umat yang mengaku beragama Islam, diantara mereka ada yang menghalalkan sebagian umat Islam untuk dibunuh. Beliau sendiri menjadi sasaran caci maki mereka lewat radio dan TV mereka bahkan mereka menghalalkan darah Kyai Muhyiddin untuk dibunuh karena beliau memperjuangkan aswaja lewat tulisa “Fiqh Tradisional dll”. sebab tidak sepaham i’tiqad, fiqh dengan i’tiqad, fiqh mereka. Kelompok Salafi-Wahabi mengaku gerakan anti bid’ah, mengklaim syirik pada umat Islam yang lain paham. Kelompok Hizbut Tahrir meluncurkan Khilafah Islamiyah, merongrong NKRI melalui penolakan pada Pancasila dan UUD 1945 serta penolakan pada keimanan terhadap siksa qubur. sedangkan syiah menganggap

---

[214] Anshor Jember, Radar Jember, Sabtu 14/5/2016

[215] Penjelasan Abdullah Syamsul Arifin, Saat Diskusi pada Seminar Nasional di Auditorium Universitas Islam Jember (UIJ), Jawa Timur, Sabtu 14/5/2016. Dihadiri oleh menteri pemuda dan olahraga (Nahrawi, S.Ag) dan Miftahul Ulum, S.Ag Fraksi PKB DPRD Kabupaten Jember.

umat Islam selain mereka adalah kafir, anak zina, halal darahnya, serta memiliki konsep taqiyah untuk mengalabui semua umat Islam. Dengan konsep taqiyah tersebut kelompok syiah berbuat baik dengan Kyai Muhyiddin (salaman, tawadlu), mengaku saudara, mengaku seiman dan seterusnya tapi dibelakng mereka (syiah) menghina, mengkafirkan, mengabak zinakan dll.[216]

Berikut kutipan lebih jelas terkait kelompok-kelompok yang bermusuhan dengan kaum nahdliyyin pembela ahlussunnah wal jama'ah, sebagai berikut:

Kelompok wahabi Mengklaim mengikuti al-Qur'an dan al-Sunnah dan berijtihad sendiri, Tidak peduli dengan pihak lain yang berbeda, Tidak mau membandingkan pendapatnya dengan pendapat orang lain. Mewajib-kan orang lain untuk mengikuti pendapatnya, Orang yang menentangnya adalah kafir.[217] Kesyirikan orang Jahiliah lebih ringan dari pada kesyirikan umat Islam pada masanya. Kaum Muslimin menurutnya bertawassul dengan orang-orang yang dikenal jahat, pezina, pencuri, tidak shalat dan lain-lain.[218]

---

[216]Dokumentasi "pengkaderan aswaja "KH. Muhyiddin Abdusshomad", (pengasuh Pondok Pesantren Nurul Islam (NURIS) Antirogo Jember, dokumentasi berupa rekaman video, di Pondok Pesantren al-Azhar (KH Abdul Hamid Hasbullah), saat mengisi pelatihan dan Praktik Aswaja. Kyai Muhyiddin memiliki bukti rekaman pernyataan salafisme-wahabisme yang menyerang dirinya "membid'ahkan dan halal darahnya/dibunuh". Peserta pelatihan aswaja mendengarkan rekaman bukti tersebut.

[217]Dokumentasi "pengkaderan aswaja "KH. Muhyiddin Abdusshomad",, di Pondok Pesantren al-Azhar (KH Abdul Hamid Hasbullah), saat mengisi pelatihan dan Praktik Aswaja, mengutip pendapat **Syaikh Sulaiman** kakak kandung **Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab:**

فإن اليوم ابتلي الناس بمن ينتسب الى الكتاب والسنة ويستنبط من علومهما، ولا يبالي بمن خالفه، وإذا طلبت منه ان يعرض كلامه على أهل العلم لم يفعل، بل يوجب على الناس الأخذ بقوله وبمفهومه ومن خالفه فهو عنده كافر، هذا وهو لم يكن فيه خصلة واحدة من خصال الاجتهاد ولا والله عشر واحدة، ومع هذا راج كلامه على كثير من الجهال، فإنا لله وإنا إليه راجعون. (الشيخ سليمان، الصواعق الإلهية، ٥).

[218]Dokumentasi "pengkaderan aswaja "KH. Muhyiddin Abdusshomad",, teks aslinya adalah

فاعلم أن شرك الأولين أخف من شرك أهل زماننا بأمرين : أحدهما : أن الأولين لا يشركون ولا يدعون الملائكة والأولياء والأوثان مع الله إلا في الرخاء وأما في الشدة فيخلصون لله الدعاء. أما الأمر الثاني : أن الأولين يدعون مع الله أناسا مقربين عند الله إما أنبياء وإما أولياء وإما ملائكة أو

Mengikuti madzhab empat itu syirik.[219] Wahabi membatalkan madzhab empat "Ilmu fiqih adalah kesyirikan, Orang yang mengikuti para mujtahid berarti mempertuhankan mereka, Kitab-kitab fiqih harus ditinggalkan, Para ulama yang menulis kitab-kitab fiqih itu adalah syetan-syetan yang berbentuk manusia dan jin yang menjadi musuh para nabi.[220] Kaum sufi adalah golongan yang paling sesat, Beberapa ulama sufi seperti Ibn 'Arabi dan Ibnul Faridh lebih kafir daripada orang Yahudi dan Nashrani, Orang yang tidak mengikuti dirinya dan tidak melepaskan diri dari tasawuf berarti kafir.[221]

يدعون أشجارا أو أحجارا مطيعة لله وليست عاصية. وأهل زماننا يدعون مع الله أناسا من أفسق الناس والذين يدعونهم هم الذين يحكون عنهم الفجور من الزنا والسرقة وترك الصلاة وغير ذلك . (كشف الشبهات ص/٢٩-٣٠).

[219]Dokumentasi "pengkaderan aswaja "KH. Muhyiddin Abdusshomad",, al-diin al-kholish, juz. 1, hal 140.

تَقْلِيْدُ الْمَذَاهِبِ مِنَ الشِّرْكِ (الدين الخالص ج ١/ ١٤٠)

[220] Penjelasan dari KH. Muhyiddin Abdusshomad, 2013,

ومن أدلة شيخ الإسلام: (**اتخذوا أحبارهم ورهبانهم أرباباً من دون الله**) **[التوبة: ٣١] فسرها رسول الله صلى الله عليه وسلم و الأئمة بعده، بهذا الذي تسمونه الفقه، وهو الذي سماه الله شركاً، واتخاذهم أرباباً، لا أعلم بين المفسرين في ذلك اختلافاً. والحاصل: أن من رزقه الله العلم، يعرف: أن هذه المكاتيب، التي أتتكم، وفرحتم بها، وقرأتموها على العامة، من عند هؤلاء الذين تظنون أنهم علماء، كما قال تعالى:** (**وكذلك جعلنا لكل نبي عدوا شياطين الإنس والجن يوحى بعضهم إلى بعض زخرف القول غرورا**) **إلى قوله:** (**ولتصغى إليه أفئدة الذين لا يؤمنون بالآخرة**) **الآية [الأنعام: ١١٢ . ١١٣] لكن: هذه الآيات، ونحوها عندكم، من العلوم المهجورة.** (الدرر السنية ٥٦/٣)

[221] Dokumentasi "pengkaderan aswaja "KH. Muhyiddin Abdusshomad",

وكذلك أيضا: من أعظم الناس ضلالا، متصوفة في معكال وغيره، مثل ولد موسى بن جوعان، وسلامة بن مانع وغيرهما، يتبعون مذهب ابن عربي، وابن الفارض؛ وقد ذكر أهل العلم: أن ابن عربي من أئمة أهل مذهب الاتحادية، وهم أغلظ كفرا من اليهود والنصارى، فكل من لم يدخل في دين محمدصلى الله عليه وسلم ويتبرأ من دين الاتحادية، فهو كافر بريء من الإسلام، ولا تصح الصلاة خلفه، ولا تقبل شهادته. (الدرر السنية ٥١/١٣)

Sedangkan kelompok Hizbut Tahril dengan ideologi Khilafah Islamiyah, takwil ayat-ayat mutasyabihat, Menuduh Kaum Muslimin Mengadopsi Konsep Qadha' dan Qadar pada Filosof Yunani, Bukan dari al-Qur'an dan Hadits, Perbuatan Manusia Tidak Ada Hubungannya Dengan Qadha' dan Qadar Allah, Konsep 'Ishmah Para Nabi setelah diangkat menjadi Nabi, Boleh Berciuman dengan Wanita Ajnabiyah, pengingkaran siksa kubur, Qadar menurut Taqiuddin adalah ilmu Allah itu sendiri.[222]

---

[222] Dokumentasi "pengkaderan aswaja "KH. Muhyiddin Abdusshomad", dengan mengutip pada beberapa rujukan yang dapat dipertanggungjawabkan ke benarannya sebagai berikut:
Mengingkar Ta'wil

كَانَ التَّأْوِيْلُ أَوَّلَ مَظَاهِرِ الْمُتَكَلِّمِيْنَ... وَكَانَ التَّأْوِيْلُ عُنْصُرًا مِنْ عَنَاصِرِ الْمُتَكَلِّمِيْنَ وَأَكْبَرَ مُمَيِّزٍ لَهُمْ عَنِ السَّلَفِ. (النبهاني: الشخصية الاسلامية ١/٥٣).

Ta'wil [terhadap ayat-ayat mutasyabihat] merupakan fenomena yang pertama kali dimunculkan oleh para teolog. Jadi ta'wil itu merupakan salah satu unsur dan yang paling membedakan antara mereka dengan salaf. ***(*Taqiyyuddin al-Nabhani, *al-Syakhshiyyat al-Islamiyyah*, juz 1, hlm. 53*)***

Menganggap Sesat Kaum Muslimin Tentang Qadha' dan Qadar

رأيان اثنان أحدهما حرية الاختيار وهو رأي المعتزلة والثاني الإجبار وهو رأي الجبرية وأهل السنة مع اختلاف بينهما بالتعابير والاحتيال على الالفاظ واستقر المسلمون على هذين الرأيين وحولوا عن رأي القرآن ورأي الحديث وما كان يفهمه الصحابة منهما الى المناقشة في اسم جديد هو القضاء والقدر. (النبهاني: الشخصية الاسلامية ١/٧٤).

Menuduh Kaum Muslimin Mengadopsi Konsep Qadha' dan Qadar di Filosof Yunani, Bukan dari al-Qur'an dan Hadits

جملة القضاء والقدر التي وضعها المتكلمون اسما للمسمى الذي أخذوه عن فلاسفة اليونان، لم يسبق ان وضعت لهذا المعنى لا لغة ولا شرعا. **(النبهاني: الشخصية الاسلامية ١/٧٦).**

Perbuatan Manusia Tidak Ada Hubungannya Dengan Qadha' dan Qadar Allah

وَهَذِهِ اْلأَفْعَالُ ـ أَيْ أَفْعَالُ اْلإِنْسَانِ ـ لاَ دَخْلَ لَهَا بِالْقَضَاءِ وَلاَ دَخْلَ لِلْقَضَاءِ بِهَا، لأَنَّ اْلإِنْسَانَ هُوَ الَّذِيْ قَامَ بِهَا بِإِرَادَتِهِ وَاخْتِيَارِهِ، وَعَلَى ذَلِكَ فَإِنَّ اْلأَفْعَالَ اْلاِخْتِيَارِيَّةَ لاَ تَدْخُلُ تَحْتَ الْقَضَاءِ. **(النبهاني: الشخصية الاسلامية ١/٩١)**

Semua perbuatan ikhtiyari manusia ini, tidak ada kaitannya dengan ketentuan/qadha' dan qadha' juga tidak ada kaitan dengannya, karena manusialah yang melakukannya dengan kemauan dan ikhtiyarnya, oleh karena itu perbuatan ikhtiyari manusia tidak masuk dalam lingkup qadha' Allah. (Taqiyyuddin al-Nabhani, al-Syakhshiyyat al-Islamiyyah, juz 1, (Qudus:Mansyurat Hizb al-Tahrir, 1953), hlm. 71-72.)

Konsep 'Ishmah Para Nabi setelah diangkat menjadi Nabi

أن هذه العصمة (عن كل ما يسمى معصية) للأنبياء والرسل انما تكون بعد أن يصبح نبيا أو رسولا بالوحي إليه. أما قبل النبوة والرسالة فإنه يجوز عليهم ما يجوز على سائر البشر، لأن العصمة هي للنبوة والرسالة. **(النبهاني: الشخصية الاسلامية ١/١٣٣)**

Taqiyyuddin al-Nabhani berkata dalam kitabnya, *al-Syakhshiyyat al-Islamiyyah*, juz 1, hal. 43, bahwa yang dimaksud, "Qadar dalam hadits Jibril adalah ilmu Allah". Dengan demikian berarti al-Nabhani menisbatkan keburukan kepada Allah.

Kesesatan syiah terletak pada semua diminsi penting dalam ajaran Islam, seperti rukun iman, rukun islam, al-qur'an, as-Sunnah, mengkafir-kan khalifah Rasyidin kecuali Ali, melecehkan Aisyah, menganggap najis dan anak zina serta kafir kepada umat Islam di luar pengikut syiah.[223] Disamping itu, syiah mempersoalkan imamah, bahkan dari ekstremnya, imamah menjadi rukun iman mereka. Kehadiran HTI melukai NU yang sejak Muktamar Situbondo pada masa Orde Baru sudah mendamaikan ketegangan pemahaman antara Pancasila dengan Islam. "Bagaimana (ulama NU) Kyai Achmad Siddiq yang menerima Pancasila langsung dikafir-kafirkan. Namun begitu Kyai Achmad memberi pemahaman, akhirnya diterima semua pihak dan NU bisa menerima asas tunggal di Indonesia.[224] **Miftahul Ulum sebagai** Dewan Pimpinan Cabang Partai Kebangkitan Bangsa Jember mendesak Pengurus Cabang NU Jember agar menyurati Bupati Faida, terkait keberadaan Hizbut Tahrir Indonesia di kota ini (Jember).

Kepala Kepolisian Resor Jember Ajun Komisaris Besar Sabilul Alif menjelaskan bahwa "komitmen kepolisian untuk mengamankan Jember dari konflik sosial bermotif apapun. "Bagaimanapun keamanan adalah hal yang paling utama. Kalau sudah damai, Ibu mau menari-nari membangun Jember ini lancar. Tapi kalau disibukkan hari ini ada kejadian kayak Puger, habis anggaran pemda," katanya, mengingatkan konflik sosial di Kecamatan Puger beberapa tahun lalu. Menurut Sabilul, sesuai Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2013[225], sebenarnya pemerintah daerah berhak menjatuhkan sanksi

---

نعم قد ورد الإيمان بالقدر في حديث جبريل في بعض الروايات فقد جاء قال: «**وتؤمن بالقدر خيره وشره**» أخرجه مسلم من طريق عمر بن الخطاب. إلا أنه خبر آحاد علاوة على أن المراد بالقدر هنا علم الله وليس القضاء والقدر الذي هو موضع خلاف في فهمه. وأما مسألة الإيمان بالقضاء

[223] Dokumentasi "Keterangan dari KH. Muhyiddin Abdusshomad, saat mengisi pelatihan dan praktik aswaja di PP al-Azhar.

[224] Miftahul Ulum (Ketua DPC PKB Jember) menjelaskan dalam acara diskusi mengenai HTI di aula Universitas Islam Jember, Rabu (4/5/2016)

[225] Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2013. pasal 1 a. bahwa kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat merupakan bagian dari hak asasi manusia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang dijamin oleh Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945; b.bahwa

administrasi sesuai dengan lingkup tugas dan kewenangannya terhadap organisasi yang bertentangan dengan Pancasila dan UUD 1945. Pemerintah daerah juga bisa menghentikan sementara kegiatan. "Ini yang saya lakukan kemarin, ini sebenarnya langkah diskresi yang bisa didiskusikan dengan Forkopimda bagaimana kelanjutannya, sehingga saya untuk mengambil langkah tidak merasa sendiri," katanya, soal penghentian kegiatan HTI di restoran New Sari Utama, pada Senin (2/5/2016 kemarin.[226]

Menurut DANDIM Jember "konsep perkembangan Indonesia harus dievaluasi mulai dari orde lama, baru dan orde reformasi, ada tantangan bagi pemerintah atau kehidupan. Kalau pemerintah tidak konsekwen, maka boleh terjadi apa yang dikuatirkan oleh masyarakat yaitu "disintegrasi masa" Indonesia terdiri dari beberapa pulau, maka akan merdeka, eksploitasi SDA, dikuasai asing, polisi perlu memperketat pengawasannya. Peran penting ilmu pengeta-huan/ ipteks, disitu ada kerawanan, radikalisme, perang ideologi, pengaruh asing menguasai, maka NKRI akan hancur.[227]

Syiah dibidang Negara mengembangkan teori imamah bahkan menjadi rukun Islamnya. Teori ini berbeda secara mendasar dengan konsep Sunni-konsep NU sebagai organisasi masyarakat bahkan oleh ormas umat Islam pada umumnya. Syiah dengan teori taqiyyahnya menggalang suara dengan slogan NKRI bahkan aqidah aswaja diakui sebagai aqidahnya, Kaum Nahdliyyin saudaranya, tetapi dibelakang mereka menganggap umat Islam atau Nahdliyyin adalah kafir dan anak zina; halal darahnya. Fakta membuktikan bahwa syiah di negeri Iran, Kaum muslimin sunni ditindas,

---

dalam menjalankan hak dan kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat, setiap orang wajib menghormati hak asasi dan kebebasan orang lain dalam rangka tertib hukum serta menciptakan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; **Pasal 2;** Asas Ormas tidak bertentangan dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.**Pasa 3.** Ormas dapat mencantumkan ciri tertentu yang mencerminkan kehendak dan cita-cita Ormas yang tidak bertentangan dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

[226]Penjelasan Sabilul Alief (Kapolres Jember) pada pertemuan Forum Komunikasi Pimpinan Daerah, di DPRD setempat, Selasa 10/5/2016. pertemuan Forkopimda digelar untuk membahas eksistensi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) di Kabupaten Jember. Beberapa waktu lalu, Gerakan Pemuda Ansor berunjuk rasa menuntut penghentian segala aktivitas HTI (penghentian kegiatan HTI di restoran New Sari Utama, pada Senin (2/5/2016 di Jember), karena organisasi tersebut menentang Pancasila dan NKRI.

[227] Penjelasan DANDIM saat pengajian rutin LPAI tanggal 23 September 2016

dilecehkan dan dibantai mulai yang belita sampai yang tua, Di Negara Iraq kaum syiah; besar-besaran menghancur-kan kaum muslmin sunniyyin kehilangan segalanya. di Suriah, kaum Sunniyyin merasakan penderitaan yang mendalam akibat kebiadaban kelompok syiah berkuasa merongrong keutuhan kaum muslimin sunniyin. Karena itu, perlu gerakan untuk memblokade gerakan syiah tersebut agar tidak menyebar secara luas dan besar karena jika mereka kuat dan ada kesempatan, maka mereka akan menguasai indonesia.

Bagaimana pandangan Kaum Nahdliyyin (LPAI, BM, kelompok pengajian masyarakat) tentang pembentukan suatu Negara? Kaum Nahdliyyin dalam hal mendirikan sebuah negara adalah bermadzhab/mengikuti pendapat para ulama dan khususnya mengikuti hasil rumusan dan keputusan Musyawarah Nasional Alim Ulama NU tahun 1997 yang diselenggarakan di Lombok, menetapkan bahwa membangun negara/imamah adalah wajib *syar'i*. Kaum Nahdliyyin (LPAI, BM, kelompok pengajian masyarakat) memiliki pandangan bahwa pemerinta-han dalam suatu negara merupakan *sunnatullah* yang mesti terwujud secara syar'i maupun aqli untuk menjaga kedaulatan bangsa dan negara, mengatur tata kehidupan, melindungi hak-hak setiap warga negaranya dan mewujudkan kemaslahatan bersama.

Pembentukan negara, menurut K.H. M. Hasyim Asy'ari memiliki pandangan bahwa mendirikan negara Islam bukanlah suatu kewajiban bagi umat Islam. Sebagaimana penjelasan beliau sebagai berikut:

> "Bentuk pemerintahan Islam tidak ditentukan. Ketika yang kita hormati Nabi Muhammad meninggal dunia, beliau tidak meninggalkan pesan apa pun mengenai bagaimana memilih kepala negara...., jadi, pemilihan kepala negara dan banyak lagi mengenai kenegaraan tidak ditentukan dan dapat dilaksanakan tidak terikat untuk mengikuti suatu sistem. Semua(sistem) dapat dilaksanakan pada masyarakat Islam pada setiap tempat."[228]

---

[228] Khuluq, Lathiful, 2000, *Fajar kebangunan Ulama*, LKIS:Yogyakarta, hlm 27

Pandangan K.H. M. Hasyim Asy'ari tersebut, dapat diketahui bahwa sejak dulu kaum Nahdliyyin menolak tentang pendirian negara Islam di Indonesia. Tampak jelas bahwa NU dan para pemimpinnya menerima bentuk negara Indonesia yang pluralistik serta memutuskan bahwa negara Islam tidak diperlukan bagi bangsa Indonesia, yang diperlukan adalah Negara yang mampu memberkan ketenangan, keharmonisan, kedaiaman dalam hidup bernegara. Artinya Negara dalam bentuk apa saja boleh asalkan nilai-nilai kemanusiaan dan menjunjung tinggi moral agama diterapkan, seperti pancasila dan UUD 1945.

Kaum Nahdliyyin memandang Islam dan Negara diinspirasi oleh kitab kuning yang dikajinya yaitu *Al-Ahkam as-Sulthoniyah,* ditulis oleh imam Mawardi (W.1058), sebuah kitab yang bercerita tentang pemerintahan dan politik. Menurut al-Mawardi bahwa kepemimpinan negara *(imamah*) merupakan intrumen untuk meneruskan misi kenabian guna memelihara agama dan mengatur dunia. Pemiliharaan agama dan pengaturan dunia merupakan dua jenis aktivitas yang berbeda, namun berhubungan secara simbiotik. Keduannya merupakan dua deminsi kenabian[229]

Kaum Nahdliyyin memahami pendapat tersebut disikapi dengan 5 prinsip :*tauhid* (ketuhanan), *al-syura* (musyawarah), *al'adalah* (keadilan), *al-hurriyah* (kebebasan), dan *al-masawah* (kesetaraan). Kelima tersebut menujukkan bahwa Negara yang dipimpin dalam bentuk kepemimpinan harus mencapai atau mengedepankan ke lima prinsip tersebut. Kelima prinsip tersebut Kaum nahdliyyin memandangnya sangat cocok untuk diterapkan di Negara Indonesia dari pada membentuk Negara Islam, sebab kondisi objektif negara Indonesia yang majemuk/plural. Indonesia negara kepulauan yang diberi nama kepulauan "Nusantara" kurang lebih 13.000 pulau, Indonesia juga berbagai suku bangsa, bahasa, tradisi, seni bahkan multiagama.

Berdasar pada kemajemukan kepulauan dan keberagaman budaya, suku, bahasa, seni dan agama, Kaum Nahdliyyin memandang bukanlah Darul Islam, tetapi Darus Salam artinya Negara

---

[229] Al-Mawardi 1983.*Al-Ahkam as-Sulthoniyah,* Bairut:Darul Fikr

dibentuk untuk mempersatukan kemajemukan bangsa Indonesia tersebut, dengan tetap berprinsip pada 5 karakter tersebut dan Islam menjadi ruhnya. Islam dan Negara Indonesia memiliki konsep substansi artinya nilai-nilai Islam itu menjadi karakter bangsa Indonesia. secara simbiotik-sinergitas agama dan Negara Indonesia artinya agama memerlukan negara, Negara memerlukan agama. Bahwa agama bisa dengan mudah disebarluaskan dengan terbentuk-nya suatu Negara. Negara bisa maju dan sejahtera apabila menjalankan nilai-nilai agama seperti etika, moral, akhlaq, penegakan hukum, keadilan dan sebagainya.

Metode Kaum Nahdliyyin dalam memahami aqidah Ahlus-sunnah Wal Jama'ah dan menginternalisasi Khittah Nahdliyyah kepada Kaum Nahdliyyin

Menurut KH Abdul Hamid dan Muhammad Thamrin, penjelasan pada pengajian LPAI bahwa membentengi keluarga yang paling utama adalah menanamkan nilai-nilai aqidah aswaja pada keluarga sendiri. Perlu improvisasi dibidang kesenian, dibidang halaqah, di bidang seminar. LPAI bisa memfasilitasi untuk menangkal dari kelompok radikal, Amalillah, karena LPAI sebagai usaha untuk mempertahankan nilai-nilai masyarakat, LPAI tidak bisa ditunggangi oleh kepentingan tertentu, LPAI berfikir untuk umat.[230] KH Abdul Hamid Hasbullah menambahkan bahwa dalam rangka melakukan amar makruf nahi mungkar merupakan tujuan LPAI sejak berdirinya, tetapi amar makruf nahi mungkar yang dilakukan LPAI dilakukan dengan cara yang moderat dan melibatkan banyak unsur diantaranya unsur pemerintah;Bupati-Dewan Perwakilan Rakyat- kedinasan dan kepolisian, unsur ormas masyarakat, seperti LPAI telah menKyaiulkan tidak setuju terhadap pelaksanaan JVC, karena banyak modlaratnya kecuali diatur dengan baik, seperti waktu shalat, costum, maksiat yang timbul pada pelaksanaan JVC diperhitungkan, karena itu. konsep yang matang dari LPAI, semua kalangan termasuk pemerintah menerima dengan baik keputusan LPAI karena LPAI tidak meminta-minta, bertujuan menegakkan amar makruf nahi mungkar, termasuk LPAI menKyaiulkan kepada Bupati dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, tentang penambahan jam pembelajaran Agama di SD, SMP, SMA.[231]

Penjelasan tersebut memberikan isyarat bahwa pola metode, strategi pengajian dan pembelajaran khittah Nahdliyyah pada masyarakat boleh dikembangkan dan beragam supaya semakin menarik dan berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat atau para jama'ah. Seirama dengan perkembangan peradaban manusia dan teknologi modern pembelajaran dan pengajian pada kelompok-

---

[230] Penjelasan Muhammad Thamrin saat Tanya jawab persoalan umat pengajian LPAI tanggal 23 September 2016. Data ini berada pada rekaman peneliti

[231] Penjelasan KH Abdul Hamid Hasbullah, tanggal 28 Oktober 2016

kelompok tentunya juga menyesuaikan dengan perkembangan tersebut, supaya dapat/tidak ketinggalan dan ada kesesuaian persepsi, sehingga dapat diterima dan berkembang pula mengikutinya.

Kaum Nahdliyyin mengunakan strategi yang cukup baKyai pada internalisasi Khittah Nahdliyyah, sebagaimana hasil penelitian bahwa pendidikan dan pesantren al-Azhar diperoleh data tentang kajian keaswajaan dilakukan secara rutin dan lingkup luas disebarkan lewat TV Jember, pesertanya pelajar dan masyarakat Nahdliyyin, bertujuan membentengi aqidah aswaja santri dan masyarakat luas serta menepis paham sesat. Pada lemabaga pendidikan formal yayasan pesantren al-Azhar ditemukan data bahwa ada kurikulum muatan lokal pendidikan aswaja.[232] Begitu juga ditemukan data pada kegiatan keagamaan dimasyarakat bahwa ada pengajian rutin yang dilakukan Nahdliyyin dan Nahdliyyat "dikemas pengajian umum, pengajian yasinan, muslimatan, tahlilan"[233] begitu juga pada pengajian LPAI ditekankan pada aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah sesuai aqidah yang tertulis dalam Khittah Nahdliyyah.

Ikatan Takmir Masjid dan Mushalla pengajian rutinnya dilakukan setiap hari Ahad mengkaji aqidah dan fiqih sesuai dengan Madzhab aqidah dan madzhab fiqh dalam Khittah Nahdliyyah.[234]

---

[232] Wawancara dengan Muhammad Ghufron, Kepala MTs al-Azhar Hari senin tanggal 17 Oktober 2016, bahwa KH. Abdul Hamid Hasbullah memberikan materi wawasan keaswajaan dilaksanakan dua minggu sekali dalam rangka pemantapan aqidah aswaja dan membentuk karakter santri, siswa, guru dan masyarakat yang aswajais, NU tulen.

[233] Observasi pada masyarakat patrang tanggal 23 September 2016, jam 15:00 tempat kantor kelurahan patrang. Acara pengajian rutin semua RW Kacamatan Patrang. Materinya tentang membaca al-Qur'an, keimanan (aqidah) yang benar yang berdasar pada aqidah Islam sesuai dengan tuntunan rasulullah dan dicontohkan sahabat-sahabatnya serta ulama mu'tabarah. Ini secara tidak langsung berhubungan dengan aqidah yang dirumuskan oleh NU yang tertulis dalam Khittah Nahdliyyah.

[234] Pusat pengajian rutin Ikatan Masjid dan Mushalla Jember dipusatkan di Masjid "al-Istiqomah' perumahan tegal besar berdekatan dengan pesantren al-Azhar, Masjid ini menjadi perhatian ulama dan dai setempat karena pernah kelompok Salafi Wahabi ingin menguasainya secara struktur kepengurusan dan mereka berkehendak untuk merubah tata cara ibadah sesuai dengan tata cara ibadah salafi wahabi, seperti setelah adzan tidak boleh berdzikir, setelah shalat berjama'ah dzikirnya diam dan sendiri-sendiri, shalatnya tampa basmalah, selesai shalat tidak ada berjabat tangan, karena itu, dianggap bid'ah. Keterangan ini didapat dari Ustadz Mulyadi, salah satu imam shalat masjid 'istiqomah' tanggal 23 Oktober 2016, Jjam 19:05, kebetulan bersamaan dengan bahasan panitia bagian undangan

Kajian aqidah dan kajian fiqih tersebut dikaitkan dengan problematika kekinian dan isu-isu aqidah dan fiqih kontemporer sebagai usaha penguatan aqidah dan wawasan fiqh Kaum Nahdliyyin dari rongrongan kelompok Salafi Wahabi, dimana kelompok Salafi Wahabi infiltrasi terus menerus kepada para Jama'ah dan masjid kaum Nahdliyyin.

Berdasar pada data hasil penelitian tersebut, setidaknya, ada dua strategi yang digunakan Kaum Nahdliyyin dalam menginternalisasi Khittah Nahdliyyah yaitu strategi pendidikan keNUan dan strategi kegiatan keagamaan masyarakat basis Nahdliyyin. *Pertama* Strategi pendidikan keNUan (sekolah formal dan nonformal; pesantren NU) bahwa Khittah Nahdliyyah diperkenalkan oleh guru di sekolah secara mendasar (tingkat awal) pendidikan keaswajaan di sekolah formal dekenal dengan kurikulum mulok memiliki tujuan 'siswa maupun santri dapat memahami NU secara utuh tentang visi misi, pemikiran, pergerakan, perjuangan NU di dalam melaksanakan ajaran Islam dan mengembangkan Negara Indonesia'. Sedangkan di pesantren melakukan tela'ah keaswajaan secara mendalam, disertai dengan praktik keaswajaan, seperti doktrin aqidah aswaja, nilai-nilai kesederhanaan, cinta tanah air, melaksanakan karakter kemasyarakatan[235] dan sebagainya. Pada tingkat organisasi yang dinaungi oleh NU atau kader NU dilakukan dengan bentuk pelatihan, seminar, debat, pramuka, perkemahan siswa, santri bertujuan semangat khittah dan menumbuhkan nasionalisme santri yang kuat.

Lembaga Bahtsul Masain NU (LBMNU) menggelar Daurah Aswaja Internasional yang ditempatkan di Universitas Islam Jember, kegiatan ini merupakan bagian dari ikhtiyar NU untuk meningkatkan pemahaman aqidah ahlussunnah wal jama'ah dikalangan kaum Nahdliyyin. Hadir sebagai Narasumber Syaikh Dr. Samir Khauli al-Husaini; Guru Besar Universitas Global Bairut, dia menjelaskan agar umat Islam (kaum Nahdliyyin) tidak terpancing emosi pada pengakuan salafi-wahabi sebagai kelompok salafus shalih, menurut beliau "yang dimaksud dengan salafus shalih

---

pengajian LPAI. Narasember pengajian Ikatan Takmir Masjid dan Mushalla antara lain KH. Abdul Hamid Hasbullah, Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag, dan Kyai NU yang lain.

[235] Karakter kemasyarakatan yang dimaksud adalah santri (Nahdiyyin) melaksanakan nilai-nilai Tawazun, Tasamuh, I'tidal; Tawassuth dan amar ma'ruf nahi mungkar.

adalah ulama pendiri madzhab (imam Hanafi, Maliki, Syafi'I dan Hambali) bukan salafiyah wabiyah, menurut beliau Salafiyah Wahabiyah kelompok dakwa Islamiyah yang tidak memiliki pemahaman luas pada ajaran Islam, mereka hanya mengaku salafus shalih, suka berkata syirik-syirik, bid'ah-bid'ah. Padahal sudah dijelaskan oleh imam Syafi'i bid'ah itu dibagi dua yaitu bid'ah hidayah dan bid'ah dhalalah.[236] Pertemuan ilmiah semacam ini Kaum Nahdliyyin Jember diharapkan dapat menambah kemantapan aqidah aswaja dan mendalami kesesatan aqidah salafisme wahabisme serta i'tiqad kelompok-kelompok radikal lainnya seperti penyuara khilafah islamiyyah.

Kegiatan keagamaan masyarakat basis Nahdliyyin dilakukang dengan model bahtsul masail, dialog interaktif. sangat efektif pada kajian keaswajaan dan pemahaman pada masalah aqidah dan Pancasila untuk mencegak berkembangnya sikap inheren dari kelompok transnasional, semakin memperluas sikap dan wawasan keagamaan agar terhindar dari sikap fanatik buta dan lebih bersikap terbuka bagi kelompok-kelompok yang berbeda.

Jadi metode yang digunakan kaum Nahdliyyian (LPAI) dalam memahami konsep aswaja, konsep negara (khittah nahdliyyah) adalah metode Bahtsul masail, ceramah/pidato, diskusi, mauidlah, hasanah, Hikmah dan Jadal.

Metode Bahtsul Masail

Bahtsul Masail merupakan bahasa arab Baktsu artinya bahasan, kajian. Kata masail bentuk jamak artinya masalah-masalah artinya masalah-masalah. Dengan demikian secara bahasa adalah Bahtsul Masaail dapat diartikan pembahasan masalah–masalah. Secara istilah Bahtsul Masail merupakan aktivitas pembelajaran atau kajian pada masalah-masalah yang ada, kemudian mencari solusi lewat aplikasi baca kitab kuning yang cocok dengan masalah-masalah yang diangkat sebagai topik kajian yang berpijak pada dasar–dasar hukum Islam yang telah disepekati oleh para ulama (al-qur'an,

[236] Syaikh Dr. Samir Khauli al-husaini; Dosen Global Uiversitas al-Bairut,; Daurah Aswaja Internasional; penurus cabang Nahdlatul Ulama Jember di Universitas Islam Jember, selasa Tanggal 01 Nopember 2016.

sunnah, ijma' qiyas). Teknik operasional metode Bahtsul Masail beranikaragam. Mulai dari tingkat rendah sampai pada tingkat tinggi.

a. Bahtsul Masail model model pembelajaran siswa dikelas adalah bahtsul masail yang dilakukan dimana seseorang atau peserta pengajian atau suatu forum diminta untuk memberikan jawaban-jawaban yang berdasar kuat atas masalah yang diajukan.
b. Bahtsul masail model latihan adalah pembelajaran pada masalah yang ada dan masalah itu sudah ada rumusan atau jawaban dari bahtsul masail tingkat tinggi, disini bertujuan proses belajar memecahkan masalah dan ketangkasan membaca kitab kuning serta belajar bagaimana merumuskan masalah-masalah yang dianggap penting.
c. Bahtsul masail rumusan (I'tidlod). Biasanya model pelaksana-an motode BM ini terlebih dahulum seorang kyai atau guru melakukan penampungan aspirasi dan jawaban sebanyak-banyaknya. Setelah jawaban-jawaban terkumpul, kemudian materi dan rumusan yang lebih tepat oleh pihak para ahli dibidangnya sementara pesertanya hanya diberikan hak menyampaikan masukan-masukan yang dirasa perlu
d. Bahtsul masail model LDNU atau pesantren adalah memba-hasa problematika umat yang sesungguhnya dengan cara bebas menonjolkan semangat perdebatan (i'tirodl) dan bertarung argumentatif (saling membantah tapi beretika) dengan dasar kitab klasik (al-kutub al-Mu'tabaroh (kitab-kitab kuning yang i'tibar). Kemudian pendapat yang paling rasional dan paling kuat pijakannya, maka itulah yang dijadikan putusan dan sebagai bahan rekomdasi untuk diterapkan secara individu maupun kelompok.

Cara keempat ini adalah cara yang sering digunakan oleh LPAI maupun kelompok pengajian rutin kaum Nahdliyyin dalam memahami ajaran Islam ala aswaja dan mempertahankan pancasila sebagai dasar hukum.

Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode pembelajaran atau pengajian dengan cara menyajikan materi melalui penuturan secara lisan (verbalistik) atau penjelasan langsung kepada sekelompok atau pembelajar.

Metode ceramah merupakan metode kuno tetapi sampai saat ini sering digunakan karena disebabkan factor kelebihan pada metode ini yaitu

a. Metode Ceramah merupakan metode mudah dilakukan dan efesien. Mudah dalam arti bahwa metode ceramah bisa dilakukan dengan mengandalkan suaru guru, kyai, tidak terlalu memerlukan persiapan yang matang. Efesien artinya pembelajaran atau pengajian tidak memerlukan peralatan-peralatan yang terlalu lengkap. Cukup bermodal ilmu dan suara sudah terlaksana dengan baik.
b. Metode ceramah dapat menyajikan materi pelajaran yang luas. Artinya, materi pelajaran yang banyak dapat dirangkum atau dijelaskan pokok-pokoknya oleh guru dalam waktu yang singkat.
c. Metode ceramah dapat memberikan pokok-pokok materi yang perlu ditonjolkan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai.
d. Melalui ceramah, guru, kyai, ustadz dapat mengontrol keadaan jumlah peserta yang banyak

Tetapi dari kelebihan tersebut ada juga kekurangannya karena setiap teori atau metode tidak ada yang paling sempurna pasti memiliki sisi kelemahan. Kelemahan pada metode ceramah adalah:

a. Peserta pengajian atau siswa memiliki pemahaman yang sempit pada materi hanya menguasai ilmu yang disampaikan guru atau ustadz. Jika guru atau ustadz keliru menyampaikan maka jama'ah atau siswa menjadi sesat, jika guru atau ustadz radikal maka murid menjadi radikal. Modah mendoktrin peserta.

b. Guru, ustadz mengandalkan bahasa verbal dan peserta/siswa mengandalkan kemampuan auditifnya. setiap orang memiliki tingkat pendengaran yang berbeda, kemampuan yang tidak sama.
c. metode ceramah membosankan. Keadaan seseorang dalam pembela-jaran ceramah terkadang peserta atau siswa sama sekali tidak mengikuti jalannya penjelasan guru karena pikiran siswa melayang kemana-mana ada pula yang mengantuk dll.
d. Sulit mengukur tingkat keberhasilan peserta

Metode Pidato

Pidato adalah metode pembalajaran atau pengajian atau pembicaraan, atau orasi ilmiah untuk menyampaikan materi penting yang harus dipahami oleh orang banyak (publik). Pidato biasanya dipraktikkan pada pengajian umum untuk menjelaskan konsep Islam mengenahi topik yang ditentukan oleh tim atau lembaga atau yang lainnya dengan tujuan menyampaikan hal-hal yang ingin dipahami oleh publik.

Metode pidato yang baik sangat sulit, membutuhkan latihan terus menerus atau pembiasaan, tidak semua orang bisa berpidato yang baik membuat orang terhipnotis atau kekaguman akan materi yang disampaikan. Pidato yang baik adalah pidato yang disenangi orang dan dapat dengan mudah visinya dimengerti serta memberikan dampak positif bagi khalayak ramai. Teknik berpidato dibutuhkan penampilan gagah, gaya bahasa yang indah, dan ekspresi dan percaya diri yang tinggi, agar orang yang mendengan, melihatnya terkesima dan terpengaruh apa yang telah sampaikan.

Metode diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara penyajian materi dimana tutor atau seorang guru memberikan kesempatan kepada para peserta atau murid untuk bertukan fikiran (pro-aktif) untuk mencari berbagai alternatif sebagai pemecahan atas masalah yang sedang dikajinya. Para akhli pendidikan metode diskusi bisa berbentuk *The*

social problem meeting, The open-endet meeting, The educational-diagnosis meeting.

The social problem meeting para peserta atau kelompok membicarakan untuk mencari jawaban atas masalah sosial di kelas atau di lingkungan dengan tujuan peserta atau kelompok ikut mengamati dan berperan dengan dengan peran yang telah ditentukan. **The open-endet meeting** adalah para peserta berdiskusi mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengan kehidu-pan mereka sehari-hari, mendesain kehidupan di sekolah dengan kehidupan yang sesungguhnya di lingku-ngan sekitar mereka tinggal.

The educational-diagnosis meeting adalah para peserta membincang-kan masalah materi atau kasus-kasus yang terjadi dengan maksud untuk memecahkan dan saling mengoreksi diri dan mawas diri agar masing-masing peserta atau anggota memperoleh solusi yang lebih baik.

Langkah-Langkah Diskusi:

a. Tutor atau guru mengemukakan masalah yang akan didiskusi-kan dan memberikan pengarahan seperlunya menge-nai cara-cara pemecahan-nya.
b. Dengan pimpinan tutor atau guru, peserta/siswa membentuk kelompok diskusi, memilih pemimpin diskusi (ketua, sekretaris /pencatat, pelapor dan sebagainya (bila perlu), mengatur tempat duduk, ruangan sarana dan sebagainya.
c. Para peserta atau siswa berdiskusi di kelompoknya masing-masing sedangkan guru berkeliling dari kelompok satu ke kelompok yang lain untuk menjaga serta memberi dorongan dan bantuan sepenuhnya agar setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif supaya diskusi bejalan dengan lancar.
d. Kemudian tiap kelompok diskusi melaporkan hasil diskusinya. Hasil-hasil diskusi yang dilaporkan ditanggapi oleh semua peserta atau siswa (terutama bagi kelompok lain). Tutor atau guru memberi ulasan dan menjelaskan tahap-tahap laporan-laporan tersebut.
e. Para peserta atau siswa mencatat hasil diskusi tersebut, dan para tutor/guru mengumpulkan hasil diskusi dari tiap-tiap kelompok

Metode Muizhah al-hasanah

Metode Muizhah al-hasanah adalah perkataan yang bersahabat, lunak, baik, nasihat. Jadi *Mauizah al-hasanah* atau metode nasihat dengan cara yang baik, artinya mamberi-kan nasihat kepada peserta atau murid dengan cara yang bijak, baik, santun, etika, menyentuh hati, rasional, lemah lembut, menghindari sikap arogan, dan tidak menyalahkan terus menerus, tidak menyinggung, tidak menyakti, tidak menyebut kesalahan di muka umum, dilakukan secara sabar dan penuh dengan penghara-pan. Tafsir al-Maraghi, menafsirkan metode *al-mauizhah al-hasanah* sebagai berikut:

a. Pelajaran dan nasihat yang baik, berpaling dari hal perbuatan jelek melalui *tarhib* dan *targhib* (dorongan dan motivasi); penjelasan, keterangan, gaya bahasa, peringatan, petutur, teladan, pengarahan dan pencegahan dengan cara halus.
b. *Bi al-mauizhah al-hasanah* adalah melalui pelajaran, keterangan, petutur, peringatan, pengarahan dengan gaya bahasa yang mengesankan atau menyantuh dan terpatri dalam nurani.
c. Dengan bahasa dan makna symbol, alamat, tanda, janji, penuntun, petunjuk, dan dalil-dalil yang memuaskan melalui al-qaul al-rafoq (ucapan lembut dengan penuh kasih sayang);
d. Dengan kelembutan hati menyentuh jiwa dan memperbaiki peningkatan amal;
e. Melalui suatu nasihat, bimbingan dan arahan untuk kemaslahatan. Dilakukan dengan baik dan penuh tanggung jawab, akrab, komunikatif, mudah dicerna dan terkesan dihati sanubari mad'u;
f. Suatu ungkapan dengan penuh kasih sayang yang dapat terpatri dalam kalbu, penuh kelembutan sehingga terkesan dalam jiwa, tidak melalui cara pelanggaran dan pencegahan., mengejek, melecehkan, menyudutkan atau menyalahkan, dapat meluluhkan hati yang keras, menjinakkan kalbu yang liar;
g. Dengan tutur kata yang lemah lembut, pelan-pelan, bertahap, dan sikap kasih sayang dalam konteks dakwah, dapat membuat

seseorang merasa dihargai rasa kemanusiaannya sehingga dapat merespon positif dari *mad'u*.[237]

Metode Hikmah

Kata Hikmah diartikan bijaksana, moral, budi, etika, akhlaq yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, dan mengambil pelajaran yang paling berharga dari sebuah pekerjaan arau aktifitas. Metode hikmah yang dipakai oleh LPAI adalah sebuah metode yang mengedepankan moral, hati dalam menjelaskan ajaran-ajaran Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif, sejuk dan penuh motivasi.

Metode Jadal

Metode Jadal adalah metode debat dimana ketika seseorang meragukan tentang kehujjahan sebuah hukum maka debatlah mereka dangan ayat-ayat Allah. Salah satu ayat al-qur'an yang menantang orang-orang yang meragukan al-qur'an bahwa alqur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dan sebagai petunjuk semua manusia.

وان كنتم فى ريب من ما نزلنا على عبدنا فأتوا بسورة

Artinya: Jika kalian meragukan apa yang Allah turunkan kepada Muhammad maka buatlah al-Qur'an tandingan walaupun hanya satu ayat (satu surat)

Metode Jadal menurut Manna Khalil al-Qattan adalah bertukar-pikiran dengan cara bersaing dan berlomba untuk mengalahkan lawan, mengingat kedua belah pihak yang berdebat itu mengokohkan pendapatnya masing-masing dan berusaha menjatuhkan lawan dari pendirian yang dipeganginya.[238] dalam Al-Quran tidak memakai cara yang telah dipertahankan oleh para ahli

---

[237] Asep Muhidin. 2002. Dakwah dalam Perspektif al-Qur'an. Bandung: Pustaka Setia, hlm.165-166

[238] Manna Khalil al-Qattan, 2001, Mabahits Fi Ulumil qur'an, terj. Mudzkir. Jakarta, Litera AntarNusa, hlm.420-421

kalam yang menggunakan metode jadal yang memerlukan adanya *muqaddimah* (premis) dan *natijah* (konklusi). Misalnya, cara ber-*istidlal* (inferensi) dengan sesuatu yang sifatnya *kully* (Universal) terhadap *juz'iy* (parsial) dalam *qiyas syumul,* atau mengambil dalil dengan salah satu juz'iy terhadap yang lain dalam *qiyas tamtsil* dan atau ber-*istidlal* dengan *juz'iy* terhadap *kully* dalam *qiyas istiqra'*.[239] Kemudian Manna'Khalil al-Qattan memberikan 3 alasan tentang metode Jadal ini sebagai berikut: (a) al-Quran turun dalam bahasa Arab yang mengajak mereka dengan bahasa yang mereka pahami, (b) Bersandar pada fitrah jiwa, yang meyakini pada apa yang disaksikan dan dirasakan, tanpa perlu penggunaan pemikiran menda-lam dalam ber-*istidlal* lebih kuat pengaruhnya dan lebih efektif *hujjah*-nya, (c) Meninggalkan pembicaraan yang jelas, dan memperguna-kan tutur kata yang sukar dan pelik, adalah merupakan kerancuan dan teka-teki yang hanya dapat dimengerti oleh kalangan ahli (khas). Cara ini sering dipakai oleh para ahli *mantiq* (logika), walaupun ini tidak sepenuhnya benar. Dalil-dalil tentang tauhid serta kehidupan diakhirat yang terungkap dalam al-Quran adalah sesuatu tertentu yang dapat memberikan makna yang ditunjuk-kan secara langsung tanpa memasuk-kannya kedalam *qadliyah kulliyah* (*universal proposition*).[240]

Az-Zarkasyi menyatakan sehubungan perbedaan dalam metode Jadal; "Ketahuilah bahwa Quran telah mencakup segala macam dalil dan bukti. Tidak ada satu dalil pun defenisi mengenai sesuatu berupa persepsi akal juga dalil *naqiI* yang menyeluruh kecuali telah di muat dalam kitabullah. Akan tetapi dikemukakan dengan menurut adab dan kebiasaan bangsa Arab. Dan tidak seperti yang diuraikan oleh para ahli Ilmu Kalam." Hal ini disebabkan oleh dua alasan; ***Pertama***, mengingat firman Allah dalam surah Ibrahim (14:4)"*Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya,* ***Kedua****,* bahwa orang yang cenderung menggunakan argumentasi yang sukar dan pelik itu sebenarnya ia tidak sanggup menegakkan hujjah dengan *kalam agung*. Sebab, orang yang mampu memberikan pengertian (persepsi) tentang sesuatu dengan cara yang

[239] Manna Khalil al-Qattan, 2001.hlm. 421
[240] Manna Khalil al-Qattan, 2001.hlm. 422

lebih jelas yang bisa dipahami sebagian besar orang. Oleh karena itu, Allah memaparkan seruan-Nya dalam bentuk argumentasi paling agung yang meliputi juga bentuk paling pelik, agar orang awam dapat memahami hujjah yang jelas dalam al-Quran, begitu juga sisi sulitnya dapat dipahami oleh pemahaman para sastrawan.[241]

Khittah Nahdiyyah dan Nahdlatul Ulama menjadikan Generasi muda Kaum Nahdliyyin memiliki sikap Nasionalisme

Kaum Nahdliyyin (“GP Anshor, pemuda NU, Mahasiswa NU, PMII NU, muslimin, muslimat/masyarakat Nahdliyyin) dilarang melakukan tindakan anarkhis, merugikan pihak lain, demonstrasi tidak bermartabat. Tetapi berfikirlah, bersikaplah dan beramaliahlah serta berikhtiarlah dengan cara yang makruf, santun, manusiawi dan bermartabat, hormatilah perjuangan para ulama NU dahulu yang berjuang untuk menggapai Indonesia sejahtera, Indonesia besar, Indonesia maju, Indonesia merdeka.

Nahdliyyin pro aktif mengikuti persoalan-persoalan yang umat yang ada di Indonesia juga internasional, termasuk maraknya persoalan pengakuan Nabi palsu, penistaan agama dan sebagainya. Maka Kaum Nahdliyyin tidak boleh pecah dan lengah soal dugaan nabi palsu dan penistaan agama, seperti akhir-akhir ini penistaan agama yang dilakukan oleh ahok[242] kaum Nahdliyyin lakukanlah apa yang harus dilakukan, tetapi tidak boleh melampaui batas, bekerjasama dengan pihak-pihak terkait, biarlah hukum yang menyelesaikan kasus akho. tapi Nahdliyyin tidak boleh lengah sedikitpun dengan susupan-susupan kaum radikal, titipan isu yang membahayakan NKRI, stabilitas Nasional dan toleransi antar umat beragama, tarjet utama mereka bukan ahok, terlalu kecil ahok hanya entry point, tarjet mereka hancurnya Islam moderat di Indonesia

[241]Al-Zarkasyi, al-Burhan Fi 'ulum al-Quran (Kairo: Mawqi' Maktabah al-Madinah al-Raqamiyyah, tth), jilid 2.

[242]Akhok beragama nasrani keturunan teongkhoa menjadi Gubernur Jakarta Non aktif, calon gubernur Jakarta periode 2017-2021, diduga melakukan penistaan agama, juga memiliki sikap kurang baik, tidak menunjukkan karakter orang Indonesia

Islam yang ramah diganti dengan Islam yang penuh kebencian seperti yang meluluhlan-takkan Negara-negara timur tengah. Hawanya cukup terasa semua isu keagamaan dan politik akhir-akhir ini rawan sekali ditunggangi. Jangan muda termakan isu apalagi mudah marah sesame muslim. Mari saling mengingatkan untuk sesama meski resiko dibully. Jangan sedikitpun takut dibenci, takutlah melihat saudara-saudara kita yang awalnya ramah semakin mudah membenci.[243]

Ketua PCNU Jember menjelaskan terkait dengan pendapat Nusron Wahid 'silahkan dikaji al-Qur'an secara baik, karena al-Qur'an benda mati yang bisa ditarik kemana-mana "ke kanan dan ke kiri", tidak bisa berhenti disalah satu titik, semakin banyak kajian keislaman justru semakin Nampak terasa kelebihan, kemukjizatan al-qur'an. Terkait dengan kasus Nusron Wahid, ketua PCNU setuju untuk mengklarifikasi pendapat Nusron terkait pembelaan pada peryataan akho "dibohongi al-Maidah 51" Ketua PCNU meperbolehkan untuk dikaji secara mendalam di LBMNU dengan catatan "*mampu menempatkan pada tempatnya; porsi yang benar ditempatkan pada kebenaran, yang salah ditempatkan yang salah, juga harus mengetahui penempatan yang benar ditempatkan ditempat yang salah, yang salah ditempatkan yang benar; karena ada pemilukada DKI Jakarta*, jangan dipengaruhi oleh kepentingan terhadap penyataan Nusron "*yang paling benar adalah Allah dan Rasulnya*" pernyataan ini benar tidak bertentangan" berbeda misalnya "*yang tahu hanya Allah dan Rasulnya*". Mengetahui ilmu tafsir pada ayat-ayat yang bukan mutasyabihat, shabat dan para ulama' pun mengetahuinya, tetapi karena bahasa yang dipakai oleh Nusron Wahid "*yang paling*" mengetahui hanyalah Allah dan Rasulnya, maka pernyataan itu benar, dan perlu ditempatkan pada tempat yang benar dan ulama tafsirpun membenarkan.[244]

---

[243] Pernyataan ketua PBNU, menjadi perbincangan di pengajian LPAI 28 Oktober 2016 di masjid Raudlatul Muttaqiin, Sumbersari Jember.

[244] Ketua PCNU, Abdullah Syamsul Arifin, 28 Oktober 2016, jam 18.00, diinterview oleh peneliti saat beliau memberikan kuliah pada Mahasiswa Pasca IAIN Jember, menurut beliau pengurus NU Jember memperkarakan saudara Nusron Wahid terhadap pernyataan-pernyataannya terkait peryataan ahok (calon Gubernur DKI Jakarta), supaya diberhentikan sebagai pengurus NU, sebelum ide itu sampai pada pusat, Nusron Wahid mundur sendiri

LPAI, BM, pengajian Rutin masyarakat Kaun Nahdliyyin tidak diragukan lagi pengabdiannya pada bangsa dan Negara Indonesia, sejak peperangan melawan penjajah, merebutkan kemerdekaan, pasca kemerdekaan hingga pengembangan kemer-dekaan Indonesia sampai saat ini, kaum Nahdliyyin dan NU eksis mengembangkan sikap nasionalis budaya, nasionalis kenegaraan, nasionalis politik, nasionalis pendidikan, nasionalis social, nasionalis agama, nasionalis pemberantasan korupsi dan seterusnya. Bentuk nyata generasi muda Nahdliyyin Jember akhir-akgir ini mengadakan kemah santri sebagai renungan dan melanjutkan cita-cita ulama Nahdliyyin[245], upacara santri dalam rangka memperingati hari santri nasional dimeriahkan dengan banyak keterampilan, adalah membaca al-qur'an, baca kitab kuning, 1 miliar selawat Nariyah[246], jalan sehat santri, dan sebagainya.

Menurut Halim Iskandar[247] bahwa kegiatan kemah santri itu mengajak warga Nahdliyyin untuk meneladani para Ulama dan santri yang turut memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, sebab selama ini para ulama dan santri seolah sengaja ditenggelamkan dalam sejarah padahal tampa adanya peran serta para ulama dan santri belum tentu Indonesia memproglamasikan kemerdeka-annya. Dengan resolusi jihad ini umat Islam tampa kenal takut berjuang memerangi penjajah.[248] Disamping itu menurut Ayub Junaidi juga akan ada kirab Napak Tilas perjuangan al-Marhum KH As'ad

---

dari pengurus NU karena beliau juga tidak diperbolehkan oleh aturan NU, dia rangkap jabatan Partai Politik.

[245] Kemah santri ditempatkan di Lapangan Bangsalsari Jember, diikuti kurang lebih 5.000 santri perwakilan sebagian pesantren yang ada di kabupaten jember

[246] Dilaksanakan tanggal 25 oktober 2016 di Alun-Alun Jember mulai jam 18.30. shalawat nariyah ini oleh kaum Nahdliyyin diyakini bahwa bagi yang membacanya, Allah akan memberikan dan mengabulkan apa yang menjadi hajat atau keinginan baginya. Karena itu, shalawat ini tidak asing bagi kaum nahdliyyin, sudah menjadi amalan rutin setiap hari bahkan setiap setelah shalat 5 waktu bahkan bilangannya ditamhah sebayak-banyaknya setelah shalat malam (tahajjud) tidak sedikit jumlah kaum nahdliyyin yang mempercayainya sebagai solusi yang tepat untuk membereskan persoalan dirinya, keluarga, masyarakat bahkan negara.

[247] Abdul Halim Iskandar saudara Muhaimin Iskandar (Ketua DPRD Jawa Timur, Legislator dari PKB) sebagai pembuka acara perkemahan di Lapangan Bangsalsari 21 Oktober 2016

[248] Jawa pos. Radar Jember, tanggal 21 Oktober 2016, hlm.11

Syamsul Arifin.[249] Sejalan dengan penjelasan Jokowi "dalam kesempatan tersebut, mengajak para santri diseluruh tanah air untuk kembali mengenang semangat jihad kemerde-kaan. 71 tahun yang lalu para ulama yang dipimpin oleh rais akbar NU mengeluarkan resolusi jihad untuk menKyaiir penjajah yang ingin merusak kemerdekaan Indonesia".[250] Melalui hari santri (22 Oktober) menunjukkan bahwa Negara mengakui peran serta kaum Nahdliyyin terhadap keutuhan NKRI ini, nahdliyyin tidak bisa diremehkan apalagi dipandang marjinal di dalam mengisi kemerdekaan NKRI.

Pembentukan nasionalisme kaum Nahdliyyin tersebut hanya bagian kecil saja, tetapi di pesantrenlah tempat mengkader kaum Nahdliyyin (santri) secara utuh dan kokoh. Pesantren adalah warisan tradisi pendidikan Islam tradisional yang mempersiap-kan santri alim ilmu agama (tafaqquh fiddin).[251] Seiring dengan perkembangan pesantren, ia mempersiapkan santrinya (Nahdliy-yin) memiliki tafaqquh diberbagai kebutuhan kekinian, seperti ICT, Bahasa Asing, social, budaya, wawasan kebangsaan, organi-sasi dan seterusnya menjadikan kitab kuning sebagai kajian utama dalam tradisi pembelajarannya.[252] Bahkan sejak pesantren didirikan, pro aktif di dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, wawasan kebangsaan, perumusan pancasila, percaturan politik, Pembina-an social ekonomi, kebudayaan Indonesia dan seterusnya.

Kitab Kuning (KK) sebagai bahan memrperkaya wawasan dan memperluas pemahaman kepada sumber otoritatif (al-qur'an dan al-hadits) yang berpijak pada pemikiran ulama pembangun madzhab atau ulama yang diakui otoritas-nya. Hampir tidak diragukan lagi KK mempunyai peran besar tidak hanya dalam transmisi ilmu pengetahuan Islam, bukan hanya dalam komonitas santri tetapi juga ditengah umat muslim di Indonesia secara keseluruhan. Lebih jauh

---

[249] Jawa pos. Radar Jember, tanggal 21 Oktober 2016, hlm.11

[250] Jawa pos. serang, tanggal 22 Oktober 2016

[251] Mastuhu, 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta, INIS, hlm. 6

[252] Azyumardi Azra, 2000. *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta, Logos Wacana Ilmu. Hlm. 111

lagi, KK khususnya yang ditulis oleh para ulama dan pemikir Islam di kawasan ini merupakan refleksi intelektualisme dan tradisi keilmuan Islam di Indonesia bahkan, dalam batas tertentu KK juga merefleksikan perkembangan sejarah sosial Islam di kawasan ini.[253] Oleh karena itu, nampak penting pendidikan pesantren sebagai ciri khas keilmuan berbasis tradisi dan Kitab Kuning. Tradisi intelektual KK tersebut mampu membentuk membentuk sikap nasionalisme santri. Apalagi akibat penjajahan Belanda, kelompok radikal sesat, semakin kuat nilai-nilai nasionalismenya.

Hubungan Kaum Nahdliyyin dengan kelompok Radikal Sesat dalam konteks bernegara

Ketua MUI Jember menjelaskan bahwa "Persoalan Radikalis-me, kelompok sesat, takfir, menajiskan dan seterusnya, belum ditangani secara serius oleh para ulama dan pemerintah, itu disebabkan karena keterbatasan data-data sebagai bukti bahwa kelompok tersebut sesat, takfir dan menagiskan kelompok lain (kamu Nahdliyyin), Prof. Dr. KH, Abdul Halim Soebahar, MA justru balik bertanya "apakah isu-isu radikalisme, takfir orang tuanya yang beda kelompok, dan menajiskan kelompok lain, ada bukti yang kuat? Ternyata beliau membenarkan bahwa isu-isu kesesatan tersebut "ada juga yang berasal dari anggapan-anggapan "katanya-katanya si fulan" sehingga sulit untuk melakukan tabayyun, karifikasi, identifikasi dan bahkan direhabi-litasi kepribadiannya.

MUI pernah menerima pengaduan masyarakat dengan data yang kuat terkait kesesatan pesantren terbuka 'Rabbany" Sumbersari, MUI berhasil menengahi konflik tersebut, MUI mendukung "menghentikan (menutup) aktifitas pesantren itu sementara, sebelum pesatren tersebut memenuhi persyaratan sebagaimana pesantren yang ada di Kabupaten Jember. Masyarakat menilai pesantren tersebut mengajarkan ajaran yang tidak tepat bahkan dianggap sesat- salafi-wahabi; takfir, membid'akan dan menganggap syirik masyarakat, sehingga masyarakat sekitarnya

[253] Azyumardi Azra., 116

merasa resah dengan kehadiran pesantren tersebut. Sedangkan menurut versi pengelola pesantren itu sendiri pembelajaran di pesantren itu, tidak ada yang melanggar ajaran Islam justru sangat baKyai belajar al-Qur'an.[254]

Banyak ormas Islam moderat di Jember ikut menyaksikan kesalahan yang dilakukan pesantren tersebut, termasuk Ketua PCNU Jember pernah mengundang pendirinya (ustadz Heri Yudi) untuk klarifikasi pesantren tersebut' "sesat (salah) atau tidak". Banyak pertanyaan yang diberikan Ketua PCNU Jember, salah satunya adalah menanyakan tentang tafsir dan nahwu yang terkandung dalam surat al-Fatihah ayat ke dua lafat al-hamdulillahi rabbil alamin" ternyata ustadz Heriyudi tidak ingat, tidak bisa menjawab.[255]

Pesantren salaf, khalaf dan pesantren terbuka maupun permodelan harus memberikan sumbangsih pada penguatan aqidah Aswaja dan pengembangan ilmu pengetahuan serta bersenergi dengan tradisi masyarakat setempat tidak bisa kontradiktif dengan budaya yang diasumsikan sebagai kearifan lokal (love wisdom). Pesantren ini dianggap masyarakat penen-tang kearifan local dan menyebarkan aqidah yang kebetulan ada kemiripan dengan kelompok salafi wahabi; anti bid'ah, anti tahlil; tidak berhubungan baik dengan budaya lokal.

Khittah Nahdliyyah menjelaskan dua kensep tentang hubungan hidup bermasyarakat dan bernegara yaitu konsep ukhuwah dan konsep sikap kemasyarakat NU. Konsep ukhuwah yang harus diterapkan oleh Kaum Nahdliyyin adalah Ukhuwah Wathaniyah, Ukhuwah Basyariyah atau Insaniyah dan Ukhuwah Islamiyah.

Ukhuwah Wathaniyah adalah persaudaraan yang diikat dan diperkuat atas dasar hubungan tanah air dan bangsa Indonesia.

---

[254] Keterangan ketua MUI Jember Prof. Dr, H. Abdul Halim Soebahar, MA. Menjelaskan saat menaggapi seputar paham radikal, kelompok membid'akan kelompok lain, Hari/Tanggal: Jum'at Manis / 22 Januari 2016 Jam: 13.30 WIB Tempat: Rumah Dinas Kapolres Jember; Jl. Panjaitan / Depan RRI Jember.

[255] Keterangan dari Ustadz Marwi, Kawan dari pada Ustadz Heri tanggal 3 Oktober 2016 jam 16:00. Ustadz Heriyudi ditanyai oleh Abdullah Syamsul Arifin tentan lafat "al" pada lafat al-Hamdulillah' dengan pertanyaan al nya al apa? Ternyata dia tidak bisa menjawab, padahal al itu seharusnya sebagai kyai pendiri pesantren wajib bisa dan memahaminya.

Ukhuwah Basyariyah/ Insaniyah adalah persaudaraan yang didasarkan pada hubungan sesama manusia yang menempati di jagad raya ini bahkan berhubungan baik dengan isi alam jagat raya. *Ukhuwah Islamiyah* adalah hubungan khusus kemanusiaan yang didasarkan pada seislam, seiman. Sedangkan sikap/ karakter kemasyarakatan Kaum Nahdliyyin adalah karakter Tawassuth, Tasamuh, I'tidal dan karakter amar ma'ruf nahi mungkar. *Karakter Tawassuth* adalah sikap moderat, pertengahan dan keseimbangan. Karakter Nahdliyyin adalah karakter keseim-bangan hidup kompleks manusia di dunia dan bahkan masalah akhirat. Seperti keseimbangan pemahaman di bidang:

a. Aqidah yakni NU berkeseimbangan penggunaan dalil naqli dan aqli dan tidak mudah memvonis kafir pada orang yang masih menjalankan misi keIslaman. Berusaha dengan keras untuk memurnikan aqidah Islamiyah.
b. Syari'ah yaitu NU berpegang teguh pada sumber ajaran Islam yakni al-qur'an dan as-sunnah serta dilanjutkan dengan Ijma' dan qiyas. Tidak berbeda pandangan mengenahi dalil naqli yang sudah bersifat qath'i akan tetapi memberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengemba-ngkan ijtihadnya pada dalil-dali yang bersifat zhanni (dugaan/belum jelas)
c. Tasawuf atau akhlaq yaitu NU mencegah sikap ekstrim, mencontoh akhlaq rasulullah dan para sahabatnya, berilmu dan beribadah, berakhlaq as-syaja'ah, tawadhu', al-jud dan al-karom dan sebagainya
d. Pergaulan. NU Bergaul dengan siapa saja dan kompromistis dalam perlombaan kebaikan, akan tetapi NU tidak mencam-puradukan keimanan.
e. Pemerintah. NU mentati pemerintah dan undang-undang yang berlaku dan ikut serta dalam mengembangkan bangsa dan Negara menjadi maju, berkembang adil, makmur dan sejehtera hidupnya secara bathin maupun lahir.
f. Bidang seni dan kebudayaan, peradaban manusia. NU menjem-put dengan baik bahkan menjadi pelakunya karena NU memiliki pemahanam bahwa budaya yang lama bernilai baik, maka dipelihara, budaya baru tetapi kontribusinya jelek, maka NU

mencampakkannya jauh-jauh begitu juga budaya yang datang dari luar Islam tetapi sejalan dengan visi misi Islam, maka NU menerimanya sesuai dengan ungkapan:

اَلْمُحَافَظَةُ عَلَى اْلقَدِيْمِ الصَّالِحِ وَاْلَاخْذُ بِاْلجَدِيْدِ اْلَاصْلَاحِ

Peradaban yang lama yang baik dipelihara dan dikembang luaskan, sedangkan peradaban yang baru yang lebih baik dicari, diambil dan kembangbiakan serta dimanfaatkan sebaik-baiknya.[256]

Karakter Tasamuh adalah sikap toleran kaum nahdliyyin terhadap perbedaan agama (furu'iyah, khilafiyah bukan masalah pokok agama), pendapat, organisasi, social, budaya ras dan sebagainya. Tidak saling menggangu. *Karakter tawazun* adalah sikap keseimbangan hidup, tidak berat sebelah dan tidak berlebihan dalam beragama maupun hidup berbangsa bernegara. *Karakter I'tidal* adalah adalah sikap tegak, sikap lurus, tidak condong atau berat kekiri atau kekanan. Nahdliyyin mengemban amat agar berbuat tegak, adil dan lurus dalam mengisi kehidupan dunia ini dan melarang berbuat curang (tidak adil) dalam keadaan apapun dan dimanapun berada. *Karakter amar ma'ruf nahi mungkar*, NU selalu memiliki sikap peka terhadap penegakan perbuatan baik, berguna, bermanfaat bagi kehidupan agama, bangsa dan negara dan memusnahkan segala bentuk kemaksiatan yang dapat merugikan dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara.

Atas dasar ukhuwah dan sikap kemasyarakatan tersebut, kaum Nahdliyyin berhubungan dan berserikat baik dengan siapa saja demi tujuan hidup damai sebagai warga Negara dan menempati tanah air bangsa Indonesia. Karena itu, Kaum Nahdliyyin akan membela pada warga Negara yang berbuat baik apabila mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari kelompok-kelompok tertentu, walaupun mereka berbeda paham, kelompok, keyakinan, budaya dan sebagainya. Sebalik-nya Kaum Nahdliyyin tidak ada toleran apabila kelompok tertentu melakukan pelecehan agama, pelecehan manusia, dan melakukan tindakan mengancam keutuhan NKRI, maka Kaum Nahdliyyin berada pada barisan terdapan untuk memerangi mereka.

---

[256]Salah satu prinsip Nahdliyyin dalam Khittah Nahdliyyah yang dikutip Ahmad Khalid, 2015, Kuliah Aswaja, Kaidah Alussunnah Wal Jama'ah: dinamika pemikiran dan doktrin, Jember, UIJ Kyai Mojo, hlm.107

Hal ini tergambar pada peran NU pasca peperangan melawan penjajah yang dipusatkan di pesantren-pesantren dimana pesantren itu sebagai markas pengkaderan masyarakat dan merekrut prajurit santri yang tangguh, sukarelawan yang memiliki keberanian yang tinggi, karena mereka telah didoktrin dengan *jihad fi sabilillah* (barisan Hizbullah dan Sabilillah, resolusi jihad NU) untuk membela agama, membela Negara dan bangsa Indonesia merdeka sehingga bangsa Indonesia berhasil menKyaiir penjajah dari tanah air ini.

BAB V
PENUTUP

Kesimpulan

Pengetahuan kaum Nahdliyyin terhadap Khittah Nahdliyyah sebagai pedoman beraqidah ahlussunnah, dan menolak paham radikal-sesat yang berkembang pada masyarakat di Lingkungan Kabupaten Jember.

Kaum Nahdliyyin kelas umum memang diakui kurang memahami Khittah Nahdliyyah karena banyak factor yaitu factor sosialisasi, bahwa sedikit kegiatan sosialisasi atau kajian khusus tentang khittah dikalangan umum, tetapi hanya secara parsial yang dikajinya. factor kyainya, kyai NU juga jarang memberikan materi secara utuh tentang Khittah. factor materi pelajaran dalam pengajian. Materi yang dijadikan pengajian adalah sekitar al-qur'an, al-sunnah, ijma, qiyas dan bertaqlid, tetapi metode tersebut tidak tuntas penggaliannya pada khittah akan tetapi seorang kyai merujuk langsung pada kitab-kitab yang menjelaskan hal tersebut. factor tempat, waktu dan sebagainya, factor ini mimang sangat terbatas waktu yang disediakan untuk mengkaji khittah- lebih kepada penjelasan dan pendalaman pada materi keimanan, ketaqwaan dan kesalihan semua dimensi hidup dari pada masih belajar dari khittah. Kedepan diharapkan Nahdliyyin secara kelas umum perlu diperkenalkan dan diinternalisasi kepada nilai-nilai Khittah Nahdliyyah.

Sedangkan kaum Nahdliyyin **kelas khusus (terpelajar)** memahami khittah dengan baik dan tersusun dengan sistematis, disekolah terdapat kurikulum muatan lokal "aswaja" di dalamnya terdapat materi khittah Nahdliyyah. **Kelas organisasi pelajar,** Perlu mengkaji secara utuh Khittah Nahdliyyah sebagai nilai pergerakan dan pengabdian kepada agama dan bangsa Negara ini. **Kelas NU**

dan Pesantren. Kelas ini merupakan kelas pakar yang memahami dan mengajarkan Khittah Nahdliyyah dengan baik, disini pula Khittah Nahdliyyah dilahirkan dan dibesarkan pada aktifitas muktamarnya.

Terjadinya radikalisme dikalangan umat Islam disebabkan dua factor yaitu internal dan eksternal. Faktor Internal terjadi karena: pemahaman literal, *ad hoc* dan sepotong-potong atas kitab suci, paham eskatologis, Sekterianisme, fanatisme konflik kepemimpinan agama. Sedangkan faktor eksternal adalah politik ideologi ketimpangan power–sharing, ketimpangan ekonomi, kepincangan hubungan internasional dan lobalisasi. Kemudian beliau member-kan alternative untuk mengatasi kesenjangan tersebut antara lain Revitalisasi faham agama moderat pemberdayaan Religious-besed Civil society, penegakan hokum, keadilan social, ekonomi dan politik, deradikalisasi komprehensif dan integrated

Pemahaman kaum Nahdliyyin terhadap Khittah Nahdiyyah terkait hubungan aqidah ahlussunnah dengan keutuhan NKRI di Lingkungan Kabupaten Jember.

Nahdliyyin telah mengetahui bahwa khittah merupakan kumpulan aturan-aturan normative yang harus dipahami dan diamalkan oleh setiap Nahdliyyin, utamanya dibidang aqidah, fiqh dan akhlaq dan pola-pola hidup kemasyarakatan untuk menjaga keutuhan NKRI.

Khittah Nahdliyyah ramai dibicarakan apabila ada momen penting, memasuki babak pemilu, politik, persoalan takfir, teroris, isu-isu keagamaan, Khittah Nahdliyyah menjadi rujukan dan bahan pembahasan ramai apabila terjadi konflik agama, social, budaya. Tetapi ketika suasana damai dari persoalan tersebut, maka Khittah Nahdliyyah sepi dari pembicaraan dan kajian yang mendalam pada isi yang terkandung dalam khittah tersebut. Hal itu telah dibenarkan oleh KH Abdul Muchith Muzadi "sebab orang NU sendiri tidak mempelajari Khittah NU dengan serius, cenderung merasa sudah mengerti, padahal belum pernah membacanya dengan baik dan lengkap.. sebagian besar hanya dengar-dengar saja, tidak membacanya apalagi mempelajarinya dengan seksama.. menyebabkan

orang NU salah paham tentang Khittah, karena mereka tahunya Khittah NU "hanya" mengatur hubungan NU dengan politik praktis dan partai-partai… Khittah NU mengatur NU seluruhnya mencakup karakter dasar tawassuth, I'tidal, tawazun, amar makruf nahi mungkar, dasar-dasar pemahaman al-Qur'an dan al-Hadis dengan pendekatan bermadzhab, dasar-dasar akhlaq NU, sikap kemasyara-katan, kebangsaan dan kenegaraan NU, sikap terhadap ulama dan keulamaan.

Konsep Khittah Nahdiyyah dalam mempertahankan Indonesia sebagai negara Hukum yang berdasar pada Pancasila dan UUD 1945 di Lingkingun Kabupaten Jember dan bagaimana panda-ngan Kaum Nahdliyyi kepadanya

Nahdlatul Ulama adalah perkumpulan atau *Jam'iyyah Diniyyah Islamiyyah Ijtima'iyyah* (Organisasi Sosial Keagamaan Islam) untuk menciptakan kemaslahatan masyarakat, kemajuan bangsa, dan ketinggian harkat dan martabat manusia. Tujuan Nahdlatul Ulama adalah berlakunya ajaran Islam yang menganut faham Ahlussunnah wal Jamaah untuk terwujudnya tatanan masyarakat yang berke-adilan demi kemaslahatan, kesejahteraan umat dan demi terciptanya rahmat bagi semesta. Yang dimaksud "berlakunya ajaran Islam yang menganut faham Ahlussunnah wal Jamaah" bukan Negara Islam (*Darul Islam*) tetapi Negara yang diatur dengan sistem apa saja, akan tetapi berdasar atau diberlakukan dengan menggunakan nilai-nilai Islam berpaham Ahlussunnah Wal Jama'ah. Dalam Khittah Nahdliyyah telah ditegaskan dengan jelas tentang konsep bernegara Indonesia yaitu menjunjung tinggi pancasila dan UUD 1945 sebagai dasar Negara Indonesia.

Keutuhan NKRI terancam dengan adanya kelompok radikal-sesat-kelompok tersebut adalah kelompok trannasional. Kelompok transnasional adalah gerakan salafisme-Wahabisme, HTIsme, dan liberalisme. ideologi radikalisme tersebut sangat membahayakan dan dapat merusak tatanan pemikiran kaum Nahdliyyin dan Indonesia.

Pancasila bukanlah agama, pancasila tidak bisa diagamakan, karena agama (Islam) adalah sangat luas dan sangat sempurna. Isi

Pancasila bagian kecil dari nilai-nilai ajaran Islam, tidak bertentangan dengan Islam, karena itu cocok digunakan sebagai dasar hukum Negara Indonesia sebagai pemersatu bangsa. Indonesia sebagai negara yang majmuk /keberagaman budaya, ras, suku dan agama. Pancasila sebagai sebagai pemersatu bangsa, karena itu pancasila bagi Nahdliyyin harga mati; jangan sampai ada pendatang baru ke Indonesia yang berusaha mencoba mengotak atik pancasila dan keutuhan NKRI.

Metode dan strategi Kaum Nahdliyyin dalam menginternalisasi Khittah Nahdliyyah kepada Masyarakat kaum Nahdliyyin

Metode yang digunakan kaum Nahdliyyian (LPAI, BM pengajian masyarakat) dalam memahami konsep aswaja dan konsep negara (khittah nahdliyyah) adalah menggubakan metode (a) Bahtsul masail, (b) ceramah atau pengajian umum (c) pidato, (d) diskusi, (e) mauidlah hasanah, (f) Hikmah dan (g)Jadal.

Khittah Nahdliyyah dan Nahdlatul Ulama menjadikan Generasi muda Kaum Nahdliyyin memiliki sikap Nasionalisme.

LPAI, BM, pengajian Rutin masyarakat Kaum Nahdliyyin tidak diragukan lagi pengabdiannya pada bangsa dan Negara Indonesia, sejak peperangan melawan penjajah, merebutkan kemerdekaan, pasca kemerdekaan hingga pengembangan kemerdekaan Indonesia sampai saat ini, kaum Nahdliyyin dan NU eksis mengembangkan sikap nasionalis dibidang budaya, nasionalis dibidang kenegaraan, nasionalis politik, nasionalis pendidikan, nasionalis social, nasionalis agama, nasionalis pemberantasan korupsi, membela yang "lemah", dan seterusnya. Bentuk nyata generasi muda Nahdliyyin Jember akhir-akgir ini mengadakan kemah santri, tapak tilas Kyai NU, kajian para pahlawan kemerdekaan dari kalangan ulama pesantren, sebagai renungan dan melanjutkan cita-cita ulama Nahdliyyin, upacara santri dalam rangka memperingati hari santri nasional

dimeriahkan dengan banyak keterampilan, adalah membaca al-qur'an, baca kitab kuning, lomba hafalan, 1 miliar selawat Nariyah, jalan sehat santri, dan sebagainya.

Hubungan Kaum Nahdliyyin dengan kelompok Radikal Sesat dalam konteks bernegara

Atas dasar ukhuwah dan sikap kemasyarakatan NU yang ditegaskan dalah Khittah Nahdliyyah, maka kaum Nahdliyyin dapat berhubungan dan berserikat pada siapa saja dengan cara yang baik, jujur dan adil, menghormati keberagaman etnis, agama, budaya dan seterusnya demi tujuan hidup damai sebagai warga Negara dan menempati tanah air bangsa Indonesia. Karena itu, Kaum Nahdliyyin akan membela pada warga Negara yang berbuat baik apabila mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari kelompok-kelompok tertentu, walaupun mereka berbeda paham, agama. Sebaliknya Kaum Nahdliyyin tidak ada toleran apabila kelompok tertentu melakukan penistaan agama, merampas hak hidup, dan melakukan tindakan mengancam keutuhan NKRI, maka Kaum Nahdliyyin berada pada barisan terdapan untuk memerangi mereka.

Hal ini tergambar pada peran NU pasca peperangan melawan penjajah yang dipusatkan di pesantren-pesantren dimana pesantren itu sebagai markas pengkaderan masyarakat dan merekrut prajurit santri yang tangguh, sukarelawan yang memiliki keberanian yang tinggi, karena mereka telah didoktrin dengan jihad fi sabilillah (barisan Hizbullah dan Sabilillah, resolusi jihad NU) untuk membela agama, membela Negara dan bangsa Indonesia merdeka sehingga bangsa Indonesia berhasil mengusir penjajah dari tanah air ini.

Penutup

Kelebihan

Kelebihan penelitian ini antara lain:

a) Penelitian ini dilakukan dengan sungguh-sungguh dalam mencari data penelitian terhadap aktifitas kaum nahdliyyin yang melakukan inprovisasi kepada masyarakat nahdliyyin supanya menjadi nahdliyyin yang memahami khittah nahdliyyah (aqidah ahlussunnah wal jama'ah dan menerima pancasila sebagai dasar Negara indonesia.
b) Penelitian ini dilakukan sejak bulan Agustus-Desember artinya waktu penelitian ini sangat panjang dan memudahkan peneliti berekpresi serta menganalisis data penelitian dengan sempurnah dan obyektif
c) Obyek penelitian ini adalah kelompok pengajian yang tidak diragukan sumbangsihnya di dalam mendidik masyarakat untuk menjadi masyarakat yang aswajais dan menegakkan amar makruf nahi mungkar serta kelompok pengajian ini adalah kelompok kaum nahdliyyin yang dikenal sejak lama akan integritasnya, sehingga menyebabkan peneliti percaya diri untuk mengungkapkan usaha-dan ikhtiar kelompok tersebut dalam mendandani masyarakat Jember
d) Kegiatan-kegiatan kelompok pengajian tersebut merupakan kegiatan yang memperkuat khittah Nahdliyyah baik secara eksplisit maupun implicit.

Kelemahan

Kelemahan penelitian ini antara lain

a) minimnya referensi pada bab II
b) Penelitian ini terkait dengan khittah Nahdliyyah artinya khittah ini hanya dikaji dan dipahami oleh kaum Nahdliyyin, semen-tara kaum yang diluar Nahdliyyin tidak mempelajarinya. Sementara pengajian LPAI tidak hanya dari kalangan Nahdliyyin, tetapi dari kalangan majmuk/lintas kalangan, dari kalangan pemerintahan.

c) Bacaan kitab kuning pada acara LPAI terdapat kelemahan pada sisi pesertanya karena pesertanya hanya mendengarkan saja kitab yang dibaca, tidak memiliki (membawa) kitab itu.
d) Acara pengajiannya pendek dari jam 13:30-16:30

Saran-Saran

Bagi Lajnah Pembinaan Akhlaq Islamiah (LPAI) Jember

Hendaknya pihak LPAI pelaksanaan pengajian supaya ditata lebih sistematis dan merangkul generasi muda supaya dapat menanamkan khittah nahdliyyah sejak dini. Pihak LPAI hendaknya melakukan klarifikasi, meneliti dan tabayyun terlebih dahulu masalah-masalah keumatan sebelum dikaji seca mendalam diacara pengajiannya. Kegiatan Bahtsul masail hendaknya mencari kitab-kitab yang relevan dengan isi khittah nahdiyah misalnya kitab yang bercerita tentang aqidah aswaja, kitab yang bercerita tentang ukhuwah dan karakter kemasyarakatan serta kitab yang menjelaskan bela Negara

Pihak Pengajian Masyarakat

Bagi pengajian masyarakat hendaknya mencari penceramah yang lebih paham tentang aqidah aswaja, karakter aswaja dan cinta tanah air

Bagi Kaum Nahdliyyin

Bagi Kaum Nahdliyyin dan umat Islam Indonesia secara umum hendaknya mengkaji Khittah Nahdliyah secara rutin agar memiliki pemahaman yang utuh terhadap Khittah Nahdliyyah sehingga menjadi umat yang beragama, berbangsa dan bernegara dengan baik.

Bagi Pimpinan dan Ulama NU

Hendaknya melakukan sosialisasi Khittah Nahdliyah sebagai fikiran, sikap dan tindakan kaum Nahdliyin dalam beragama, berbangsa dan bernegara

Bagi Lembaga Penidikan Ma'arif

Hendaknya mengkaji Khittah Nahdliyah dan menjadi sub tema kajian pembelajaran di kelas

Bagi Lembaga Otonom NU

Hendaknya ada aktifitas yang mengkaji Khittah Nahdliyah secara rutin dan mempraktikan isi Khittah Nahdliyah tersebut.

Bagi Pemerintah

Kepada pemerintah hendaknya pro aktif menghadiri pengajian LPAI karena banyak masalah-masalah yang diajukan oleh peserta pengajian terkait dengan wawanang pemerintah. Supaya dapat mendengarkan keluhan maupun kritikan masyarakat terhadap dampak kebijakan dan aturan yang diterapkan bagi masyarakat Jember

DAFTAR RUJUKAN

Abdullah. M. Amin al-Banteni, 1984, *Pedoman Pokok Dalam Kehidpan Keagamaan Berdasarkan Ahlussunnah Wal Jama'ah*, Banten

Al-Zarkasyi, tt, *al-Burhan Fi 'ulum al-Quran*. Kairo: Mawqi' Maktabah al-Madinah al-Raqamiyyah, jilid 2.

Anwar, Moh. Dawam, 1997. *Mengapa Kita Menolak Syi'ah*, Masjid Istiqlal Jakarta, LPPI

Arikunto, Suharsimi , 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rinneka Cipta, Yoyakarta

Arikunto. Suharsimi, 2001, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi V, Rineka Cipta, Jakarta

Asakir, 1347 H, *Tabyin Kidzb al-Muftari*, Damaskus: Percetakan al-Taufiq,

Asy'ari. M. Hasyim, 1971. *Qanun Asasi Nahdlatul Ulama*, Menara Kudus

Azra, Azyumardi, 2000. *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta, Logos Wacana Ilmu

Azra, Azyumardi. 1999, *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi; Kelompok Sempalan di Kalangan Mahasiswa PTU Anatomi sosio historis*. Jakarta, Logor Wacana Ilmu

Azra, Azyumardi. 1999, *Konteks Berteologi Di Indonesia Pengalaman Islam.* Jakarta, Paramadina

Azwar. Asrudin, 2015, *Pengamat Hubungan Internasional Dalam Sebuah Diskusi Di Gedung Joeang*. Jakarta Pusat, Selasa (31/3/2015)

Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik,dan Ilmu Sosial lainnya.* Jakarta: Kencana.:118

Dhafier. Zamakhsyari, 2011, *Tradisi Pesantren; Studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenahi masa depan Indonesia.* Jakarta. LP3ES

Al-Ghazali, tt, *al-Munqid Min Ad-Dhalal*, Qahirah, Maktabah an-Nahdla al-Misriyah

Al-Ghazali, tt, *Mi'yarul Ilm*, Qahirah, Maktabah an-Nahdla al-Misriyah

Al-Ghazali, tt, *Misykat*, Qahirah, Maktabah an-Nahdla al-Misriyah

Al-Ghazali, tt, *Qanun al-Ta'wil*, Qahirah, Maktabah an-Nahdla al-Misriyah

Hadi, Sustrisno, 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yoyakarta, Andy,

HS. Mastuki, 2010. *Kebangkitan Kelas Menengah Santri Dari Tradisionalisme,Liberalisme,PostradisionalismeHinggaFundamentalisme*. Banten, Pustaka Dunia

Idahram, Syaikh. 2012, *Mereka Memalsukan Kitab-Kitab Karya Ulama Klasik; Episode Kebohongan Publik Sakte Salafi Wahabi,* Yogyakarta, Pustaka Pesantren

Khalid. Ahmad. 2015, *Khittoh Nahdiyah sebagai upaya pengembangan kehidupan keberagaman dan keagamaan di Indonesia*, Jembert. UIJ Kyai Mojo,

Khalil al-Qattan, Manna. 2001, *Mabahits Fi Ulumil qur'an*, terj. Mudzkir. Jakarta, Litera AntarNusa

Khuluq, Lathiful, 2000, *Fajar kebangunan Ulama*, Yogyakarta, LKIS

Maskoer Jasin, 2008, *Ilmu Alamiah Dasar*, Jakarta, Raja Wali Press

Mastuhu, 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta, INIS

Masykur Musa, Ali, 2011, *Nasionalisme Dipersimpangan Pergumulan NU Dan Paham Kebangsaan Indonesia*, Jakarta, Erlangga

Moelong, Lezi, J, 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya

Muhidin. Asep, 2002. *Dakwah dalam Perspektif al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia

al-Mawardi 1983. *Al-Ahkam as-Sulthoniyah,* Bairut:Darul Fikr

Muzadi, Abdul Muchith, 2006. *Mengenal Nahdlatul Ulama*. Masjid Sunan KaliJaga. Jember

Muzadi, Abdul Muchith. 2003. *Apa Dan bagaimana Nahdlatul Ulama*. Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Jember

Setiawan, Zudi, 2007, *Nasionalisme NU*, Semarang, CV. Aneka Ilmu

Siddiq, Achmad, KH, 2006. *Khittah Nahdliyyah*. Surabaya, Khalista,

Surakhmad. Winarno. 1998. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, Tarsito, Bandung,

Susanti. 2012. *Kendala Radikalisme Dalam Membangun Civil Society di Indonesia*,

Syafi'I Maarif, Ahmad, 2009, Prolog; *Masadepan Islam Di Indonesia; Ilusi Negara Islam Ekspansi Gerakan Islam Transnasional Di Indonesia.* Jakarta, The Wahid Institute

Tanwir Y. Muskawi, 1999, *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi; Fenomina Sempalan di PTU Sebuah Tantangan Bagi Pendidikan Agama Islam,* Jakarta, Logor Wacana Ilmu

Tholhah Hasan, Muhammad, 2003. *Ahlussunnah Waljamaah dalam persepsi dan tradisi NU*. Jakarta. Lantabaro Press

Tim Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, 2012, *Risalah Ahlus-sunnah Wal Jama'ah; dari pembiasaan menuju pemahaman dan pembelaan aqidah–amaliah NU*, Surabaya, Khalista

Tim Penyusun Puslitbang Kehidupan keagamaan, 2013, *Pedoman Penanganan Aliran Dan gerakan Keagamaan Bermaslah di Indonesia*, Jakarta, Kemenag RI

Tim Putusan hasil muktamar NU ke 27 tahun 1984 di Stubondo

Wahid. Abdurrahman, 2009. *Ilusi Negara Islam Ekspansi Gerakan Islam Transnasional Di Indonesia*. Jakarta, The Wahid Institute

Yatim, Badri. 2001, *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*, Bandung, Nuansa

Rujukan Dari Internet

http://id.wikipedia.or/wiki/Lembaga_Dakwah_Islam_Indonesia

http://suara-muhammadiyah.com

https://id.wikipedia.org/wiki/Front_Pembela_Islam

Jember, NU Online

Jember (beritajatim.com)

www.muhammadiyah.or.id

http://sonysikumbang.wordpress.com/2010/10/16/prri-mutiara-angsa-yang-ternodai/

Rujukan Dari Koran

Anshor Jember, Radar Jember, Sabtu 14/5/2016

Jawa pos. Radar Jember, tanggal 21 Oktober 2016

Jawa pos. serang, tanggal 22 Oktober 2016

KOMPAS. com (31/3/2015). Karyono Wibowo

KOMPAS.com/Abba Gabrillin Pengamat hubungan internasional Asrudin Azwar seusai menjadi pembicara dalam sebuah diskusi di Gedung Joeang, Jakarta Pusat, Selasa (31/3/2015).

Radar Minggu, Jombang, dari 21 Februari sampai Agustus 2003, dan akar Kesesatan LDII dan Penipuan Triliunan Rupiah karya H.M.C. Shodiq, LPPI Jakarta, 2004.

Indeks

Glossary

Bahtsul Masail	: Metode kajian untuk membahas problematika umat
Bit'ah	: Mengadakan yang belum ada
Doktrin	: Ajaran (tentang asas suatu aliran politik, keagamaan
Eksploratoris	: Kajian atau penelitian yang bersifat penjelajahan
I'tidal	: Tegak, adil
I'tiqad	: Sistem kepercayaan yang dianutnya
Ideology	: Sebagai suatu kumpulan konsep bersistem yang dijadikan asas/dasar
Infiltrasi	: penyusupan
Kaffah	: Utuh tidak parsial
Khilafah Islamiyah	: Sistem negara yang berdasarkan Islam (Negara Islam)
Khittah Nahdiyyah	: Garis-garis pembatas, garis-garis yang diikuti, garis-garis yang ditempuh, garis-garis sebagai landasan
Komprehensif	: Menyeluruh
Manaqib	: Sejarah kehidupan yang dijadikan teladan
Menginternalisasi	: Usaha untuk menanamkan nilai-nilai
Muderat	: Posisi di tengah-tengah/ tidak condong ke kiri atau kekanban
Nasab	: Keturunan
Nasionalisme	: Cinta tanah air, wawasan kebangsaan
NII	: Negara Islam Indonesia
Radikal-sesat	: Paham yang dianggap berbahaya karena dapat memicu terjadinya sebuah aksi ekstrim melanggar aturan, tradisi positif
Spiritualisme	: Kepercayaan, atau praktik-praktik yang berdasarkan kepercayaan
Takfir	: Usaha untuk mengkafirkan
Tasamuh	: Toleransi
Teologi	: Ilmu tentang ketuhanan
Teroris	: Puncak aksi kekerasan
Tawazun	: keseimbangan
Madzhab	: Metode mempelajari Islam
Kualitatif	: Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan
LPAI	: Lajnah Pembinaan Akhlaq Islamiyah
MUI	: Majelis Ulama Indonesia

Resolusi Jihad	: Fatwah Ulama Nahdliyyin tentang membela tanah air dan bangsa Indonesia sama dengan membela agama. Dikeluarkan pada Tanggal 22 Oktober 1945
Ashabul Kuffah	: orang-orang yang taat pada perintah Rasul, dilarang untuk meminta-minta
Jengge	: tradisi peninggalan ninik moyang dianggap tradisi ritual (menyembah patung) Hindu, budha, dipopulerkan oleh kepala Desa Suco Sumbersari dijadikan ritual selamatan Desa Suco setiap tahun
Agama	: ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada Nabi dan Rasulnya untuk semua manusia
Dinamika	: Semangat yang penuh dengan daya dan kemauan keras untuk menggapai cita-cita
Kafir	: Secara bahasa kafir tertutup dari kebaikan, secara istilah adalah manusia yang tidak tunduk, patuh pada perintah Tuhan

BIOGRAFI PENULIS



Ahmad Khalid, dilahirkan di Dusun Pategalan Desa Kelompag Gubuk Kecamatan Tambak Bawean Kabupaten Gresik pada tanggal 02 Pebruari 1982 dari pasangan Bapak Muhammad Syafi'i dengan Ibu Misaya, ia anak kedua dari enam bersaudara. Sejak kecil kedua oang tuanya mendidiknya ke pondok pesantren "Mambaul Falah" Tambilung Sokaoneng Tambak Bawean (1996-2003). Dilembaga ini ia banyak belajar lmu agama dari Kyai-Nyai alumni Pesantren Darul Ulum Jombang, Kyai Syarifuddin Lumajang dan dia dibimbing para Ustadz alumni Pesantren Miftahul Ulum Sidogiri-Pasuruan. Kemudian tahun 2003-2009, ia dikirim ke Jember oleh kedua orang tuanya untuk melanjutkan mondok di Pesantren Nurur Rahman Dusun Besuk Wirowongso, Ajung Jember. Kedua orang tuanya, tidak terlalu memotivasi untuk studi keperguruan Tinggi, tetapi kedua orang tuanya lebih suka agar ia belajar di pondok pesantren saja. Alasan kedua orang tuanya "kalau yang dikejar kuliah lebih baik kumpul dengan orang tuanya dan belajar di Malaysia karena orang tuanya kewarganegaraan Malaysia, saudara-sepupu, paman, bibi, semuanya menjadi kewarganegaraan Malaysia. Pertimbangan orang tuanya memondokkannya karena orang tuanya sendiri seorang santri dan ia harus menjadi santri juga, sebagai santri penerus keluarganya. Email: al.munqidz@ymail.com.
HP: 085746324403



Muhammad Ilyas dilahirkan di Desa Ketawang Karay Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep Madura, Jawa Timur pada tanggal 22 April 1986, anak ketiga dari tiga bersaudara, Pasangan Bapak Abd. Rahim dan Ibu Hasanah. Pendidikan dasar di SDN Bataal Barat I/II Ganding (lulus tahun 2000) kemudian menjadi santri di Pondok Pesantren Annuqayah (tahun 2002-2011) selama menjadi santri ia juga melanjutkan pendidikannya di MTs 1 Annuqayah (2003), MA 1 Annuqayah (2006), Pendidikan S1 STIK Annuqayah Tarbiyah/PAI (2010). Gelar Magister Manajemen Pendidikan Islam STAIN Jember (2014). Kariernya sebagai Guru di Madin Pesantren Annuqayah Lubangsa (2008-2011), sekaligus mengajar di MA Mahasinul Akhlaq Ketawang Larangan Ganding Sumenep (2009- 2011) kemudian hijrah ke Jember tahun 2011 mengabdi di Pesantren Abul Abbas Curah Suko Kaliwining Rambipuji Jember Tahun 2011-Sekarang. Kemudian ia menjadi Dosen Tetap di Fakultas Agama Islam Universitas Islam Jember.

Dokumentasi Pengajian Rutin LPAI

LAJNAH PEMBINAAN AKHLAQ ISLAMIAH
(L P A I)
KABUPATEN JEMBER

Sekretariat : PP Al-Azhar jl. W. Monginsidi Gg. Pesantren No. 49 Tegalbesar Jember – Telp. (0331) 332544
HP : 0823 3480 8982 - Email : lpai.jember@gmail.com

UNDANGAN

Kepada Yang Terhormat.
Bpk/ Sdr. ______________________

____

di **Jember**

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Salam Silaturrahim kami haturkan dengan iringan do'a semoga ikhtiar kita senantiasa dalam bimbingan dan ridlo Allah SWT. *Allahumma Aamiin.*

Selanjutnya, kami mohon kehadiran Bapak/ Saudara pada ***Pengajian Rutin Lajnah Pembinaan Akhlaq Islamiah (LPAI) Jember*** yang insyaallah diadakan pada:

Hari / tanggal : **Jum'at Manis / 28 Oktober 2016**
Jam : **13.30 WIB (Mohon hadir tepat waktu)**
Tempat : **Masjid Jamik Roudlatul Muttaqin Mumbulsari (Rumah KH. Abdurrahman)**
Acara :
- **Pembukaan / Pembacaan Rotibul Haddad**
- **Pembacaan Sholawat Nabi**
- **Shalat Ashar Berjama'ah**
- **Sambutan Shohibul Bait**
- **Pengajian Kitab Riyadlush Sholihin**
- **Dialog Keummatan**
- **Do'a**

Demikian undangan kami dan atas kehadirannya dihaturkan terima kasih.
Wallahul Muwaffiq Ila Aqwamith Thoriq

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Jember, 20 Oktober 2016

Ketua,
KH. Abdul Hamid Hasbullah

Sekretaris,
H. Moh. Thamrin AY

LPAI JEMBER

Ikut Mengundang,
Shohibul Bait,
Ttd
KH. Abdurrahman

Mengetahui,
Ketua Dewan Tafkir,
Ttd
KH. Sadid Jauhari

Polsek Mmbul ☐ Lokasi/masjid ☐ Pasar Mumbulsari

Arah ke Suco Mumbulsari

HARI : JUM'AT LEGI JUMAT

TANGGAL : 28 / 10 / 2016

TEMPAT : MASJID RAUDHATUL M.

SHAHIBUL BAIT : K. ABDURRAHMAN

No	Nama	Alamat	No.HP	Tanda Tangan
1	H. Hamba	Sepatis	081 333769704	
2	Yafathir	Talang sari jl. Kidul Alguman		
3	H BAMBANG BUDI	perum Mastrip F01	081336096098	
4	Abdul Muchid	Jl. Kenanga 5/blok 8 Gebang	—	
5	H. Ahmad fawaid	BJR sengon patrang	085702593335	
6	H. MUZAMMIL Dofir	Jl KH Siddiq III/13 7R	085735972780	
7	O'ONG	MUMBULSARI	081336925800	
8	A. Robiyis	Mumbulsari	082301706707	
9	H. Abdurahman	Mumbulsari	082330642299	
10	Abd Hamid Hisbullah	Tegal besar Jember	081232564904	
11	Ach. Salih jauhari	Kaliwining - Jember	08123454105	
12	ANAS	Jember Cajah mada	081358909026	
13	A. Jauhari Z.	Ajung Klungkung	0	
13	[illegible]		08103777688	
14.	H. HELMI	Mumbulsari	081 259391722	
15	Trihanjoyo	Kaliwining 10	081523120806	
16	E Prasetyo P.D	Jember	082139848001	
17	P. LUS			
18	ALIF	Mayang		
19	M. DJAUHARI	Jember		

TEMPAT : ....

SHAHIBUL BAIT : ....

No	Nama	Alamat	No.HP	Tanda Tangan
20	SUKANDAR	MUMBULSARI	085210864871	
21	Nasrorudin	Mumbulsari	—	
22	Halimi firdausi	"	085733498257	
23	FADIL	"		
24	ARIK	"	"	
25	Suwarmi	Sruni		
26	Maskum	Mumbulsari	—	
27	ABDUL ROHIM	JL. HOSCOKROAMINOTO - JEMBER		
28	Yasir [illegible]	Mumbulsari	—	
29	M. Umar	Kuwonsari	?	
30	TOTOK Z. A.	Gebang Kebonsari	085102869792	
31	Sutrisno			
32	H. F. FAKRI	KR. KEBONAGUNG	085102764989	
33	H. M. Holan	Mumbulsari	085100246210	
34	YUSRALI	JEMBER		
35	ABD. KARIM	ROWO INDAH		
36	P. FAQIH	Rowo Indah	-	
37	TOHA EDI	WIROWONGSO		
38	MULYADI	BINTORO PATRANG	085130359198	
39	EKO BASORI MAHFUD	Seputih	085235689581	

HARI : JUM'AT LEGI TANGGAL ....

TEMPAT : .... SHAHIBUL BAIT : ....

No	Nama	Alamat	No.HP	Tanda Tangan
90	SUWARTO	Mumbulsari		
91	SAMAN	SUCO		
92	ISMAIL	MUMBULSARI		
93	SAMSUL	Lampeji		
94	MACHFUDZ	Mumbulsari		
95	[illegible]	Mumbulsari		
96	HODERI	"		
97	[illegible]	[illegible]		
98	[illegible]	Patrang		
99	[illegible]	Kraman		
50	Ali maestaqim	Jbr		
51	H. Imron	Pondok Gede	081336765463	
52	AHMAD P	JL. SUETOMO V JBR.	082301768986	
53	M. Mashur	Tegal Besar	0	
54	ZAINUL FAQIH	PATRANG	083234637587	
55	Moch. Cholily	Sempusari Kaliwates Jember	085229195777	
56	Moch. Rofii baidawi	Jl. Wahid Hasyim - Jember	081232827779	
57	H. MUJIB	Gambiran Kalisat	085102777822	
58	Mustamik	Patrang	085258855711	
59	Ilham alifahmi	Grintam		

HARI : JUM'AT LEGI Kyai Samad 081252 TANGGAL ....

TEMPAT : .... SHAHIBUL BAIT : ....

No	Nama	Alamat	No.HP	Tanda Tangan
60	Ahmad Alawi	Klompangan Ajung	082257901081	
61	M. Marsodi	Ajung	082335502838	
62	M. Syamsul Arifin	MAYANG	08123 4 710066	
63	H. Abd. Latif	"		
64	H. M. Hefny	"		
65	Jauhari Ashar	Mumbulsari	085257676617	
66	K.H. NURUDDIN ALI .S.	Patrang		
67	H. FAUZEN	AJUNG	082141255425	
68	Abdul Wasik	Ajung	085116716917	
69	[illegible]	Ajung	085332924844	
70	Ishak	Mumbulsari	082234769200	
71	MUHAMMAD ILYAS	RAMBIPUJI		














POLISI





Dokumentasi Kajian aswaja Tim Bahtsul Masail NU Jember
Dihadiri oleh kelompok-kelompok BM


DAUROH ASWAJA INTERNASIONAL
SYAIKH DR. SAMIR KHAULI AL HUSAINY
(DOSEN GLOBAL UNIVERSITY BAIRUT)
PENGURUS CABANG NAHDLATUL ULAMA JEMBER
DI UNIVERSITAS ISLAM JEMBER (UIJ)





Napak Tilas Nasional

Pengusiran Penjajah Jepang di Garahan
Oleh KHR. As'ad Syamsul Arifin bersama Palopor

KETENTUAN PESERTA

1. Laki-laki minimal berusia 17 tahun.
2. Sehat jasmani dan rohani.
3. Membawa pakaian, perlengkapan shalat, sandal dan jas hujan.
4. Membawa sentolop/senter/penerangan.
5. Menjaga akhlaqul karimah selama dalam perjalanan.
6. Menjaga kesehatan dan keamanan diri sendiri.
7. Berhak mendapatkan piagam penghargaan dan 1 (satu) kupon peserta.
8. Tidak diperkenankan membawa senjata tajam/barang berhaya lainnya.

PENDAFTARAN

Pendaftaran langsung melalui
koordinator wilayah/alumni terdekat.
Dengan Biaya Rp. 10.000,- (sepuluh ribu rupiah)

JADWAL NAPAK TILAS

Senin, 14 Nopember 2016

1. Jam 08.00 s.d 12.00 : Pembukaan dan Pelepasan peserta
   PP. Raudlatul Ulum Sumberwringin
2. Jam 12.00 s.d 14.00 : Pos 1 (Sholat Dzuhur + makan siang)
   Masjid KH. Shaleh Sumberwaru
3. Jam 14.00 s.d 15.00 : Pos II (Sholat Ashar + Ratibul Haddad)
   PP. Saidul Ali Sukorejo - Sukowono
4. Jam 15.00 s.d 18.00 : Pos III (Sholat Maghrib)
   PP. Miftahul Ulum Kalisat
5. Jam 18.00 s.d 22.00 : Pos IV (Sholat Isya' + makan malam)
   PP. Raudlatul Ulum Ledokombo

Selasa, 15 Nopember 2016

1. Jam 06.00 s.d 07.00 : Sarapan pagi
   di PP. Raudlatul Ulum Ledokombo
2. Jam 07.00 s.d 11.00 : Pos V (Makan siang)
   Masjid Quwatul Islam Sumbersalak
3. Jam 11.00 s.d 13.00 : Pos VI (Sholat Dzuhur)
   Masjis Karangparas - Sumbersalak
4. Jam 13.00 s.d 15.30 : Sholat Ashar
   Masjid Tegalrangg Garahan - Silo
5. Jam 15.30 s.d 18.00 : Perjalanan ke Masjid Kampung terang
   Sidomulyo - Silo
6. Jam 18.00 s.d 22.00 : Finish
   Penutupan Napak Tilas di Curahdamar
   Garahan - Silo

Rute :
SUMBERWRINGIN - GARAHAN
14-15 Nopember 2016

Contac Person : 08124928404 / 085106244669

Pengajian Ikatan Masjid dan Mushalla Jember





Dokumentasi Pengajaian RW di Lingkungan Kelurahan Patrang Jember



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
KECAMATAN PATRANG
KELURAHAN PATRANG
Jalan Jeruk 16 Telp. (0331) 489513 Jember 68111

Patrang, 22 November 2016

Nomor : 720/ 179 /02.2007/2016
Sifat : Penting
Lampiran : 1 (satu) Lembar
Perihal : Ijin Penelitian Bantuan Diktis Tahun 2016

Kepada
Yth. Sdr. RT- RW
Dan Kelompok Pengajian
Sewilayah Kelurahan Patrang
di

PATRANG

Dasar :

1. Surat dari Universitas Islam Jember Nomor : 195/D.04-034/Q-R/2016 perihal Permohonan Ijin Penelitian Bantuan Diktis 2016

Disampaikan perihal sebagai berikut :

1. Universitas Islam Jember dalam hal ini Dosen Universitas Islam Jember akan mengadakan Penelitian Bantuan Diktis 2016 dengan Judul : "Analisis Khittah Nahdliyah sebagai Usaha Membentengi Aqidah Ahlussunnah dan Keutuhan NKRI di Kalangan Kaum Nahdliyin dari Paham Radikal-Sesat (studi kasus terhadap masyarakat di Lingkungan Kabupaten Jember).
2. Kegiatan tersebut akan dilaksanakan pada :
   - Tanggal 22 November 2016 s/d Desember 2016
2. Penelitian akan dilakukan oleh :
   1. Nama : Ahmad Halid, S.Pd.I, M.Pd.I
      NIDN : 0702028202
      Jabatan : Kaprodi PGMI
   2. Nama : Muhammad Ilyas, S.Pd.i, M.Pd.I
      NIDN : 0722048603
      Jabatan : Staf. UPT Bahasa

Sehubungan hal tersebut diatas diharap kepada saudara :

a. Memberikan informasi kepada seluruh warga tentang pelaksanaan kegiatan tersebut oleh Dosen dari Universitas Islam Jember;
b. Membantu memperlancar pelaksanaan kegiatan sesuai jadwal diatas;
c. Apabila terjadi hal-hal yang menganggu kenyamanan, ketertiban dan keamanan dari kegiatan tersebut,kami mohon agar saudara segera menghubungi pihak terkait dari Universitas Islam Jember.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih

LURAH PATRANG

PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER KELURAHAN PATRANG

MOHAMAD FARIDJ W, S.SoS
Penata
NIP. 19700314 198903 1 004


Terima Kasih









Dokumentasi bersama Lurah Patrang saat interview



Dokumentasi Pengajian al-Ikhlas

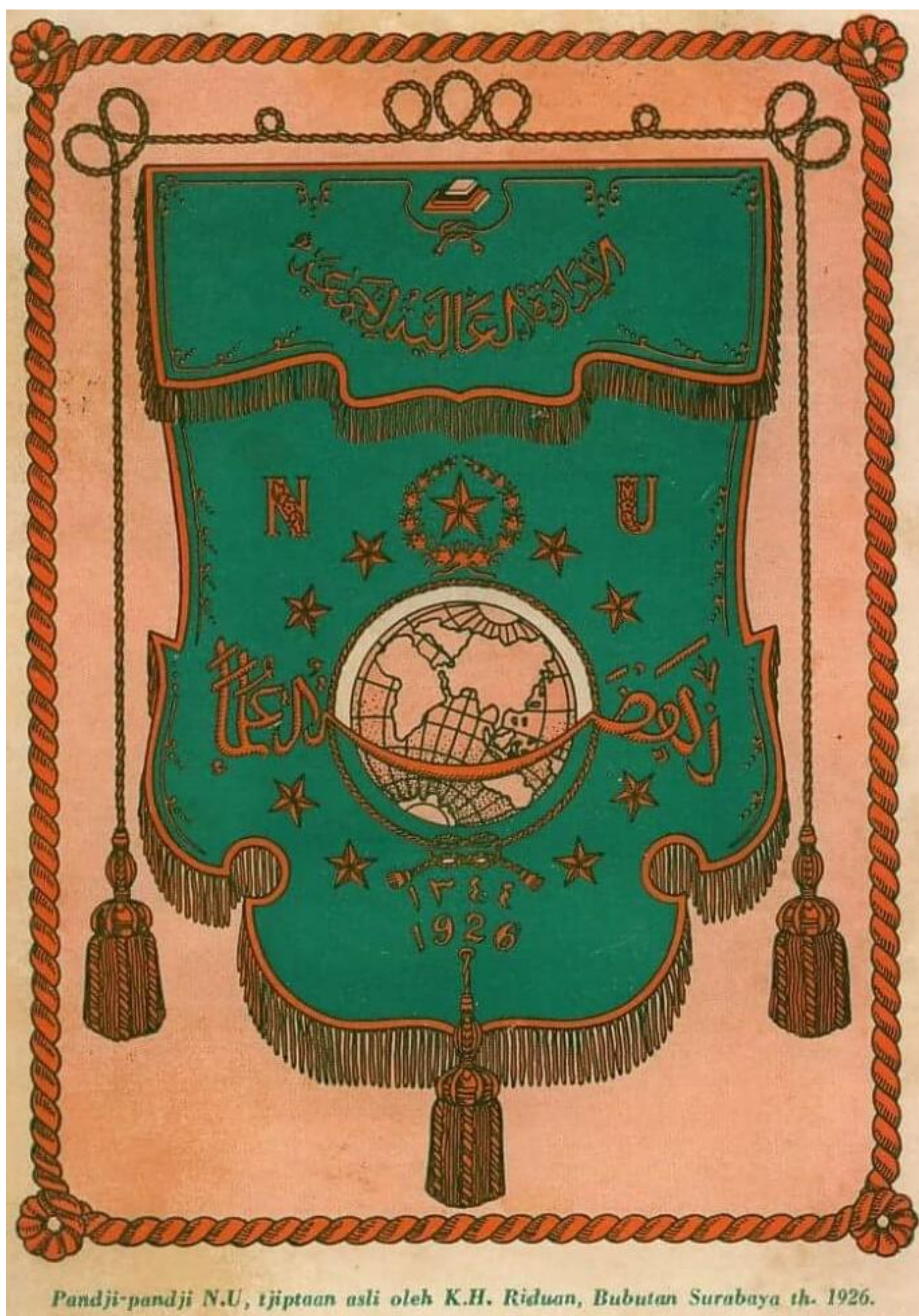






Partisipan peneliti ikut melaksanakan pengajian





Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th. 1926.


UNIVERSITAS ISLAM
JEMBER


BHINNEKA TUNGGAL IKA

